

**MODEL KOMPETENSI KADER DA'I KAMPUS
DI PERGURUAN TINGGI NEGERI KOTA SEMARANG**

DISERTASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh:
HASYIM HASANAH
NIM. 1400039022

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

NOTA DINAS

Semarang, September 2019

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini, diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Hasyim Hasanah**
NIM : 14000039022
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Dakwah
Judul Penelitian : **Model Kompetensi Kader *Da'i*
Kampus di Perguruan Tinggi Negeri
Kota Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Disertasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Promotor,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed
NIP. 195805071984021002

Ko-Promotor



Dr. Baidi Bukhori, M.Si
NIP. 197304271996031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang, Telp/Fax. : 024-7614454, 70774414

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI
UJIAN TERBUKA**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : **Hasyim Hasanah**



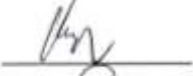





NIM : 1400039022

Judul : **Model Kompetensi Kader *Da'i* Kampus di Perguruan
Tinggi Negeri Kota Semarang**

telah diujikan pada tanggal 16 Oktober 2019 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor dalam bidang Studi Islam.

NAMA	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A Ketua/ Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Dr. H. Mukhyar Fanani, M.Ag Sekretaris/ Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed Promotor/ Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Dr. Baidi Bukhori, M.Si. Ko-Promotor/ Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag Penguji Eksternal	<u>16-10-2019</u>	
Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. Penguji	<u>16-10-2019</u>	
Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag. Penguji	<u>16-10-2019</u>	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasyim Hasanah**

NIM : 1400039022

Judul Penelitian : **Model Kompetensi Kader *Da'i* Kampus Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang.**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Ilmu Dakwah

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

MODEL KOMPETENSI KADER *DA'I* KAMPUS DI PERGURUAN TINGGI NEGERI KOTA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



Hasyim Hasanah
NIM. 1400039022

Abstrak

Judul : Model Kompetensi Kader *Da'i* Kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang

Nama : Hasyim Hasanah

NIM : 1400039022

Maraknya usaha peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus berbanding lurus dengan semangat gerakan eksklusif paham keagamaan dan radikalisme di sebagian besar perguruan tinggi. Studi pendahuluan mengindikasikan delapan kampus di Jawa Tengah dan Yogyakarta terjangkau gerakan Islam radikal. Kondisi ini terkait dengan eksistensi gerakan kampus karena disusupi paham radikal akibat pemahaman keagamaan yang rendah, praktik dan ekspresi keagamaan yang keliru. Padahal, kader *da'i* kampus memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dakwah kampus yang dikembangkan berbasis pada kompetensi. Kurangnya pemahaman dan ekspresi keberagaman eksklusif menunjukkan kompetensi yang rendah. Kompetensi yang bervariasi, disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* kampus, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Dalam rangka pengujian tersebut, data penelitian dikumpulkan dari 139 kader *da'i* kampus yang aktif dalam kegiatan lembaga dakwah kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dirancang secara khusus untuk penelitian, telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam satu uji coba. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis jalur dua tingkat.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum tingkat kompetensi kader *da'i* kampus PTN dalam kategori

sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi mereka masih dalam proses pengembangan, sehingga masih perlu ditingkatkan. Analisis inferensial menemukan bahwa: pertama, intensitas mengikuti bimbingan kelompok kader *da'i* kampus dipengaruhi oleh konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama. Ketiga variabel secara simultan memberikan sumbangan sebesar 28,8%. Kedua, kompetensi kader *da'i* kampus dipengaruhi secara langsung oleh konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok sebesar 53,9%. Ketiga, variabel juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kompetensi kader *da'i* kampus, melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok sebesar 13,3%. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan kesesuaian model jalur yang dikembangkan untuk memahami kompetensi kader *da'i* kampus.

Kata kunci: Kompetensi kader *da'i*, bimbingan kelompok, konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama.

Abstract

Title : The Model of Campus Cadre Da'i Competence at State Universities in Semarang

Name : Hasyim Hasanah

NIM : 1400039022

The spirit of improvement the competency of campus cadres da'i directly proportional to the spirit of an exclusive movement of religious understanding and radicalism in most universities. A preliminary study indicated eight campuses in Central Java and Yogyakarta were infected by the radical Islamic movement. This condition is related to the existence of the campus movement because of being infiltrated by radicalism due to low religious understanding, wrong practices, and religious expressions. In fact, campus cadre da'i have a very important role in advancing da'wah campus based on competence. Lack of understanding and expression of exclusive religiosity indicates low competence. Varied competence, caused by factors that influence it, both directly and indirectly.

This study aims to empirically examine the influence of self-concept, motivation to da'wah, and religious consciousness on the competency of campus cadres da'i, both directly and indirectly through the intensity of joining group guidance.

In the framework of the test, research data were collected from 139 campus caders da'i who were active in campus da'wah activities at the Semarang City State University. Data collection was carried out using instruments specifically designed for research, validity and reliability were tested in a single trial. The data collected is then analyzed using a two-level path analysis technique.

The results of the descriptive analysis showed that in general the level of competence of campus cadres da'i PTN in the moderate category. This finding shows that their competence is still in the process of development, so it still needs to be improved. Inferential analysis found that: first, the intensity of joining the guidance of the campus cadre da'i was influenced by self-concept, motivation of da'wah, and religious consciousness. All three variables simultaneously contributed 28,8%. Secondly, the competency of campus cadres da'i is directly affected by self-concept, motivation of da'wah, religious consciousness, and the intensity of joining group guidance by 53,9%. Third, the variable also has an indirect effect on the competency of campus cadres da'i, through the intensity of joining group guidance of 13,3%. These findings support the research hypothesis and prove the appropriateness of the path analysis model of the relationship between variables developed to improve the competency of campus cadre da'i.

Keywords: Cadre da'i competence, group guidance, self-concept, motivation to da'wah, religious consciousness.

المخلص

العنوان : نموذج للكوادر الداعي حرم الجامعي في الجامعة
الحكومية في سمارانج
للطالبة : هاشم حسنة
رقم اللطالبة الرئيسي: ١٤٠٠٠٣٩٠٢٢

الغيرة ف تصحيح و تحسين كفاءة كليات الحرم الجامعي تتناسب بشكل مباشر مع روح الحركة الحصرية للتفاهم الديني والتطرف في معظم الجامعات. أشارت دراسة أولية إلى إصابة ثمانية أحرم جامعية في جاوى الوسطى و جوكجاكرتا بالحركة الإسلامية المتطرفة. يرتبط هذا الشرط بوجود حركة الحرم الجامعي بسبب تسلسلها إلى التطرف بسبب قلة الفهم الديني والممارسات والتعبيرات الدينية الخاطئة. في الواقع، يلعب الحرم الجامعي للكوادر الجامعي دورًا مهمًا في تطوير حرم الدعوة استنادًا إلى الكفاءة. عدم الفهم والتعبير عن التدين الحصري يدل على انخفاض الكفاءة. نرى أن الكفاءة متنوعة، هي ناتجة عن العوامل التي تؤثر عليها، سواء بشكل مباشر أو غير مباشر.

تهدف هذه الدراسة إلى إجراء دراسة تجريبية لتأثير مفهوم الذات والدافع إلى الدعوة والوعي الديني على كفاءة طلاب الحرم الجامعي، سواء بشكل مباشر أو غير مباشر من خلال كثافة الانضمام إلى إرشادات المجموعة.

في إطار الاختبار، تم جمع البيانات البحثية من ١٣٩ كوادرن الحرم الجامعي الذين كانوا ناشطين في الأنشطة التبشيرية للحرم الجامعي في جامعة حول ولاية سيمارانج. تم إجراء جمع البيانات باستخدام أدوات مصممة خصيصًا للبحث، وتم اختبار الصلاحية والموثوقية في تجربة

واحدة. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تقنية تحليل المسار على مستويين.

أظهرت نتائج التحليل الوصفي أنه بشكل عام مستوى كفاءة كوادر الحرم الجامعي في الفئة المعتدلة. هذا الاكتشاف يدل على أن كفاءتهم لا تزال في طور التطوير، لذلك لا يزال يحتاج إلى تحسين. وجد التحليل الاستدلالي أن: أولاً، تأثرت شدة الانضمام إلى إرشاد الحرم الجامعي بالكادر الذاتي، ودوافع الدعوة، والوعي الديني، ودوافع الدعوة، والوعي الديني. جميع المتغيرات الثلاثة ساهمت في وقت واحد $28,8\%$. ثانياً، تتأثر كفاءة كوادر الحرم الجامعي بشكل مباشر بالمفهوم الذاتي، ودوافع الدعوة، والوعي الديني، وشدة الانضمام إلى الإرشاد الجماعي بنسبة $53,9\%$. ثالثاً، يكون للمتغير أيضاً تأثير غير مباشر على كفاءة كوادر الحرم الجامعي، من خلال كثافة الانضمام إلى إرشادات المجموعة بنسبة $13,3\%$. تدعم هذه النتائج فرضية البحث وتثبت مدى ملاءمة نموذج تحليل المسار للعلاقة بين المتغيرات التي تم تطويرها لتحسين كفاءة الحرم الجامعي.

الكلمات الأساسية: كفاءة كوادر الداعي، التوجيه الجماعي، مفهوم الذات، الدافع للدعوة، الوعي الديني

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terucap syukur *Alhamdulillah* atas segala nikmat Allah *swt*, mengharap rahmat, ridha, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi berjudul: Model Kompetensi Kader *Da'i* Kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang. *Shalawat* serta salam tercurah kepada *uswah* tauladan sepanjang zaman Rasulullah *sallallāhu alaihi wassalām (saw)*, yang telah membawa Islam kearah perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penulis menyadari tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, ijinkan penulis menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta seluruh jajaran pimpinan UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag beserta seluruh jajarannya.

3. Ketua Program Studi Doktor (S3) Studi Islam UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag beserta seluruh jajarannya.
4. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, sosok inspiratif sekaligus promotor terbaik yang tiada kenal letih, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, semangat, arahan, dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih Prof, ilmu yang telah diberikan, mudah-mudahan berkah dan manfaat. Kesabaran, keihlasan, ketelatenan, dan keterbukaan menjadikan penulis merasakan suasana kekeluargaan yang penuh kehangatan, sehingga bimbingan menjadi sangat nyaman, memberi semangat yang begitu kuat dalam menyusun kalimat demi kalimat meski dalam segala keterbatasan penulis, serta tertantang untuk dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
5. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si, sosok humoris sekaligus terapis dikala penulis dilanda kegalauan. Kopromotor yang tak kenal lelah dan marah, meskipun penulis selalu timbul tenggelam, larut dalam berbagai aktivitas pekerjaan. Kehangatan dan kedekatan membuat penulis merasa terayomi dan mendapatkan semangat, sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

6. Seluruh Jajaran Dewan Penguji Komprehensif, Seminar Proposal, Ujian Tertutup, dan Ujian Terbuka, terimakasih atas *sharing* ilmu yang telah diberikan.
7. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag beserta jajarannya, terimakasih atas perhatian, dukungan, dan semangatnya.
8. Ketua Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU), H. Abdul Sattar, M.Ag terimakasih atas segala dukungan khususnya bantuan transliterasi, kerjasama serta pengertian dalam menyelesaikan tugas administratif Prodi.
9. Seluruh keluarga besar Prodi MHU, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Laboratorium Dakwah, dan Lembaga Bimbingan Konseling Islam (LBKI) terimakasih persahabatan dan kekeluargaannya.
10. Civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Program Pascasarjana UIN Walisongo terimakasih doanya.
11. Adik-adik keluarga besar lembaga dakwah komunitas Insani UNDIP, Firdaus UNNES, dan Kordais UIN Walisongo, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, sehingga disertasi ini mendapatkan data yang dibutuhkan.
12. Ayah dan Bubun, terimakasih untuk segala do'a dan ridhanya. Terimakasih untuk "kecelakaan sejarah yang membawa berkah" ungkapan terindah yang selalu Nanda ukir dalam meniti jenjang karir di kampus UIN Walisongo. Nanda tidak

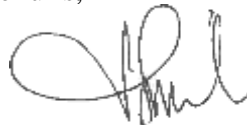
hanya mendapatkan curahan kasih sayang, tapi cahaya dari doa dan ridha Ayah Bubun telah menerangi jalan Nanda menyelesaikan pendidikan tertinggi di almamater tercinta.

13. Keluarga besar Wonosari, Boyolali, Banyumanik, terimakasih do'a dan dukungannya.
14. Segenap kawan seperjuangan Program Studi Doktor UIN Walisongo dan kawan sesama bimbingan, lanjutkan semangat berjuang, semangat berkarya, dan menyelesaikan disertasi.
15. Tim Sawwa Jurnal Studi Gender, LP2M, LPM, Tim Verifikator Remunerasi UIN Walisongo.
16. Teman-teman ex Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah mutasi.
17. Kepada yang terhormat semua pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah *subhanahu wata'ala* (*swt*). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berdoa, semoga disertasi ini membawa manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2019

Penulis,



Hasyim Hasanah
NIM. 1400039022

Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sungguh Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan¹ yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. ar-Ra'd/13:11).

¹ [768] Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Persembahan

Disertasi ini saya persembahkan kepada yang terhormat dan tercinta
Ayahanda Tugiyono dan Bunda Sukinah, serta
almamaterku tercinta UIN Walisongo.

Daftar Isi

Halaman Judul – i
Nota Dinas – ii
Persetujuan Disertasi – iii
Pernyataan Keaslian Disertasi – iv
Abstrak – v
Kata Pengantar – xi
Motto – xv
Persembahan – xvi
Daftar Isi – xvii
Daftar Tabel – xxi
Daftar Gambar – xxiii
Daftar Singkatan – xxiv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah – 1**
- B. Pertanyaan Penelitian – 11**
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian – 12**

BAB II KOMPETENSI KADER *DA'I* KAMPUS, INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KELOMPOK, KONSEP DIRI, MOTIVASI BERDAKWAH, KESADARAN BERAGAMA

- A. Kompetensi Kader *Da'i* Kampus**
 - 1. Pengertian Kompetensi Kader *Da'i* Kampus – 13
 - 2. Aspek Kompetensi Kader *Da'i* Kampus – 17
- B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok**
 - 1. Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 23
 - 2. Aspek Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 28

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri – 35
2. Aspek Konsep Diri – 37

D. Motivasi Berdakwah

1. Pengertian Motivasi Berdakwah – 42
2. Aspek Motivasi Berdakwah – 44

E. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama – 49
2. Aspek Kesadaran Beragama – 53

F. Hubungan Konsep Diri, Motivasi Berdakwah, Kesadaran Beragama, Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok, dengan Kompetensi Kader *Da'i* Kampus – 57

G. Hipotesis – 67

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian – 69

1. Model Kompetensi – 69
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian – 70
3. Prosedur Penelitian – 71
4. Variabel Penelitian – 71
5. Definisi Operasional Variabel – 72
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian – 72
7. Penentuan Skor – 75
8. Uji Validitas dan Reliabilitas – 76

B. Subjek Penelitian – 78

C. Sumber dan Jenis Data – 82

D. Teknik Pengambilan Data – 82

E. Teknik Analisis Data – 85

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. LDK di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang – 89

1. LDK Indah Persaudaraan Islam (Insani) – 90
2. LDK Forum *Silaturahmi* Dakwah Kampus (Firdaus) – 97
3. LDK Korp *Da'i* Islam (Kordais) – 98

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Subjek Penelitian – 103
2. Statistik Deskriptif – 109

C. Uji Prasyarat/ Asumsi

1. Uji Normalitas – 112
2. Uji Homeoskedastisitas – 114
3. Uji Multikolonieritas – 115

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Jalur dan Sumbangan Efektif Variabel $X_{1,2,3}$ terhadap Y_1 – 117
2. Uji Koefisien Jalur dan Sumbangan Efektif Variabel $X_{1,2,3}$, Y_1 terhadap Y_2 – 120
3. Uji Koefisien Jalur dan Sumbangan Efektif Variabel $X_{1,2,3}$ terhadap Y_2 melalui Y_1 – 128

E. Pembahasan – 145

F. Keterbatasan Penelitian – 215

BAB V PENUTUP

A. Simpulan – 217

B. Saran – 218

DAFTAR PUSTAKA – 221

GLOSARIUM – 247

INDEKS – 251

LAMPIRAN – 257

Daftar Tabel

Tabel 3.1	Blue Print Skala Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus – 73
Tabel 3.2	Blue Print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 73
Tabel 3.3	Blue Print Skala Konsep Diri – 74
Tabel 3.4	Blue Print Skala Motivasi Berdakwah – 74
Tabel 3.5	Blue Print Skala Kesadaran Beragama – 75
Tabel 3.6	Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Butir Skala Penelitian – 77
Tabel 4.1	Deskripsi Subyek Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi dan Jenis Kelamin – 103
Tabel 4.2	Deskripsi Subyek Berdasarkan Tahun Kelahiran – 104
Tabel 4.3	Deskripsi Subyek Berdasarkan Angkatan Masuk PTN – 104
Tabel 4.4	Deskripsi Subyek Berdasarkan Asal Lulusan – 105
Tabel 4.5	Deskripsi Subyek Berdasarkan Kegiatan Kemahasiswaan Dalam Kampus – 105
Tabel 4.6	Deskripsi Subyek Berdasarkan Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus – 106
Tabel 4.7	Deskripsi Subyek Berdasarkan Afiliasi Organisasi Keagamaan – 107
Tabel 4.8	Deskripsi Subyek Berdasarkan Aktivasi Sebagai Anggota – 107
Tabel 4.9	Deskripsi Subyek Berdasarkan Jabatan dalam LDK – 108
Tabel 4.10	Skor Subyek Pada Nilai Rerata, Minimal, Maksimal dan Standar Deviasi Masing-masing Variabel – 108
Tabel 4.11	Deskripsi Data Teoretis dan Empiris Masing-masing Variabel – 110
Tabel 4.12	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian – 113

- Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Homeoskedastisitas Untuk Variabel Kompetensi Kader *Da'i* – 114
- Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Toleransi dan VIF Untuk Variabel Kompetensi Kader *Da'i* – 116
- Tabel 4.17 Koefisien Jalur Variabel Independen Terhadap Dependen – 118
- Tabel 4.18 Koefisien Korelasi (r kanan atas) antar Variabel dan Taraf Signifikansinya (p kiri bawah) – 119
- Tabel 4.20 Koefisien Jalur (*p*) Variabel Independen Terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (Y_1) – 120
- Tabel 4.21 Koefisien Korelasi (r) Antar Variabel (pojok kanan atas) dan Taraf signifikansi (pojok kiri bawah) – 121
- Tabel 4.23 Rangkuman Hasil Dekomposisi Hubungan Kausal pada Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 126
- Tabel 4.24 Sumbangan Efektif Variabel Independen terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 127
- Tabel 4.25 Koefisien Jalur dari Variabel Independen terhadap variabel Kompetensi Kaer *Da'i* Kampus – 129
- Tabel 4.26 Koefisien Korelasi (r kanan atas) antar Variabel dan Taraf Signifikansinya (p kiri bawah) – 129
- Tabel 4.28 Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Variabel Independen terhadap Kompetensi Kader *Da'i* secara Tidak Langsung – 141
- Tabel 4.29 Rangkuman Hasil Dekomposisi Hubungan Kausal Variabel Independen Terhadap Kompetensi Kader *Da'i* – 141
- Tabel 4.30 Sumbangan Efektif Variabel Independen Terhadap Kompetensi Kader *Da'i* – 142
- Tabel 4.31 *Direct and IndirectEffect* – 143

Daftar Gambar

- Gambar 1.1 Kualifikasi Pembentukan Kompetensi Kader *Da'i* – 14
- Gambar 2.1 Model Konseptual Jalur Hubungan Antar Variabel – 66
- Gambar 4.14 Grafik *Scatterplots* Data Penelitian – 115
- Gambar 4.16 Konstelasi Model Analisis Jalur Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen – 117
- Gambar 4.19 Diagram Hubungan Jalur Variabel Independen Terhadap Dependen – 119
- Gambar 4.22 Model Analisis Jalur Variabel Independen terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 121
- Gambar 4.27 Model Konstelasi Jalur Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Kompetensi Kader *Da'i* Kampus Melalui Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok – 130

Daftar Singkatan

ADK	Aktivis Dakwa Kampus
AEGI	<i>Adult Educational Guidance Initiative</i>
BEM	Badan Eksekutif Mahasiswa
DE	<i>Direct Effect</i>
DEMA	Dewan Eksekutif Mahasiswa
DKM	Dewan Kepengurusan Masjid
DW	Durbin Watson
FRM	Forum Remaja Masjid
FSLDKN	Forum <i>Silaturahmi</i> Lembaga Dakwah Kampus Nasional
GMNI	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia
Ha	Hipotesis alternatif
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
HMJ	Himpunan Mahasiswa Jurusan
Ho	Hipotesis kerja
HR	Hadits Riwayat
IE	<i>Indirect Effect</i>
IKIP	Institut Kependidikan dan Ilmu Pendidikan
IMM	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
JQH	<i>Jam 'iyyah Qura' wa al-Hufādz</i>
KAMMI	Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
K-S-Z	<i>Kolmogorov- Smirnov</i>
LDF	Lembaga Dakwah Fakultas
LDII	Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LDJ	Lembaga Dakwah Jurusan
LDK	Lembaga Dakwah Komunitas
LGBT	Lesbian Gay Biseks dan Transgender
LP	Lembaga Pemasyarakatan
LP2M	Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat
M _E	Rerata Empiris
MIN	Madrasah Ibtidaiyyah Negeri
M _T	Rentang Teoretis
MTA	Majelis Tafsir Al-Qur'an

MUI	Majelis Ulama Indonesia
MU	Muhammadiyah
NU	Nahdatul Ulama
p	Probabilitas
PBT	<i>Planned Behaviour Theory</i>
PGRI	Pendidikan Guru Republik Indonesia
PGSD	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
PMII	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PPL	Praktik Pengalaman Lapangan
PTN	Perguruan Tinggi Negeri
PTS	Perguruan Tinggi Swasta
p_{xy}	Koefisien jalur
QS	Quran Surat
r	Koefisien korelasi
R_E	Rentang Empiris
RI	Republik Indonesia
R_T	Rentang Teoretik
Saw	<i>sallallahu 'alaihi wassalam</i>
SB	Simpangan baku
SE	<i>Spurious Effect</i>
SEMA	Senat Eksekutif Mahasiswa
SIBK	Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok
Sig	Signifikan
SKB	Skala Kesadaran Beragama
SKD	Skala Konsep Diri
SKK	Skala Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus
SMB	Skala Motivasi Berdakwah
SPSS	<i>Statistical Package Service Solution</i>
STIKIP	Sekolah Tinggi ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Swt	<i>Subhanahu wata'ala</i>
UE	<i>Unanalyzed Effect</i>
UIN	Universitas Islam Negeri
UKM	Unit Kegiatan Mahasiswa
UNDIP	Universitas Diponegoro
UNNES	Universitas Negeri Semarang
UoS	<i>Unity of Sciences</i>

UPI	Unit Pengamalan Islam
VIF	<i>Variance Inflation Factor</i>
<i>W-stats</i>	<i>Walisongo Statistic</i>
X ₁	Konsep Diri
X ₂	Motivasi Berdakwah
X ₃	Kesadaran Beragama
Y ₁	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok
Y ₂	Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi menjadi bagian terpenting dalam setiap aktivitas kehidupan sebagai usaha memprediksi kinerja, salah satunya di bidang dakwah, guna merealisasikan tatanan kehidupan yang *khairul ummah*,² berdasarkan nilai kemanusiaan dan peradaban.³ Maraknya pengembangan kompetensi kader *da'i* telah memasuki wilayah khusus yaitu kampus. Kampus menjadi salah satu lembaga yang memiliki pola dinamis dalam memajukan gerakan dakwah di lingkungan dan sasaran yang khusus pula. Pengembangan kompetensi kader *da'i* kampus tidak hanya sebagai usaha regenerasi dakwah, melainkan menjadi salah satu usaha mempersiapkan kader *da'i* yang siap terjun ke dunia yang lebih nyata yaitu masyarakat.

Maraknya kegiatan peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus saat ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam melanjutkan estafet gerakan dakwah, namun membuka peluang lahirnya gerakan eksklusif di kampus. Telah terjadi disorientasi pemahaman dakwah kampus melalui usaha peningkatan

² Enjang dan Aliyudin A.S., *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widyapadajaran, 2009), 124.

³ Muhammad al-Bahy, *al-Sabil ila Dakwah al-Haq*, (Kairo: Matbaah al-Aazhar, 1970), 14.

kompetensi kader *da'i*. Kampus telah menjadi salah satu lingkungan yang disusupi gerakan-gerakan eksklusif paham keagamaan.⁴ Kampus mengalami proses metamorfosis sebagai salah satu lingkungan yang rentan terjangkit virus ideologi politik keagamaan yang justru mengancam eksistensi dakwah, karena dapat merusak sakralitas dakwah dan menghancurkan semangat nilai-nilai keislaman.

Amanullah⁵ menyebutkan bahwa konsekuensi dari maraknya kaderisasi *da'i* kampus sejak tahun 2016-2019 justru memicu tumbuh suburnya gerakan radikal dan ideologi politik paham keagamaan tertentu. Temuan tersebut menegaskan terdapat 8 (delapan) perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dijangkiti gerakan Islam eksklusif-transnasional yaitu Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), IAIN Purwokerto, Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (Unnes), Universitas Negeri Surakarta (UNS), IAIN Surakarta, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Temuan yang sama dinyatakan oleh Badan Nasional Penanggulangan

⁴ Jurnalis, "Perguruan Tinggi Umum Potensial disusupi Paham Radikal", diakses 12 Agustus 2019, <http://www.suaramerdeka.com/berita/peguruan-tinggi-umum-potensial-disusupi-paham-radikal>; Jurnalis, "Waspada Kampus Rentan Disusupi Gerakan Radikal, Nih Yang Harus Dilakukan Pemerintah", diakses 12 Agustus 2019, <http://www.news.okezone.com/berita/waspada-kampus-rentan-disusupi-gerakan-radikal,nih-yang-harus-dilakukan-pemerintah.html>.

⁵ Naeni Amanullah, "Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY Terjangkit Gerakan Islam Eksklusif", *Ringkasan Penelitian*, LPPM UNUSIA, 2019, 5.

Terorisme (BNPT), 7 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) disusupi paham radikal, dari Jakarta hingga Jawa Timur dengan tingkat keterpaparan yang bervariasi.⁶ Sedangkan Badan Intelijen Negara (BIN) menambahkan bahwa 39 persen (30%) mahasiswa PTN di 15 provinsi tertarik ke paham radikalisme.⁷ Kampus yang mestinya menjadi gerbang utama dalam menghasilkan generasi dakwah yang memiliki kompetensi tinggi, saat ini justru terjatuh dalam lingkaran paham idiologi keagamaan (yang cenderung eksklusif) sehingga mengancam eksistensi dakwah itu sendiri.

Tumbuh suburnya gerakan dakwah eksklusif di kampus, menjadi indikasi rendahnya kompetensi kader *da'i* kampus. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penganut paham radikal memiliki dua problem utama yaitu dari segi pemikiran dan ekspresi keagamaan. Pemahaman yang tekstual, kurang terbuka, konservatif, dan tradisional dalam memahami ajaran Islam justru akan mempersempit peluang menciptakan kehidupan yang *khairul ummah*, meningkatkan konflik intern umat Islam, dan berpotensi menimbulkan ketegangan sebagai indikasi rendahnya kompetensi kader *da'i* kampus. Mestinya dalam memajukan gerakan dakwah, para kader *da'i* kampus perlu mengedepankan inklusivitas

⁶ Tim Peneliti, LPPM, Islam Eksklusif Transnasional Merebak di Kampus-kampus Negeri” (Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY), *Ringkasan Penelitian*, LPPM UNUSIA, 2019, 1.

⁷ Alfian Putra Abdi, “Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme”, diakses 12 Agustus 2019, <https://tirto.id/d9nhhttps://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>.

pemahaman dan ekspresi keagamaan, semakin menyadari peran dan tanggung jawab sosialnya sebagai generasi yang melanjutkan estafet gerakan dakwah, mencapai peningkatan kompetensi demi terwujudnya tujuan dakwah yang sebenarnya.

Temuan penelitian lain dinyatakan oleh Nur dan Said⁸ tentang dampak dari gerakan eksklusif kampus dalam menjalankan estafet gerakan dakwah, yaitu semakin rendahnya kemampuan kader *da'i* dalam memahami pesan dakwah, kecenderungan pemurtadan atau konversi agama dari Muslim ke non Muslim. Aksi radikalisme, teror bom, serta kriminalitas yang melibatkan pelajar dan mahasiswa semakin merajalela dan menjadi kekhawatiran dikalangan aktivis dakwah kampus,⁹ ketidakmampuan menjaga diri dengan perbedaan, sehingga berpotensi rawan konflik, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama Muslim.¹⁰

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan semangat awal kehadiran dakwah kampus sebagai lembaga yang potensial dalam mencetak kader *da'i* kampus yang memiliki kompetensi tinggi dalam memperjuangkan dakwah Islam tanpa rasa kediktatoran dan keberpihakan terhadap ideologi keagamaan tertentu.

⁸ M. Faridu Asrih, "Hadapi Tantangan Dakwah MUI Siapkan Da'i Bersertifikat", diakses 15 Juli 2017, <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/hadapi-tantangan-dakwah-mui-siapkan-dai-bersertifikat.html>.

⁹ Nurhidayat Muh. Said, "Dakwah dan Problematika Umat Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (1), (2013): 7.

¹⁰ Muhamad Y. Yusuf, "Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1 (1), (2015): 55.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) harus mampu kembali kepada tujuan awalnya yaitu merealisasikan nilai-nilai keislaman dan terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang *khairul ummah*. Dengan semakin menjamurnya gerakan Islam radikal di kampus, semakin menguatkan bahwa dakwah Islam belum berhasil dan mengancam terwujudnya kompetensi kader *da'i* kampus yang tinggi. Kompetensi yang tinggi adalah bagian penting dalam setiap proses dakwah karena menyangkut keahlian, keterampilan, dan kualifikasi personal seorang kader *da'i* mengemban tugas dakwah.¹¹

Peningkatan kompetensi sejalan dengan hadis riwayat Bukhari Juz 6 Nomor 6015 (selanjutnya disingkat HR. Bukhari, 6:6015) yang menyatakan bahwa keahlian menjadi faktor penentu dalam setiap urusan, termasuk aktivitas dakwah.¹² Aktivitas dakwah kampus perlu dilakukan oleh kader *da'i* kampus dengan kompetensi tinggi, sehingga perlu mempertimbangkan peningkatan kompetensinya, karena menjadi syarat utama

¹¹ Amalia Dewi Rosalina, “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung”, *Jurnal Akuntansi*, 13, (2016): 5.

¹² “إِذَا ضَيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَأَتَتْظُرُ السَّاعَةَ” قَالَ: “كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ” قَالَ: “إِذَا أُسْنِدَ

الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَتَتْظُرُ السَّاعَةَ.” (رواه البخارى، ٦:٦٠١٥)

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya: “Bagaimana maksud amanat disia-siakan?” Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu (HR. Bukhāri, 21: 6551)”. Abu ‘Abdullah Muhammad bin Usmail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhāri*, Juz 21 No. 6551, (Mauqi’ 1 Islam, th.), 469.

menjamin keberhasilan dakwah.¹³ Kompetensi yang belum memadai dan rendahnya kompetensi kader *da'i* kampus perlu ditangani secara tepat dan dipersiapkan sejak dini.¹⁴ Usaha meningkatkan kompetensi berdasar integrasi keilmuan dakwah, manajemen, dan psikologi terpusat pada perubahan perilaku yang lebih baik¹⁵ dan kualitas kader *da'i*. Berdasar *theory ice berg model* kompetensi dapat ditingkatkan melalui aspek kepribadian. Kepribadian yang kuat dan tinggi mengarahkan seorang memiliki kemampuan meningkatkan pemahaman, keterampilan dan keahlian.¹⁶ Teori dakwah menyebutkan bahwa kompetensi dapat ditingkatkan melalui teori citra *da'i* dan proses tahapan dakwah. Semakin positif citra *da'i*, menjadi usaha seorang Muslim untuk mengasah keterampilan dan menjalankan tugas yang diembannya secara konsisten, dengan demikian dapat meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi dalam literatur keilmuan psikologi dapat dilakukan melalui variabel motivasi dan teori

¹³ Badaruddin, "Dakwah Informatif dan Transformatif Penyuluh Agama", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 8 (1), (2013): 55

¹⁴ Albaz Rosada, dkk., *Risalah Manajemen Dakwah Komunitas (Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus Menuju Standardisasi Pelatihan Manajemen Nasional)*, (Bogor: GAMAIS Press, 2007), 7.

¹⁵ Abd. al-Badī Shaqr, *Kaifa Nad'u al-Nas*, 6, (Beirut: al-Maktab al Islāmī, 1979), 12-13.

¹⁶ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work: Model for Superior Performance*, (Newyork, Cheichester, Brisbane, Toronto, Singapore: John Wiley and Sons, Inc., 1993), 9-11; Françoise Delamare Le Deist and Jonathan Winterton, "What Is Competence?," *Human Resource Development International*, Routledge: Taylor and Francis Group, 8 (1), (2005): 27-46

belajar sosial.¹⁷ Spencer dan Spencer¹⁸ bahwa motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi. Teori tersebut dikuatkan Hasibuan¹⁹ dan Frisdiantara²⁰ motivasi yang tinggi dapat memperkuat karakter seseorang dalam menjalankan tugas, memunculkan kemampuan inisiasi pekerjaan, dan berusaha meningkatkan kualitas pekerjaan.

Temuan Almeida dan Moreira²¹ menunjukkan konsep diri dan motivasi sebagai faktor meningkatkan kompetensi. Temuan tersebut dikuatkan Cristiany²² motivasi dan kesadaran yang tinggi berperan dalam mengarahkan kemampuan memahami hakekat penciptaan diri sebagai *abdullāh* dan khalifah²³ yang ditandai dengan mengerti dan memahami potensi keberagamaannya.²⁴

¹⁷ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work*, 12; Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 146

¹⁸ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work*, 14.

¹⁹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, 147.

²⁰ Christea Frisdiantara, Eka Afnan T, Armanu Thayib, dan Suhardjono, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kompetensi Manajerial: Studi pada Sarjana Akuntansi Surabaya, Jakarta, dan Malang”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9 (2), (2011): 451.

²¹ Ana Cristina Almeida and Jose Antonio Moreira, “Self Concept and Competence of Higher Education Student Learning in Virtual Environment”, *Formatex: Educationl Technological World: Communication Current and Technological Effort*, (2011): 403.

²² Cristiany, “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kompetensi Sosial Siswa”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (1), (2004): 14.

²³ Hasyim Hasanah, “Manajemen Bimbingan Agama Islam Pagarsari dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo”, *Laporan Penelitian*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2013), 78

²⁴ James Bissett Pratt, *Religious Consiousness: a Psychological Study*, (Newyork: The MacMillan Company, Published By: Cambridge University Press

Kuatnya usaha seseorang dalam mentaati dan mengikuti sistem nilai merupakan indikasi dari kesadaran beragama. Seseorang juga dikatakan memiliki kesadaran beragama tinggi apabila menghadirkan sikap yang positif, memiliki cara pandang positif, serta memiliki perilaku yang konsisten.²⁵ Stahl²⁶ menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi juga berkaitan erat dengan lingkungan potensial untuk mengembangkan pengertian, pemahaman, dan perubahan perilaku, sehingga menjadi media pembentukan pengetahuan kognitif, dan selanjutnya menimbulkan banyak motivasi dalam meningkatkan kompetensi. Piaget dalam Bandura²⁷ menyebutkan bahwa lingkungan kondusif yang diterapkan secara terus menerus, memungkinkan timbulnya intensi dalam menekuni aktivitasnya. Semakin sering berada dalam lingkungan kondusif, maka semakin mudah dan senang individu mengulang-ulang pekerjaannya, dan berusaha meningkatkan kompetensinya. Kondisi ini sejalan dengan teori

on Behalf of the Harvard Divinity School, 1920), viii, diakses 26 Nopember 2017, <http://www.jstor.org/stable/1507219>

²⁵ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah al-Firdaus dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota", *Inferensi: Jurnal Sosial Keagamaan*, 7 (2), (2013): 474

²⁶ Robert J. Stahl, "Cognitive Psychology and Constructivism: Concepts, Principles, and Implications with in the Social Sciences Disiplines and Applications for Social Studies Education", *Annual Meeting of the National Council for the Social Studies*, (Chicago: Illinois, 1995), 3.

²⁷ Albert Bandura, Social Cognitive Theory, In. R Vasta (ed.), *Annals of Child Development*, 6, *Six Theories of Child Development (1-60)*, (Greenwich, CT: JAI Press, 1989), 11.

yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen²⁸ bahwa keaktifan orang mengikuti bimbingan kelompok menjadi sarana meningkatkan kompetensi.

Berdasarkan pada beberapa teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat model yang diyakini mampu meningkatkan kompetensi kader *da'i* kampus berdasarkan pada karakteristik kampus itu sendiri. Tentu model yang akan diuji dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang memengaruhi kompetensi sebagaimana dikembangkan di lingkungan khusus yaitu kampus.

Meskipun isu merebaknya gerakan Islam eksklusif kampus dapat berdampak pada aspek penurunan tingkat kualitas dan kuantitas kompetensi, namun terdapat tiga PTN yang secara konsisten meningkatkan kompetensi para kadernya. Program peningkatan kompetensi dilakukan melalui lembaga dakwah kampus (LDK).²⁹ LDK bagi aktivis dan para kader *da'i* dijadikan sebagai latihan berdakwah, lahan beramal, mengasah mental, pikiran, kemampuan, serta mempersiapkan diri menjadi pendakwah guna memasuki medan dakwah yang lebih berat yaitu

²⁸ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1975), 12, 25.

²⁹ Inshany al-Fatah, *Rekonstruksi Gerakan Mahasiswa dan Dakwah Kampus*, (Jakarta: Polymatch Publishing, 2017), 8.

masyarakat,³⁰ guna regenerasi dakwah melalui kaderisasi, media pembimbing dan penyambung aspirasi umat, menjadi mediator antar lembaga dengan umat, memfasilitasi keberhasilan dakwah, menjalin silaturahmi, dan ukhuwah.³¹

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah dengan tiga PTN yang memiliki LDK produktif dalam mengembangkan kompetensi para kadernya, memiliki usaha mengembangkan dakwah kampus dan kaderisasi *da'i* diantaranya UKM Korp *Da'i* Islam (Kordais) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Forum Silaturahmi Dakwah Kampus (Firdaus) Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan Indah Persaudaraan Islam (Insani) Universitas Diponegoro. LDK PTN dipilih untuk menjadi subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa perhatian peningkatan keterampilan dan kaderisasi *da'i* di PTN lebih besar dibandingkan dengan PTS.³² LDK PTN menurut Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dan Universitas Negeri Solo (UNS) dapat menjadi tempat potensial dalam menangkal berkembangnya aktivitas keagamaan yang eksklusif

³⁰ Rizal Mahri, "Dakwah Kampus Berbasis Riset", *Jurnal Dakwah*, 14 (1), (2013): 54

³¹ Inshany al-Fatah, *Rekonstruksi Gerakan Mahasiswa*, 16-18.

³² Fahrurrazi dan Ahyar, "Optimalisasi Pelembagaan Nilai-nilai Dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mahasiswa Perkotaan", *Komunike*, 6 (2), (2014): 135.

dan radikal.³³ Keistimewaan lain LDK PTN di Semarang dibandingkan perguruan tinggi swasta terletak dari semangat religiusitasnya yang tinggi, namun tetap mempertahankan kearifan lokal, sejalan dengan struktur sosio-teologis masyarakat Semarang yang terkenal agamis.³⁴

Mendasarkan latar belakang di atas, maka menemukan dan menguji secara empiris model yang memengaruhi kompetensi kader *da'i* kampus menjadi hal penting dan menarik untuk dikaji serta dianalisis.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana model pengaruh konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah, terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang?; (2) Bagaimana model pengaruh konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah, terhadap kompetensi kader *da'i* kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang secara langsung dan tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok?

³³ Harian Jogja, “Kampus Rentan Disusupi Gerakan Radikal”, diakses 12 Agustus 2019, <http://news.okezone.com/beritasingkat/kampus-rentan-disusupi-gerakan-radikal.html>.

³⁴ Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Dakwah Kampus Riwayatmu Kini”, *Laporan Penelitian*, (Lemlit, IAIN Walisongo, 2011), 179; Rukhaini Fitri Rahmawati, “Kaderisasi Dakwah melalui Pendidikan Islam”, *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 (1), (2016): 159-160.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menguji dan menganalisis kesesuaian model kompetensi kader *da'i* kampus di PTN Kota Semarang melalui uji empiris dua tingkat yaitu kesesuaian model pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok dan terhadap kompetensi kader *da'i* kampus di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang secara langsung dan tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Manfaat penelitian secara teoretis digunakan sebagai usaha mengkonstruksi model peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus di PTN, sedangkan manfaat praktis penelitian menjadi acuan penentuan kebijakan model peningkatan kompetensi kader *da'i* di PTN Kota Semarang bagi pihak terkait seperti akademisi, *da'i* dan kader *da'i* kampus, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional (FSLDKN), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan perguruan tinggi dalam usaha meningkatkan kompetensi kader *da'i* kampus berdasarkan faktor yang memengaruhinya seperti konsep diri, kesadaran beragama, dan motivasi berdakwah, intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah.

BAB II

KOMPETENSI KADER *DA'I* KAMPUS, INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KELOMPOK, KONSEP DIRI, MOTIVASI BERDAKWAH, KESADARAN BERAGAMA

Terdapat lima teori yang dibahas dalam usaha mendapatkan konsep model kompetensi kader *da'i* kampus Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang yaitu kompetensi kader *da'i* kampus, intensitas mengikuti bimbingan kelompok, konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama.

A. Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

Mengkaji konsep teoretik kompetensi kader *da'i* kampus, akan dijelaskan dua bahasan, pengertian dan aspek kompetensi.

1. Pengertian Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

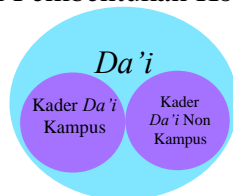
Sebelum penulis mengkaji kompetensi kader *da'i* kampus, terlebih dahulu akan dikaji konsep kader *da'i*. Kader *da'i* adalah calon-calon *da'i*. Darmawan³⁵ mengartikan kader *da'i* sebagai para pendukung pelaksana cita-cita Islam yang cakap dan sabar mewujudkan tujuan dakwah. Terdapat dua bentuk kader yaitu simpatisan, partisipan atau pengikut. Kader *da'i* kampus dalam penelitian ini dipahami sebagai calon-calon *da'i* yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet gerakan dakwah, khususnya di lingkungan kampus melalui proses penurunan nilai

³⁵ Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 8.

dalam bentuk pelatihan dan pembimbingan khusus dengan maksud mempertahankan kelangsungan dan meregenerasi kader *da'i* kampus. Kader *da'i* kampus secara spesifik adalah calon *da'i* kampus yang dipilih berdasarkan karakteristik model peningkatan kompetensi kader *da'i* intra kampus, yang dipilih berdasarkan pada karakteristik teori pemodelan peningkatan kompetensi.

Berdasarkan teori peningkatan kompetensi, konsep kompetensi kader *da'i* dengan *da'i* memiliki kualifikasi yang berbeda. Proses kaderisasi *da'i* biasanya dilakukan dalam beberapa alur, antara lain: (1) pembinaan; (2) pembelajaran, (3) pelatihan, (4) pendampingan, yang memiliki kualifikasi berbeda dengan *da'i* berdasarkan kualifikasinya, yaitu rekrutmen; (2) pembinaan; (3) pengkaryaan; (4) penjagaan; (5) pemetaan.³⁶ Sedangkan proses kaderisasi kader *da'i* kampus dilakukan berdasarkan pada karakteristik kampus yang memiliki keunikan dibandingkan lingkungan luar kampus, dengan pola pengembangan kualifikasi seperti gambar 1.1.

Gambar 1.1. Kualifikasi Pembentukan Kompetensi Kader *Da'i*



³⁶ Latifah Hauli, "Kaderisasi dari Makna Hingga Aplikasi", diakses 29 Mei 2019, <http://fahliazzahra.blogspot.co.id/2010/10/kaderisasi-darimakna-hingga-aplikasi.html>)

Gambar di atas menunjukkan bahwa berdasarkan prosesnya, kader *da'i* kampus adalah calon kader yang baru akan dilatih dan dipersiapkan untuk melanjutkan aktifitas dakwah di lingkungan khusus yaitu kampus, sebagai bagian dari kegiatan intra kampus, dengan kriteria usia dewasa awal yaitu 19 – 25 tahun (rentang usia kader *da'i* kampus dengan status sebagai mahasiswa di PTN Kota Semarang), sehingga kompetensi ditingkatkan sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan, yaitu berdasarkan peran dan status yang dimilikinya. Para calon *da'i* kampus dibekali dengan berbagai pengetahuan dan latihan mental sebagai kader *da'i* yang siap terjun langsung di medan dakwah yang sebenarnya yaitu masyarakat. Calon-calon *da'i* dipersiapkan dengan bekal pengalaman dan nilai-nilai keislaman berdasarkan karakteristik masing-masing lembaga dakwah kampus di PTN Kota Semarang.³⁷ Pengertian kader *da'i* tersebut selanjutnya digunakan untuk memahami kompetensi kader *da'i* kampus.

Kata kompetensi awalnya dipakai dalam bidang manajemen sumber daya manusia menggunakan istilah *competence* dan *competency* yang berarti kecakapan atau kemampuan, keterampilan, sikap yang diperlukan dalam peran dan

³⁷ Abdul Qodir dan Sarbiran, "Kaderisasi Kepemimpinan Agama melalui Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 2 (3), (2000), 145.

tanggungjawab pekerjaan.³⁸ Pengertian kompetensi tersebut mengindikasikan spesifikasi seorang menjalankan pekerjaan, kedudukan, dan fungsi jabatan seperti Elliot dan Dweck³⁹ yang mengartikan kompetensi sebagai keterampilan dan sikap terbaik individu.

Pengertian kompetensi kader *da'i*⁴⁰ menurut Aliyudin dan Basit⁴¹ adalah kemampuan dan keterampilan personal kader *da'i*.⁴² Definisi kompetensi kader *da'i* menurut Muchtarom,⁴³ Ismail dan Hotman, Fadhlullah,⁴⁴ serta Munir dan Ilahi⁴⁵ sebagai pemahaman, kemampuan, keterampilan, dan sikap mental positif

³⁸ R. Okky Satria dan Asep Kuswara, "Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Kerja Serta Implikasinya Pada Produktivitas Pegawai Dinas Perhubungan Kota Bandung", *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Entrepreneurship*, 7 (2), (2013): 76; J. Evelyn Orr, Craig Sneltsjes, and Guangrong Dai, *The Art and Science of Competency Modeling: Best Practices in Developing and Implementing Success Profile*, (Korn: Ferry Institute, 2010), 2; Mansjoer Arif, *Kapita Selekta Kedokteran*, (Jakarta: Media Aesculapius, 2010), 14.

³⁹ Andrew J. Elliot and Carol S. Dweck, "Competence and Motivation: Competence as the Core of Achievement Motivation", *Journal of Management*, 1, (tth.): 5.

⁴⁰ "Pengertian Kader Da'i", diakses 27 Januari 2018, <http://kbbi.web.id/kader-dakwah>.

⁴¹ Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (1), (2003): 85; Aliyudin, "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik", *Anida*, 14 (2): (2015): 295.

⁴² Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allāh: Dirāsat fī al-Da'wā wa al-Du'āt*, (Kairo: Nahd Misr Press, 2005), 15; Mustafa Mashhur, *The Path of Da'wa: Between Originality and Deviation*, (Cairo: Al-Falah Foundation, 2000), xiv

⁴³ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: al-Amin Press dan IKFA, 1996), 43; Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, 156.

⁴⁴ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera, 1997), xvii.

⁴⁵ Ilyas Ismail dan Paris Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 77; M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 188.

dari pelaku dakwah. Pengertian kompetensi kader *da'i* secara berbeda dikemukakan Aliyudin, Anas, dan Mahri⁴⁶ yang bukan sekedar kemampuan menyampaikan pesan dakwah, melainkan mampu menjadi agen pembangun dan pengembang masyarakat, memiliki penguasaan diri, kepribadian, sikap mental, keilmuan umum, keislaman, dan psikologi, kreatifitas, kredibilitas, popularitas, memiliki keahlian dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis merumuskan pengertian kompetensi kader *da'i* kampus sebagai kemampuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki kader *da'i* kampus untuk keberhasilan tugas dakwah.

2. Aspek Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

Aspek kompetensi kader *da'i* secara umum diadopsi dari aspek kompetensi dalam teori *the iceberg models* dalam bentuk *core competencies* dan *distinctive* berisikan tiga komponen utama yaitu *knowledge*, *skill*, dan *professional*⁴⁸ seperti yang

⁴⁶ Aliyudin, "Kualifikasi Da'i", 287-290; Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2006), 98; Rizal Mahri, "Dakwah Kampus Berbasis Riset", 56.

⁴⁷ Farida, "Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Mad'u)", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1), (2013): 52-53; "Kompetensi Komunikasi Dai Duta Peminangan dalam Prosesi Neduta dan Nesura Pada Suku Kaili di Kota Palu", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 26-27

⁴⁸ Tim FME, "Developing Competencies", 12; H. Moerat Baso, "Pembinaan SDM", 23; J. Evelyn Orr, Craig Sneltsjes, and Guangrong Dai, *the Art and Science*, 2.

dikemukakan Redding,⁴⁹ Suisyanto,⁵⁰ Spancer dan Spancer.⁵¹ Syafei⁵² menyebut terdapat tiga komponen kompetensi kader *da'i* yaitu, kecerdasan pikiran, keberanian mental, dan kebersihan hati. Ahli dakwah seperti Kafie⁵³ menyebutkan empat komponen kompetensi yaitu edukatif, motivatif, sugestif, dan persuasif. Sejalan dengan Kafie, Yusuf menyebutkan empat komponen yaitu kemampuan memengaruhi, memotivasi, mendampingi, dan mengembangkan sasaran dakwah.⁵⁴ Dua komponen kompetensi kader *da'i* secara berbeda dikemukakan Nawawi dan Mul Khan⁵⁵ yaitu kompetensi substantif dan metodologis. Komponen tersebut dikuatkan oleh Kamaluddin⁵⁶ meliputi kompetensi substantif, metodologis, moral, dan spiritual. Hamid⁵⁷ menyebutkan bahwa aspek kompetensi yang harus dimiliki seorang pendakwah adalah intelektual (substantif), emosional, dan spiritual.

⁴⁹ Sam Redding, *Personal Competence: a Framework for Building Student Capacity to Learn*, (Philadelphia: Temple University Press, 2014), 3; Abdul Munir Mul Khan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1996), 273

⁵⁰ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 82.

⁵¹ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work*, 11.

⁵² Agus Ahmad Syafe'i, "Kajian Ontologi Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusmawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 80-81.

⁵³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya: Indah Offset, 1993), 71-78.

⁵⁴ Muhamad Yusuf, "Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat", 52, 54.

⁵⁵ Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", *Komunika: Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*, 3 (2), (2009): 287-297; Abdul Munir Mul Khan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, 274.

⁵⁶ Kamaluddin, "Kompetensi Da'i", 106

⁵⁷ Saleh bin 'Abdullah bin Hamid, *Maḥmū al-Hikmah fī al-Da'wah*, (Saudi Arabia: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 2001), 11.

Komponen kompetensi kader *da'i* yang berbeda juga dikemukakan Faizah dan Effendi,⁵⁸ yaitu kepribadian dan profesional. Komponen kepribadian dikaitkan dengan kualifikasi individual meliputi sifat *tablig, siddiq, amanah, faṭānah, muttaqin, ta'awun, tasamuh, 'iffah, dan akhlakul karimah.*⁵⁹ Sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan standar keilmuan dan profesi yang ditekuninya. Pandangan tersebut sejalan dengan Zaki⁶⁰ bahwa komponen kompetensi yaitu profesionalitas. Profesionalitas kader *da'i* kampus diwujudkan dalam bentuk keahlian dan mahir mempergunakan sarana prasarana dakwah, cerdas menganalisis masalah dakwah, peka membaca situasi, cepat, tepat dan cermat mengambil keputusan, memiliki kemandirian, keterbukaan, dan menghormati perbedaan. Komponen kompetensi tersebut selanjutnya digunakan untuk memahami aspek kompetensi kader *da'i* kampus dengan memadukan aspek kompetensi para ahli dakwah seperti Kamaluddin, Mulkhan, Nawawi, Zaki, dengan aspek kompetensi dari Redding, Spencer dan Spencer. Berdasarkan dari pengintegrasian konsep tersebut, maka aspek kompetensi kader

⁵⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 83.

⁵⁹ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.), 110; Imam Ibrahim, *Ushul al-'Ilm al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985), 14.

⁶⁰ Rahmawati Zaki, "Berdakwah dengan Kompetensi", 22; Asep Muhyiddin, dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 70-71.

da'i kampus terdiri dari lima aspek yaitu kompetensi substantif, metodologis, sosial, spiritual, dan profesional. Dipadukannya aspek kompetensi tersebut karena dapat menjelaskan dan mewakili kondisi faktual yang diperlukan dalam menilai kualitas kompetensi kader *da'i* kampus, sehingga aspek kompetensi tersebut memiliki ukuran yang lebih komprehensif.

Kompetensi substantif dikenal juga sebagai kompetensi intelektual, yaitu kemampuan memahami materi dakwah sebagai bagian tingkat intelektual (*'aqliyah*). Seseorang dikatakan memiliki kompetensi substantif bila memiliki ilmu pengetahuan, keislaman, dan kemanusiaan yang komprehensif. Pandangan ini dikuatkan oleh Qardhawi,⁶¹ Sabiq dan Barakat,⁶² yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan penting bagi *da'i* karena menjadi bekal intelektual.

Kompetensi metodologis ditandai dengan adanya kemampuan mengidentifikasi dan menghadapi persoalan dakwah, kemampuan mencari dan mendapat informasi, kemampuan merencanakan, menerapkan teknik dan metode dakwah yang tepat, serta kemampuan merealisasikan dakwah.⁶³ Memiliki

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Tsaqafat al-Da'iyyah*, 2, (Brirut: al Mu'assasat al-Risalat, 1979), 7, 144.

⁶² Sayyid Sabiq, *Da'wat al-Islam*, 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973), 293, 295; 'Abd al-Ghani Muhammad Sa'ad Barakat, *Ushlub al-Da'wah al-Qur'aniyyah Balaghathan wa Manhajan*, (Kairo: maktabah Wahbah, 1983), 17.

⁶³ Muhaimin Iqbal, "Mendakwahi Para Ratu Balqis" dalam M. Fauzil Adhim, dkk., *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media,

kemampuan menemukan sumber masalah, menunjukkan kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolak ukur ajaran Islam) dengan kenyataan, mengedepankan kreativitas dan ketangguhan.⁶⁴ Keterampilan metodologis yang tinggi seperti dikemukakan Azis⁶⁵ dibuktikan dengan kemahiran melaksanakan komunikasi interaktif dan persuasif (*da'i* dialogis) mengenai pesan pembangunan.

Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kepribadian dan kualifikasi keluhuran budi, nilai, serta moralitas yang tinggi.⁶⁶ Isi dari kompetensi sosial meliputi respon, perasaan, emosi, dan kepribadian dalam menghadapi objek, nilai, situasi, atau ide yang diyakini benar dalam dua bentuk kesalehan yaitu personal dan sosial.⁶⁷ Kompetensi spiritual berhubungan dengan kepercayaan dan pengakuan terhadap nilai dan menghadirkan semangat ketuhanan dan ketaatan, keimanan, kepercayaan, serta tenaga kejiwaan untuk

2016), 88, 101; Moh. Ali Aziz, Suhartini, dan Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Aksi Metodologi*, (Jakarta: LKiS, 2009), 16.

⁶⁴ Enjang AS. dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 124-125.

⁶⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 254.

⁶⁶ Muhammad Abu Bakar Zakri, *al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Dar al-'Arubah, 1962), 79, 83.

⁶⁷ Anas Ismail Abu Daud, *Ensiklopedi Dakwah: Bekal Juru Dakwah*, (terj.) Munirul Abidin, (Jakarta: Adz-Dzibr, 2014), 72; Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 33; Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, 97; Enjang AS. dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu*, 136; Ahmad Mudjab Mahalli, *Buku Pintar Para Da'i*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2015), 197.

dekat dan beribadah kepada Tuhan seperti firman Allah QS. al-Mu'minūn:115; QS. ar-Rum:30; QS. az-Zariyat:56.⁶⁸ Seseorang dengan kompetensi spiritual memiliki kemampuan untuk menerima dan tanggap terhadap nilai, menghargai dan menghayati nilai, serta mengamalkan nilai sebagai bagian karakter individual,⁶⁹ menghadirkan makna kehidupan, menumbuhkan potensi ruhaniyah, melaksanakan setiap perbuatan melalui dakwah gerakan (*harakah al-Islāmiyah*),⁷⁰ memiliki rasa syukur yang tinggi, menjalankan perintah dan meninggalkan setiap larangan, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kompetensi terakhir yaitu kompetensi profesional diantaranya kemampuann memahami landasan dan dasar profesinya, memiliki keahlian khusus di bidangnya (*mutakhaṣiṣ*), memiliki jiwa inovatif dan kreatif, terpenuhinya standar minimum

﴿١١٥﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾⁶⁸

“Maka Apakah kamu mengira, bahwa sungguh Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS. al-Mu'minūn/23:115)” Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 486.

﴿٥١﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51:56)” Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 756.

⁶⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduaan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hal. 6

⁷⁰ Rahmawati Zaki, “Berdakwah dengan Kompetensi Diri”, diakses 16 Desember 2017, <http://muslimahinspiring.blogspot.co.id/2011/06/berdakwah-sesuai-kompetensi-diri.html>.

kecakapan atau keahlian di bidang dakwah seperti keahlian membimbing, mendapatkan pendidikan, dan pelatihan dakwah, menyadari kewajiban, tanggung jawab, wewenang, standar kerja dalam melaksanakan tugas dakwah.

B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Konsep intensitas mengikuti bimbingan kelompok dalam kajian ini menggunakan pendekatan psikologi manajemen, dengan dua pembahasan yaitu pengertian dan aspek intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

1. Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intensity* yang berarti kemampuan, kekuatan, gigih tidaknya, dan menandakan kehebatan. Intensitas dalam kamus psikologi diartikan sebagai kuatnya tingkah laku, pengalaman, atau sikap yang senantiasa dipertahankan.⁷¹ Intensitas merupakan tingkatan, ukuran intens, kondisi yang hebat atau sangat kuat, bergelora, dan penuh semangat. Tingkatan tersebut menggambarkan seberapa sering tindakan dilakukan didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan.⁷² Intensitas sering dikaitkan dengan perasaan senang, maka apabila orang merasa senang, cenderung mengulang-ulang

⁷¹ Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 297.

⁷² Kaloh dalam Arani, E.W., "Hubungan antara Motif Afiliasi dengan Intensitas Menggunakan Facebook pada Dewasa Awal", diakses 5 Nopember 2017, <http://afiliasi-facebook.pdf>

tindakannya, sebaliknya apabila merasa tidak senang, mengakibatkan enggan atau jarang melakukan tindakan tersebut.

Pendapat berbeda dikemukakan Bukhori⁷³ bahwa intensitas adalah tinggi rendahnya usaha individu melaksanakan kegiatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Seseorang dikatakan memiliki intensitas tinggi bila mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, sebaliknya orang dengan intensitas rendah cenderung malas untuk mengikuti kegiatan. Temuan tersebut dikuatkan Frisnawati⁷⁴ bahwa intensitas tinggi ditunjukkan dengan ketertarikan seseorang mengikuti kegiatan secara berulang-ulang, sebaliknya rendahnya ketertarikan mengikuti kegiatan mengindikasikan intensitas yang rendah. Salah satu kegiatan yang dapat diukur intensitasnya adalah bimbingan kelompok (*group guidance*). Intensitas mengikuti bimbingan kelompok merupakan tingkat keseringan mengikuti bimbingan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok, berfungsi memberikan informasi dan mencegah berkembangnya masalah kelompok.⁷⁵

Intensitas mengikuti bimbingan kelompok dalam pembahasan ini diarahkan pada bimbingan kelompok dakwah. Artinya, proses kegiatan kelompok yang dilakukan secara terus

⁷³ Baidi Bukhori, "Intensitas Dzikir dan Agresivitas Pada Santri", *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (2), (2005): 143.

⁷⁴ Awalia Frisnawati, "Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show", 49.

⁷⁵ Endang Raghil, "BK Kelompok", *Materi Kuliah BK*, (Jurusan BK STIKIP PGRI Sumenep, 2010), 4.

menerus guna penyediaan informasi dan pengarahan sikap sosial⁷⁶ untuk keberhasilan dakwah. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah melibatkan pendekatan kelompok dalam membantu mengatasi permasalahan dakwah. Isyarat pentingnya bimbingan dalam Islam tertera dalam QS. Hūd:120 dan QS. Maryam:12.⁷⁷ Kegiatan mengikuti bimbingan kelompok dakwah diimplementasikan sebagai metode pengambilan keputusan dakwah dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anggota dan mencapai perubahan perilaku.⁷⁸ Pengertian lain, mengikuti bimbingan kelompok

⁷⁶ Seriwati Bukit, “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Bimbingan Konseling”, Balai Diklat Keagamaan Medan, 2015, 2, diakses 12 Pebruari 2017, dalam <http://bkdmedan.kemenag.go.id>

⁷⁷ وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنثِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS. Hūd/11:120)”, Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 316.

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢٠﴾

“Hai Yahya, ambillah [899] Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah [900] selagi ia masih kanak-kanak. [899] Maksudnya: pelajarihlah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu. [900] Maksudnya: Kenabian, atau pemahaman Taurat dan pendalaman agama. (QS. Maryam/19:12)”, Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 420.

⁷⁸ Jonell H. Kirby, “Group Guidance”, *Journal of Counseling and Development*, 49 (8), (1971): 593-598. DOI: 10.1002/j.2164-4918.1971.tb03690.x

dikemukakan oleh Shertzer dan Peters⁷⁹ sebagai proses mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan studi penyesuaian anggota kelompok secara terus menerus, meliputi kegiatan a.) Penyesuaian interpersonal dan antar kelompok, b.) Penyesuaian pribadi dan sosial, c.) Perencanaan pembinaan dan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok berarti keaktifan dan ketertarikan seseorang mengikuti semua proses dan tahapan bimbingan kelompok.

Keaktifan mengikuti bimbingan kelompok didasarkan pertimbangan pada pemahaman (*knowing*) mengenai tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok, yaitu memfasilitasi kelompok mencapai kemampuan terbaiknya dan mengelola pengetahuan, sehingga berkontribusi pada pengembangan masyarakat.⁸⁰ Tujuan lainnya intensif mengikuti bimbingan kelompok adalah mendapatkan informasi dan data untuk mempermudah pengambilan keputusan, keterampilan, dan merubah tingkah laku.⁸¹ Hartinah menyebutkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok diwujudkan dari kerelaan

⁷⁹ Bruce Shertzer and Herman J. Peters, *Guidance: Techniques for Individual Appraisal and Development*, (Newyork: McMillan, 1969), 59; Joan Andrienne Fron, *The Use of Group Guidance and Group Counseling at the Elementary School Level*, (Chicago: Loyola University-Loyola e-Commons, 1969), 1.

⁸⁰ Anroinn Qideachais and Agus Eolaiochta, *Adult Educational Guidance Initiative (AEGI)*, (Departement of Education and Science: NDP, 2013), 1.

⁸¹ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), 17.

mengikuti kegiatan kelompok, melatih kemampuan mengambil keputusan masalah yang relatif sama, saling berhubungan.⁸²

Intensitas mengikuti bimbingan kelompok menurut prosesnya dilakukan bentuk pemberian informasi (*ekspository*), diskusi kelompok (*group discussion*), pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peran (*role play*), simulasi, dan demonstrasi.⁸³ Gazda⁸⁴ menyebutkan seseorang yang memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok tinggi selalu berusaha mengubah perilaku, berupaya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, menekankan fungsi kognitif atau intelektual secara berulang-ulang. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang tinggi juga bertujuan mengatasi kurangnya pemahaman, keterampilan berkomunikasi dan interaksi, kejadian yang bersifat situasional, meningkatkan kepedulian, mengaktifkan peran individu dalam kelompok, serta memperbaiki sistem sosial dalam mengubah tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian intensitas mengikuti bimbingan kelompok sebagai usaha aktif seseorang mengikuti kegiatan

⁸² Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4-5.

⁸³ Novy Andriyani, “Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok dan Pengajaran Mikro terhadap Keberhasilan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STIKIP PGRI Lumajang”, *JP3*, 1(2), (2011): 3.

⁸⁴ George M. Gazda, *Group Counseling*, 131.

bimbingan kelompok dalam ukuran waktu tertentu, mencari dan menemukan pemahaman baru, mengasah keterampilan, serta mengaktifkan peran dalam memperbaiki sistem sosial kelompoknya secara berulang-ulang, dan perasaan senang untuk tujuan dakwah.

2. Aspek Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Intensitas mengikuti kegiatan menurut Kartini adalah banyaknya waktu seseorang berperilaku.⁸⁵ Intensitas mengikuti bimbingan kelompok meliputi seluruh proses kegiatan mengikuti bimbingan kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang, untuk pengembangan kapasitas individu dan mewujudkan hubungan interaksi sosial. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok paling tidak memiliki kriteria terpenuhinya pemahaman anggota; terdapat proses kegiatan yang dilakukan secara berulang; dan minat mengikuti bimbingan kelompok dengan penuh kerelaan. Mendeskripsikan aspek intensitas mengikuti bimbingan kelompok mengacu pada komponen intensitas.

Komponen intensitas meliputi ukuran atau tingkatan. Seperti dijelaskan Kartini bahwa ukuran dan tingkatan meliputi banyaknya waktu seseorang berperilaku. Ukuran yang dimaksudkan adalah seberapa sering melakukan aktivitas atau

⁸⁵ Harlen Kartini, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda", *PSIKOBORNEO*, 4 (4), (2016): 741.

kegiatan. Sedangkan tingkatan yang dimaksud adalah seberapa kuat atau lamanya waktu yang diperlukan untuk mengikuti aktivitas. Komponen intensitas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu aktivitas dan kuantitas.⁸⁶ Komponen intensitas dalam aktivitas dipahami seberapa sering orang melakukan kegiatan. Komponen intensitas secara kuantitas dipahami sebagai lama waktu yang digunakan seseorang untuk beraktivitas.⁸⁷ Komponen intensitas mengikuti kegiatan dijelaskan secara berbeda oleh Fishbein dan Ajzen⁸⁸ meliputi komponen kualitas dan kuantitas. Komponen kualitas dari intensitas mengikuti kegiatan diukur dari menerapkan aktivitas secara penuh (*applications*), mengerti dan memahami aktivitas yang dilakukan (*knowing*), dan mengikuti setiap proses dan tahapan kegiatan secara sungguh-sungguh (*activity of the subject with intense*). Komponen kuantitas terdiri dari dua hal yaitu tingkat keseringan melakukan kegiatan (*frequency*), dan lama waktu yang digunakan untuk mengikuti kegiatan (*duration*).

Tiga komponen intensitas berupa pemakaian atau penggunaan fasilitas (*application*), keinginan mendapatkan pengetahuan (*knowing*), dan tingkat keseringan (*frequency*) melaksanakan aktivitas dikuatkan oleh Ellison, Steinfield, dan

⁸⁶ Awalia Frisnawati, "Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show dengan kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja", *Empathy*, 1 (1), (2012): 49.

⁸⁷ Harlen Kartini, "Hubungan antara Konformitas", 744.

⁸⁸ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Attituded, Beliefe*, 17.

Lampe.⁸⁹ Farquhar dan Keller⁹⁰ memberikan penguatan teori tentang komponen intensitas yaitu senang mengaplikasikan atau menerapkan kegiatan (*application*), tingkat keseringan atau frekuensi (*frequency*) melakukan aktivitas, dan melibatkan aktivitas pelaku kegiatan (*subject to play*).

Berdasarkan komponen tersebut, maka penulis menggunakan komponen intensitas dari Fishbein dan Ajzen, Ellison, Steinfield, dan Lampe, Farquhar dan Keller⁹¹ menjadi aspek intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Aspek yang dijabarkan dari komponen tersebut meliputi *applications*, *knowing*, and *activity of the subject with intense* untuk mengukur secara kualitas intensitas mengikuti bimbingan kelompok, sedangkan aspek kuantitas berupa *frequency* dan *duration* digunakan untuk mengukur secara kuantitas variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Lima aspek intensitas yang diperoleh dari komponen kualitas dan kuantitas tersebut, selanjutnya digunakan untuk mengukur intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Pertimbangan digunakannya seluruh aspek tersebut, mendasarkan cakupan yang lebih

⁸⁹ Nicole B. Ellison, dkk., "The Benefits of Facebook "Friends": Social Capital and College Students Use of Social Network Sites", *Journal of Computer Mediated Communication*, 13 (2), (2007): 43.

⁹⁰ Peter H. Farquhar and L. Robin Keller, "Preference Intensity Measurement", *Annals of Operations Research*, 19 (1), (1989): 206.

⁹¹ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Attitudes, Beliefs*, 17; Nicole B. Ellison, dkk., "The Benefits of Facebook ", 43; Peter H. Farquhar and L. Robin Keller, "Preference Intensity Measurement", 206.

komprehensif dan lebih detail dalam mengukur intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah.

Aspek *application* dalam komponen kualitas intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah dipahami sebagai proses menerapkan bimbingan kelompok sebagai layanan dalam bimbingan kelompok tentang dakwah. Seseorang dikatakan memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah tinggi bila memiliki minat untuk selalu menghadiri, mengelola, menerapkan, atau mengaplikasikan bimbingan kelompok dakwah. Aspek *application* lainnya dapat dilihat dari adanya kemauan untuk selalu menerapkan teknik dan metode bimbingan, menggunakan fitur atau variasi bimbingan, mengkreasikan materi, dan menerapkan kegiatan secara berulang-ulang karena memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi pada bimbingan kelompok dakwah. Sebaliknya, seorang dikatakan memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah rendah apabila kurang berminat dan malas untuk menghadiri, mengelola, menerapkan bimbingan kelompok dakwah. Merasa tidak suka dan benci menerapkan teknik dan metode bimbingan, merasa kesulitan menggunakan fitur dan mengkreasikan materi, enggan menerapkan secara berulang karena kurang berminat dan tertarik pada bimbingan kelompok dakwah.

Aspek *knowing* atau pemahaman diartikan sebagai kondisi mengerti dan memahami aktivitas yang dilakukannya yaitu

mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Seorang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok tinggi bila merasa memiliki pemahaman mengenai tujuan bimbingan kelompok dakwah. Memiliki pemahaman dan pengertian mengenai prosedur bimbingan kelompok dakwah. Memiliki pemahaman memanfaatkan layanan bimbingan dan memahami keunikan bimbingan kelompok dakwah. *Knowing* juga dipahami sebagai wujud dari adanya kesadaran. Artinya seseorang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah, sadar dan tau benar pentingnya mengikuti bimbingan kelompok.

Aspek *activity of the subject with intense* berarti aktivitas subjek mengikuti kegiatan bimbingan kelompok secara sungguh-sungguh. Seorang dikatakan memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang tinggi apabila memiliki kekuatan dan kedalaman sikap tuntuk beraktivitas dengan sungguh-sungguh.⁹² Mengarahkan setiap usaha dan pola bimbingan kelompok secara sungguh-sungguh, memiliki perasaan senang, memiliki minat dan perhatian yang besar dalam setiap tahapan bimbingan kelompok. Memiliki perhatian yang besar setiap mendapatkan arahan dari pembimbing, fasilitator, atau teman bimbingan. Memiliki perasaan senang apabila banyak orang atau peserta yang mengikuti bimbingan kelompok. Karakteristik intensitas

⁹² Awaliyah Frisnawati, "Hubungan antara Intensitas", 52; Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 37.

mengikuti bimbingan kelompok pada aspek tersebut ditandai juga dengan adanya perasaan puas dan bangga bila mengikuti bimbingan, memiliki penilaian positif mengenai bimbingan, memiliki keyakinan dan kepercayaan, serta memperkuat sikap terhadap layanan bimbingan kelompok dakwah.

Sebaliknya seorang yang memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok rendah bila merasa sedih, kecewa, merasa tertekan mengikuti bimbingan kelompok secara terus menerus. Merasa bosan dan benci bila mendapatkan arahan dari pembimbing fasilitator, motivator. Merasa diabaikan, tidak berguna, dan tidak mendapatkan perhatian atau dukungan dari anggota lainnya.

Frequency yaitu tingkat keseringan seseorang mengikuti bimbingan kelompok dalam jangka waktu tertentu. Seseorang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang tinggi apabila mengikuti kegiatan dalam jangka waktu tertentu, bersedia meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk mengikuti bimbingan kelompok. Frekuensi juga berkaitan dengan ukuran atau tingkatan penggunaan layanan bimbingan kelompok tanpa merasa bosan. Seseorang dikatakan memiliki intensitas tinggi apabila melakukan kegiatan berulang-ulang dan secara terus

menerus.⁹³ Adanya perasaan bahagia dan bangga apabila melakukan kegiatan yang disukainya, sehingga berkeinginan untuk selalu mengulangi perbuatan tersebut. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki intensitas mengikuti bimbingan kelompok rendah apabila mudah merasa bosan, kecewa, dan menyerah pada waktu mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Tidak memiliki keinginan untuk mengulangi aktivitas lagi, meskipun memahami manfaatnya.

Duration dipahami sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan. Durasi meniscayakan adanya batasan waktu dalam melaksanakan bimbingan kelompok pada tiap sesinya. Durasi juga ditandai adanya keteraturan beraktivitas. Seseorang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah yang tinggi bila tidak mempedulikan lamanya waktu yang digunakan untuk beraktivitas. Seorang tetap menunjukkan rasa senang, dan tertarik tanpa memedulikan berapa waktu yang dipergunakan. Sebaliknya, seseorang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok rendah bila sebentar-sebentar merasa tidak betah, merasa bosan, merasa segera ingin mengakhiri aktivitas, selalu datang terlambat, dan mengakhiri kegiatan lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan.

⁹³ Dewi Agustina, "Pengaruh Intensitas Menonton Televisi terhadap Kedisiplinan Anak dalam Membagi Waktu Belajar Di MIN 2 Model Samarinda", *Journal Ilmu Komunikasi*, 4 (3), (2016): 314.

C. Konsep Diri

Variabel konsep diri dalam penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi kepribadian dengan dua bahasan yaitu pengertian dan aspek konsep diri.

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memiliki arti penting dalam perkembangan kehidupan, karena menjadi penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.⁹⁴ Konsep dikenal *self concept* yang berarti tata cara dan persepsi orang untuk bersikap dan menyesuaikan diri.⁹⁵ Konsep diri secara istilah merupakan pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri berdasarkan penilaian dan perkiraan kepantasan.⁹⁶ Yulifah dan Yuswanto⁹⁷ mengartikan konsep diri sebagai ide, persepsi, dan penilaian mengenai diri. Definisi berbeda dikemukakan Burn bahwa konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri, mencakup keseluruhan tentang diri. Menguatkan pendapat Burn, Gufron dan Risnawati, Muntholiah, serta Rola

⁹⁴ Gudnanto, Anwar Sutoyo, dan Maman Rahman, "Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami untuk Peningkatan Konsep Diri", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2 (1), (2013): 19.

⁹⁵ R.B. Burn, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Tingkah Laku*, (terj.) Eddy dan Surya Satyanegara, (Jakarta: Arcana, 1993), 64; Gerald R. Miller, *Explorations in Interpersonal Communication*, (London, USA: Sage Publications, tth.), 201; Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 507; Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (USA: The Dorsey Press, 1974),154.

⁹⁶ Soenarji, *Memulai Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 137.

⁹⁷ Rita Yulifah dan Tri Johan Agus Yuswanto, *Komunikasi dan Konseling dalam Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, tth.), 50

dan Sumartini⁹⁸ mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri serta usaha menyempurnakan dan mempertahankan diri sendiri. Pengertian konsep diri secara berbeda dikemukakan Hurlock, Thalib, Nashori, dan Rakhmad⁹⁹ sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial. Pengertian tersebut dikuatkan oleh Helmi¹⁰⁰ bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri berdasarkan pada kemampuan *affective*, *behavior*, dan *cognitive*. Bustaman dan Hasanah¹⁰¹ mengartikan konsep diri sebagai semua hal yang dipersepsikan, difikirkan, dan dirasakan mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis merumuskan pengertian konsep diri sebagai pandangan, perasaan,

⁹⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13; Muntholiah, *Pengaruh Konsep Diri dalam Menunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Riski Putra, 2002), 27; F. Rola, "Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Remaja", *Jurnal Pendidikan*, 4 (2), (2006): 22; Tina Sri Sumartini, "Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment", *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), (2015): 3.

⁹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 28; Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 121; Fuad Nashori, "Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Kematangan Beragama, dan Jenis Kelamin", *Tesis*, (Universitas Gadjahmada Yogyakarta, 2000), 23; Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 1996), 99-100.

¹⁰⁰ Avin Fadhillah Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri", *Jurnal Psikologi*, 1, (1999): 19.

¹⁰¹ Hanna Djumhana Bustaman, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 123-124; Hasyim Hasanah, "Aktualisasi Self Concept dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Telaah Tujuan Dakwah dengan Pendekatan Psikologi)", *Al-Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 12 (22), (2013), 4-5.

pikiran, dan penilaian seseorang atas dirinya sendiri, baik mental, pikiran, perasaan yang dihasilkan dari proses berinteraksi dengan orang lain dalam melaksanakan tugas dakwah.

2. Aspek Konsep Diri

Para ahli berbeda pendapat mengenai komponen konsep diri. Gecas¹⁰² menyebutkan komponen konsep diri meliputi kognitif dan afektif. Komponen konsep diri menurut Rakhmad, Thalib, dan Wenglinisky¹⁰³ meliputi konsep diri akademis dan non-akademis. Komponen konsep diri dijelaskan secara berbeda oleh Strein¹⁰⁴ meliputi tiga komponen yaitu *general self concept*, *self esteem*, dan *specific self concept*. Senada dengan Strein, ahli lain seperti Burn, Gage, dan Berner¹⁰⁵ menyebutkan komponen konsep diri menjadi konsep diri global, konsep diri mayor, dan konsep diri spesifik. Komponen konsep diri secara berbeda

¹⁰² Aspek kognitif berupa self efficacy (efikasi diri) dan self worth (kepantasan diri). Aspek afektif berupa self evaluation (evaluasi diri) dan self esteem (harga diri). Victor Gecas, "The Self Concept", *Annual Review of Sociology*, 1 (8), (1982): 4-5, diakses 16 Desember 2017, <http://www.jstor.org/stable/2945986>.

¹⁰³ Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, 100; Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan*, 123; Harold Wenglinisky, "Measuring Self Concept and Relating it to Academic Achievement: Statistical Analyses of The Mars Self Description, Questionnaire", *Research Report Educational Resting Service (ERS)*, (New Jersey: Princenton, 1996), 5; Herbert W. Marsh, dkk., "Multidimensional Self Concept of Elite Athletes: How do they Differ from the General Population?", *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, (1995): 71.

¹⁰⁴ William Strein, "Assessment of Self-Concept", (ERIC Digest, School of Education, University of North Carolina at Greensboro, Greensboro, 1995), 14.

¹⁰⁵ R.B. Burn, *Konsep Diri*, 88; I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 144-145.

dikemukakan Fashehah, dkk,¹⁰⁶ meliputi konsep diri positif dan negatif. Sedangkan menurut Baron dan Byrne¹⁰⁷ komponen konsep diri meliputi konsep diri personal dan sosial. Ahli lain yang membedakan komponen konsep diri adalah Rosenberg meliputi citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi perilaku.¹⁰⁸ Agustiani, Gecas, Hasanah, dan Nashori¹⁰⁹ juga menyebutkan komponen yang berbeda mengenai konsep diri yang meliputi konsep diri fisik, personal, moral-etik, spiritual, sosial, dan akademik. Berdasarkan pada beberapa komponen tersebut, penulis menggunakan komponen konsep diri menurut Agustiani, Gecas, Hasanah, dan Nashori sebagai aspek konsep diri meliputi konsep diri fisik, konsep diri personal, konsep diri sosial, konsep diri moral-etis, dan konsep diri akademik.

Dipilihnya aspek konsep diri tersebut, karena memiliki cakupan komprehensif dan sesuai dengan kondisi kader *da'i*.

¹⁰⁶ Nurul Asiah Fasehah, dkk., "The Importance of Positive Self-Concept for Islamic Education Teachers as a Role Model", *US-China Education Review*, 3 (1), (2013), 32.

¹⁰⁷ R.A. Baron and D. Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 168.

¹⁰⁸ Morris Rosenberg, "Rosenberg Self-Esteem Scale", The Morris Rosenberg Foundation, Departement of Sociology, University of Maryland: College Park, 1965, 1, dalam Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*. (Princeton, NJ: Princeton University Press 1965).

¹⁰⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 139; Fuad Nashori, "Kompetensi Interpersonal", 24; Hasyim Hasanah, Pengaruh Bimbingan Agama Islam Pagersari dalam Meningkatkan Motivasi Spiritual Penderita Vitilogo, *Laporan Penelitian*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2014), 32; Victor Gecas, "The Self Concept", 3.

Selain itu, aspek konsep diri yang dimaksud memiliki ukuran yang cermat dan detail seperti *assessment* yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Konsep diri fisik diartikan sebagai pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap kondisi fisiknya. Seorang kader *da'i* dikatakan memiliki konsep diri fisik yang tinggi bila memandang menarik penampilannya, sehat kulit, tampan atau cantik, serta memiliki ukuran tubuh yang ideal sebagai seorang pendakwah. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri rendah memandang penampilannya tidak menarik, sering sakit-sakitan, merasa lemah, kurang tampan atau cantik, tidak memiliki tubuh yang ideal.

Konsep diri personal diartikan sebagai pandangan, pikiran, perasaan, penilaian terhadap personalitasnya atau pribadinya. Seorang kader *da'i* dikatakan memiliki konsep diri personal tinggi bila merasa bahagia, optimis, pantang menyerah, kompeten, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan untuk berdakwah. Sebaliknya, seorang kader *da'i* dengan konsep diri personal rendah merasa dirinya tidak bahagia, tertekan, gagal, tidak kompeten, sikap takut, lemah, dan putus asa, sesuai firman Allah dalam QS. Ali Imran:139.¹¹⁰ Ciri

¹¹⁰ Berdasarkan QS Ali Imran 3:139 dijelaskan bahwa umat muslim dianjurkan untuk menjadi umat yang kuat dan tangguh seperti ayat di bawah ini:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

seseorang dengan konsep diri personal rendah juga ditunjukkan dengan emosi negatif, perilaku kasar dan arogan, serta merasa memiliki kemampuan rendah dalam berdakwah.

Konsep diri moral-etik merupakan pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian terhadap moralitas diri sebagai seorang *da'i*. Seorang kader *da'i* dikatakan memiliki konsep diri moral-etik¹¹¹ tinggi bila memandang dirinya sebagai orang yang mentaati nilai-nilai, moral, dan etika, berperilaku baik, tidak melanggar aturan, disiplin, menghargai waktu. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri moral etik rendah bila melanggar aturan nilai, moral, dan etika, angkuh, suka melanggar aturan, hidup seenaknya, kurang menghargai waktu.

Konsep diri sosial diartikan sebagai pandangan, perasaan, pikiran dan penilaian individu tentang kecenderungan sosialnya. Konsep diri pada pemahaman ini berkaitan dengan interaksi sosial individu di masyarakat. Seorang kader *da'i* kampus

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran/3:139)”, Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 85.

¹¹¹ Etika adalah ilmu yang membahas mengenai amal perbuatan lahiriah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar perilakunya sesuai dengan aturan dan semangat syariat. Akhlak merupakan keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan secara spontan, mudah, tanpa memikirkan untung rugi. Komarudin Hidayat, *Kontekstalisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 22; Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, (Ankara: Turkiy Diyanet Vakfi, 1992), 11; Afifun Nidhom, “Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih”, diakses 2 September 2019, <http://www.kajianislam.wordpress.com>.

dikatakan memiliki konsep diri sosial tinggi apabila memandang dirinya sebagai orang yang disenangi lingkungan, berminat kepada orang lain, merasa diperhatikan, akrab, menjaga dan memperhatikan perasaan orang lain, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan dakwah. Sebaliknya, seorang kader *da'i* kampus dengan konsep diri sosial rendah apabila memandang dirinya sebagai seorang yang berkuasa (superior), bersikap sombong, merasa lebih terhormat dibandingkan orang lain, suka menjaga jarak, tidak mudah bergaul, dan individualis. Ciri rendahnya konsep diri sosial juga ditunjukkan dari perilaku suka membedakan orang lain, mementingkan diri sendiri, tidak menghormati dan menghargai orang lain, dan egois.

Konsep diri akademik menurut Tan dan Yates, serta Tausschek¹¹² diartikan pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap kualitas akademisnya. Seorang kader *da'i* kampus dikatakan memiliki konsep diri akademis tinggi bila memandang dirinya sebagai orang yang mampu, berilmu dan berprestasi, dihargai teman, rajin, menghargai, dan menghormati orang lain, dan bangga dengan prestasi dakwahnya. Ciri orang dengan konsep diri akademis tinggi juga ditunjukkan dari

¹¹² Joyce Bei Yu Tan and Shirley M. Yates, "A Rasch Analysis of the Academic Self Concept Questionnaire", *International Education Journal*, 8 (2), (2007): 472; Kari L. Tauschek, "Comparison Between the Social and Total Self Concept of Students in a School's Emotional Disturbance Program and Students Not in the School's Emotional Disturbance Program", *Research Paper*, (University of Wisconsin-Stout, 2001), 33.

kemampuan mengambil keputusan dan memberikan solusi dalam setiap menghadapi masalah.

D. Motivasi Berdakwah

Variabel motivasi berdakwah dalam kajian ini dibahas menggunakan pendekatan psikologi dan keislaman, sehingga motivasi berdakwah dalam konsep teoretik ini diarahkan pada dorongan spiritualitas dalam mewujudkan tercapainya tujuan dakwah, dengan dua pembahasan yaitu pengertian dan aspek motivasi berdakwah.

1. Pengertian Motivasi Berdakwah

Menemukan konsep teoretik kmotivasi berdakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan konsep motivasi. Motivasi secara teoretik memiliki empat cakupan, yaitu suatu hal yang baik, faktor pendorong kerja, memerlukan pengembangan, penggantian, peningkatan secara periodik, dan sarana mengatur hubungan dalam kondisi tertentu.¹¹³ Motivasi dalam pengertian ini menjadi daya pendorong melakukan kegiatan dengan hasil terbaik. Motivasi merupakan kekuatan potensial yang dapat dikembangkan sendiri ataupun berdasarkan faktor dari luar. Motivasi berasal dari kata *motivere* yang berarti menggerakkan.¹¹⁴

¹¹³ Endin Narsudin, *Manajemen Psikologi*, 226; Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 133.

¹¹⁴ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen*, 49.

Pengertian motivasi menurut ahli seperti dijelaskan Hasibuan¹¹⁵ sebagai daya penggerak untuk mencapai kepuasan. Definisi motivasi secara berbeda dikemukakan Mangkunegaran, Faizah, dan Effendi¹¹⁶ yaitu kecenderungan beraktivitas mulai dari dorongan dalam diri sampai pada penyesuaian diri ke arah pencapaian tujuan. Pengertian motivasi tersebut dikuatkan oleh Kafie¹¹⁷ sebagai tenaga kejiwaan yang dapat membangkitkan manusia dalam perjuangan hidupnya, salah satunya dakwah. Lebih lanjut disebutkan bahwa motivasi berperan penting dalam aktivitas dakwah karena memiliki fungsi ganda yaitu ke dalam dan ke luar.¹¹⁸ Motivasi dapat merangsang kegairahan tugas dakwah. Motivasi juga menjadi dinamisator untuk melaksanakan tugas dakwah dengan baik (*sense of belonging*) dan rasa bertanggung jawab (*sense of responsibility*).¹¹⁹

Berdasarkan konsep teoretik di atas, maka penulis merumuskan definisi motivasi berdakwah sebagai proses psikologis seseorang yang timbul akibat dorongan pemenuhan kebutuhan (iman dan takwa), sebagai hasil pengalaman keagamaa, digunakan untuk berperilaku, serta melaksanakan tugas dakwah dengan melibatkan seluruh pengalaman batiniah.

¹¹⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, 134.

¹¹⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, 110; Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya*, 93-97

¹¹⁷ Jalaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, 60

¹¹⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen*, 52.

¹¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 141.

2. Aspek Motivasi Berdakwah

Motivasi penting dalam aktivitas dakwah karena menyangkut terwujudnya tujuan dakwah. Isyarat pentingnya motivasi berdakwah terdapat dalam QS. ar-Ra'd:18 dan QS.al-Insyirah:5-8.¹²⁰ Motivasi sebagai gejala kejiwaan mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan dikaitkan dengan tujuan (baik tujuan individu maupun kelompok).¹²¹ Winardi membagi motivasi dalam tiga komponen yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Komponen kebutuhan diprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan spiritualitas. Komponen dorongan

¹²⁰ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ.

”Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman (QS. ar-Ra'd/13:18)”, Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 339.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Karena sungguh sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain [1586]. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. [1586] Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah, maka beribadallah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia, maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah (QS. al-Insyirah/94:5-8)”, Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 903.

¹²¹ Yoiz Shofwa, “Pengaruh Motivasi dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto”, *Jurnal Pro Bisnis*, 6 (1), (2013): 4.

berorientasi pada perilaku. Komponen tujuan berorientasi mengembalikan keseimbangan diri, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun spiritualitas.¹²² Komponen motivasi secara berbeda dijelaskan Faizah dan Effendi¹²³ bahwa terdapat tiga komponen pokok motivasi yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku. Motivasi mengarahkan tingkah laku individu ke arah tujuan guna menjaga dan menopang tingkah laku, agar tingkah laku individu tertopang dengan baik, maka lingkungan sekitar harus menguatkan arah dorongan dan kekuatan tersebut.

Komponen motivasi yang berbeda juga ditemukan dalam teori kebutuhan Maslow, dimana motivasi dianggap sebagai faktor pendorong munculnya perilaku berkebutuhan.¹²⁴ Teori kebutuhan Maslow menampilkan motivasi berkebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (spiritual). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan komponen kebutuhan tertinggi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, menjadi orang yang lebih baik, dan religius. Implementasi kebutuhan tertinggi individu adalah religius, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku memuja Tuhan. Kebutuhan religius juga

¹²² J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 347.

¹²³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, 125.

¹²⁴ Christopher D. Green, "A Theory of Human Motivation A.H. Maslow", *Psychological Review*, 50, (2000): 378.

diimplementasikan melalui ungkapan rasa syukur, ketaatan menjalankan ibadah, memberi pujian, dan reaksi-reaksi yang sesuai dengan kerangka kerja religiusitasnya.¹²⁵

Komponen motivasi juga dikemukakan oleh Najati,¹²⁶ yaitu motivasi fisiologis, dan psiko-spiritual. Motivasi fisiologis merupakan motivasi bawaan mengenai kebutuhan fisiologis, dan kekurangan atau gangguan keseimbangan yang terjadi pada jaringan tubuh. Motivasi psiko-spiritual merupakan motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan spiritual. Senada dengan teori tersebut, Najati, Hasanah dan Sapuri menyebutkan bahwa komponen motivasi meliputi psiko-spiritual. Hasanah¹²⁷ menyebutkan bahwa komponen motivasi yang berkaitan dengan psiko-spiritual pada jiwa dan dimensi ruhaniah. Sedangkan Sapuri¹²⁸ meahami bahwa komponen motivasi psiko-spiritual yang mendorong untuk tunduk, taat dan patuh terhadap tata nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk ibadah. Komponen motivasi secara berbeda dikemukakan oleh Goldstick, Monks, Winarno dan Perdana¹²⁹ meliputi motivasi intrinsik dan

¹²⁵ Abraham H. Maslow, "Peak Experience as Acute Identity Experiences", *Motivation and Personality*, (Harper & Row Publishers Inc., 1954), 256-257; DP. Singh, "Theories of Personality", (India: Patiala Punjab, th.), 173.

¹²⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 23.

¹²⁷ Hasyim Hasanah, "Efektivitas Bimbingan", 57.

¹²⁸ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, 224.

¹²⁹ D. Goldstick, "Motivations", 17; FJ. Monks, AMP. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), 189; Alex Winarno dan Yoga

ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dan mengacu pada keinginan pribadi untuk melakukan hal-hal menarik dan menyenangkan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri individu, dan biasanya berkaitan dengan adanya harapan dan kepuasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis menggunakan dua komponen motivasi menurut Goldstick, Monks, Winarno dan Perdana sebagai aspek dalam motivasi berdakwah yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Digunakannya dua aspek motivasi tersebut mendasarkan pertimbangan bahwa aspek motivasi lebih bersifat fleksibel dan sesuai dengan kondisi subjek penelitian, yaitu kader *da'i* kampus.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi internal yang melibatkan perasaan dan penghargaan.¹³⁰ Shia¹³¹ menyebutkan motivasi intrinsik berisi rasa penasaran, keinginan terlibat dan berpartisipasi menyelesaikan pekerjaan, serta keinginan untuk berkontribusi. Motivasi intrinsik membutuhkan ketekunan dan usaha. Kader *da'i* kampus dengan motivasi intrinsik yang tinggi terdorong untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan.

Perdana, "The Effects of Competence", (2015): 25-26, 2, diakses 17 Januari 2017, <http://dx.doi.org/10.15242/ICEHM.ED1115030>.

¹³⁰ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya*, 92.

¹³¹ Regina M. Shia, "Academic Intrinsic and Extrinsic Motivational, and Metacognition (Assessing Academic Intrinsic Motivation: a Look at Student Goals and Personal Strategy)", *Research Paper*, (Wheeling Jesuit University, tth.), 2.

Terdapat keinginan menguasai, mendapatkan pemahaman, meningkatkan kemampuan, perhatian konsekuensi mengenai masa depan, pengaturan diri sendiri, penggunaan proses kognitif yang mendalam.

Kader *da'i* kampus dengan motivasi intrinsik tinggi berupaya memenuhi kebutuhan, menjadi kompeten, dan menentukan nasib sendiri dengan dua orientasi yaitu orientasi penguasaan dan orientasi kebutuhan. Ditunjukkan dengan adanya kesanggupan dalam mengeksplorasi kemampuan sebagai pendakwah. Memiliki pengakuan dan melaksanakan dakwah terbaik, mencapai tujuan dakwah, bertanggung jawab terhadap aktivitas dakwahnya sehingga melaksanakan dakwah dengan sebaik-baiknya.¹³²

Aspek kedua dari motivasi berdakwah adalah motivasi ekstrinsik mengacu pada motif berada di luar dan terpisah dari perilaku. Kader *da'i* kampus dengan motivasi ekstrinsik ditandai harapan, keinginan, dan persepsi orang lain, seperti harapan dari keluarga, harapan dari saudara, orang dekat, dan diterima orang lain dalam bentuk dua orientasi yaitu orientasi gerak dan orientasi takut gagal. Motivasi yang timbul karena adanya penghalang, menyebabkan upaya untuk menghindari kegagalan.¹³³ Motivasi

¹³² Nur Ida Iriani, "Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Disiplin Kerja Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8 (2), (2010): 566.

¹³³ Regina M. Shia, "Academic Intrinsic", 2-3.

ekstrinsik ditandai dengan adanya penghargaan, hadiah (*reward*), pujian, hukuman, dan dukungan lingkungan.¹³⁴

Motivasi ekstrinsik yang tinggi juga diwujudkan apabila seseorang selalu mendapatkan penghargaan, memperoleh pahala dari setiap amal ibadahnya. Memiliki kesan yang positif, disukai lingkungannya, memiliki kesempatan untuk ber-*muhasabah*, memiliki rasa malu yang tinggi apabila tugas dakwah tidak terlaksana dengan baik, memiliki keinginan memberikan hukuman secara adil dan bertanggung jawab.

E. Kesadaran Beragama

Konsep teoretik kesadaran beragama dalam kajian ini juga menggunakan pendekatan psikologi, adapun pembahasannya meliputi dua hal yaitu pengertian dan aspek kesadaran beragama.

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan salah satu bagian dari kepribadian sebagai hasil integrasi antara konsep kesadaran dan beragama. Kesadaran dipahami dalam tiga konsep yaitu *awakeness*, *awareness*, dan *consciousness*.¹³⁵ Pengertian kesadaran berarti keadaan ingat, merasa, dan insaf terhadap diri

¹³⁴ Ade Yuliasari dan Nanang Indriarsa, “Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putri dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal (Studi Pada SM Dr. Soetomo Surabaya)”, *Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Olahraga*, 1 (2), (2013): 315. 314-317

¹³⁵ Lambang M.H, “Pengertian Awakeness, Awareness, Consciousness”, diakses 16 Desember 2017, <http://www.lambangmh.com/2012/07/awakeness-awareness-consciousness-dan.html>.

sendiri.¹³⁶ Kesadaran dalam perspektif psikologi, dipahami sebagai kemauan, kemampuan meyakini diri sendiri.¹³⁷ Pengertian ini mengacu gagasan tentang *self present* yang berarti pandangan diri mengenai esensi kepribadian yang terlihat dalam setiap tindakan, karena adanya kemauan dan keyakinan.¹³⁸ Suryabrata mengartikan kesadaran sebagai totalitas gejala psikis, disadari maupun tidak disadari, di dalamnya terdapat upaya mawas diri dan paham terhadap diri sendiri.¹³⁹ Memahami diri sendiri berarti mampu mengaktualisasikan kekuatan diri, sehingga memahami kedudukan, serta tanggung jawab soal sebagai makhluk individu dan beragama. Salah satu bentuk kesadaran adalah di bidang agama, selanjutnya dikenal dengan kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan kesadaran yang tumbuh dari perwujudan diri sebagai makhluk beragama.¹⁴⁰

Kesadaran beragama menurut Hastjarja¹⁴¹ terkait dengan variasi mental sebagai sumber pengetahuan untuk menukar informasi, meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai

¹³⁶ KBBI Online, “Pengertian Kesadaran”, dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>, diakses 16 Desember 2017; Dahlan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tth.), 624.

¹³⁷ Lars Lovlie, “Postmodernisme dan Subjektivitas”, dalam Steiner Kvale, *Psikologi dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199.

¹³⁸ Lars Lovlie, “Postmodernisme dan Subjektivitas”, 213.

¹³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 158-162.

¹⁴⁰ J.H. Bavinck, “Religious Conciousness dan it’s Uncertainties”, dalam *The Church Between Temple and Mosque*, *Religious Journal*, 2 (1), (1965): 8.

¹⁴¹ Dicky Hastjarja, “Sekilas Tentang Kesadaran (Conciousness)”, *Buletin Psikologi*, 13 (2), (2005), 83.

sarana melaksanakan kegiatan tertentu. Kesadaran beragama sebagai dorongan positif untuk mencapai tingkatan yang stabil secara ruhani.¹⁴² Kesadaran beragama sering disamakan dengan pengertian jiwa beragama.

Pengertian ini merujuk aspek ruhaniah mengenai keimanan kepada Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk ibadah.¹⁴³ Krishnananda¹⁴⁴ menyebutkan kesadaran beragama sebagai kepribadian dan eksistensi diri yang membuat seseorang merasa tidak ada sesuatu yang lebih sempurna dari pada diri dan Tuhannya. Makna terdalam kesadaran beragama sebagai aktualisasi kehidupan yang mendorongnya melakukan perbuatan bersifat konsisten sesuai dengan keyakinannya.

Ahyadi dan Amin¹⁴⁵ mengartikan kesadaran beragama sebagai rasa keagamaan (*sense of religious*). Rasa keagamaan merupakan bentuk pengalaman ke-Tuhanan, sebagai implikasi keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan dalam sistem mental individu. Kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi

¹⁴² Luigi Giussani, "Religious Awareness in Modern Man", *Communio: International Catholic Review*, (Newyork: Harcourt and Spring Comp, 1998), 105.

¹⁴³Desi Marlina, Hellen, dan Ahmad Zaini, "Pembinaan Kesadaran Beragama Remaja di Panti Assuhan Aisyiyah Ampang Padang", *Ringkasan Hasil Penelitian* (STKIP PGRI Sumatera Barat, tth.), 1-2.

¹⁴⁴ Swami Krishnananda, "The Development of Religious Conciousness", 39, e-book, Bab 2, diakses 17 Januari 2017, dalam <http://www.swami-krishnananda.org>

¹⁴⁵ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, 37; Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 172.

jiwa mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.¹⁴⁶ Pengertian kesadaran beragama yang hampir sama dikemukakan oleh Blake dan King. Blake¹⁴⁷ mengartikan kesadaran beragama sebagai perasaan terdalam mengenai Tuhan. Sedangkan kesadaran beragama menurut King,¹⁴⁸ merupakan kondisi meyakini kekuatan dan keberadaan Tuhan melalui pengetahuan, pengalaman empirik, serta adanya relasi dengan Tuhan. Forman¹⁴⁹ menyebutkan kesadaran beragama berkaitan dengan kondisi psikis yang terorganisir karena disisipi nilai dan elemen spiritual. Simmel menyebutkan kesadaran beragama sebagai internalisasi nilai-nilai dan moralitas individu, sehingga membentuk kesadaran kolektif untuk beribadah.¹⁵⁰

Kesadaran beragama dipahami secara berbeda oleh Krishnananda, Barnand dan Grave¹⁵¹ sebagai kekuatan menyadari

¹⁴⁶ Mayarnimar, "Upaya Pembinaan Keasadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar", *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, X (2), (2010): 63.

¹⁴⁷ David Blake, "Towards a Phenomenology of Religious Consciousness", *The Irish Philosophical Society*, 1, (1996): 2, Philosophy Department, Mary Immaculate College, University of Limerick, diakses 16 Desember 2017, <http://www.minerva.mic.ul.ie/vol1/blake.html>.

¹⁴⁸ Irving King, *The Development of Religion*, (New York: Oxford, 1910), 9; Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (Newyork: McMillan, 1950), 10.

¹⁴⁹ Robert K. C. Forman, *The Problem of Pure Consciousness: Mysticism and Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 1990), 191.

¹⁵⁰ George Simmel dalam George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik, Sampai Perkembangan Postmodernisme*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2010), 178.

¹⁵¹ Swami Krishnananda, *The Philoshophical Foundations of Religious Consciousness*, (India: Sivananda Ashram, Rishikesh, tth.), 28, diakses 16 Desember 2016, dalam <http://www.swami-krishnananda.org>; Andries Gustav

dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, menyadari objek-objek amatan melalui dimensi fisik, psikis, dan spiritual, sebagai entitas diri secara total dari pengalaman dan rasa keagamaan yang tidak terpisahkan sebagai energi kehidupan,¹⁵² sehingga bersifat subjektif, karena berkaitan dengan keyakinan, rasa, dan pengalaman keagamaan.¹⁵³ Kesadaran beragama bukan hanya berlaku pada aspek fisik, psikis, dan spiritual, melainkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai *khalīfah* dan makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka penulis merumuskan pengertian kesadaran beragama sebagai kondisi sadar, peduli, perasaan mau, dan mengetahui nilai-nilai yang diyakini benar, untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi keberagamaan.

2. Aspek Kesadaran Beragama

Simmel¹⁵⁴ menyebutkan bahwa struktur kesadaran pada individu meliputi komponen keyakinan, kepercayaan,

Barnard, "The Religious Philosophy of Consciousness of Sri Aurobindo", *Disertation* (Religious Studies University of South Africa, 2005), 89; Lao Tzu Grove, "From Unconsciousness to Consciousness", (*English Discourse Series: Answers to the Seekers on The Path*, 1984), 24.

¹⁵² Christof Koch, "Theory of Consciousness: a Complexity the Secret to Sentience, to a Panpsychic View of Consciousness?", *Scientific American Mind*, (Newyork Time: Redux Picture, 2009), 16.

¹⁵³ Steven A. Williamson, "The Influence of National Religious Consciousness on Entrepreneurial Behavior", *International Business: Research Teaching and Practice*, 1(1), (2007): 72.

¹⁵⁴ George Simmel dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodmann, *Teori Sosiologi*, 86.

penyesuaian diri, dan adanya praktik ritual. James¹⁵⁵ menyebutkan komponen kesadaran beragama meliputi keyakinan, sikap, dan perilaku. Komponen kesadaran beragama juga dikemukakan Hasanah¹⁵⁶ yaitu pemahaman mengenai sistem keyakinan, sikap merefleksikan fitrah keyakinan dan falsafah kehidupan, serta menghadirkan nilai positif dalam kehidupan sesuai dengan firman Allah dalam QS. ar-Rum: 30.¹⁵⁷

Komponen kesadaran beragama secara berbeda dikemukakan oleh Robertson dan Francis. Robertson¹⁵⁸ membagi komponen kesadaran beragama menjadi tiga yaitu *religious belief*, *direct experience*, dan *mature of sentiment*. Aspek

¹⁵⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Jakarta: Diva Press, 2015), 118.

¹⁵⁶ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis", 475.

¹⁵⁷ Al-Quran telah mengatur tentang pentingnya kesadaran beragama yang harus dimiliki umat Muslim, sebagaimana tertuang dalam QS. ar-Rum/30:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَالَّذِينَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168], [1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (QS. ar-Rum/30:30)" Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 574.

¹⁵⁸ Constance A. Jones, "New Religious Movements, Modern Esoteric Movements, and Integral Consciousness", *Integral Review*, 8 (1), (2002), 17; Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 296.

kesadaran beragama menurut Francis¹⁵⁹ terdiri *positive value system, abiding experience of God*, dan *commitment*. Komponen kesadaran beragama yang berbeda dikemukakan oleh dengan Pratt meliputi *value sistem, positive attitude, and consistencies*.¹⁶⁰ Menguatkan komponen kesadaran beragama dari Pratt, ahli lain seperti Allport, Hasanah, Jalaludin, dan Kemp,¹⁶¹ menyebutkan bahwa komponen kesadaran beragama menyentuh wilayah kejiwaan yaitu komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komponen kognitif berupa pemahaman terhadap sistem nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan. Komponen afektif berupa sudut pandang dan sikap positif, sedangkan komponen psikomotorik diwujudkan dalam bentuk perilaku yang konsisten.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memilih tiga komponen sebagai aspek kesadaran beragama yang diadopsi dari Allport, Hasanah, Jalaluddin, Kemp, dan Pratt, meliputi pemahaman terhadap sistem nilai, sikap dan cara pandang positif, serta konsistensi perilaku. Alasan dipilihnya aspek tersebut

¹⁵⁹ Philip Francis, "an Exquisite Awareness of Doubt", *Harvard Theological Review*, 106 (01), (2013): 106-107, diakses 17 Januari 2018, <http://journals.cambridge.org/HTR>, doi:10.1017/S0017816012000284

¹⁶⁰ James Biset Pratt, "Religious Conciousness", 67

¹⁶¹ Gordon W. Allport, *The Individual*, 139; Hendrika Vande Kemp, "The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation", *an Essay Review: Psyche and Geloof*, 6 (3), (2005): 140; Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 123.

didasarkan pertimbangan lebih mudah dioperasionalkan, dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh kader *da'i*.

Aspek sistem nilai dalam kesadaran beragama berarti kondisi mengerti, memahami, dan menghayati ajaran agamanya dengan baik. Isi dari aspek tersebut meliputi kemampuan merefleksikan hati nurani, memiliki harga diri, keimanan, dan ketakwaan.¹⁶² Kader *da'i* kampus dengan sistem nilai yang tinggi, apabila memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani secara baik, memiliki harga diri yang tinggi. Memiliki kemampuan introspeksi dan mengevaluasi diri, menginternalisasikan nilai dan norma yang dianutnya.¹⁶³ Individu dengan sistem nilai tinggi, juga mampu memandang dirinya sebagai individu berharga diri tinggi, merasa diakui orang lain, diterima dan dihormati oleh orang lain, mengembangkan pengalaman keagamaan, ketakwaan dan keimanannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Aspek kesadaran beragama kedua adalah sikap dan cara pandang positif. Kader *da'i* kampus dengan cara pandang positif mampu memandang dirinya sebagai bagian masyarakat, menjunjung semangat kebersamaan, dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya. Indikator cara pandang (*attitude*) lainnya adalah hidup berkualitas, memiliki landasan diri kokoh, memiliki kecerdasan hidup, rasa percaya diri dan

¹⁶²William James, *The Varieties*, 119-120.

¹⁶³Hasyim Hasanah, "Peran Strategis", 483.

kemandirian yang kuat, mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Aspek ketiga dari kesadaran beragama adalah konsistensi perilaku. Konsistensi perilaku ditandai dengan keramahan, ketulusan, kesantunan, keuletan, ketangguhan, memiliki kreatifitas dan kelincahan bertindak, memiliki jiwa pantang menyerah. Mengedepankan perilaku berakhlak mulia, serta memiliki kreatifitas tinggi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁶⁴

F. Hubungan Konsep Diri, Kesadaran Beragama, Motivasi Berdakwah, Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok, dengan Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

Hubungan teoretik meliputi usaha mendeskripsikan pola hubungan yang terjadi pada variabel konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah terhadap kompetensi kader *da'i* kampus secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Peningkatan kompetensi harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

¹⁶⁴ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis", 484-485.

Kompetensi penting dalam menunjang dakwah yang produktif, efektif, dan efisien.¹⁶⁵ Kompetensi yang tinggi ditandai dengan kualitas pengetahuan dan pengalaman, keterampilan dan kecakapan melakukan dakwah secara objektif, cermat, dan seksama. Kader *da'i* kampus dengan pengetahuan mendalam dapat mengetahui berbagai masalah secara komprehensif, pengetahuan didukung dengan keterampilan memadai, dapat menghasilkan kerja dakwah yang berkualitas. Kompetensi kader *da'i* kampus berdasarkan peningkatannya bukan dibawa sejak lahir, melainkan dipengaruhi berbagai faktor, baik dari diri sendiri maupun luar diri seperti lingkungan, budaya, dan perkembangan sosial politik di masyarakat. Peningkatan kompetensi terjadi secara bertahap sejalan dengan perkembangan kehidupan dan usaha yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi. Uszynska dan Jermoc¹⁶⁶ menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kompetensi adalah konsep diri, dengan konsep diri yang tinggi seseorang mampu meningkatkan potensi, kemampuan, dan keterampilan dalam bidang pekerjaan yang ditekuni.

¹⁶⁵ Zulkarnaini, "Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Risalah*, 26 (3), (2015): 157.

¹⁶⁶ Janina Uszynska and Jarmoc "The Self Concept, Cognitive Competence, and Social; Functioning of Children Graduating Pre School", *International View on Early Childhood Education, University of Joensuu Savonlinna Department of Teacher Education*, (2008): 1.

Penelitian Hartanti¹⁶⁷ menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kompetensi, karena dengan konsep diri yang tinggi seseorang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan mengarahkan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Birowo¹⁶⁸ menyebut ada tiga faktor yang memengaruhi kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Leeuwis,¹⁶⁹ dan temuan Agusti dan Pertiwi,¹⁷⁰ menyebutkan kompetensi dipengaruhi independensi dan komunikasi. Mangkunegaran¹⁷¹ dan Yulk¹⁷² menyebutkan kompetensi dipengaruhi kualitas pribadi dan kebijakan, kualitas internal dan eksternal dalam karakteristik pekerjaan.

¹⁶⁷ Hartanti, “Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM UNDIP)”, *Ringkasan Hasil Penelitian*, (Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 9.

¹⁶⁸ Mathilda AMW Biriwo, *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*, (Jakarta: Grasindo, 2016), xii; Riyanto, “Pengertian Kompetensi Menurut Para Ahli” diakses 16 Desember 2017, <http://pusattesis.com/pengertian-kompetensi-para-ahli/>; Krisna, “Teori Kompetensi”, diakses 16 Desember 2017, <http://sdm-teori.blogspot.co.id/2007/05/kompetensi.html>; Deni Bagus, “Konsep Kompetensi: Definisi, Karakteristik, dan Kategori Kompetensi”, diakses 16 Desember 2017, <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/09/konsep-kompetensi-definisi.html>.

¹⁶⁹ Cees Leeuwis, *Komunikasi dan Inovasi Pedesaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 32

¹⁷⁰ Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi, “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatra)”, *Jurnal Ekonomi*, 21 (3), (2013): 4-6.

¹⁷¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya*, 43.

¹⁷² Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, th.), 224.

Faktor yang memengaruhi kompetensi menurut Spencer dan Spencer¹⁷³ dijelaskan dalam teori *the iceberg model* yaitu kompetensi utama (*core competencies*) dan kompetensi pembeda (*distinctive competencies*). Kompetensi utama dipengaruhi oleh pengetahuan, keahlian dasar, dan kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang agar dapat melaksanakan tugas. Kompetensi pembeda dipengaruhi tinggi rendahnya kualitas individu dalam berkinerja seperti motivasi, kesadaran, dan komitmen pekerjaan.¹⁷⁴

Teori di atas dikuatkan oleh Mulder¹⁷⁵ bahwa motivasi, inteligensi, pendidikan, dan kepribadian menjadi faktor penting yang memengaruhi kompetensi. Seseorang dengan motivasi tinggi terdorong untuk meningkatkan kompetensinya, dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat sama dikemukakan oleh White, Septiani, dan Sanny,¹⁷⁶ bahwa motivasi merupakan instrumen penting meningkatkan kompetensi. Ahli lain yaitu Bahua dan Limonu,

¹⁷³ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work*, 11-12; Denny Bagus, “Konsep Kompetensi”, 3.

¹⁷⁴ Ahmad S. Ruky, “Kompetence vs Competency”, diakses 16 Desember 2017, <http://pmsm-indonesia.com/kompetensi-competence-vs-competency-oleh-dr-achmad-s-rukuy>.

¹⁷⁵ M. Mulder, “Conceptions of Personal Competence”, S. Billett, C. Harteis, H. Gruber (ed.), *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning*, Dordrecht: Springer, (2014): 107-137; 108

¹⁷⁶ Robert W. White, “Motivation Reconsidered: The Concept of Competence”, *Psychological Review*, 66 (5), (1959): 297; Septiyani dan Lim Sanny, “Analisis Pengaruh Kompetensi Individu dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan PT. Beta Setia Mega”, *Binus Bussiness Review*, 4 (1), (2013): 276.

Goldstik,¹⁷⁷ yang menyatakan bahwa motivasi tinggi memengaruhi kompetensi, karena mendorong orang untuk berperilaku sebaik-baiknya dan meningkatkan kualitas kerjanya. Seseorang dengan motivasi tinggi mengarahkan dirinya melaksanakan pekerjaan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Adayemi¹⁷⁸ menguatkan teori yang menyebutkan motivasi memiliki pengaruh terhadap kompetensi. Hasil penelitian Adayemi menunjukkan bahwa motivasi dan konsep diri memengaruhi kompetensi, semakin tinggi motivasi dan konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensinya.

Penelitian lain yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kompetensi adalah hasil penelitian Perdana dan Winarno,¹⁷⁹ bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja melalui kompetensi. Semakin tinggi motivasi semakin tinggi kinerja, secara langsung maupun tidak langsung melalui kompetensi. Semakin tinggi motivasi semakin tinggi pula kompetensinya. Hasil penelitian yang dilakukan Aziz, dkk.,¹⁸⁰

¹⁷⁷ Mohamad Ikkal Bahua dan Marleni Limonu, "Model Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo", *Laporan Penelitian*, (Lembaga Penelitian Universitas Gorontalo, 2013); D. Goldstick, "Motivations", *Philosophy*, 3, (2000): 424, diakses 15 Desember 2017, http://Journal.cambridge.org/abstract_003189100000486

¹⁷⁸ B.A. Adayemi, "Self Concept", 76-82

¹⁷⁹ Alex Winarno dan Yoga Perdana, "The Effect of Competence and Motivation on Employee Performance at PT. Pos Indonesia Bandung Cilaki Head Officer", *Int'l Conference on Business, Marketing and Information System Management (BMISM'15) Report*, 25-26 November 2015, 1-5, diakses 15 Desember 2017, <http://dx.doi.org/10.15242/ICEHM.ED111503>

¹⁸⁰ Fakhra Aziz, Muhammad Saeed, and Muhammad Rauf, "Relationship

juga membuktikan bahwa orang dengan motivasi tinggi memiliki energi kuat melakukan pekerjaan sebaik-baiknya, menjalankan tanggungjawab kerja sesuai dengan standar dan prosedur yang ada, dan berarti memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Selanjutnya Aziz, dkk., menyebutkan bahwa seorang yang termotivasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan membangun pandangan dunia yang bertumpu pada iman dan komitmen sesuai ajaran agamanya. Penelitian lain seperti Guven¹⁸¹ membuktikan motivasi memengaruhi kompetensi, karena mudah melakukan perbuatan yang disukai, mudah mencapai kesuksesan, sehingga berdampak pada usaha meningkatkan kecakapan dan keterampilan yang dimiliki, menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga berdampak pada usaha untuk meningkatkan kompetensi.

Pendapat berbeda dikemukakan Bandura,¹⁸² bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi adalah keyakinan, persepsi, *self-efficacy*, dan intensitas berperilaku. Efikasi diri dan konsep diri merupakan sebuah pengkondisian lingkungan yang menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kompetensi

Between Teacher's Competencies and Motivation at Higher Education Level in Pakistan", *Pakistan Annual Research Journal*, 50, (2014): 116.

¹⁸¹ Metin Guven, "Relation of Motivation and Religiosity: an Empirical Research on the Relation of Academic Motivation and Intrinsic Religious Motivation", *EKEV AKADEM DERGISI*, 17 (55), (2003):152.

¹⁸² Albert Bandura, *Social Cognitive Theory*, 3.

seseorang.¹⁸³ Berdasarkan teori citra *da'i*, seseorang yang memiliki konsep diri positif dan kesadaran beragama tinggi, terampil mengkreasikan dakwah, mampu memahami pesan dakwah, memiliki kecakapan dalam memengaruhi sasaran dakwah. Kondisi tersebut mengindikasikan meningkatkannya kompetensi kader *da'i* kampus.

Faktor lain yang juga dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi adalah intensitas berperilaku yang dijelaskan Fishbein dan Ajzen¹⁸⁴ bahwa determinan terdekat intensitas berperilaku intensi. Kader *da'i* kampus dengan intensi yang tinggi, sangat menyukai aktivitas dan mengarahkan perilaku secara berulang-ulang, dan terus menerus. Realitas tersebut sejalan dengan temuan Bukhori¹⁸⁵ bahwa intensitas berperilaku mengarahkan terbentuknya keterampilan dan kecakapan, dengan demikian meningkatkan kompetensi.

Watson dalam White¹⁸⁶ secara berbeda menyebutkan bahwa keterampilan dapat ditingkatkan melalui proses belajar yang dikendalikan faktor luar seperti lingkungan, rangsangan, dan

¹⁸³ Albert Bandura, "Toward a Unifying Theory of Behavioral Change", *Psychological Review*, 84 (2), (1997): 191-215 dalam http://www.astd.org/home/certification/cmpetence-model?cm_mmc=doubleclick-compmode-launch-redefined-jn-2013.01.11.pdf.

¹⁸⁴ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*, (New York: Psychology Press, 2010), 36.

¹⁸⁵ Baidi Bukhori, *Zikir al-Asma' al-Husna: Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media, 2008), 108.

¹⁸⁶ Robert W. White, "Motivation Reconsidered", 299; Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), 231.

stimulus. Skinner¹⁸⁷ menyebutkan sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungan eksternal dikontrol melalui proses operan dan selanjutnya menjadi usaha meningkatkan kompetensi. Proses operan digunakan untuk menyelidiki kerja dan mengontrol perilaku dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) melalui lingkungan kondusif. Lingkungan kondusif dapat diperoleh dari tingkat keseringan mengikuti kegiatan tertentu (selanjutnya dikenal dengan intensitas).

Intensitas adalah ukuran kuat tidaknya rangsangan, tanggapan dan respon perilaku tertentu.¹⁸⁸ Intensitas berperilaku banyak menerapkan pembelajaran sosial, diantaranya lembaga pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan konseling, bakat minat, dan lain sebagainya.¹⁸⁹ Tingkah laku dapat berkembang dan meningkat lebih positif dan berhasil secara efektif melalui lingkungan kondusif yang diterapkan secara terus menerus.¹⁹⁰ Artinya, keterampilan dan kecakapan sebagai bentuk kompetensi seseorang dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui lingkungan kondusif,¹⁹¹ salah satunya melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Seseorang yang intensif mengikuti bimbingan kelompok dakwah, terdorong untuk mendapatkan

¹⁸⁷ Fadhilah, "Psikologi Belajar", 3.

¹⁸⁸ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, 118.

¹⁸⁹ Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2009), 159.

¹⁹⁰ Matt Jervis, *Teori-Teori Psikologi*, 33.

¹⁹¹ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, 201.

informasi, pengetahuan, selanjutnya megasah keterampilan dakwahnya dengan baik, selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kompetensinya. Kustiari¹⁹² menyebutkan bahwa keterlibatan aktif seseorang mengikuti bimbingan berdasarkan pada aspek sasaran dan materi berperan dalam menumbuhkan rasa persahabatan dan selanjutnya digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai aktivitas yang dilakukan. Mengikuti bimbingan kelompok secara intensif menjadikan seorang mahir dalam memahami situasi kelompok (sesuai dengan teori medan dakwah), ahli dalam menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi anggota kelompok secara mandiri, yang berarti meningkatkan kompetensinya.

Berbeda dengan Alutu¹⁹³ yang menyatakan bahwa kompetensi secara tidak langsung dipengaruhi kualitas dan kuantitas layanan bimbingan. Mengikuti bimbingan secara aktif memungkinkan terbentuknya dinamika psikologis antar anggota dan selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi, mengasah keterampilan, dan meningkatkan kecakapan tertentu. Kegiatan bimbingan melibatkan proses komunikasi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok. Salah satu masalah yang dapat

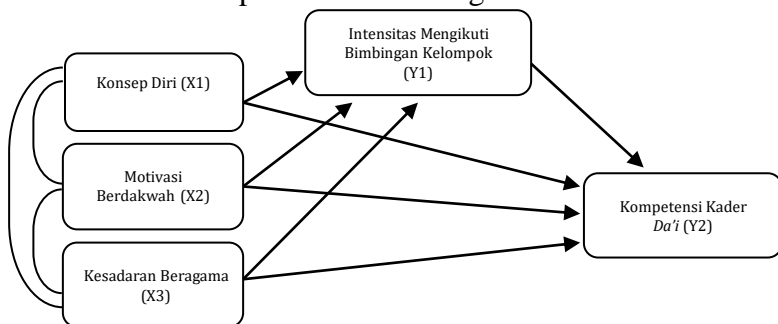
¹⁹² Tanti Kustiari, dkk., “Pengaruh Efektivitas Penyuluhan terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut Polikultural di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa”, *Jurnal Sosial Ekonomi*, 7 (1), (2012): 80

¹⁹³ Azuka N.G. Alutu, “The Guiding Role of the Instructor in the Teaching and Learning Process”, *Journal of Instructional Psychology*, 33 (1), (th.): 45

ditangani dalam hal ini juga berkaitan dengan masalah kompetensi. Dengan demikian bimbingan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi seseorang.

Mendasarkan pada pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kompetensi kader *da'i* secara umum berasal dari faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor kepribadian berupa konsep diri dan kesadaran, serta faktor motivasi. Faktor eksternal yang memengaruhi kompetensi kader *da'i* berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan kondusif dalam bentuk mengikuti bimbingan kelompok secara intensif. Model teoretis hubungan antar variabel konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah, intensitas bimbingan kelompok, dan kompetensi kader *da'i* dapat dijelaskan dalam gambar 2.1

Gambar 2.1
Model Konseptual Jalur Hubungan Antar Variabel



Model teoretis menggambarkan hubungan arah jalur secara langsung dijelaskan dari variabel konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah terhadap intensitas bimbingan

kelompok dan kompetensi kader *da'i*. Sedangkan arah jalur hubungan antar variabel secara tidak langsung ditunjukkan dari variabel konsep diri, kesadaran beragama, dan motivasi berdakwah terhadap kompetensi kader *da'i* melalui intensitas bimbingan kelompok.

G. Hipotesis

Berdasarkan pada model konseptual jalur hubungan antar variabel di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian, yaitu: (1) terdapat kesesuaian model pengaruh konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok di PTN Kota Semarang. (2) Terdapat kesesuaian model pengaruh konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah terhadap kompetensi kader *da'i* kampus secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok di PTN Kota Semarang.

III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk memberikan kerangka acuan, tahap teknis operasional, dan langkah analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian metode penelitian dilakukan secara sistematis berdasarkan variabel penelitian.

1. Model Kompetensi

Istilah model biasanya dipergunakan untuk merepresentasikan sebuah obyek atau situasi aktual dengan penyederhanaan kompleksitas realitas, agar memudahkan pemahaman tanpa menghilangkan sifat-sifat penting atau fungsinya (*ackoff*). Tiga prinsip yang digunakan dalam model yaitu elaborasi, sinektik, iteratif dalam sebuah pola hubungan antar variabel.¹⁹⁴ Karakteristik model dibuat dalam bentuk grafis, diagram, atau gambar sehingga mempermudah pemahaman.¹⁹⁵ Palan¹⁹⁶ menyebutkan bahwa tujuan pemodelan kompetensi untuk

¹⁹⁴ Masud effendi, “Teori dan Pemodelan System”, Masud.lecture.ub.ac.id, 2012.

¹⁹⁵ Grandy Booch, James Rumbaugh, Ivar Jacobson, *Unified Modeling Language User Guide*, 2nd, (Addison: Wesley Longman, Inc., 1998), 215.

¹⁹⁶ R. Palan, *Competency Management* “Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi”, (terj.) Octa Melia Jalal, Cetakan 1, (PPM, 2007); D., Dubois, Rothwell, J. W., *Competency Based Human Resource Management*, (Davies-Black Publishing Hofrichter, 2004)., D. A., Spencer, L. M., Jr., “Competencies: The Right Foundation for Effective Human Resources Management”, *Compensation*

membantu mengenali variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai faktor yang memengaruhi kompetensi.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian adalah kuantitatif menggunakan analisa statistik, bertujuan menguji teori dan mencari generalisasi.¹⁹⁷ Berdasar karakteristik masalah yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan hubungan kausal dengan analisis jalur (*path analysis*).¹⁹⁸ Model konseptual jalur hubungan variabel mengembangkan model konseptual *Pedhazure's*.¹⁹⁹ Penyajian hubungan teoretik antar variabel dan penyusunan alat ukur data menggunakan pendekatan psikologis, karena berkaitan dengan skala penilaian terhadap sikap dan skala perilaku.²⁰⁰

and Benefits Review, 28(6), (1996): 21-24; N. G. MacLean, *Organization Development: Principle, Process, and Performance*, (Berrett Koehler Publishers, Inc. 2009).

¹⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

¹⁹⁸ Sudaryono, "Aplikasi Analisis Jalur (Path Analysis) berdasarkan Urutan Penempatan Variabel dalam Penelitian", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (4), (2011): 391-392.

¹⁹⁹ Elazar P. Phedazur, *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*, (Newyork: CBS College, 1982), 587; Karl L. Wuensch, *An Introduction to Path Analysis*, 2016, 1, diakses 17 Januari 2018, <http://core.ecu.edu/psyc/weunsch/MV/SEM/Path.pdf>.

²⁰⁰ Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 172-173; Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kuantitatif dioperasionalkan dalam lima tahap, yaitu studi pendahuluan, pelaksanaan penelitian, kuantifikasi data, analisis data, serta menguji kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel.²⁰¹ Studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi serta menjaring data penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan menyebar instrumen penelitian. Kuantifikasi data dilakukan melalui proses pengkodean skor responden untuk kebutuhan analisis statistik (deskriptif dan inferensial). Analisis data menggunakan alat analisis statistik *Walisongo Statistic (W-Stats)* dan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* 23. *W-Stats* digunakan menguji validitas dan reliabilitas. SPSS digunakan untuk uji prasyarat penelitian dan uji hipotesis.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dibedakan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel, sedangkan variabel endogen adalah variabel yang mendapat pengaruh dari variabel lain. Variabel endogen yaitu intensitas mengikuti bimbingan kelompok, dan kompetensi kader *da'i* kampus. Variabel eksogen adalah konsep diri, kesadaran beragama, dan motivasi berdakwah.

²⁰¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Rosda, 2016), 270-271.

5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kompetensi kader *da'i* merupakan kemampuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki kader *da'i* untuk keberhasilan tugas dakwah yang meliputi kompetensi substantif, metodologis, sosial, spiritual, dan profesional. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok merupakan tingkat seringnya seorang mengikuti bimbingan kelompok dakwah yang dapat diukur dari lima aspek yaitu *applications*, *knowing*, dan *activity of the subject with intense, frequency* dan *duration*.

Konsep diri merupakan persepsi diri sebagai hasil interaksi dan penyesuaian diri dengan orang lain yang diwujudkan dalam lima aspek yaitu konsep diri fisik, personal, sosial, moral-etik, dan akademik. Motivasi berdakwah diartikan sebagai energi psikologis yang dimiliki seorang Muslim untuk memenuhi dan mengaktualisasikan kebutuhan berdakwah dalam bentuk motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Kesadaran beragama merupakan rasa keagamaan dan pengalaman ke-Tuhanan, sebagai implikasi keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan dalam sistem mental yang dapat diukur melalui tiga hal yaitu sistem nilai, sikap dan cara pandang positif, serta konsistensi perilaku.

6. Kisi-kisi instrumen penelitian

Kisi-kisi instrumen dijabarkan berdasarkan aspek masing-masing variabel. Kisi-kisi tersebut disajikan tabel 3.1 sampai 3.5:

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Kompetensi substantif	a. memahami materi dakwah b. tingkat intelektual c. kecerdasan	6
2	Kompetensi metodologis	a. mengidentifikasi dan menghadapi persoalan dakwah b. mencari dan mendapat informasi sasaran dakwah c. merencanakan, menerapkan teknik dan metode dakwah d. merealisasikan dakwah	9
3	Kompetensi sosial	a. kesalehan personal dan b. kesalehan sosial	5
4	Kompetensi spiritual	a. keimanan b. ketakwaan	5
5	Kompetensi profesional	a. standar profesi b. etika dakwah	5
Total			30

Tabel 3.2
Blue Print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	<i>Applications</i>	a. Aktif menerapkan b. Aktif mengkreasikan	5
2	<i>Knowing</i>	a. Respon tentang pemahaman b. Respon tentang kesadaran	5
3	<i>Activity of the subject with intense</i>	a. Kesungguhan b. Perhatian dan perasan senang	5
4	<i>Frequency</i>	a. Jangka waktu yang diulang-ulang	5

No	Aspek	Indikator	Jumlah
		b. Perilaku yang terus menerus dilakukan	
5	<i>Duration</i>	a. Lamanya waktu yang dibutuhkan	5
		b. Keteraturan aktivitas	
Total			25

Tabel 3.3
Blue Print Skala Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Konsep diri fisik	Penampilan fisik	6
2	Konsep diri personal	Personalitas	6
3	Konsep diri sosial	Kecenderungan sosial	6
4	Konsep diri moral-etik	Moralitas dan etika	6
5	Konsep diri akademik	Persepsi akademik	6
Total			30

Tabel 3.4
Blue Print Skala Motivasi Berdakwah

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Motivasi intrinsik	a. Kebutuhan b. Penguasaan	10
2	Motivasi ekstrinsik	a. Harapan b. Orientasi gerak dan kegagalan	10
Total			20

Tabel 3.5
Blue Print Skala Kesadaran Beragama

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Sistem nilai	a. Refleksi hati nurani b. Introspeksi diri c. Evaluasi diri	12
2	Sikap dan cara pandang positif	a. Respon positif b. Kehidupan berkualitas	9
3	Konsistensi perilaku	a. Sikap ramah, tulus, santun b. Akhlakul karimah	9
Total			30

7. Penentuan Skor

Mekanisme penskoran skala kompetensi kader *da'i* dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berbentuk skala penilaian diri. Alternatif jawaban pada skala kompetensi kader *da'i* terdiri dari sangat tidak mahir, tidak mahir, kurang mahir, mahir, sangat mahir. Alternatif jawaban untuk skala intensitas mengikuti bimbingan kelompok terdiri dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Sedangkan penilaian kuantitatif dalam bentuk lama waktu yang digunakan dalam mengikuti kegiatan, terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu 10 menit, 15 menit, 30 menit, 45 menit, dan 1 jam. Masing-masing butir pertanyaan diberi skor satu sampai lima untuk setiap jawaban, sangat tidak mahir diberi skor satu, tidak mahir diberi skor dua, kurang mahir diberi skor tiga, mahir diberi skor empat, dan sangat mahir diberi skor lima.

Penskoran variabel konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama menggunakan skala sikap dari *Likert*²⁰² dengan nilai antara 1 (satu) sampai 5 (lima). Alternatif jawaban skala kosep diri dan motivasi berdakwah terdiri dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pada skala kesadaran beragama memiliki nilai antara 1 (satu) sampai 4 (empat) dengan alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

8. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas masing-masing variabel penelitian menggunakan dua teknik, yaitu validitas isi dan validitas konstruk (*content validity* dan *construct validity*) dengan cara meminta bantuan dari ahli,²⁰³ praktisi dakwah untuk menelaah konsep materi dan mengidentifikasi hubungan variabel kompetensi kader *da'i* dengan variabel lain. Uji validitas skala penelitian menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*.²⁰⁴ Dasar perhitungannya, butir dinyatakan valid jika daya diskriminasinya

²⁰² L. Cohan, L. Manion, K. Morrison, *Research Methods in Education*, 7th ed. (London, UK: Routledge, 2011), 45; Spencer E. Harpe and Pharmd, "How to Analyze Likert and other Rating Scale Data", *Currents in Pharmacy Teaching and learning*, 7, (2015), 838; Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology*, 173.

²⁰³ Morrison, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Kencana, 2014), 108

²⁰⁴ Soegyarto Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 1999), 244.

rendah, dengan r minimal $\geq 0,25$.²⁰⁵ Teknik analisis korelasi antar butir menggunakan bantuan aplikasi *W-Stats*.²⁰⁶

Uji Reliabilitas pada skala penelitian menggunakan dua bentuk yaitu uji keterbacaan butir²⁰⁷ dan uji koefisien *alpha* (α). Uji keterbacaan butir dilakukan dengan review *panelis* (orang yang berkompeten dibidangnya. Uji reliabilitas menggunakan konsistensi internal dengan teknik *cronbach alpha*.²⁰⁸ Dasar perhitungannya, butir dinyatakan reliabel jika koefisien *cronbach alpha*²⁰⁹ lebih besar dari (\geq) 0,60.²¹⁰ Adapun rangkuman uji validitas dan reliabilitas empirik ditunjukkan dalam tabel 3.6

Tabel 3.6
Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Butir
Butir Skala Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Butir	Butir Tidak Valid	Butir Valid	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>
Kompetensi kader	30	0	30	0,948 > 0,60

²⁰⁵ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 86; Saifudin Azwar, *Validitas dan Reliabilitas*, 158; Ibnu Hadjar, “W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo, 2016.

²⁰⁶ Ibnu Hadjar, “W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo (Analisis Butir Non Test)”, (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

²⁰⁷ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 76-77.

²⁰⁸ L.J. Cronbach, “Coefficient Alpha and the Internal Structure of Test”, *Psychometrika*, 16 (3), (1951): 299. 297-334. L.J. Cronbach, *Essentials of Psychological Testing*, (Newyork: Harper and Row Publisher, 1970), 429; `David Kaplan, *The Sage Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences*, (London: Sage Publications Ltd., 2004), 79; Timothy Teo, *Handbook of Quantitative Method for Educational Research*, (Rotterdam, Boston, Taipe Sense Publisher, 2013), 21.

²⁰⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 165

²¹⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, 158.

Variabel Penelitian	Jumlah Butir	Butir Tidak Valid	Butir Valid	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>
<i>da'i</i> kampus				
Intensitas mengikuti bimbingan kelompok	25	2 (11, 17)	23	0,840 > 0,60
Konsep diri	30	1 (20)	29	0,880 > 0,60
Motivasi berdakwah	20	1 (15)	19	0,860 > 0,60
Kesadaran beragama	30	5 (1, 8, 14, 19, 21)	25	0,768 > 0,60

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh skala penelitian memiliki reliabilitas tinggi karena koefisien *Cronbach alpha* lebih besar dari pada 0,60, hal ini menunjukkan bahwa semua alat ukur yang digunakan memiliki tingkat keajekan dan keandalan yang tinggi, sehingga dapat ditegakan sebagai instrument penelitian.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi.²¹¹ Subjek penelitian adalah seluruh kader *da'i* kampus LDK PTN di Kota Semarang. Terdapat tiga kader *da'i* kampus di kota Semarang yaitu Kordais UIN Walisongo, Insani UNDIP, dan Firdaus UNNES. Pertimbangan menggunakan studi populasi mengingat karakter kader *da'i* kampus bersifat homogen, pola peningkatan

²¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), 125; Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 152.

kompetensi yang cenderung sama melalui bimbingan kelompok.²¹²

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2018 sampai bulan Juni 2019. Data utama penelitian diperoleh dari skor hasil instrumen penelitian yang dibagikan kepada seluruh kader *da'i* kampus aktif di PTN Kota Semarang. Berdasarkan informasi hasil pra-riset, jumlah aktivis lembaga dakwah kampus Insani UNDIP sebanyak 57 kader, Firdaus UNNES sebanyak 44 kader, dan Kordais UIN Walisongo sebanyak 83 kader. Total subjek penelitian selanjutnya ditetapkan sebagai responden penelitian berjumlah 184 kader *da'i* kampus.²¹³

Tahap selanjutnya membagikan instrumen penelitian kepada 184 kader *da'i* kampus secara berbeda, sesuai dengan kesepakatan dengan koordinator. Pembagian dan pengisian instrumen penelitian kader *da'i* kampus Insani dilakukan pada minggu ke dua Bulan Nopember 2018 dalam acara pertemuan bulanan LDK Insani Undip. Pembagian dan pengisian instrumen kader *da'i* Firdaus UNNES dilakukan pada minggu pertama Desember 2018 bertepatan dengan acara rapat kerja anggota dan persiapan rekrutmen anggota baru Firdaus. Sedangkan pembagian dan pengisian instrumen penelitian Kordais UIN

²¹² Deni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 266.

²¹³ Hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan pengurus Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Komunitas Kampus Kota Semarang, Kordais, Firdaus, dan Insani, tanggal 12 Januari 2018.

Walisongo dilakukan pada minggu ke dua bulan Desember 2018 dan minggu ke dua Bulan Januari 2019. Berbeda dengan LDK Insani dan Firdaus, pembagian dan pengisian instrumen penelitian di Kordais tidak dilaksanakan secara serentak, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan para anggota Kordais sedang disibukkan dengan pepadatan perkuliahan dan sebagian ada yang mengikuti kegiatan PPL dan *Benchmarking* kompetensi. Sedangkan pembagian dan pengisian instrumen di LDK Insani dan Firdaus dilakukan bersamaan dengan kegiatan dan even tertentu, sehingga lebih memudahkan proses pengumpulan instrumen.

Berdasarkan proses pembagian dan pengisian instrumen tersebut dapat penulis sampaikan bahwa tidak semua instrumen kembali dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengolahan data. Dari 184 instrumen yang dibagikan, sebanyak 139 instrumen penelitian (sekitar 75,54%) yang layak untuk dilakukan pengolahan data. Adapun rinciannya sebanyak 57 instrumen penelitian yang dibagikan kepada kader *da'i* kampus Insani UNDIP, sebanyak 7 (tujuh) instrumen rusak atau dianggap tidak layak untuk dilakukan pengolahan data (isian tidak lengkap). Persentase instrumen penelitian di LDK Insani UNDIP yang layak untuk diolah sebanyak 50 instrumen penelitian (atau sekitar 87,72%). Pada LDK Firdaus UNNES sebanyak 44 instrumen penelitian dibagikan kepada kader *da'i* kampus, namun dari 44

instrumen yang dibagikan hanya 31 instrumen yang layak dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengolahan data, sedangkan 13 instrumen rusak atau dianggap tidak layak untuk dilakukan pengolahan data (isian tidak lengkap). Persentase instrumen penelitian di LDK Firdaus UNNES yang dibagikan dengan yang dapat diolah sebesar 70,45%. Jumlah instrumen penelitian yang disebarkan kepada kader *da'i* LDK Kordais UIN Walisongo sebanyak 83 instrumen, namun 14 instrumen tidak kembali dan 11 instrumen tidak lengkap atau rusak (isian tidak lengkap), sehingga instrumen yang dapat diolah sebanyak 58 instrumen (sekitar 69,88%).

Berdasarkan data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam setiap pembagian instrumen penelitian memang selalu ada kecenderungan tidak semua responden mengembalikan instrumen penelitian atau mengisi semua butir pernyataan. Bisa jadi, ada responden yang kurang cermat dan teliti, kurang fokus dalam membaca instrumen, ada butir pertanyaan yang tidak sesuai dengan kondisi subjek penelitian dan faktor lainnya. Kondisi tersebut wajar terjadi dalam sebuah penelitian, namun yang harus diperhatikan adalah persentase instrumen yang dibagi, terkumpul, dan yang dapat diolah harus proporsional.²¹⁴ Sebuah penelitian dikatakan baik kalau memiliki kesalahan minimum, selama

²¹⁴ Raihan Budiwaskito, "Margin of Error", *Makalah II Probabilitas dan Statistik*, 2010, 4-5.

persentasenya masih dapat ditolerir maka jumlah data yang diperoleh layak untuk dilakukan proses pengolahan data.²¹⁵ Berdasarkan dari persentase jumlah instrumen yang dibagikan, instrumen yang kembali, dan instrumen yang layak untuk diolah, persentasenya 87,72% (dengan kriteria baik), kondisi ini dapat dipahami bahwa proses penelitian memiliki tingkat kesalahan yang kecil yaitu 12,28%.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer berasal dari kader *da'i* aktif di masing-masing PTN Kota Semarang. Sumber data sekunder berasal pembina, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokumentasi, dan *literature* yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah skor hasil instrumen penelitian dari isian skala penelitian. Data sekunder berupa hasil observasi, hasil wawancara, dokumen kegiatan, *literature review* terkait dengan variabel konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah, intensitas mengikuti bimbingan kelompok, dan kompetensi kader *da'i* kampus.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan lima tahap yaitu spesifikasi skala, pra ujicoba, evaluasi kualitatif, dan evaluasi empirik. Spesifikasi skala dilakukan untuk menjaga

²¹⁵ Rahmad Hidayatullah, "Apa sih bedanya confidence interval dengan margin of error?" <https://datatalker.wordpress.com/2013/02/27/apa-sih-bedanya-confidence-interval-dg-margin-of-error/>, diakses 7 Januari 2019.

kualitas butir dengan mengikuti aspek atau indikator yang dimuat dalam *blue print* skala. Pra uji coba skala dilakukan untuk meyakinkan bahwa butir-butir yang telah disusun memiliki kejelasan, mudah dimengerti, dipahami, dan tidak menimbulkan salah tafsir. Evaluasi kualitatif dilakukan untuk menguji kesesuaian butir yang ditulis dengan *blue print*, kesesuaian kaidah, dan tidak mengandung *social desirability* yang tinggi. Hasil evaluasi kualitatif digunakan untuk mengklasifikasikan penerimaan butir pernyataan. Evaluasi empirik digunakan untuk melihat daya diskriminasi butir

Uji coba skala dilakukan menggunakan *single trial method* dengan teknik *one-shot* (rancangan sekali pakai). Penggunaan metode dan teknik tersebut mendasarkan pertimbangan tidak memungkinkan dilakukannya uji coba secara bertahap serta mendasarkan pada kondisi yang dimiliki subjek penelitian. Pertimbangan lain dari dilakukannya teknik tersebut mendasarkan pada banyaknya kegiatan LDK yang dikhawatirkan mengganggu rutinitas kegiatan dan program kerja LDK, maka berdasarkan masukan subjek penelitian, peneliti menggunakan uji terpakai. Implementasi uji terpakai adalah dengan langsung membuang butir pernyataan yang tidak valid dan reliabel. Perhitungan

statistik menggunakan bantuan program *W-Stats* dan SPSS versi 23.00 *for window's*.²¹⁶

Data kualitatif adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Observasi menggunakan *unobtrusive observation technique*.²¹⁷ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data gambaran umum kader *da'i* meliputi karakteristik kompetensi kader *da'i*, konsep diri, kesadaran beragama, motivasi berdakwah, dan intensitas bimbingan kelompok, yang dilakukan tanpa merubah perilaku subjek penelitian.²¹⁸ Teknik pengumpulan data kualitatif kedua yaitu wawancara. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder yang ditentukan dengan metode tidak terstruktur.²¹⁹ Untuk data yang bersifat khusus dan sebagai kontrol atas data yang diperoleh dari sumber data, dilakukan wawancara mendalam, berupa pokok persoalan, dengan informan kunci yang dinilai mengetahui secara luas aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian.²²⁰ Uji keabsahan data

²¹⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 15.

²¹⁷ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998), 308.

²¹⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *At-Taqaddum: Speak with Data*, 8 (1), (2016): 35.

²¹⁹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 162.

²²⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 163; Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publications. Inc., 1994), 230.

pendukung yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.²²¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi tiga tahap, pertama analisis deskriptif, kedua analisis uji asumsi atau prasyarat, dan tahap ketiga analisis jalur. Analisis deskriptif digunakan untuk mengilustrasikan dan mendeskripsikan berbagai gejala berdasarkan keadaan yang sebenarnya, tanpa mempertanyakan mengapa gejala tersebut terjadi.²²²

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi subjek penelitian sesuai dengan amatan.²²³ Utsman²²⁴ menjelaskan bahwa analisis deskriptif diawali dari pengumpulan, penyajian, dan analisis data untuk memperoleh gambaran, kejelasan atau ukuran-ukuran dari subjek yang diteliti meliputi kecenderungan rentang skor responden yang dilihat dari rata-rata teoretis dan empirisnya.

2. Uji Prasyarat/ Asumsi.

Uji asumsi dilakukan untuk memenuhi syarat statistik, menggunakan uji normalitas, multikolonieritas, dan

²²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 337.

²²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 174.

²²³ Ibnu hadjar, *Dasar-Dasar Statistik Untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, & Humaniora*, (Semarang: Pustaka Azam, 2014), 5, 66

²²⁴ Fathor Rachman Utsman, *Panduan Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 24.

homogenitas.²²⁵ Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian, dilakukan dengan melihat nilai *kolmogorav smirnov* (K-S-Z). Data dikatakan normal jika nilai K-S-Z di atas taraf signifikansi 0,05. Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independendengan melihat nilai *Variation Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan multikolonieritas bila nilai toleransi $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolonoeritas.

Uji prasyarat lainnya adalah homeoskedastisitas yang bertujuan melihat apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residu pengamatan yang disebut *goodfit models*. Cara menentukan kesesuaian model dengan melihat nilai *levene statistic*, dan tampilan *scatterplot*. Apabila sifgnifikasinya menunjukkan hasil di atas 0,05, maka bersifat homogen.

3. Analisis jalur (*path analysis*).

Analisis jalur dikembangkan oleh Wright,²²⁶ tujuannya menerangkan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel independen.²²⁷ Analisis jalur dioperasionalkan dengan teknik

²²⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete*, 103.

²²⁶ Sewall Wright, "The Methode of Path Coefficiencie", *The Annal of Mathematical Statistic*, 5 (3), (1934): 176, diakses 19 Januari 2017, <http://links.jstor.org/sici?sici=003-4851%28193409%259%3A3%3C161%3ATMOPC%3E2.0CO%3B2-0>.

²²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, 237.

regresi berganda (*multiple regression*)²²⁸ dalam koefisien jalur (*path coefficients*) (p)²²⁹ dengan bantuan SPSS 23.²³⁰ Koefisien jalur diperoleh dari koefisien regresi baku *beta* (β).²³¹ Dasar pengambilan keputusan jika nilai koefisien jalur memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima. Melalui analisis ini dapat diungkap pengaruh secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung dijelaskan melalui dekomposisi variabel independen terhadap dependen melalui variabel antara/mediasi menggunakan teknik analisis *sobel test* dan *bootstapping*.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis sumbangan efektif variabel independen dan variabel mediasi.²³² Uji kesesuaian model menggunakan *moderation mediation model* melalui *macro syntax uji modmed*.²³³ Dasar interpretasi hasil model tidak langsung dilihat dari nilai koefisien *direct* dan *indirect effect*. Apabila hasil koefisien interaksi lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan signifikan dan hipotesis diterima.

²²⁸ Gregory R. Hancock and Ralph O. Mueller, *Path Analysis*, (Newyork: Sringer, 1996), 802.

²²⁹ Sewall Wright, "The Methode of Path Coefficiencie", 177.

²³⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, 237.

²³¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, 251.

²³² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, 256.

²³³ Preacher and Hayes, dalam Natalie J. Laxton, "Multiple Mediation using Boostrapping in SPSS", *Behavior Research Methods*, 40, (2008): 717.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Bab ini menyajikan hasil analisis data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi mengenai profil masing-masing LDK yang dimaksudkan untuk memberikan konteks tempat penelitian ini dilakukan. Analisis data kuantitatif berupa skor hasil skala yang disebarakan kepada responden. Hasil analisis data kuantitatif penelitian dijelaskan dalam dua bentuk yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data responden sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²³⁴ Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kecenderungan *da'i* kampus di masing-masing lembaga dakwah komunitas berdasarkan masing-masing variabel penelitian.

²³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 21.

A. LDK di Perguruan Tinggi Negeri Kota Semarang

Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki potensi yang sangat besar salah satunya, sektor pendidikan. Semarang memiliki 55 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan 3 (tiga) Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Ketiga PTN tersebut adalah Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.

UNDIP sebagai salah satu PTN di Jawa Tengah didirikan tahun 1950 untuk menjawab kebutuhan masyarakat Jawa Tengah setelah Universitas Gadjah Mada tidak dapat menampung seluruh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Tengah yang ingin melanjutkan ke universitas. UNDIP menjadi salah satu dari 10 kampus riset terbaik berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti). UNDIP juga menjadi destinasi terbaik mahasiswa Jawa Tengah bahkan Indonesia. Kampus dengan visi menjadi universitas riset yang unggul tahun 2020 ini memiliki komitmen untuk mengembangkan kualitas tridharma perguruan tinggi yang kokoh dengan empat nilai yaitu jujur, berani, peduli, dan adil.²³⁵ Mengambil semangat dari pangeran Diponegoro, UNDIP tidak hanya memperjuangkan pengembangan pendidikan, tetapi juga memberi kesempatan pada dalam aktivitas dakwah, karena mayoritas civitas akademika

²³⁵ Aris Utama, "Profil Universitas Diponegoro", diakses 2 Mei 2019, <http://www.undip.ac.id>; Humas, "Peringkat Terbaik Versi Kemenristek Dikti, universitas Diponegoro, diakses 2 Mei 2019, <http://www.infokampus.news>.

UNDIP adalah Muslim. Aktivitas dakwah kampus UNDIP digerakkan oleh lembaga dakwah kampus Indah Persaudaraan Islam (Insani).

Berbeda dari UNDIP, Universitas Negeri Semarang (UNNES) awalnya merupakan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Semarang yang didirikan tahun 1965. Saat ini UNNES menjadi universitas berwawasan konservasi yang bertekad mengembangkan diri menjadi rumah ilmu pengembangan yang berperadaban unggul, dengan delapan fakultas dan satu pascasarjana. Kampus ini memiliki komitmen dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia unggul yang diimbangi dengan karakter nilai yang unggul pula. Meskipun UNNES memiliki prinsip konservasi, nilai keislamanpun juga berkembang dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dalam setiap even pendidikan, yang diimbangi dengan kegiatan keagamaan, seperti *khatmil qur'an* dan *silaturahmi* dakwah kampus. Aktivitas dakwah kampus UNNES digerakkan oleh Forum *Silaturahmi* Dakwah Kampus (Firdaus).²³⁶

Seperti UNNES, UIN Walisongo Semarang awalnya merupakan sebuah Institut yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, yang berdiri sejak tahun 1970. Sebagaimana UNDIP dan UNNES, keberadaan UIN Walisongo pada awalnya

²³⁶ Humas, "Profil Unnes", diakses 2 Mei 2019, <http://www.unnes.ac.id>, PGSD Unnes, "Khotmil Qur'an", diakses 2 Mei 2019, <http://www.pgsd.unnes.ac.id>.

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Jawa Tengah, tetapi di khususkan untuk kaum santri yang berbasis pesantren, sehingga diposisikan sebagai penerus tradisi pesantren. Spirit untuk membangun peradaban dan kemanusiaan dikembangkan oleh UIN Walisongo menuju *centre of excellence* perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. UIN Walisongo secara khusus mengembangkan aktivitas akademik di bidang dakwah melalui Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berorientasi menghasilkan sarjana dakwah yang profesional. Meskipun demikian, dalam mengorganisasikan dakwah kampus, UIN Walisongo memiliki lembaga dakwah kampus yang dikembangkan secara otonom oleh mahasiswa yaitu Korp *Da'i* Islam (Kordais).²³⁷

Eksistensi tiga perguruan tinggi tersebut mampu menarik animo calon mahasiswa untuk menempuh studi di Semarang, yang memiliki variasi kehidupan yang beragam. Meskipun demikian, dalam bidang keberagamaan, masyarakat Semarang memiliki pola keberagamaan yang hampir sama (homogen), hal ini dapat dilihat dari pola keberagamaan civitas akademika yang masih bersifat sakral dan tradisional. Pola keberagamaan yang bersifat sakral terlihat dari Aktivitas Dakwah Kampus (ADK) yang dilakukan oleh para kadernya. Pada dasarnya ada tiga pola

²³⁷ Humas Walisongo, "Profil UIN Walisongo", diakses 2 Mei 2019, <http://www.walisongo.ac.id>.

ADK yang dikembangkan di perguruan tinggi yang dilakukan oleh a.) organisasi birokrasi kampus, tanpa melibatkan mahasiswa; b.) lembaga dakwah kampus yang secara struktural yang melibatkan mahasiswa; dan c.) lembaga dakwah kampus yang secara umum merupakan unit kegiatan mahasiswa (UKM) baik di tingkat Universitas, Fakultas, maupun Program Studi.²³⁸ Profil LDK di masing-masing PTN Kota Semarang secara umum mengikuti pola ketiga, yaitu sebagai UKM yang secara otonom melaksanakan proses pengkaderan *da'i*.

Penyelenggara utama aktivitas dakwah kampus adalah mahasiswa Muslim sebagai generasi muda tumpuan bangsa yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan dakwah kampus. Jumlah aktivis atau kadernyapun juga terbatas, namun memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan dua pola lembaga dakwah lainnya. LDK secara kelembagaan bersifat otonom setara dengan berbagai organisasi kampus lainnya di perguruan tinggi. Para kader LDK melakukan perencanaan organisasi dan sistem pemanfaatan sumber daya yang ada dalam proses penerapan kebijakan kampus sesuai dengan inisiatif para aktivis dakwah kampus. Pemahaman dan idiologipun juga disesuaikan dengan karakter masing-masing kampus.

²³⁸ Ragil Ristiyani, "Sejarah Lembaga Dakwah Kampus", <http://www.academicindonesia.com/sejarah-lembaga-dakwah-kampus-ldk/>, diakses 31 Desember 2018.

Dinamika dakwah kampus para kader secara organisasional lebih dinamis dan secara internal begitu mewarnai berbagai aktivitas dakwah kampus di Kota Semarang, terutama dalam memperkuat karakter keislaman dan keagamaan para mahasiswa. Dakwah kampus secara eksternal berkontribusi dalam proses munculnya calon *da'i* yang dibutuhkan oleh masyarakat. Peran tersebut dapat dijalankan dengan baik, mengingat salah satu program utama LDK adalah kaderisasi *da'i* untuk menyiapkan calon-calon *da'i* berkualitas dalam melaksanakan gerakan dakwah di lingkungan kampus. Adapun profil masing-masing LDK adalah sebagai berikut:

1. LDK Indah Persaudaraan Islam (Insani) UNDIP

LDK Insani adalah salah satu LDK yang merupakan organisasi kemahasiswaan tingkat Universitas di UNDIP, yang melakukan proses kaderisasi *da'i* setiap tahun. Kaderisasi *da'i* bertujuan menyiapkan calon-calon *da'i* yang aktif tidak hanya di kampus, melainkan juga di masyarakat. Terdapat dua model kaderisasi yaitu kaderisasi *da'i* dan kaderisasi muslimah UNDIP.²³⁹ Kaderisasi bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dakwah para anggota bercirikan intelektualitas (substansif) dan profesional, memiliki komitmen kokoh terhadap Islam, serta mengoptimalkan peran kampus

²³⁹ Tim Penyusun, *Panduan LDK Insani Undip*, (Semarang: Undip, 2011), 5.

dalam mencapai kebangkitan Islam. Tugas utama yang harus diemban para kader *da'i* ini adalah menjadi barisan pendukung dan penggerak dakwah yang terlatih untuk menjalankan kegiatan dakwah kampus yang regeneratif.

Insani melalui dua model kaderisasi ini berupaya untuk mengasah pengetahuan dan pemahaman para kadernya di bidang wawasan pengetahuan keislaman. Upaya peningkatan kompetensi ini dilakukan secara periodik dalam program mingguan, bulanan dan program semesteran. Salah satu program yang memiliki orientasi kuat dalam peningkatan kompetensi kader *da'i* di Insani adalah melalui bimbingan dakwah dengan materi *fiqh* dakwah dan wawasan keislaman di masing-masing fakultas yang dilaksanakan seminggu sekali, praktik *khitabah* di tingkat universitas setiap bulan sekali, dan praktik ceramah keagamaan di masjid kampus UNDIP secara bergilir setiap dua bulan sekali. Kegiatan peningkatan kompetensi ini sangat diminati oleh para kadernya, karena secara umum anggota Insani adalah mereka yang benar-benar memiliki minat, dan komitmen besar untuk menjadi *da'i* kampus.

Upaya peningkatan kompetensi ini dilakukan bersama dengan Forum *Silaturahmi* Lembaga Dakwah di Kota Semarang dan struktur takmir masjid UNDIP Tembalang. Mekanisme monitoring dilakukan secara periodik melalui rapat kerja di divisi kaderisasi *da'i* dan muslimah. Sedangkan evaluasi dilakukan

setiap tahun dalam melalui *milad* Insani dengan memberikan *reward* kepada kader yang memiliki prestasi dalam menggerakkan dakwah kampus dan memiliki progresifitas tinggi dalam kemampuan dakwahnya. Kompetensi yang dikembangkan Insani lebih mengarah pada kompetensi kepribadian yang berakhlakul karimah (sosial), kompetensi intelektual (kompetensi substantif), profesional. LDK Insani dalam kurun waktu dua tahun ini telah memiliki lebih dari 16 kader yang mampu menjadi kader *da'i* dengan kompetensi yang tinggi, yang terlihat dari kiprah para kader tersebut di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar kampus UNDIP.²⁴⁰

Sasaran dakwah LDK Insani ada tiga yaitu para anggota, mahasiswa, remaja masjid di sekitar UNDIP, dan masyarakat. Bentuk dakwah yang dilakukan melalui dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan dakwah *bi al-Hal*. Dakwah *bi al-Lisan* dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan, diskusi, pengajian keliling, dan bedah buku. Dakwah *bi al-Qalam* dilakukan melalui fasilitas media sosial dan media cetak. Dakwah *bi al-Hal* dilakukan dalam bentuk bakti sosial, donor darah, penggalangan dana kemanusiaan dan korban bencana, serta keteladanan.

2. LDK Forum *Silaturahmi* Dakwah Kampus (Firdaus) UNNES

²⁴⁰ Dokumen profil LDK Insani tahun 2018

Firdaus merupakan salah satu UKM Prodi Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNNES yang bergerak dalam memperjuangkan dakwah Islam melalui beberapa program, diantaranya kaderisasi *da'i*, *silaturahmi* dakwah kampus, pengkajian keislaman, dan peningkatan kompetensi kader melalui bimbingan dakwah setiap minggu. Firdaus secara rutin melakukan rekrutmen kader yang ditujukan untuk melakukan regenerasi dakwah sebagai bagian dari aktivitas dakwah kampus yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pengetahuan dan pemahaman keislaman para anggotanya.

Selain dakwah yang ditujukan kepada para anggota, sasaran dakwah LDK Firdaus yaitu para mahasiswa dan masyarakat. Bentuk dakwah yang dilakukan melalui dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan dakwah *bi al-Hal*. Dakwah *bi al-Lisan* dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan, diskusi, seminar keislaman. Dakwah *bi al-Qalam* dilakukan melalui fasilitas media sosial dan media cetak. Dakwah *bi al-Hal* dilakukan dalam bentuk kegiatan *silaturahmi*, bakti sosial, pelatihan kader.

Firdaus memiliki komitmen dalam upaya meningkatkan kompetensi para kadernya di bidang dakwah, salah satunya dengan program bimbingan fiqh dakwah dan praktikum ceramah. Bimbingan fiqh dakwah dilaksanakan dalam rangka membekali pengetahuan dan pemahaman para anggotanya mengenai fiqh dakwah, metode dan media dakwah, teori dakwah, dan sifat-sifat

da'i dengan mendatangkan *ustaz* maupun *ustazah* di lingkungan kampus UNNES dan luar UNNES. Sedangkan praktikum dakwah dilaksanakan secara mandiri oleh divisi penelitian dan pengembangan dengan memanfaatkan para alumnus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang memiliki keahlian di bidang dakwah. Arah kompetensi yang dikembangkan Firdaus adalah kompetensi intelektual (substentif), sosial, dan profesional.²⁴¹

Upaya peningkatan kompetensi yang menjadi ciri khusus Firdaus di bidang substentif dan sosial dilakukan melalui *silaturahmi*. *Silaturahmi* bukan hanya ajang berkunjung ke masjid, sekolah, atau perguruan tinggi lainnya, tetapi juga menjadi salah satu media atau alat yang digunakan oleh para kader *da'i* untuk mempraktikkan kemampuan dakwah para kadernya di setiap tempat yang dikunjungi, selanjutnya melaksanakan diskusi dalam rangka mengevaluasi kemampuan sumber daya manusianya. Upaya ini diyakini dapat meningkatkan kompetensi para kader, karena dapat mempraktikkan kemampuan dakwah, dengan demikian meningkatkan kompetensi profesional.

3. LDK Korp *Da'i* Islam (Kordais) UIN Walisongo

Kordais UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bergerak di bidang seni keislaman. Proses kaderisasi *da'i* pada Kordais

²⁴¹ Tim Penyusun, "Profil Firdaus", diakses 12 Januari 2019, <http://www.pgsd.unnes.ac.id>.

dilaksanakan oleh Divisi *Khitabah* melalui tiga bentuk kegiatan yaitu: latihan *khitabah*, pengumpulan naskah *khutbah*, dan kultum Ramadhan. Aktivitas dakwah Kordais mendapatkan dukungan secara kelembagaan dari birokrasi kampus sehingga memberikan kemudahan para kader dalam melaksanakan gerakan dakwah, melakukan kreasi dan inovasi dalam memahami persoalan keislaman di internal maupun eksternal kampus.²⁴² Sasaran utama dakwah UKM Kordais adalah mahasiswa, remaja masjid, komunitas binaan Kordais (warga Lembaga Pemasarakatan Kelas IA), dan masyarakat. Selain dakwah dengan memanfaatkan media sosial. Kordais melaksanakan dakwah melalui media seni seperti *tilawah*, rebana, dan aksi sosial.

Kordais sebagai salah satu lembaga dakwah otonom kampus memiliki variasi kegiatan yang sangat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi para aktivisnya bukan hanya intelektual, melainkan sosial, dan profesional. Bimbingan kelompok dakwah dilakukan di bawah bimbingan pembina Kordais. UKM ini secara periodik melakukan evaluasi kompetensi para anggotanya dengan usaha pemilihan *da'i* favorit melalui kontes *da'i* yang dilakukan setiap semester sekali. Berbeda dengan Insani dan Firdaus, Kordais merupakan salah satu lembaga kemahasiswaan yang sangat peduli terhadap

²⁴² Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah Kampus Kota Semarang", *Laporan Penelitian*, (Lembaga Penelitian, IAIN Walisongo Semarang, 2011), 139.

aktivitas dakwah kampus, tidak hanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan wawasan keislaman, tetapi juga melakukan bimbingan dakwah dengan memanfaatkan berbagai media seperti seni *tilawah*, seni musik, dan seni tulis naskah dakwah. Upaya ini mereka yakini dapat meningkatkan kompetensi para kadernya dalam berdakwah, sehingga memiliki fokus bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sikap mental (afektif), dan psikomotorik. Berdasarkan pada karakteristik tersebut, nampak bahwa Kordais terbukti memiliki komitmen tinggi dalam peningkatan kompetensi, yaitu kompetensi intelektual (substansif), keterampilan (metodologis), dan spiritual para kadernya.

Berdasarkan profil di atas, dapat dijelaskan bahwa dakwah kampus yang dikembangkan oleh mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi saat ini sudah berbasis pada peningkatan kompetensi, khususnya para kader. Dakwah berbasis kompetensi bukan hanya dakwah menggunakan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan sebagai pendekatan dalam dakwah, akan tetapi juga menggunakan pendekatan karakter, sehingga menjadi pendekatan yang tepat dan lebih mengena sasaran dengan cara mempraktikkan dakwah secara langsung di masyarakat. Karena itu, dua karakter dakwah kampus berbasis kompetensi adalah

ilmu dan karakter kampus.²⁴³ Ilmu dan karakter dalam peningkatan kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah ilmu dan karakter yang masuk dalam kurikulum pembelajaran (seperti ilmu eksak, sosial, pendidikan) di masing-masing PTN, melainkan ilmu keagamaan atau keislaman khususnya mengenai dakwah Islam sebagai usaha peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus yang dikaji di lembaga dakwah kampus dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FLSDK) PTN Kota Semarang.

Aktivitas lembaga dakwah kampus berbasis kompetensi telah dikembangkan di tiga PTN Kota Semarang yaitu LDK Insani, Firdaus, dan Kordais berdasar standar kompetensi kader *da'i* yang cenderung sama. Berdasarkan kegiatan dan program kerja yang ada, penulis mengelompokkan peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus Insani UNDIP terdiri dari kompetensi substantif, kompetensi sosial, profesional.²⁴⁴ Firdaus UNNES berbasis peningkatan kompetensi substantif, sosial, dan profesional. Sedangkan Kordais UIN Walisongo berbasis peningkatan kompetensi substantif, metodologis, dan spiritual.

Berdasarkan ketiga model kompetensi tersebut, memang bila ditinjau dari aspek peningkatan aspek kompetensi cenderung

²⁴³ Ridwan Syah Yusuf Achmad, “Kader Berbasis Kompetensi Untuk LDK Berbasis Kompetensi”, <https://ridwansyahyusufachmad.wordpress.com/2008/03/03/kader-berbasis-kompetensi-untuk-ldk-berbasis-kompetensi/>, diakses 31 Desember 2018.

²⁴⁴ Tim Penyusun, Panduan LDK Insani Undip, 6.

berbeda, namun variasi aspek kompetensi tersebut secara umum adalah sama sebagai bagian atau isi variabel kompetensi itu sendiri, dan sudah sesuai dengan konsep teoretik yang dikembangkan dalam model peningkatan kompetensi. Ketiga model kompetensi tersebut juga telah merepresentasikan isi variabel kompetensi, sehingga dapat dikatakan homogen atau sama.

Kompetensi substantif dikembangkan mengingat para kader masih membutuhkan peningkatan pengetahuan mengenai seluk beluk materi dakwah dan berbagai unsur yang terlibat dalam sistem dakwah. Berdasarkan hasil studi dokumentasi tentang program peningkatan pengetahuan para kader *da'i* kampus, diketahui bahwa materi yang banyak dipelajari dalam kegiatan bimbingan kelompok dakwah diantaranya wawasan keislaman, sejarah, dan sosial. Wawasan keislaman meliputi kemampuan memahami al-Quran, *ushul fiqh* dan *fiqh dakwah*, dan *nizām al-Islām*. Wawasan sejarah meliputi kemampuan memahami sejarah dakwah dari masa nabi hingga masa kini. Wawasan sosial meliputi pemahaman terhadap hubungan dan interaksi sosial, dukungan sosial, memahami masyarakat, berderma, *silaturrahim*. Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi kemampuan menahami dan mengkreasikan perkembangan berbagai teknologi melalui *social media*. Wawasan perkembangan dunia kontemporer meliputi kemampuan memahami perkembangan

dunia Islam di Barat, perkembangan agama, mazhab, teologi pemikiran, serta perkembangan pergerakan Islam kontemporer.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian terdiri dari dua bentuk yaitu deskripsi data subjek penelitian dan statistik deskriptif.

1. Deskripsi Data Subjek Penelitian

Terdapat lima variabel yang akan digambarkan dalam penelitian ini yaitu variabel kompetensi kader *da'i* kampus, variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok, variabel konsep diri, variabel motivasi berdakwah, dan variabel kesadaran beragama, menggunakan metode distribusi frekuensi. Adapun deskripsi data yang dilakukan terhadap subyek penelitian menghasilkan data seperti dijelaskan dalam tabel 4.1 sampai 4.9 sebagai berikut:

a. Pengelompokan Subyek Berdasarkan Asal PT dan Jenis Kelamin.

Tabel 4.1

Deskripsi Subyek Berdasar Perguruan Tinggi dan Jenis Kelamin

Nama Perguruan Tinggi	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Insani Universitas Diponegoro (UNDIP)	24 (48%)	26 (52%)	50 (100%)
Firdaus Universitas Negeri Semarang (UNNES)	14 (45%)	17 (55%)	31 (100%)
Kordais Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN WS)	37 (64%)	21 (36%)	58 (100%)
Jumlah	75 (54%)	64 (46%)	139 (100%)

Berdasarkan data di atas, subjek penelitian memiliki variasi persentase yang hampir sama yaitu keterwakilan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

b. Pengelompokan subjek berdasarkan tahun lahir

Tabel 4.2

Deskripsi Subyek Berdasarkan Tahun Kelahiran

Tahun Lahir	Frekuensi	Persentase (%)
2000	19	13.7
1999	41	29.5
1998	38	27.3
1997	27	19.4
1996	12	8.6
1995	1	0.7
1994	0	0
1993	1	0.7
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa tahun kelahiran kader *da'i* di masing-masing PTN bervariasi, dengan usia antara 19-25 tahun, dengan kualifikasi usia pemuda.

c. Pengelompokan subjek berdasarkan angkatan masuk di Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Tabel 4.3

Deskripsi Subyek Berdasarkan Angkatan Masuk PTN

Angkatan	Frekuensi	Persentase (%)
2018	27	19,4
2017	55	39,6
2016	23	16,5
2015	28	20,1
2014	5	3,6
2013	1	0,7

Angkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Lainnya	0	0
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa angkatan masuk kader *da'i* di masing-masing PTN bervariasi, dengan mengakomodir kelompok senior dan junior.

d. Pengelompokan subjek berdasarkan lulusan

Tabel 4.4
Deskripsi Subyek Berdasarkan Asal Lulusan

Asal Lulusan	Frekuensi	Persentase (%)
MA	43	30.90
SMA	76	54.70
SMK	17	12.20
<i>Madrasah Mu'adalah</i>	1	0.70
Lainnya	2	1.40
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa asal lulusan kader *da'i* di masing-masing PTN bervariasi, namun 66,90% didominasi oleh lulusan umum.

e. Pengelompokan subjek berdasarkan kegiatan kemahasiswaan dalam kampus

Tabel 4.5
Deskripsi Subyek Berdasarkan Kegiatan Kemahasiswaan Dalam Kampus

Nama Kegiatan Intra	Frekuensi	Persentase (%)
DEMA	2	1.40
BEM	3	2.20
SEMA	2	1.40
HMJ	4	2.90

Nama Kegiatan Intra	Frekuensi	Persentase (%)
UKM	106	76,30
Lainnya	13	9,40
Tidak ada yang diikuti	9	6,50
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan kemahasiswaan dalam kampus yang banyak diikuti oleh para kader *da'i* kampus adalah UKM sebanyak 106 kader (76,30%).

f. Pengelompokan subjek berdasarkan organisasi ekstra kampus

Tabel 4.6
Deskripsi Subyek Berdasarkan Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus

Nama Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
PMII	25	18,00
HMI	4	2,90
IMM	3	2,20
KAMMI	20	14,40
GMNI	1	0,70
Lainnya	23	16,50
Tidak ada yang diikuti	63	45,30
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan kader *da'i* kampus tidak ada yang mengikuti organisasi kemahasiswaan ekstra kampus dengan jumlah 63 kader (45,30%). Sedangkan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang banyak diikuti oleh para kader cenderung ke dua organisasi yaitu PMII sebanyak 25 kader (18,00%), dan KAMMI sebanyak

20 kader (14,40 %), sehingga memiliki karakter pemikiran yang cenderung moderat.

g. Pengelompokan subjek berdasarkan afiliasi organisasi keagamaan

Tabel 4.7
Deskripsi Subyek Berdasarkan Afiliasi
Organisasi Keagamaan

Nama Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
NU	75	54,00
Muhammadiyah	20	14,40
Al-Irsyad	0	0
LDII	0	0
MTA	1	0,70
Lainnya	5	3,60
Tidak ada yang diikuti	38	27,30
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan kader *da'i* kampus berafiliasi dengan organisasi keagamaan NU sebanyak 75 kader (54,00%), Muhammadiyah sebanyak 20 kader (14,40 %) sehingga memiliki dampak pada pola pemikiran yang cenderung moderat.

h. Pengelompokan subjek berdasarkan aktivasi sebagai anggota

Tabel 4.8
Deskripsi Subyek Berdasarkan Aktivasi Sebagai Anggota LDK

Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
2018	37	26,00
2017	50	36,00
2016	30	21,60
2015	22	15,80

Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
2014/2013	0	0
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan kader *da'i* memiliki kepesertaan yang beragam.

i. Pengelompokan subjek berdasarkan jabatan

Tabel 4.9

Deskripsi Subyek Berdasarkan Jabatan dalam LDK

Jabatan Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pengurus	67	48,20
Anggota	72	51,80
Simpatisan	0	0
Total	139	100

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan kader *da'i* kampus berstatus sebagai anggota dan pengurus.

j. Pengelompokan Subyek Berdasarkan Rerata Skor

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai bervariasi dengan rerata sebagai berikut:

Tabel 4.10

Skor Subyek Pada Nilai Rerata, Minimal, Maksimal dan Standar Deviasi Masing-masing Variabel

Variabel	Skor Min	Skor Mak	Rerata	Simpangan Baku
Kompetensi Kader <i>Da'i</i>	30	136	103,27	13,308
Intensitas Mengikuti BK	50	105	78,84	10,637
Konsep Diri	61	135	96,83	11,452
Motivasi Berdakwah	40	91	70,61	8,720
Kesadaran Beragama	53	102	84,99	7,696

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kompetensi kader *da'i* kampus memiliki skor minimal 30, skor maksimal 136, rata-rata 103,27, simpangan baku 13,308. Variabel kompetensi intensitas mengikuti bimbingan kelompok memiliki skor minimal 50, skor maksimal 105, rata-rata 78,87, standar deviasi 10,637. Variabel konsep diri mengikuti bimbingan kelompok memiliki skor minimal 61, skor maksimal 135, rata-rata 96,83, standar deviasi 11,452. Variabel kompetensi motivasi berdakwah memiliki skor minimal 40, skor maksimal 91, rata-rata 70,61, standar deviasi 8,720. Variabel kesadaran beragama memiliki skor minimal 53, skor maksimal 102, rata-rata 84,99, standar deviasi 7,696.

2. Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara umum, data yang telah terkumpul dari ketiga PTN dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui statistik deskriptif untuk mengetahui rentang nilai, rerata, dan simpangan baku masing-masing variabel. Teknik analisis deskriptif penulis gunakan untuk mengungkapkan kecenderungan dari pemusatan dan penyebaran skor hasil isian yang dilakukan oleh subjek penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen. Hubungan antar variabel independen dan dependen, yang ditandai dengan penyebaran kedua rangkaian skor variabel memiliki kecenderungan untuk bervariasi secara bersama. Kuatnya variasi

tersebut sangat ditentukan tingkat konsistensi variasi skor berikut:²⁴⁵

Tabel 4.11
Deskripsi Data Teoretis dan Empiris Masing-masing Variabel

No	Variabel		Teoretis		Empiris		
			Rentang skor (R _T)	Rerata (M _T)	Rentang skor (R _E)	Rerata (M _E)	Simpangan baku (SB)
1	Kompetensi <i>Da'i</i> (Y ₂)	Kader	70 (30-150)	90	106 (30-136)	103,27	13,26
2	Intensitas BK (Y ₁)	Mengikuti	92 (23-115)	69	55 (50-105)	78,85	10,60
3	Konsep Diri (X ₁)		116 (29-145)	87	74 (61-135)	96,83	16,14
4	Motivasi Berdakwah (X ₂)	Berdakwah	76 (19-95)	57	51 (40-91)	70,61	8,69
5	Kesadaran Beragama (X ₃)	Beragama	104 (26-130)	78	(49) 53-102	84,99	7,67

Keterangan tentang skor tersebut sebagai berikut:

1. Kompetensi kader *da'i* (Y₂): semakin tinggi, semakin mahir.
2. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y₁): semakin tinggi, semakin sering.
3. Konsep diri (X₁): semakin tinggi, semakin positif.
4. Motivasi berdakwah (X₂): semakin tinggi, semakin kuat.
5. Kesadaran beragama (X₃): semakin tinggi, semakin sadar.

²⁴⁵ Ibnu Hadjar, *Statistik Untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, (Bandung: Rosda, 2019), 141-142.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi kader *da'i* (Y_2) cenderung sedang (nilai rerata empiris (M_{EY_2}) = 103,27, yakni 1 simpangan baku (SB) = (13,26) di atas rerata teoretis (M_{TY_2}) sebesar 90, akan tetapi sebenarnya cukup luas, karena nilai rentangnya (106) hampir delapan kali nilai SB = (13,26), dengan kata lain kompetensi kader *da'i* cenderung sedang, tetapi sebenarnya heterogen. Hasil analisis deskriptif variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) kader *da'i* cenderung sedang dengan rerata empiris (M_{EY_1}) = 78,85, meskipun di atas rerata teoretis (69) tapi kurang dari 1 SB (S_{Y_1}) = 10,60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) kader *da'i* kampus cenderung sedang, sedangkan sebarannya homogen hanya sekitar lima kali SB.

Lebih lanjut, hasil analisis data konsep diri kader *da'i* (X_1) menunjukkan hasil analisis yang cenderung sedang dengan nilai rerata empiris (M_{EX_1}) = 96,83, dan (S_{X_1}) = 16,14. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri kader *da'i* kampus cenderung sedang karena reratanya kurang dari 1 SB, di atas rerata teoretis, namun demikian sebarannya homogen karena kurang dari lima kali SB.

Berbeda dari ketiga variabel di atas, motivasi berdakwah (X_2) kader *da'i* cenderung tinggi, nilai rerata empiris (M_{EX_2}) = 70,61, lebih dari 1,5 SB di atas rerata teoretis (M_{TX_2}) (57).

Sedangkan sebarannya cukup homogen karena memiliki nilai SB = (8,69), kurang dari seperenam nilai rentang empiris (51). Terakhir, kesadaran beragama (X_3) kader *da'i* cenderung sedang dengan nilai rerata empiris (M_{EX3}) = 84,99 kurang dari 1 SB di atas rerata teoretis (M_{TX3}) = 78.

Hasil analisis deskriptif tersebut di atas menunjukkan bahwa kader *da'i* kampus memiliki kecenderungan tingkat yang sedang pada kompetensi *da'i*, intensitas mengikuti bimbingan kelompok, konsep diri, dan kesadaran beragama. Penyebaran skor kader *da'i* pada keempat variabel cenderung homogen atau sedang. Berbeda dari keempat variabel tersebut, variabel motivasi berdakwah para kader *da'i*, memiliki kecenderungan yang tinggi. Akan tetapi sebagaimana pada variabel yang lain, sebarannya cenderung homogen.

C. Uji Prasyarat Analisis/Asumsi

Uji prasyarat analisis/asumsi dilakukan melalui tiga langkah yaitu normalitas, homeoskedastisitas, dan multikolonieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang dianalisis membentuk distribusi normal.²⁴⁶ Sebelum dianalisis, terlebih dulu data diuji normalitasnya, yaitu

²⁴⁶ Singgih Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), 36, 277

apakah data penelitian masing-masing variabel penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas data penelitian menggunakan “*goodness of fit*” dari *Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan program SPSS 23.²⁴⁷ Kriteria pengujian adalah apabila pada baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari 0,05 (*Sig. > 0,05*).²⁴⁸ Uji normalitas sebaran angket menunjukkan bahwa skor subyek pada kelima alat ukur data memiliki sebaran normal. Hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

No	Variabel	<i>Test of Normality</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	<i>Kriteria Sig.</i>	Keterangan
1	Kompetensi Kader <i>da'i</i> Kampus (Y ₂)	0,125	0,052	0,05	Normal
2	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (Y ₁)	0,069	0,504	0,05	Normal

Tabel tersebut memperlihatkan hasil uji statistik K-S-Z untuk variabel kompetensi kader *da'i* kampus menunjukkan nilai 0,125 dan probabilitas (p) 0,052 jauh di atas $\alpha = 0,05$. Uji statistik K-S-Z untuk variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok menunjukkan nilai 0,125 dan probabilitas (p) 0,052 jauh di atas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data skor

²⁴⁷ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat*, 15.

²⁴⁸ Singgih Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 36

variabel kompetensi kader *da'i* dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok terdistribusi secara normal.

2. Uji Homeoskedastisitas

Uji *homeoskedastisitas* diperoleh dari skor-skor variabel independen untuk setiap skor tertentu pada variabel terikat dengan cara melihat homogen tidaknya sebaran data penelitian.²⁴⁹ Ghazali²⁵⁰ menyebutkan bahwa sebuah data disebut homogen jika varian residunya sama, diuji menggunakan *uji levene* tabel 4.13 dan tampilan *scatterplots* gambar 4.14.²⁵¹

Tabel 4.13
Rangkuman Hasil Uji Homeoskedastisitas Untuk Variabel Kompetensi Kader *Da'i*

No	Variabel Independen	<i>Levene Statistic</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
1.	Konsep diri (X_1)	4,112	3,001	0,000	homogen
2.	Motivasi berdakwah (X_2)	3,888	2,950	0,000	homogen
3.	Kesadaran beragama (X_3)	5,019	2,501	0,000	homogen
4.	Intensitas mengikuti BK (Y_1)	1,741	1,887	0,021	homogen

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai yang homogen ditunjukkan dari nilai *uji levene statistic-nya* yang jauh di atas probabilitasnya. Tampilan

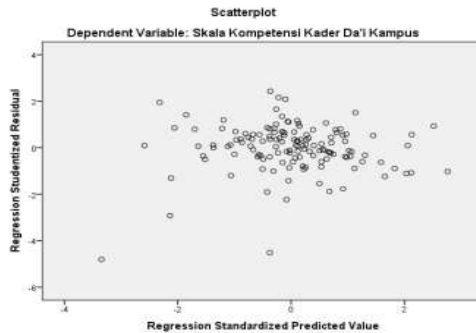
²⁴⁹ Winarsunu, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2004), 284; Singih Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 39

²⁵⁰ Imam Ghozali, *Analisis Multivariat*, 134

²⁵¹ Imam Ghozali, *Analisis Multivariat*, 169.

scatterplots tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan semua variabel homogen, seperti gambar 4.14.

Gambar 4.14
Grafik *Scatterplots* Data Penelitian



Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol dan sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat homogen, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kompetensi kader *da'i* kampus berdasarkan masukan variabel konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, dan variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen, dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Rangkuman Hasil Uji Toleransi dan VIF Untuk Variabel
Kompetensi Kader *Da'i*

No	Variabel Independen	Niai Toleransi	VIF	Keterangan
1	Konsep Diri (X_1)	0,712	1,405	Linier
2	Motivasi berdakwah (X_2)	0,649	1,540	Linier
3	Kesadaran beragama (X_3)	0,685	1,406	Linier
4	Intensitas mengikuti BK (Y_1)	0,766	1,305	Linier

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa hasil nilai toleransinya menjelaskan bahwa tidak ada variabel endogen yang memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi, sehingga model ini dapat dikatakan *good fit models*.

D. Uji Hipotesis

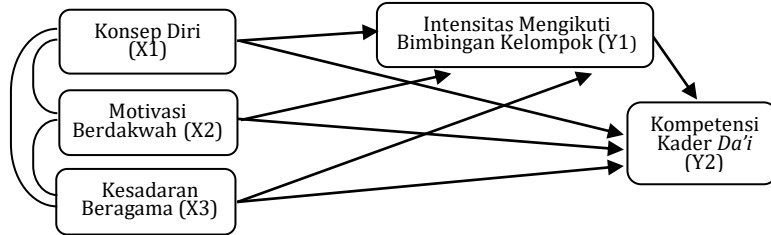
Untuk memberikan gambaran tentang pengaruh masing-masing variabel dan sumbangan efektif dijelaskan menggunakan statistik inferensial. Uji hipotesis menggunakan analisis jalur dua tingkat yaitu pengaruh secara langsung dan tidak langsung yang dibentuk melalui model hubungan teoretis.²⁵²

²⁵² Elazar P. Phedazur, *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*, (Newyork: CBSCollege, 1982), 568.

1. Uji Koefisien Jalur dan Sumbangan Efektif Variabel $X_{1,2,3}$ terhadap Y_1

Uji analisis jalur dilakukan melalui tiga tahap pengujian yaitu uji signifikansi, uji koefisien jalur (p), dan *total effect*. Hubungan kausal antar variabel independen dengan dependen digambarkan dalam dua jenjang model analisis jalur gambar 4.16.

Gambar 4.16
Konstelasi Model Analisis Jalur Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen



Untuk menguji secara empiris hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).²⁵³ Analisis tersebut menghasilkan koefisien regresi baku (*standardized regression coefficient*) dan beta baku yang dilambangkan dengan β sebagai solusi bagi koefisien jalur (*path coefficient*) yang dilambangkan dengan p .²⁵⁴ Untuk memberikan kemudahan pemahaman hasil tersebut secara ringkas dalam tabel 4.17.

²⁵³ Elazar P. Pedhazur, *Multiple Regression*, 577.

²⁵⁴ Elazar P. Pedhazur, *Multiple Regression*, 587.

Tabel 4.17
Koefisien Jalur Variabel Independen Terhadap Dependen

No	Hubungan antar Variabel	Lam bang	Koefisien Jalur (p)	t	Sig (p)
1	Konsep diri dengan intensitas mengikuti BK	p_{y1x1}	0,262	3,000	0,003
2	Motivasi berdakwah dengan intensitas mengikuti BK	p_{y1x2}	0,142	1,636	0,014
3	Kesadaran beragama dengan intensitas mengikuti BK	p_{y1x3}	0,284	3,579	0,000
4	Konsep diri dengan Kompetensi kader <i>da'i</i>	p_{y2x1}	0,393	5,354	0,000
5	Motivasi berdakwah dengan Kompetensi kader <i>da'i</i>	p_{y2x2}	0,169	2,365	0,019
6	Kesadaran beragama dengan Kompetensi kader <i>da'i</i>	p_{y2x3}	0,084	1,237	0,021
7	Intensitas mengikuti BK dengan Kompetensi kader <i>da'i</i>	p_{y2y1}	0,287	4,084	0,000

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa semua model jalur antar variabel memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, dengan demikian semua hubungan jalur dinyatakan signifikan dan hipotesis penelitian diterima. Mendasarkan pada tujuan lain analisis jalur, yaitu mengurai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung maupun tidak langsung, maka data terdahulu dianalisis menggunakan teknik korelasi dari Pearson,²⁵⁵ pada hubungan berpasangan antar variabel yang dirangkum dalam tabel 4.18.

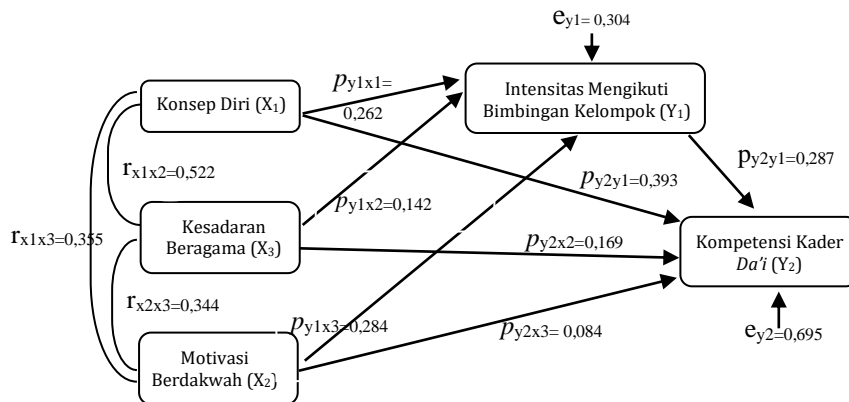
²⁵⁵ Gene V. Glass and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Method in Education and Psychology*, 3rd, (Englewood Cliff, N.J: Prentice-Hall, 1984), 84-85

Tabel 4.18
Koefisien Korelasi (r kanan atas) antar Variabel dan Taraf Signifikansinya (p kiri bawah)

Variabel	Y ₂	Y ₁	X ₁	X ₂	X ₃
Kompetensi Kader <i>Da'i</i> (Y ₂)	1	0,558	0,637	0,511	0,404
Intensitas Mengikuti BK (Y ₁)	< 0,001	1	0,437	0,376	0,426
Konsep Diri (X ₁)	< 0,001	< 0,001	1	0,522	0,355
Motivasi Berdakwah (X ₂)	< 0,001	< 0,001	< 0,001	1	0,344
Kesadaran Beragama (X ₃)	< 0,001	< 0,001	< 0,001	< 0,001	1

Rangkuman hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel dependen (intensitas mengikuti bimbingan kelompok dan kompetensi kader *da'i* kampus sebagai berikut:

Gambar 4.19
Diagram Hubungan Jalur Variabel Independen Terhadap Dependen



Gambar 4.19 memperlihatkan arah hubungan kausal dari variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang ditunjukkan dari nilai koefisien jalur hubungan masing-masing variabel. Terdapat dua tingkat atau tahap analisis jalur, masing-masing dengan variabel dependen intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) dan kompetensi kader *da'i* kampus (Y_2). Selanjutnya masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

2. Uji Koefisien Jalur Variabel $X_{1,2,3}$ dan Y_1 terhadap Y_2

Tiga variabel yaitu konsep diri (X_1), motivasi berdakwah (X_2), dan kesadaran beragama (X_3) merupakan variabel independen yang sekaligus variabel eksogen, karena dalam model analisis tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian ketiganya, meskipun saling berhubungan, ketiganya bersifat independen antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) merupakan variabel dependen karena memiliki hubungan searah dan dipengaruhi oleh ketiga variabel independen. Pengaruh dari ketiga variabel dinyatakan dalam koefisien jalur tabel 4.20.

Tabel 4.20
Koefisien Jalur (p) Variabel Independen Terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (Y_1)

Variabel Independen	Lambang	Koefisien Jalur (p)	T	Sig (p)
Konsep diri (X_1)	p_{y1x1}	0,262	3,000	0,003
Motivasi berdakwah (X_2)	p_{y1x2}	0,142	1,636	0,014

Variabel Independen	Lambang	Koefisien Jalur (p)	T	Sig (p)
Kesadaran beragama (X_3)	p_{y1x3}	0,284	3,579	0,000

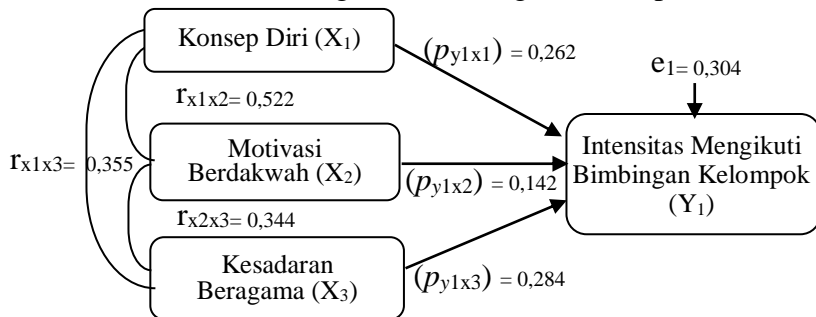
Untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel independen dengan dependen, data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*.²⁵⁶ Analisis ini digunakan sebagai pijakan penguraian pengaruh yang berbeda, seperti tabel 4.21.

Tabel 4.21
Koefisien Korelasi (r) Antar Variabel (pojok kanan atas) dan Taraf Signifikansi (pojok kiri bawah)

Hubungan antar Variabel	Y_1	X_1	X_2	X_3
Intensitas Mengikuti BK (Y_1)	1	0,437	0,376	0,426
Konsep Diri (X_1)	< 0,001	1	0,522	0,355
Motivasi Berdakwah (X_2)	< 0,001	< 0,001	1	0,344
Kesadaran Beragama (X_3)	< 0,001	< 0,001	< 0,001	1

Sesuai dengan hipotesis, hasil analisis kedua tabel tersebut divisualisasikan dalam bentuk model analisis jalur gambar 4.22.

Gambar 4.22
Model Analisis Jalur Variabel Independen terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok



²⁵⁶ Gene V. Glass and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education*, 84-85

Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Variabel konsep diri (X_1) memengaruhi variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) dengan koefisien jalur $p_{y_1x_1}$ sebesar 0,262, nilai $t = 3,000$, $p = 0,003$, dengan koefisien korelasi $r_{x_1y_1}$ sebesar 0,437. Dengan demikian konsep diri kader *da'i* kampus berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Semakin tinggi konsep diri kader *da'i* kampus semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Variasi konsep diri subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Hubungan variabel motivasi berdakwah (X_2) dengan variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) memiliki koefisien jalur $p_{y_1x_2}$ sebesar 0,142, $t = 1,636$, $p = 0,014$, dengan koefisien korelasi $r_{x_2y_1}$ sebesar 0,376. Dengan demikian motivasi berdakwah kader *da'i* kampus berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Semakin tinggi motivasi berdakwah kader *da'i* kampus semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Variasi motivasi berdakwah subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Hubungan variabel kesadaran beragama (X_3) dengan variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y_1) memiliki koefisien jalur $p_{y_1x_3}$ sebesar 0,284, $t = 3,579$, $p < 0,001$ lebih kecil

dari pada batas toleransi kesalahan 0,05, dengan koefisien korelasi $r_{x_1y_1}$ sebesar 0,426. Dengan demikian kesadaran beragama kader *da'i* kampus berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Semakin tinggi kesadaran beragama kader *da'i* kampus semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Kesadaran beragama subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan meningkatnya intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama kader *da'i* kampus, diikuti dengan semakin tingginya intensitas mereka mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan antar ketiga variabel independen tersebut, sebagaimana telah dijelaskan diawal tidak dapat terurai dalam model jalur karena saling berhubungan, sehingga tidak dapat ditentukan mana variabel yang menjadi prediktor dan mana variabel yang menjadi kriteria.

Selanjutnya untuk mengetahui secara rinci pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok, maka koefisien korelasi masing-masing variabel perlu diurai melalui teknik dekomposisi untuk mengetahui besarnya efek masing-masing komponen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola hubungan antara Konsep Diri dengan Intensitas mengikuti bimbingan kelompok

Perhitungan pola hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus dekomposisi:

$$r_{y1x1} = \frac{p_{y1x1}}{DE} + r_{x1x2} \frac{p_{y1x2}}{UE_1} + r_{x1x3} \frac{p_{y1x3}}{UE_2}$$

Berdasarkan analisis jalur dan korelasi antar variabel, maka komponen koefisien korelasi antara variabel konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah:

$$\begin{aligned} r_{y1x1} &= \frac{p_{y1x1}}{DE} + r_{x1x2} \frac{p_{y1x2}}{UE_1} + r_{x1x3} \frac{p_{y1x3}}{UE_2} \\ &= (0,262) + (0,522) (0,142) + (0,355) (0,284) \\ &= (0,262) + (0,074) + (0,101) \\ &= 0,437 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok memiliki pengaruh secara langsung (*DE*) dan pengaruh tidak terurai (*UE*). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,262 pada pengaruh secara langsung (*DE*) dan 0,074 pengaruh yang tidak terurai 1 (*UE₁*) dan 0,101 pengaruh yang tidak terurai 2 (*UE₂*).

b. Pola Hubungan antara Motivasi Berdakwah (*X₂*) dengan Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (*Y₁*)

Pola dekomposisi untuk menjelaskan hubungan antara variabel motivasi berdakwah (*X₂*) dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok (*Y₁*) menggunakan rumus:

$$\Gamma_{y1x2} = p_{y1x2} + \Gamma_{x1x2}p_{y1x3} + \Gamma_{x2x3}p_{y1x1}$$

$$DE \quad UE_1 \quad UE_2$$

Berdasarkan analisis jalur dan korelasi antar variabel, maka komponen koefisien korelasi antara variabel konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah:

$$\begin{aligned} \Gamma_{y1x2} &= p_{y1x2} + \Gamma_{x1x2}p_{y1x3} + \Gamma_{x2x3}p_{y1x1} \\ &= (0,142) + (0,344)(0,284) + (0,522)(0,262) \\ &= 0,142 + 0,097 + 0,137 \\ &= 0,376 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok memiliki pengaruh secara langsung (*DE*) dan pengaruh tidak terurai (*UE*). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,142 pada pengaruh secara langsung (*DE*), 0,098 pada pengaruh tidak terurai 1 (*UE₁*) dan 0,137 pada pengaruh tidak terurai 2 (*UE₂*).

c. Pola Hubungan antara Variabel Kesadaran Beragama (*X₃*) dengan Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (*Y₁*)

Pola dekomposisi untuk menjelaskan hubungan antara variabel motivasi berdakwah (*X₂*) dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok (*Y₁*) menggunakan rumus:

$$\Gamma_{y1x3} = p_{y1x3} + \Gamma_{x1x3}p_{y1x3} + \Gamma_{x2x3}p_{y1x2}$$

$$DE \quad UE_1 \quad UE_2$$

Berdasarkan analisis jalur dan korelasi antar variabel, maka komponen koefisien korelasi antara variabel konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah:

$$\begin{aligned}
r_{y1x3} &= p_{y1x3} + r_{x1x3}p_{y1x3} + r_{x2x3}p_{y1x2} \\
&= (0,284) + (0,355)(0,262) + (0,344)(0,142) \\
&= 0,284 + 0,093 + 0,489 \\
&= 0,426
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, konsep diri dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok memiliki pengaruh secara langsung (*DE*) dan pengaruh tidak terurai (*UE*). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,284 pada pengaruh secara langsung (*DE*) dan 0,093 pada pengaruh yang tidak terurai 1 (*UE₁*) dan 0,489 pada pengaruh yang tidak terurai 2 (*UE₂*). Ketiga dekomposisi pola hubungan variabel sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dapat dirangkum dalam berikut:

Tabel 4.23
Rangkuman Hasil Dekomposisi Hubungan Kausal pada Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

No	Variabel Independen	<i>DE</i>	Total
1	Konsep diri (<i>X₁</i>)	0,262	0,262
2	Motivasi berdakwah (<i>X₂</i>)	0,142	0,142
3	Kesadaran beragama (<i>X₃</i>)	0,284	0,284

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi subjek penelitian dalam variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok dapat dijelaskan (*explained variance*) dan diprediksi secara langsung melalui variasi variabel konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama.

Sumbangan efektif dari ketiga variabel penelitian diperoleh dari perkalian antara koefisien jalur dan koefisien korelasi seperti dijelaskan dalam tabel 4.24.

Tabel 4.24
Sumbangan Efektif Variabel Independen terhadap Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Variabel	DE	Total
Konsep diri (X ₁)	(0,262)(0,437) = 0,114	0,114
Motivasi berdakwah (X ₂)	(0,142)(0,376) = 0,053	0,053
Kesadaran beragama (X ₃)	(0,284)(0,426) = 0,121	0,121
Total gabungan sumbangan efektif		0,288

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif pengaruh antara konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah 0,288 atau sebesar 28,8% dari keseluruhan proporsi yang disumbangkan masing-masing variabel beserta koefisien korelasinya. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok diterima secara signifikan. Semakin tinggi konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, semakin tinggi juga inntensitas mengikuti bimbingan kelompok, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, semakin rendah juga intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Hasil perhitungan manual ini memiliki kesamaan dengan hasil perhitungan *effects sobel test* dan *bootstrapping* menggunakan aplikasi *direct effect* dari Hayes,²⁵⁷ yang memberikan nilai estimasi koefisien jalur yang signifikan dan terlihat pengaruhnya. Kesesuaian model yang dihasilkan dari analisis ini menunjukkan *goodness of fit models* (ketepatan model fungsi jalur) dengan koefisien total sebesar 0,2879 dibulatkan menjadi 0,288.

3. Uji Koefisien Jalur dan Sumbangan Efektif Variabel $X_{1,2,3}$ terhadap Y_2 melalui Y_1

Hasil analisis jalur pada model jenjang ke dua ini adalah menguji secara empiris pengaruh langsung tiga variabel independen/ eksogen, yaitu dengan dua variabel dependen. Variabel konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap variabel independen eksogen untuk variabel kompetensi kader *da'i* kampus, dan pengaruh tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang diperlakukan sebagai variabel dependen, di samping itu intensitas mengikuti bimbingan kelompok sebagai variabel dependen juga diperlakukan sebagai variabel independen bagi kompetensi kader *da'i* kampus, sekaligus variabel perantara/ mediasi bagi pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel kompetensi kader

²⁵⁷ Andrew F. Hayes, *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression Base Approach*, (Newyork: Gullford Publications, Inc., 2017), 97, 102.

da'i kampus. Hubungan ketiga variabel independen terhadap kompetensi kader *da'i* adalah hubungan langsung (*direct effect/DE*) dan hubungan tidak langsung (*indirect effect/IE*) melalui variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Variabel ini juga memiliki pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect/UE*) dan pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) terhadap kompetensi kader *da'i*. Adapun ringkasan hasil model jalur analisis tersebut seperti tabel 4.25.

Gambar 4.25
Koefisien Jalur dari Variabel Independen terhadap Variabel Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

Hubungan antar Variabel Independen	Lambang	Koefisien Jalur (<i>p</i>)	t	Sig (<i>p</i>)
Konsep diri	p_{y2x1}	0,393	5,354	0,000
Motivasi berdakwah	p_{y2x2}	0,169	2,365	0,019
Kesadaran beragama	p_{y2x3}	0,084	1,237	0,021
Intensitas mengikuti BK	p_{y2y1}	0,287	4,084	0,000

Analisis selanjutnya adalah analisis korelasi yang ditujukan untuk mengungkap semua komponen pengaruh yang terjadi pada masing-masing variabel. Analisis korelasional memungkinkan untuk mengurai pengaruh langsung (*DE*), tidak langsung (*IE*), pengaruh tidak terurai (*UE*), dan pengaruh palsu (*SE*) dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam tabel 4.26.

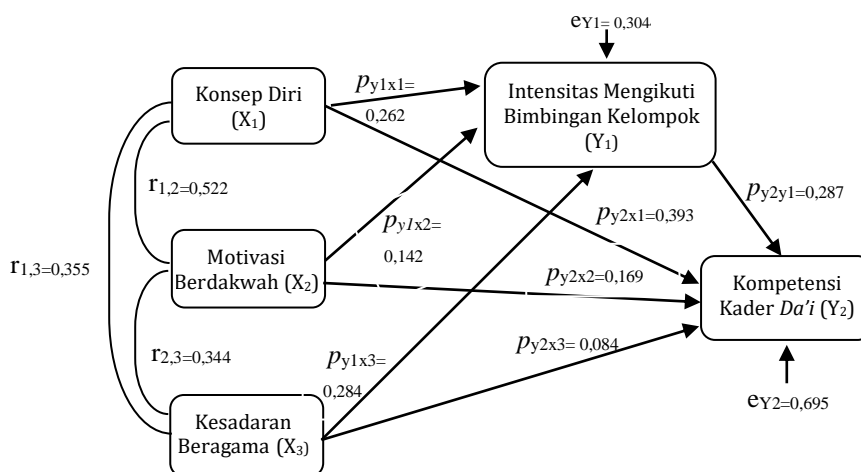
Tabel 4.26
Koefisien Korelasi (*r* kanan atas) Antar Variabel dan Taraf Signifikansinya (*p* kiri bawah)

Variabel	Y_2	Y_1	X_1	X_2	X_3
Kompetensi Kader <i>Da'i</i>	1	0,558	0,637	0,511	0,404

Variabel	Y ₂	Y ₁	X ₁	X ₂	X ₃
Intensitas Mengikuti BK	< 0,001	1	0,437	0,376	0,426
Konsep Diri	< 0,001	< 0,001	1	0,522	0,355
Motivasi Berdakwah	< 0,001	< 0,001	< 0,001	1	0,344
Kesadaran Beragama	< 0,001	< 0,001	< 0,001	< 0,001	1

Kecenderungan peningkatan konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama secara simultan mempengaruhi kompetensi kader *da'i* divisualisasikan dalam gambar 4.27.

Gambar 4.27
Konstalasi Model Jalur Hubungan Varabel X₁ ke Y₂ Melalui Y₁



Dari kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok (Y₁) dan kompetensi kader *da'i* (Y₂), karena nilai koefisien lebih besar dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleransi (dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$). Variabel independen memiliki arah

hubungan yang searah, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel koefisien jalur dan model jalur, sehingga membentuk jalur hubungan yang terjadi secara simultan.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama kader *da'i* kampus, maka semakin tinggi pula kompetensi kader *da'i* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan antar keempat variabel independen tersebut, sebagaimana telah dijelaskan diawal tidak dapat terurai dalam model jalur karena saling berhubungan, sehingga tidak dapat ditentukan mana variabel yang menjadi prediktor dan variabel yang menjadi kriteria. Meskipun demikian, semua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan jalur variabel konsep diri terhadap kompetensi kader *da'i* dinyatakan dengan koefisien jalur $p_{y2x1} = 0,393$, nilai $t = 5,354$, $p < 0,000$, koefisien korelasi $r_{y2x1} = 0,637$ dengan $p < 0,001$. Semakin tinggi konsep diri semakin tinggi pula tingkat kompetensi kader *da'i* kampus. Variasi konsep diri subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi kompetensi kader *da'i* kampus.

Hubungan jalur variabel motivasi berdakwah terhadap kompetensi kader *da'i* dinyatakan dengan koefisien jalur $p_{y2x2} = 0,169$, nilai $t = 2,365$, $p = 0,019$, koefisien korelasi r_{y2x2} sebesar

0,511 dengan $p < 0,001$. Dengan demikian semakin tinggi motivasi berdakwah semakin tinggi pula tingkat kompetensi kader *da'i* kampus. Variasi motivasi berdakwah subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan kompetensi kader *da'i* kampus.

Hubungan jalur variabel kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* dinyatakan dengan koefisien jalur $p_{y_2x_3} = 0,084$, nilai $t = 1,237$, $p = 0,021$, dan korelasi $r_{y_2x_3} = 0,404$ dengan $p < 0,001$. Dengan demikian semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula kompetensi kader *da'i* kampus. Variasi kesadaran beragama subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan kompetensi kader *da'i* kampus.

Hubungan jalur variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok terhadap kompetensi kader *da'i* dinyatakan dengan koefisien jalur $p_{y_2y_1} = 0,287$, nilai $t = 4,084$, $p < 0,001$, dan koefisien korelasi $r_{y_2y_1} = 0,558$ dengan $p < 0,001$. Dengan demikian semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan kelompok semakin tinggi pula tingkat kompetensi kader *da'i* kampus. Variasi intensitas mengikuti bimbingan kelompok subjek penelitian secara konsisten diikuti oleh variasi perubahan kompetensi kader *da'i* kampus.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen (kompetensi kader *da'i* kampus) signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep

diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama, semakin tinggi pula kompetensi kader *da'i* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Konstelasi model jalur di atas juga menunjukkan bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok berfungsi sebagai variabel mediasi.

Pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, melainkan juga tidak langsung. Pola hubungan antar variabel independen terhadap dependen sebagaimana model analisis jalur yang telah penulis kembangkan. Selanjutnya untuk mengetahui rincian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen kompetensi kader *da'i* kampus, maka koefisien korelasi tersebut perlu diurai melalui teknik dekomposisi untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen (kompetensi kader *da'i* kampus) sehingga akan dapat ditemukan besarnya pengaruh langsung (*DE*), tidak langsung (*IE*), tidak terurai (*UE*), dan palsu (*SE*) masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pola hubungan antara konsep diri (X_1) dengan kompetensi kader *da'i* (Y_2)

Pola hubungan antar variabel dijelaskan melalui koefisien korelasi dan koefisien jalur dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
r_{x_1y_2} &= p_{y_2x_1} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_1} + p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} + p_{y_2x_3}r_{x_1x_3} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} + \\
&\quad \text{DE} \quad \text{IE} \quad \text{UE}_1 \quad \text{UE}_2 \quad \text{UE}_3 \\
&\quad p_{y_2y_1}p_{y_1x_3}r_{x_1x_3} \\
&\quad \text{UE}_4 \\
&= (0,393) + (0,287)(0,262) + (0,169)(0,522) + (0,084)(0,3 \\
&\quad 55) + (0,287)(0,142)(0,522) + (0,287)(0,284) (0,355) \\
&= 0,393 + 0,075 + 0,088 + 0,030 + 0,021 + 0,030 \\
&= 0,637
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh pemahaman bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dengan kompetensi kader *da'i* memiliki lima komponen, yaitu 1 (satu) pengaruh langsung, 1 (satu) pengaruh tidak langsung, dan 4 (empat) pengaruh tak terurai.

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect/DE*)

Pengaruh langsung hanya diperoleh dari koefisien jalur konsep diri dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien $p_{x_1y_2} = 0,393$.

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect/IE*) melalui Y_1

Pengaruh tidak langsung diperoleh dari koefisien jalur konsep diri dengan kompetensi kader *da'i* dan koefisien jalur konsep diri dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan koefisien *IE* sebesar:

$$IE = p_{y_2y_1}p_{y_1x_1} = (0,287)(0,262) = 0,075.$$

c. Pengaruh Tak Terurai (*Unanalyzed Effect/UE*)

Pengaruh tidak terurai diperoleh dari koefisien jalur konsep diri dengan kompetensi kader *da'i* dan koefisien jalur konsep diri dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan koefisien UE_{1-4} sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll}
 UE_1 = p_{y1x2}r_{x1x2} & UE_1 = (0,162)(0,522) & = 0,088 \\
 UE_2 = p_{y2x3}r_{x1x3} & UE_2 = (0,084)(0,355) & = 0,030 \\
 UE_3 = p_{y2y1}p_{y1x2}r_{x1x2} & UE_3 = (0,287)(0,142)(0,522) & = 0,021 \\
 UE_4 = p_{y2y1}p_{y1x3}r_{x1x3} & UE_4 = (0,287)(0,284)(0,355) & = 0,030 \\
 \text{Total} & & = 0,169
 \end{array}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh pemahaman bahwa pengaruh tak terurai memberikan sumbangan sebesar 0,169 atau 16,9%.

2. Pola hubungan antara motivasi berdakwah (X_2) dengan kompetensi kader *da'i* (Y_2)

Pola hubungan antar variabel dijelaskan melalui koefisien korelasi dan koefisien jalur dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
 r_{y2x2} &= p_{y2x2} + p_{y2y1}p_{y1x2} + p_{y2x2}r_{x1x2} + p_{y2x3}r_{x1x3} + p_{y2y1}p_{y2x2}r_{x1x2} + \\
 &\quad DE \quad IE \quad UE_1 \quad UE_2 \quad UE_3 \\
 &\quad p_{y2y1}p_{y2x3}r_{x1x3} + p_{y2x1}r_{x1x3}r_{x2x3} + p_{y2y1}p_{y1x1}r_{x1x2} \\
 &\quad UE_4 \quad UE_5 \quad UE_6 \\
 &= (0,169) + (0,393)(0,262) + (0,169)(0,522) + (0,084) \\
 &\quad (0,344) + (0,287)(0,169)(0,522) + (0,287)(0,084) \\
 &\quad (0,355) + (0,393)(0,522)(0,344) + (0,287)(0,262) \\
 &\quad (0,355)(0,344)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 0,169+0,103+0,088+0,029+0,025+0,009+0,048+ \\
&\quad 0,039 \\
&= 0,510
\end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan nilai dekomposisi (0,510) dan koefisien korelasi (0,511), karena pembulatan dalam proses perhitungan yang dilakukan secara manual.

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh pemahaman bahwa koefisien korelasi antara motivasi berdakwah dengan kompetensi kader *da'i* memiliki enam komponen, yaitu 1 (satu) pengaruh langsung, 1 (satu) pengaruh tidak langsung, dan 5 (lima) pengaruh tak terurai.

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect/DE*)

Pengaruh langsung hanya diperoleh dari koefisien jalur motivasi berdakwah dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien $p_{x_2y_2} = 0,169$.

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect/IE*)

Pengaruh tidak langsung diperoleh dari koefisien jalur motivasi berdakwah dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien $p_{y_2y_1}p_{y_2x_1} = (0,393)(0,262) = 0,103$.

c. Pengaruh Tak Terurai (*Unanalyzed Effect/UE*)

Pengaruh tak terurai diperoleh dari koefisien jalur motivasi berdakwah dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien UE_{1-5} .

$$\begin{aligned}
UE_1 &= p_{y2x2} \Gamma_{x1x2} & UE_1 &= (0,169)(0,522) & & = 0,088 \\
UE_2 &= p_{y2x3} \Gamma_{x1x3} & UE_2 &= (0,084)(0,344) & & = 0,029 \\
UE_3 &= p_{y2y1} p_{y2x2} \Gamma_{x1x2} & UE_3 &= (0,287)(0,169)(0,522) & & = 0,025 \\
UE_4 &= p_{y2y1} p_{y2x3} \Gamma_{x1x3} & UE_4 &= (0,287)(0,284)(0,355) & & = 0,009 \\
UE_5 &= p_{y2x1} \Gamma_{x1x3} \Gamma_{x2x3} & UE_5 &= (0,393)(0,355)(0,344) & & = 0,048 \\
UE_6 &= p_{y2y1} p_{y1x1} \Gamma_{x1x2} & UE_6 &= (0,287)(0,262)(0,522) & & = 0,039 \\
& & \text{Total} & & & = 0,238
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh pemahaman bahwa pengaruh tak terurai memberikan sumbangan sebesar 0,238 atau 23,8%.

3. Pola hubungan antara kesadaran beragama (X_3) dengan kompetensi kader *da'i* (Y_2)

Pola hubungan antar variabel dijelaskan melalui koefisien korelasi dan koefisien jalur dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
\Gamma_{y2x3} &= p_{y2x3} + p_{y2y1} p_{y1x3} + p_{y1x3} \Gamma_{x1x3} + p_{y2x3} \Gamma_{x2x3} + p_{y2y1} p_{y1x2} \Gamma_{x1x2} + \\
&\quad \frac{DE}{UE_1} \quad \frac{IE}{UE_2} \quad \frac{UE_1}{UE_2} \quad \frac{UE_2}{UE_3} \quad \frac{UE_3}{UE_4} \\
&\quad p_{y2y1} p_{y1x3} \Gamma_{x1x3} + p_{y1x1} \Gamma_{x1x3} \\
&\quad \frac{UE_4}{UE_5} \quad \frac{UE_5}{UE_5} \\
&= (0,084) + (0,287)(0,284) + (0,284)(0,522) + (0,084) \\
&\quad (0,344) + (0,287)(0,142)(0,522) + (0,287)(0,284) \\
&\quad (0,355) + (0,393)(0,355)(0,084) \\
&= 0,084 + 0,082 + 0,148 + 0,029 + 0,021 + 0,029 + 0,011 \\
&= 0,404
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh pemahaman bahwa koefisien korelasi antara kesadaran beragama dengan

kompetensi kader *da'i* memiliki lima komponen terdiri dari 1 (satu) pengaruh langsung, 1 (satu) pengaruh tidak langsung, dan 4 (empat) pengaruh tak terurai.

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect/DE*)

Pengaruh langsung hanya diperoleh dari koefisien jalur kesadaran beragama dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien $p_{y2x3} = 0,084$.

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect/IE*)

Pengaruh tidak langsung diperoleh dari koefisien jalur kesadaran beragama dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien $p_{y2y1}p_{y1x3} = (0,287)(0,284) = 0,082$.

c. Pengaruh Tak Terurai (*Unanalyzed Effect/UE*)

Pengaruh tak terurai diperoleh dari koefisien jalur kesadaran beragama dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien UE_{1-4} .

$$\begin{aligned}
 UE_1 &= p_{y1x3}r_{x1x3} &= (0,287)(0,522) &= 0,148 \\
 UE_2 &= p_{y2x3}r_{x2x3} &= (0,084)(0,344) &= 0,029 \\
 UE_3 &= p_{y2y1}p_{y1x2}r_{x1x2} &= (0,287)(0,142)(0,522) &= 0,021 \\
 UE_4 &= p_{y2y1}p_{y1x3}r_{x1x3} &= (0,287)(0,284)(0,355) &= 0,029 \\
 & \text{Total} & &= 0,227
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh pemahaman bahwa pengaruh tak terurai memberikan sumbangan sebesar 0,227 atau 22,7%.

4. Pola hubungan antara Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (Y_1) dengan kompetensi kader *da'i* (Y_2)

Pola hubungan antar variabel dijelaskan melalui koefisien korelasi dan koefisien jalur dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
 r_{y_2y_1} &= \frac{p_{y_2y_1}}{DE} + \frac{p_{y_1x_1}p_{y_2x_1}}{SE_1} + \frac{p_{y_2x_1}p_{y_2x_2}r_{x_1x_2}}{UE_1} + \frac{p_{y_1x_2}p_{y_2x_2}}{SE_2} + \frac{p_{y_1x_1}p_{y_2x_2}r_{x_2x_3}}{UE_2} \\
 &\quad + \frac{p_{y_1x_3}p_{y_2x_3}}{SE_3} + \frac{p_{y_1x_1}p_{y_2x_3}r_{x_1x_3}}{UE_3} + \frac{p_{y_1x_3}p_{y_2x_1}r_{x_1x_3}}{UE_4} + \frac{p_{y_1x_2}p_{y_2x_3}r_{x_2x_3}}{UE_5} \\
 &= (0,287) + (0,262)(0,393) + (0,393)(0,169)(0,522) + (0,142) \\
 &\quad (0,169) + (0,262)(0,169)(0,344) + (0,284)(0,084) + (0,262) \\
 &\quad (0,284)(0,355) + (0,284)(0,393)(0,355) + (0,142)(0,084) \\
 &\quad (0,344) \\
 &= 0,287 + 0,103 + 0,035 + 0,024 + 0,015 + 0,024 + 0,026 + 0,040 + \\
 &\quad 0,004 \\
 &= 0,558
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh pemahaman bahwa koefisien korelasi antara intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan kompetensi kader *da'i* memiliki tiga komponen yaitu 1 (satu) pengaruh langsung, 6 (enam) pengaruh tak terurai, dan 3 (tiga) pengaruh palsu.

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect/DE*)

Pengaruh langsung hanya diperoleh dari koefisien jalur intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan kompetensi

kader *da'i* dengan koefisien $p_{y_2y_1} = 0,287$. Pengaruh langsung signifikan $p = 0,021$, dan $t = 1,237$

b. Pengaruh Tak Terurai (*Unanalyzed Effect/UE*)

Pengaruh tak terurai diperoleh dari koefisien jalur konsep diri dengan kompetensi kader *da'i* dengan koefisien UE_{1-6} .

$$UE_1 = p_{y_2x_1}p_{y_2x_2}r_{x_1x_2} = (0,393)(0,169)(0,522) = 0,035$$

$$UE_2 = p_{y_1x_1}p_{y_2x_2}r_{x_2x_3} = (0,262)(0,169)(0,344) = 0,015$$

$$UE_3 = p_{y_1x_1}p_{y_2x_3}r_{x_1x_3} = (0,262)(0,284)(0,355) = 0,024$$

$$UE_4 = p_{y_1x_3}p_{y_2x_1}r_{x_1x_3} = (0,284)(0,393)(0,355) = 0,026$$

$$UE_6 = p_{y_1x_2}p_{y_2x_3}r_{x_2x_3} = (0,142)(0,084)(0,344) = 0,004$$

$$\text{Total} = 0,104$$

c. Pengaruh Palsu (*Spurious Effect/SE*)

Pengaruh palsu diperoleh dari koefisien jalur konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* dengan koefisien SE_{1-3} .

$$SE_1 = p_{y_1x_1}p_{y_2x_1} = (0,262) (0,393) = 0,103$$

$$SE_2 = p_{y_1x_2}p_{y_2x_2} = (0,142) (0,169) = 0,024$$

$$SE_3 = p_{y_1x_3}p_{y_2x_3} = (0,284) (0,084) = 0,024$$

$$\text{Total} = 0,178$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh pemahaman bahwa pengaruh palsu memberikan sumbangan sebesar 0,178 atau 17,8%.

Selanjutnya karena salah satu tujuan dari analisis jalur adalah mengungkapkan sumbangan efektif pengaruh variabel independen terhadap kompetensi kader *da'i* secara langsung maupun tidak langsung, maka dilakukan dekomposisi koefisien korelasinya berdasarkan perhitungan korelasi *product moment pearson*.²⁵⁸ Rangkuman uji analisis jalur dan dekomposisi variabel dependen terhadap variabel kompetensi kader *da'i* kampus seperti tabel 4.28, 4.29, dan 4.30.

Tabel 4.28
Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Variabel Independen terhadap Kompetensi Kader *Da'i* secara Tidak Langsung

Variabel Independen	Lambang	Koefisien Jalur (<i>p</i>)	t	Sig.
Konsep diri	p_{y2x1}	0,075	5,354	0,000
Motivasi berdakwah	p_{y2x1}	0,040	2,356	0,019
Kesadaran beragama	p_{y2x1}	0,081	1,237	0,021
Intensitas Mengikuti BK	p_{y2x1}	0,287	4,084	0,000

Perhitungan selanjutnya adalah rangkuman hasil dekomposisi besarnya pengaruh langsung, tidak langsung, tidak terurai, dan pengaruh palsu seperti tabel 4.19 dan 4.20.

Tabel 4.29
Rangkuman Hasil Dekomposisi Hubungan Kausal Variabel Independen Terhadap Kompetensi Kader *Da'i*

No	Variabel Independen	DE	IE	UE	SE
1	Konsep diri	0,393	0,075	0,169	-
2	Motivasi berdakwah	0,169	0,103	0,239	-

²⁵⁸ Gene V. Glass and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education*, 84-85

No	Variabel Independen	DE	IE	UE	SE
3	Kesadaran beragama	0,084	0,082	0,227	-
4	Intensitas mengikuti BK	0,287	-	0,104	0,178

Sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel kompetensi kader *da'i* kampus disajikan dalam tabel 4.30

Tabel 4.30

Sumbangan Efektif Variabel Independen Terhadap Kompetensi

Variabel Independen	DE	IE
Konsep diri (X_1)	$(0,393)(0,637) = 0,250$	$(0,075)(0,637) = 0,048$
Motivasi berdakwah (X_2)	$(0,169)(0,511) = 0,086$	$(0,103)(0,511) = 0,053$
Kesadaran beragama (X_3)	$(0,084)(0,404) = 0,034$	$(0,082)(0,404) = 0,033$
Intensitas mengikuti BK (Y_1)	$(0,287)(0,588) = 0,169$	0
Sumbangan efektif	0,539	0,133

Hasil perhitungan koefisien jalur tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis diterima. Pengaruh tidak langsung dapat dilihat dari keberadaan variabel yang memediasi hubungan jalur antara variabel independen terhadap dependen kompetensi kader *da'i*, secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Berdasarkan pada hasil analisis di atas, maka dapat digambarkan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel kompetensi kader *da'i* yang dimediasi oleh variabel intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan koefisien *indirect effect* (IE) sebesar 0,133. Artinya pengaruh

variasi variabel konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* secara tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok sebesar 13,3% sisanya sebesar 86,6% dipengaruhi variasi variabel lainnya di luar skala konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

Hasil perhitungan manual dari kedua model jalur memiliki kesamaan dengan hasil perhitungan *effects sobel test* dan *bootstrapping* menggunakan aplikasi *indirect effect* dari Hayes.²⁵⁹ Kesesuaian model yang dihasilkan menunjukkan *goodness of fit models* (ketepatan model fungsi jalur) dalam tabel 4.31.

Tabel 4.31
Direct Effect and Indirect Effect

<i>Direct Effect (DE)</i>	<i>Indirect Effect (IE)</i>	Keterangan
0,539	0,133	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil perhitungan *sobel test* dan *bootstrapping* diperoleh nilai koefisien *direct effects* dan *indirect effects* variabel independen terhadap variabel kompetensi kader *da'i* semua signifikan pada 0,000. Pada metrik *direct effects* variabel konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok terhadap kompetensi kader *da'i* dengan nilai koefisien 0,539 dan signifikan pada 0,000. Pada metrik *indirect effects* diperoleh pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap kompetensi kader *da'i* melalui variabel

²⁵⁹ Andrew F. Hayes, *Introduction to Mediation*, 102.

intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan koefisien nilai 0,133 dan signifikan pada 0,000. Hasil perhitungan secara manual sama persis dengan hasil perhitungan pada uji sobel.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semua hipotesis penelitian yang diajukan signifikan dan diterima. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh antara konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kompetensi kader *da'i* sebesar 53,9%. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama terhadap kompetensi kader *da'i* secara tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok juga signifikan dan hipotesis diterima sebesar 13,3%. Semakin tinggi konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok semakin tinggi juga kompetensi kader *da'i*, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, semakin rendah juga kompetensi kader *da'i* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

E. Pembahasan

Hasil deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa kedudukan lembaga dakwah komunitas kampus di masing-masing ada yang menjadi unit kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas (Insani UNDIP), fakultas (Kordais UIN Walisongo) maupun prodi (Firdaus UNNES), meskipun demikian ketiga perguruan tinggi tersebut dapat mewakili kondisi LDK dan usaha peningkatan kompetensi di PTN kota Semarang. Insani UNDIP merepresentasikan peningkatan kompetensi yang terpusat di tingkat Universitas. Insani dalam posisi ini telah memainkan peran sebagai koordinator prodi dan fakultas dalam meningkatkan kompetensi para kadernya.

Berbeda dengan Kordais UIN Walisongo yang mengembangkan kompetensi kader *da'i* kampus di level fakultas. Posisi ini memang secara khusus mewadahi kader-kader *da'i* di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kader *da'i* Kordais memang satu-satunya LDK Intra kampus di UIN Walisongo yang secara khusus memiliki usaha meningkatkan kompetensi para kader di bidang dakwah. Sedangkan Firdaus UNNES merupakan salah satu LDK tingkat prodi yang dimiliki UNNES. Keberadaan Firdaus secara khusus berbeda dengan UKM keislaman lainnya. UNNES memiliki LDK lain selain Firdaus yaitu Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Namun UKKI lebih banyak melakukan pembinaan keislaman dibandingkan dengan kaderisasi

da'i,²⁶⁰ seperti halnya Firdaus. Mendasarkan pada pola-pola peningkatan kompetensi yang dilakukan di masing-masing PT, menunjukkan bahwa meskipun tiga PT tersebut berada, pada level yang berbeda, namun ketiganya memiliki usaha yang sama dalam meningkatkan kompetensi kader *da'i*, yang tidak dapat dilakukan oleh lembaga intra maupun ekstra kampus lainnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusmanto bahwa Insani UNDIP, Firdaus UNNES, dan Kordais UIN Walisongo dapat memainkan peran penting dalam usaha peningkatan kompetensi para kader di bidang dakwah meskipun pada konteks dan level yang berbeda. Program peningkatan kompetensi tercermin dalam program kerja pembinaan dan pengkajian (bimbingan kelompok dakwah, kajian keislaman, dan pembinaan), *tabligh (syi'ar*, pendidikan dan pelatihan di Insani, pelatihan *khitabah* di Kordais, *rihlah* dakwah dan pendidikan dakwah di Firdaus), aksi sosial (bakti sosial, aksi kepedulian sosial masyarakat kampus dan sekitarnya, penguatan jaringan komunikasi LDK di semua PT). Tiga bentuk kegiatan tersebut mengidentifikasi peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus di masing-masing perguruan tinggi, baik kompetensi substantif, metodologis, sosial, spiritual, dan profesional.

Pembahasan deskriptif selanjutnya adalah rekapitulasi isian identitas kader *da'i* kampus. Berdasarkan temuan dapat dijelaskan

²⁶⁰ Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Dakwah Kampus", 90-91.

bahwa usaha peningkatan kompetensi di tiga PTN Kota Semarang dilakukan berdasarkan pada kebutuhan LDK, meskipun bentuk orientasi peningkatan kompetensinya berbeda, namun ke tiga PTN secara umum memiliki karakteristik yang sama karena peningkatan kompetensi kader *da'i* sesuai dengan aspek kompetensi yang telah diajukan dalam kerangka teoretik. Selain itu, peningkatan kompetensi juga sangat memperhatikan keterwakilan dua peran gender yaitu laki-laki dan perempuan, semangat keterwakilan dua peran geder ini tentu memberikan peluang yang sama bagi para kader tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. Hal ini membawa implikasi terwujudnya kesetaraan pada proses peningkatan kompetensi.

Karakteristik penelitian ini selain menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, juga menunjukkan bahwa karakteristik responden secara umum memiliki kesamaan. Berdasarkan pada komposisi sebaran responden di masing-masing Perguruan Tinggi diperoleh pengambilan subjek penelitian memenuhi ketentuan proporsional, hal ini ditunjukkan dari jumlah responden di masing-masing PT yang hampir sama.

Berdasarkan pada tingkat keanggotaan para kader, 59,70 % adalah kader *da'i* junior, sedangkan 40,30 % adalah kader *da'i* senior, namun dalam proses peningkatan kompetensi yang dilakukan di masing-masing LDK belum memperhatikan tingkat keanggotaan. Mestinya ada perlakuan yang berbeda antara kader

da'i senior dan junior dalam usaha meningkatkan kompetensi. Misalkan bagi para junior peningkatan kompetensi lebih banyak diprioritaskan pada aspek kompetensi substantif, kompetensi spiritual, sedangkan peningkatan kompetensi para senior lebih banyak diprioritaskan pada aspek kompetensi metodologis, sosial, dan profesional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada usaha peningkatan kompetensi junior, lebih banyak diperkuat aspek kognitifnya, karena para junior masih membutuhkan peningkatan pengetahuan, pemahaman mengenai wawasan keislaman, dan teori dakwah.

Temuan tersebut dikuatkan oleh Ismanto²⁶¹ bahwa pendidikan dan jenjang pengalaman seseorang akan memengaruhi tingkat kompetensinya. Seorang dengan latar belakang pendidikan yang rendah, biasanya masih memerlukan pemahaman yang lebih tinggi untuk meningkatkan kompetensinya, sedangkan pada seorang dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi lebih memiliki risiko rendah dalam melakukan kesalahan, sehingga tidak lagi memerlukan pemahaman yang tinggi, pada level atau tingkatan yang lebih tinggi lebih banyak membutuhkan pengalaman dan implementasi keterampilan.

²⁶¹ Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah di Kudus”, *Tesis*, Prodi Manajemen Pendidikan UNNES, 2007, 49-50.

Temuan deskriptif lainnya adalah afiliasi organisasi keagamaan kader *da'i* kampus di PTN Kota Semarang adalah Nahdatul Ulama (NU) dan diikuti Muhammadiyah (MU). Temuan ini menunjukkan bahwa ideologi keagamaan yang dianut oleh kader *da'i* kampus di PTN cenderung lebih moderat yang mendeklarasikan diri sebagai aliansi musuh besar gerakan radikal.²⁶² Berdasar hasil laporan nu.online.com kader muda *Nahdhiyin* dihadirkan sebagai *promotor* dalam mencegah paham radikalisme dan membentuk karakter diri sebagai bekal kehidupan bermasyarakat yang mandiri, loyal dan militan, *ber-aswaja* dan berbangsa. Begitu pula Muhammadiyah, yang menolak keras segala bentuk paham radikal dikalangan para kadernya, maka Muhammadiyah memiliki upaya menghindarkan generasi muda Muhammadiyah dari paham radikal dan terorisme, dengan pembinaan dan menggandeng berbagai instansi terkait berkomitmen membentengi para kadernya.²⁶³ Temuan ini tentu semakin memberikan pemahaman bahwa keberadaan NU dan Muhammadiyah sebagai afiliasi organisasi keagamaan yang mayoritas diikuti kader *da'i* kampus di PTN Kota Semarang cenderung lebih moderat dan membuktikan bahwa para kader akan memperjuangkan dakwah Islam tanpa terpengaruh dan ikut

²⁶² Mukafi Niam, "MUI, NU, Muhammadiyah Musuh Besar Gerakan Radikal", diakses 16 Juli 2019, <http://www.nu.or.id>.

²⁶³ Superadmin, "Upaya Menghindarkan Generasi Muda Muhammadiyah Dari Paham Radikal dan Terorisme", diakses 16 Juli 2019, <http://www.s3pi.umy.id>

terjerat dalam gerakan dakwah yang bersifat eksklusif dan idiologi paham keagamaan radikal di kampus, dan karena itu, para kader *da'i* tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan dakwah dengan meningkatkan kualifikasi kompetensi kader *da'i* kampus. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan tingkat kompetensi kader *da'i* kampus di tiga PTN dalam tingkatan sedang atau moderat merupakan hal yang sangat wajar, karena dalam usaha peningkatan kompetensi, kurikulum dan bidang ilmu yang dikembangkan bukanlah ilmu sosial, pendidikan, eksak seperti karakter keilmuan di PTN pada umumnya. Namun untuk mendapatkan kompetensi kader *da'i* yang tinggi, tiga PTN telah mengembangkan ilmu keagamaan dan keislaman dengan menggunakan standar yang sama, serta didesain secara khusus untuk meningkatkan kompetensi kader *da'i* kampus, sehingga sangatlah wajar jika kecenderungan tingkat kompetensi kader *da'i* kampus di PTN cenderung sama.

Temuan selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis terhadap ststistik inferensial. Berdasarkan pada isian angket yang telah disajikan sebelumnya tidak hanya sekedar menunjukkan hipotesis penelitian diterima, yaitu konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beagama berpengaruh langsung terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok, dan konsep diri motivasi berdakwah, dan kesadaran beagama berpengaruh terhadap kompetensi kader *da'i* kampus secara

langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok, namun temuan tersebut juga membuktikan telah ditemukan model baru dalam upaya meningkatkan kompetensi kader *da'i* kampus, dengan melibatkan faktor yang memengaruhinya yaitu konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama secara langsung terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok, dan selanjutnya memengaruhi terhadap kompetensi kader *da'i* kampus melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok secara langsung maupun tidak langsung.

1. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok dan model peningkatannya.

Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep diri, motivasi berdakwah, dan kesadaran beragama berpengaruh secara langsung terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Temuan ini menunjukkan kesesuaian model teoretis yang telah diajukan. Artinya terdapat model baru dalam meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok pada kader *da'i* di PTN Kota Semarang. Hasil analisis data tersebut sejalan dengan teori behaviorisme dan konstruktivisme yang menyebutkan bahwa faktor kepribadian dan motivasi memberikan sumbangan yang tinggi dalam proses pembelajaran sosial sebagai usaha meningkatkan pengalaman, dan selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas individu. Temuan

tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Cooley²⁶⁴ yang menyebutkan bahwa seseorang dengan konsep diri yang tinggi memiliki kemampuan dalam mempersepsikan dirinya secara positif, selanjutnya melakukan perilaku atau perbuatan yang secara positif pula, serta mengarahkan dirinya untuk berperilaku sebaik-baiknya.

Temuan tersebut berbeda dengan hasil temuan Watson²⁶⁵ yang menyebutkan bahwa kecenderungan individu berperilaku secara berulang-ulang diprediksi dari faktor yang bersifat internal seperti kepribadian dan motivasi. Kepribadian dan motivasi menjadi penguat usaha seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, dan berperan penting bagi lingkungan, menjadi penguat pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan dan mekanisme hasil belajar guna mencapai perilaku yang diinginkan. Watson memahami bahwa beberapa model kepribadian dan motivasi di dalam diri seseorang menjadi usaha potensial dalam meningkatkan intensitas berperilaku.

Ahli lain yang juga menyebutkan bahwa konsep diri menjadi salah satu model yang tepat dalam memengaruhi intensitas berperilaku yaitu Farnot dan Piaget²⁶⁶ yang

²⁶⁴ Charles Harton Cooley, *Looking Glass Self*, (Newyork: SAGE Knowledge, 1920), 232.

²⁶⁵ Watson dalam Robert W. White, "Motivation Reconsidered", 299

²⁶⁶ Jean Piaget, "Cognitive Development Theory", dalam Nahid Ruhee, *Cognitive Development Theory Jean Piaget, Assisted Self Learning Package on Child Psycholgy, Diploma in Pre-Primary*, tth., 2;

menyebutkan bahwa kecenderungan orang melakukan perilaku berulang-ulang dikarenakan adanya proses adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri terhadap lingkungan (*the concept of environmet*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*) yang baik dalam hidupnya, kondisi ini berasal dari kemampuan seseorang memunculkan konsep positif tentang dirinya. Seseorang dipercaya dapat berperilaku dan mengarahkan perilakunya secara berulang-ulang setelah dirinya mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan melakukan pembentukan makna dari pengalaman belajarnya yang berarti memiliki konsep diri yang tinggi. Proses ini selanjutnya mengarahkan adanya proses belajar sosial yang dapat dibentuk melalui konsep diri dan motivasi.

Lingkungan kondusif merupakan sarana dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan tertentu yang tentu disukai dan digemarinya. Kondisi tersebut memungkinkan seseorang lebih intensif menekuni apa yang menjadi hobi atau keinginannya, dan berusaha untuk selalu mengulang-ulang hal tersebut, sebagai bagian dari proses pengalaman kehidupan yang memberinya makna kehidupan dan kesuksesan.

Fishbein dan Ajzen²⁶⁷ menyebutkan bahwa intensi seseorang melakukan perbuatan secara berulang sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian. Semakin kuat kepribadian seseorang, maka semakin kuat pula intensinya. Pola ini selanjutnya mengarahkan tingginya intensitas seseorang untuk mengulang-ulang perilaku yang disukainya. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian Permana, dkk.,²⁶⁸ yang menyebutkan bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu objek, sangat menentukan sikap dan perilaku tersebut. Perilaku tersebut dapat diprediksi dari kuatnya intensitas seseorang, selanjutnya dapat memanfaatkan, mengikuti, dan menggunakan fasilitas yang ada. Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Frisnawati²⁶⁹ bahwa aktivitas seorang dapat meningkat menjadi lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya motivasi dan kesadaran individu untuk berperilaku.

Selain itu, faktor lain yang dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan intensitas berperilaku adalah tingginya konsep diri.²⁷⁰ Konsep diri yang tinggi menjadikan seorang merasa lebih

²⁶⁷ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*, (New York: Psychology Press, 2010), 36-28.

²⁶⁸ Widia Permana, Endang Siti Astuti, dan Imam Suyadi, “Faktor-Faktor“, 6

²⁶⁹ Awalia Frisnawati, “Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show”, 49-50.

²⁷⁰ Joyce Bei Yu Tan and Shirley M. Yates, “a Rasch Analysis of the Academic Self Concept Questionnaire”, *International Education Journal*, 8 (2), (2007): 470-484; Rina Sartika, Agustina, Irfan Basri, “Hubungan Motivasi Belajar dan kealtifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Bahasa

mudah, tertarik, rela, dan senang mengulang-ulang aktivitas yang dilakukan. Proses belajar ini selanjutnya memengaruhi kuatnya keinginan untuk beraktivitas dan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya.

Temuan yang menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh.²⁷¹ Konsep diri menjadi faktor penentu meningkatnya intensitas berperilaku. Konsep diri yang tinggi berkontribusi dalam meningkatkan intensitas beraktivitas. Semakin tinggi konsep diri semakin intensif dan aktif seorang melakukan kegiatan yang diminatinya. Penelitian yang juga memperkuat hubungan antara konsep diri dengan intensitas mengikuti kegiatan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, dkk,²⁷² yang menemukan bahwa konsep diri tinggi membantu seseorang menemukan aktivitas yang diminatinya, mengarahkan hobinya, dan memperoleh suasana pengharapan dari lingkungan. Konsep diri yang tinggi bermanfaat dalam memprediksi berbagai aktivitas perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan

Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Padang”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3 (1) (2015): 11-26.

²⁷¹ Faizatul Munawaroh, “Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), (2012): 109.105-113

²⁷² Elvina Oktavia, dkk., “Konsep Diri Penyandang Tuna Netra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Konselor*, 5 (4), (2016): 229-237

gambaran mengenai diri dan kepribadiannya. Konsep diri yang tinggi mengarahkan kecerdasan seorang untuk memilih kegiatan yang diminati, selanjutnya berusaha sebaik mungkin untuk melakukan hal tersebut secara berulang-ulang. Sedangkan konsep diri yang rendah menjadikan seorang enggan dalam melakukan suatu aktivitas atau berperilaku.

Sementara itu, Suminar dan Meiyuntari²⁷³ menyebutkan bahwa konsep diri berhubungan secara positif dengan peningkatan intensitas perilaku positif, sedangkan konsep diri berkorelasi negatif dengan intensitas berperilaku negatif. Seseorang dengan konsep diri yang tinggi memiliki kemampuan dalam menghadirkan ketaatan terhadap aturaan, karena memiliki landasan keyakinan yang kuat untuk selalu berbuat hal terbaik. Konsep ini sejalan dengan QS. az-Zariat 20-21²⁷⁴ yang menyebutkan bahwa orang dengan konsep diri tinggi berarti mengenal Tuhannya, dengan mengenal Tuhannya membuat seseorang taat, patuh menjalankan perintah, dan menjauhi larangannya, dan mengarahkan perilaku yang baik secara berulang dan sungguh sungguh.

²⁷³ Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari, “Konsep diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4 (2), (2015): 148. 145-152.

²⁷⁴ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. az-Zariyat, 51:20-21). Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 612.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dengan mengenal diri, seorang telah memiliki konsep diri, maka menjadikan dirinya mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah, maka dapat menemukan dirinya dan Tuhannya, serta melaksanakan segala bentuk tugas dan tanggung jawab kemanusiannya, sehingga akan menghindari perilaku yang negatif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hasanah²⁷⁵ bahwa konsep diri yang tinggi membantu individu memahami hakekat penciptaannya sebagai *Abdullāh* dan *Khalīfah*. Kondisi ini mendorong seorang Muslim selalu berusaha melakukan amal ibadah terbaik, dan melakukan perbuatan yang dianjurkan ajarannya secara berulang-ulang. Berdasarkan pemahaman ini dapat ditarik pemahaman bahwa konsep diri yang tinggi mendorong seseorang untuk meningkatkan intensitas mengikuti kegiatan tertentu, salah satunya mengikuti bimbingan kelompok.

Intensitas berperilaku juga dipengaruhi oleh kesadaran.²⁷⁶ Seorang dengan kesadaran tinggi memiliki kemampuan untuk menentukan hal terbaik dalam dirinya, melakukan proses evaluasi dan pengawasan sehingga melakukan kegiatan yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan orang dengan kesadaran yang rendah cenderung sulit menemukan hal terbaik

²⁷⁵ Hasyim Hasanah, “Aktualisasi Self Concept dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Pendekatan Psikologi Dakwah)”, *al-Hadharah*, 12 (23), (2013): 3.

²⁷⁶ J. H. Bavinck, “Religious Concioussness and its Uncertainties”, *The Crunch between Temple and Mosque*, (1965), 8

dalam dirinya. Hubungan antara kesadaran dengan intensitas berperilaku dapat dijelaskan dari teori kesadaran Konch dan James²⁷⁷ bahwa seseorang dengan kesadaran tinggi memiliki kemampuan menghadirkan nilai ketuhanan sehingga mengarahkan perilakunya sesuai dengan ketentuan Tuhan. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gumilang²⁷⁸ bahwa kesadaran memungkinkan seseorang memiliki pemahaman untuk memberikan manfaat kepada orang lain, sadar dengan keberadaannya, sehingga mudah memberikan bantuan dan bimbingan kepada seseorang yang membutuhkan. Pandangan sama dikemukakan oleh Krishnananda²⁷⁹ bahwa kesadaran beragama merupakan kondisi sadar dengan nilai yang diyakini benar, untuk berperilaku taat, tunduk, dan patuh pada Tuhannya, selanjutnya dengan kepatuhan tersebut mengarahkan seseorang untuk mengulang-ulang perilakunya ke arah lebih baik sesuai dengan ketentuan ajaran agamanya.

²⁷⁷ Christof Koch, "Theory of Consciousness: A Complexity the Secret to Sentience, to a Panpsychic View of Consciousness?", *Scientific American Mind*, (Newyork Time: Redux Picture, 2009), 16; William James, *The Varieties of Religious Apxerience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Jakarta: Diva Press, 2015), 118.

²⁷⁸ Galang Surya Gumilang, "Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean", *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, dan Bimbingan Konseling*, 5 (2), (2015): 46-47.

²⁷⁹ Swami Krishnananda, *The Philoshophical Foundations of Religious Consciousness*, (India: Sivananda Ashram, Rishikesh, tth.), 28, diakses 16 Desember 2016, dalam <http://www.swami-krishnananda.org>;

Dijelaskan oleh Williamson²⁸⁰ bahwa kesadaran beragama membawa seseorang untuk menyukai hal yang dianggap memberikan nilai kemanfaatan, pahala, dan balasan sesuai dengan yang diyakini dan dipercayai, sehingga mengarahkan perilakunya untuk kembali melakukan hal yang sama dalam jangka waktu yang lama, sampai pada sebuah kondisi ditemukannya kebenaran baru yang disadari sebagai bentuk dari kedewasaan diri. Pandangan sama dikemukakan oleh Pavlov dalam Cambiaghi dan Sacchetti²⁸¹ bahwa kesadaran mengkondisikan manusia untuk membiasakan diri melakukan perbuatan baik, sehingga masyarakat akan mendapatkan ganjaran yang positif atas perilaku yang dibuatnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitas tersebut secara terus menerus.

Jika ditinjau dari teori psikologi agama yang dikemukakan oleh Block,²⁸² orang yang memiliki kesadaran berarti memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, sehingga memiliki fungsi yang baik dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Sikap mental hadir dengan membawa implikasi pada usaha untuk melakukan perbuatan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Kesadaran sebagaimana dijelaskan para psikolog,

²⁸⁰ Steven A. Williamson, "The Influence of National Religious Consciousness on Entrepreneurial Behavior", *International Business: Research Teaching and Practice*, 1(1), (2007): 72-73.

²⁸¹ Marco Cambiaghi and Benedetto Sacchetti, "Ivan Prtrovich Pavlov 1849-1936", *Journal Neurol*, 265, (2015):1599-1600, DOI 10.1007/s00415/015-7743-2

²⁸² Ned Block, "Concioussness, Philosophical Issues About Religion", *The Encyclopedia of Cognitive Science*, thh, 3.

sebagai sesuatu yang sangat simpel dan tidak akan pernah mudah keluar dari pemahaman, karena telah masuk dalam keyakinan, sehingga melahirkan sebuah komitmen dalam berperilaku atau beraktivitas secara kontinyu, dan berulang-ulang. Kesadaran membawa sistem keyakinan yang selalu hadir dalam jiwa, untuk menjadi basis seseorang berperilaku secara terus menerus.

Berbeda dengan Hartinah²⁸³ yang menyebutkan bahwa kesediaan seorang mengikuti bimbingan kelompok didasarkan pertimbangan adanya kemauan dan kesadaran individu untuk mendapatkan informasi dan membina hubungan dengan orang lain. Pandangan sama dikemukakan oleh Gazda²⁸⁴ bahwa intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang tinggi dipengaruhi kemauan individu dalam memunculkan konsep kesadaran mengenai tujuan mengikuti bimbingan, yaitu untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu. Orang dengan kesadaran tinggi mengarahkan perilakunya secara berulang-ulang agar tujuannya dapat tercapai. Menguatkan teori tersebut, ahli behavioris Bandura²⁸⁵ menyatakan bahwa kesadaran yang ada dalam diri seseorang berperan dalam menguatkan keyakinan dan memberikan dorongan kejiwaan, selanjutnya dapat digunakan

²⁸³ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4-5

²⁸⁴ George M. Gazda, *Group Counseling*, 131

²⁸⁵ Albert Bandura, *Social Cognitive Theory*, 4-5.

sebagai usaha untuk memunculkan perasaan senang untuk terlibat dalam suatu kegiatan secara intensif. Perasaan senang memungkinkan seseorang mengulang-ulang perilaku yang sama secara sukarela.

Kesadaran beragama sebagaimana diungkapkan oleh Crick dan Konch²⁸⁶ digambarkan sebagai pengalaman batiniah yang lahir secara alami melalui pengalaman hidup dan sikap mental, dasarnya adalah spiritualitas yang diwujudkan dalam institusional agama, maka orang dengan kesadaran beragama yang semakin tinggi mampu memaknai semua informasi dan pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga memunculkan keyakinan bahwa balasan atas perbuatan yang dilakukan adalah hal nyata. Sebaliknya, seseorang dengan kesadaran beragama yang semakin rendah justru berdampak pada sulitnya menemukan sumber kebenaran atau informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat dalam kehidupannya. Kemauan dan kesadaran untuk berperilaku secara terus menerus hanya dapat dilakukan jika semakin tinggi kesadaran beragamanya. Berdasarkan pemahaman ini dapat ditarik simpulan bahwa kecenderungan seseorang meningkatkan kesadaran beragama, berdampak pada usaha untuk meningkatkan intensitas mengikuti kegiatan tertentu salah satunya mengikuti bimbingan kelompok.

²⁸⁶ F. Crick and C. Konch, "Toward a Cognitive Neurosciences of Religious Consciousness", *Seminar in the Neurosciences*, 2, (1990): 265. 263-275

Selain konsep diri dan kesadaran beragama, variabel yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah motivasi berdakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berdakwah secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan Maslow, Herzberg, dan Adlerfer²⁸⁷ yang menyebutkan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang, maka memberikan energi yang semakin kuat dalam memunculkan intensitas berperilaku. Maslow melalui teori kebutuhan menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi, menghantarkan seseorang memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Sebaliknya, semakin rendah motivasi seseorang, semakin lemah pula semangat dan energi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori ini sejalan dengan status dan kedudukan kader *da'i* kampus untuk memunculkan dorongan mencapai aktualisasi diri sebagai calon *da'i* yang dipersiapkan memasuki medan dakwah. Melalui teori motivasi, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri para kader *da'i* kampus dapat digunakan sebagai semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok secara intensif, sehingga dengan motivasi yang semakin tinggi, para

²⁸⁷ Abraham H. Maslow, "Peak Experience as Acute Identity Experiences", *Motivation and Personality*, (Harper & Row Publishers Inc., 1954), 256-257; Christopher D. Green, "A Theory of Human Motivation A.H. Maslow", *Psychological Review*, 50, (2000):378.

kader *da'i* kampus juga memiliki intensitas yang semakin tinggi pula untuk mengikuti bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar para kader *da'i* kampus memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengembangan kapasitas dan kompetensi sebagai seorang pendakwah.

Jika ditinjau dari keilmuan manajemen, motivasi berpengaruh terhadap intensitas berperilaku ditunjukkan dari hasil penelitian Hong dan Waheed²⁸⁸ mengenai teori *hygiene motivation* bahwa seseorang melakukan aktivitas secara terus menerus disebabkan karena adanya sebuah pembiasaan, harapan, dan kepuasan. Pembiasaan mengarahkan seseorang menyukai dan selanjutnya menimbulkan sebuah kerelaan untuk selalu mengulang-ulang aktivitas tersebut, dan dengan demikian seseorang merasa puas dan intensitas melakukan kegiatan apapun menjadi semakin tinggi. Motivasi yang semakin kuat, mendorong seseorang menemukan komitmen dan melakukan pembiasaan yang secara terus menerus.²⁸⁹

Ciri-ciri orang dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang semakin tinggi salah satunya bila memiliki

²⁸⁸ Tan Teck-Hong and Amna Waheed, "Herzberg's Motivation-Hygiene Theory and Job Satisfaction in The Malaysian Retail Sector: The Mediating Effect of Love and Money", *Asian Academy of Management Journal*, 16 (1), (2011): 76.

²⁸⁹ Louis M. Smith, "B.F. Skinner", *Prospect: Quarterly Review of Comparative Education*, 24, (3/4), (1994):524.

motivasi yang semakin tinggi pula. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suharyat²⁹⁰ bahwa motif yang semakin tinggi merupakan faktor utama dalam memunculkan keaktifan seorang mengikuti kegiatan tertentu. Semakin tinggi motif yang dimiliki, berarti menunjukkan semakin tinggi motivasinya. Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi kecenderungan orang membiasakan sebuah perilaku secara berulang-ulang, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pula intensitas mengikuti aktivitas salah satunya bimbingan kelompok.

Hasil penelitian Hasanah²⁹¹ juga menyebutkan bahwa motivasi yang semakin kuat dapat meningkatkan semangat seseorang dalam menangani kesulitan yang dialaminya, selanjutnya semangat tersebut digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas kegiatan yang positif dan berfungsi dalam menangani kesulitan yang dihadapi. Semangat tersebut juga menjadi energi dalam mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bagaimana usaha menangani kesulitan. Semakin bersemangat, maka semakin tinggi usaha seseorang dalam mengikuti berbagai aktivitas yang bermanfaat salah satunya mengikuti bimbingan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa semakin tinggi motivasi semakin tinggi pula intensitas

²⁹⁰ Yayat Suharyat, "Hubungan antara Sikap, Minat, dan Motivasi", *Region*, 1 (3), (2009): 9.

²⁹¹ Hasyim Hasanah, "Menejemen Bimbingan Agama Islam Pagersari dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo", *Laporan Penelitian*, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2014), 53.

untuk mengikuti kegiatan bimbingan atau penyuluhan yang diprioritaskan pada terpenuhinya tujuan bimbingan yaitu mendapatkan berbagai informasi yang dapat digunakan dalam menangani masalah yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berarti semakin rendah semangat yang dimiliki, sehingga seseorang kurang memiliki energi dan semangat melakukan berbagai aktivitas yang biasa dilakukan.

Keberadaan motivasi yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan²⁹² kelompok, dapat dijelaskan melalui peran motivasi sebagai sumber tenaga dan energi yang mendorong seseorang memunculkan perilaku dan melakukan kegiatan secara terus menerus guna mendapatkan informasi yang berguna bagar mencapai tujuan organisasi. Hasil penelitian Maulana²⁹³ menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula kecenderungan karyawan dalam berbagai aktivitas kegiatan bimbingan, sehingga kinerja dapat diapai secara optimal.

Keberadaan pengaruh langsung konsep diri, motivasi, dan kesadaran terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok dapat dijelaskan bahwa kepribadian dan motivasi menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan intensitas berperilaku.

²⁹² Fakhrian Harza Maulana, "Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22 (1), (2015): 1-8.

²⁹³ Fakhrian Harza Maulana, "Pengaruh Motivasi Intrinsik, 4.

Mengadopsi teori psikologi dan manajemen bahwa meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dapat diprediksi melalui faktor yang bersifat internal seperti kepribadian. Kepribadian memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku karena faktor kepribadian merupakan aspek fundamental dalam terbentuknya perilaku.²⁹⁴ Kepribadian yang kuat mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang kuat pula. Aspek kepribadian yang digunakan untuk memprediksi intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah konsep diri dan kesadaran beragama.

Konsep diri merupakan prediktor dalam meningkatkan partisipasi dan pengalaman bimbingan kelompok yang ditentukan oleh intensitasnya. Konsep diri mengandung hubungan antara sikap dan keyakinan dalam memunculkan *self ideal*, *self image*, dan *self esteem* sebagai elemen pembentuk kepribadian.²⁹⁵ Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila seorang aktif mengikuti bimbingan, pelatihan, dan keterampilan tetapi memiliki konsep diri negatif, maka semua keterampilan yang dimiliki tidak akan efektif dalam menunjang karir. Sebaliknya seorang dengan konsep diri positif dapat

²⁹⁴ Stephen W. Littlejohn, *Theory of Human Communication*, (New Yorks: Belmont-California, Wadsworth, 1999), 121.

²⁹⁵ Brian Tracy, *Full Engagement: Inspire, Motivate, and Bring Out the Best in Your People*, (New York: Amacom, 2011), 48.

mengembangkan karir dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan mengikuti bimbingan, pelatihan, dan pembelajaran dalam komunitasnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Burn²⁹⁶ konsep diri merupakan usaha seorang memandang dirinya secara menyeluruh, mendasarkan pada persepsi yang dimilikinya, sehingga konsep diri memengaruhi bentuk perilaku yang dilakukan secara kontinyu. Konsep diri yang semakin tinggi dapat menghasilkan perilaku yang semakin baik, sebaliknya konsep diri yang rendah menghasilkan perilaku yang semakin tidak baik. Hubungan yang dapat dijelaskan dari variabel konsep diri dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan aspek konsep diri fisik mendasarkan pada peran yang dapat dijalankan oleh konsep diri yaitu menumbuhkan dan memenuhi kebutuhan untuk diterima secara fisik, artinya kebutuhan untuk diterima hanya dapat dilakukan dalam aktivitas berada dalam sebuah komunitas tertentu dan mengikuti berbagai kegiatan dan bimbingan yang diselenggarakan dalam lingkungan tersebut. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang menjadikan intensitasnya menjadi semakin tinggi, hal ini sejalan dengan meningkatnya konsep diri fisik.

²⁹⁶ R.B. Burn, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Tingkah Laku*, (terj.) Eddy dan Surya Satyanegara, (Jakarta: Arcana, 1993), 64.

Seorang dengan konsep diri fisik yang tinggi ditandai dengan kemampuan yang semakin kuat dalam memandang dirinya sebagai orang yang memiliki penampilan baik dan sehat. Kondisi tersebut berperan dalam memengaruhi perilaku, semakin sehat dan memiliki penampilan yang baik, semakin giat orang dalam mengikuti kegiatan tertentu, semakin sering memenuhi hubungan individual dan sosial ke dalam berbagai aktivitas yang memberikan manfaat. Orang dengan konsep diri yang kuat, memiliki persepsi positif tentang dirinya, hal tersebut tercermin dalam seringnya melakukan setiap aktivitas individual maupun sosial karena memiliki tubuh yang sehat dan penampilan yang menarik. Perilaku yang sehat mencerminkan individu dengan kualitas hidup yang semakin kuat dan baik juga. Begitu pula dengan orang yang berpenampilan menarik dan sehat, tentu mendorongnya untuk memunculkan kekuatan yang tinggi, secara aktif melakukan kegiatan yang disukainya, mengarahkan aktivitas dengan sebaya maupun komunitasnya, dan secara berulang-ulang melakukan aktivitas yang digemari dalam komunitas atau kelompoknya.

Dengan kata lain orang dengan konsep diri fisik yang tinggi mengarahkan perilakunya untuk semakin aktif mengikuti bimbingan kelompok dakwah, dengan pertimbangan bahwa dalam kondisi yang semakin sehat dan memiliki penampilan yang menarik, seorang dapat memenuhi kebutuhan, sehingga aktif,

bersemangat, dan secara terus menerus mengikuti berbagai kebutuhan bersosialisasi dan beraktivitas.

Bimbingan kelompok dakwah dapat diikuti secara intensif dan terus menerus bila seseorang memiliki kondisi fisik yang selalu sehat dan memiliki penampilan yang menarik, sehingga dengan kondisi tersebut menjadikannya semakin disukai dan menyukai oleh orang lain. Konsep diri yang semakin kuat dan tinggi dapat mengarahkan perilaku individu untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dan cenderung memiliki inisiatif untuk aktif mengikuti bimbingan kelompok dakwah secara terus menerus, sehingga menjadi sebuah pembiasaan dalam kehidupan.

Hubungan yang terbentuk antara konsep diri personal dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dapat dilihat dari peranan konsep diri dalam kehidupan yaitu menumbuhkan sikap optimis dan mengarahkan potensi personal²⁹⁷ dengan baik, sehingga memunculkan kesungguhan dan keaktifan yang tinggi dalam mengikuti berbagai macam kegiatan yang bermanfaat, salah satunya bimbingan kelompok. Optimisme yang tumbuh pada saat mengikuti aktiivitas tertentu, menjadikan seseorang berusaha mencapai tujuan mereka dan menggunakan strategi yang efektif dalam menghadapi masalah yang dihadapi, dengan begitu ada kecenderungan seorang dapat mencapai tujuan hidup

²⁹⁷ Mine Isiksal, "A Comparative Study on Undergraduate Student's Academic Motivation and Academic Self Concept", *The Spanish Journal of Psychology*, 13 (2), (2010): 579.

melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus.

Optimisme sebagai wujud konsep diri positif berpengaruh pada perubahan perilaku individu, hal tersebut karena sikap optimis mengandung keyakinan pada hasil yang tercapai baik, mengarahkan dan menggerakkan diri serta potensinya menuju pada tujuan. Artinya, seorang dengan konsep diri personal yang semakin tinggi, secara umum dapat mengarahkan perilakunya untuk selalu aktif mengikuti bimbingan kelompok dengan sikap optimis yang tinggi pula. Seorang dengan konsep diri personal yang semakin kuat memiliki kemampuan memandang dirinya sebagai orang yang memahami segala bentuk potensi yang dimiliki, sehingga memiliki kemauan dalam mengembangkan potensinya dengan cara selalu aktif mengikuti aktivitas bimbingan bersama dengan anggota kelompoknya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bimbingan kelompok yang diikuti secara aktif, terus menerus, dan dengan intensitas yang tinggi mengarahkan pada setiap anggota kelompok memiliki kemampuan dalam mengumpulkan berbagai informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya.²⁹⁸

Sebaliknya seseorang yang cenderung lemah, memiliki konsep diri yang rendah, semakin menghambat individu mendapatkan informasi pengembangan diri, sehingga akan sangat

²⁹⁸ George M. Gazda, *Group Counseling*, 142.

sulit mengumpulkan dan mendapatkan informasi yang berorientasi pada kemanfaatan. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri personal yang tinggi mengarahkan perilakunya untuk selalu aktif mengikuti bimbingan kelompok, dengan pertimbangan bahwa bimbingan kelompok yang diikuti secara sungguh-sungguh dan terus menerus dapat membantu seorang mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perilaku dakwahnya.

Hubungan yang terbentuk dari konsep diri sosial dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berkaitan dengan peran konsep diri dalam menjelaskan hubungan interaksi sosial individu dengan masyarakat.²⁹⁹ Seorang dengan konsep diri sosial yang tinggi mengarahkan perilakunya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, akrab, menunjukkan minat kepada orang lain, merasa disenangi lingkungan, dan selanjutnya aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri sosial tinggi mengarahkan perilakunya untuk aktif dalam mengikuti berbagai aktivitas bimbingan kelompok dakwah, dengan pertimbangan bahwa hasil interaksi sosial, mendorong tumbuhnya aktivitas mengikuti kegiatan tertentu, karena memiliki hubungan interaksi sosial yang baik

²⁹⁹ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik, sampai Perkembangan Postmodernisme*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2010), 215

dengan masyarakat, disenangi, diterima, dan berminat kepada orang lain.

Hubungan yang terbentuk dari konsep diri moral etik dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah dapat dijelaskan dari keterkaitan konsep diri dengan moralitas dan keyakinan.³⁰⁰ Gecas³⁰¹ menyebutkan bahwa seseorang dengan konsep diri moral etik yang tinggi mengarahkan perilakunya secara berulang-ulang untuk taat, patuh, tunduk pada aturan, dan meyakini bahwa setiap perbuatan mendapatkan balasan. Dengan kata lain, orang yang memiliki konsep diri moral etik yang tinggi, cenderung selalu mengarahkan perilakunya untuk menjadi pribadi yang bermoral, memiliki perilaku yang disenangi dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga mengarahkan dirinya untuk selalu mengikuti berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh komunitas tertentu, yang memberikan manfaat dalam kehidupan.

Individu dengan konsep diri moral etik yang semakin kuat selalu berupaya memunculkan kesungguhan dan perhatian dalam mengikuti aktivitas kegiatan tertentu, salah satunya bimbingan kelompok dakwah. Sebaliknya dengan konsep diri moral etik yang semakin rendah, akan menyulitkan individu mematuhi aturan secara terus menerus, dan bahkan ada kecenderungan mudah melakukan berbagai pelanggaran.

³⁰⁰ Viktor Gecas, "The Self Concept", *Annual Review of Sociology*, 8, (1982): 25

³⁰¹ Viktor Gecas, "The Self Concept", 27.

Dijelaskan oleh Baron dan Byrne³⁰² bahwa konsep diri moral etik yang tinggi memungkinkan terpenuhinya perilaku yang bermoralitas tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya penurunan perilaku negatif, sehingga enggan melakukan perilaku yang melanggar aturan, sebaliknya orang yang memiliki konsep diri moral etik yang tinggi, cenderung aktif melakukan berbagai aktivitas kegiatan yang dianjurkan. Kesiediaan dan kerelaan untuk mengikuti aktivitas secara terus menerus merupakan implikasi dari kuatnya konsep diri moral etik, semakin kuat dan tinggi konsep diri moral etik, semakin tinggi pula kemauan dan kesiediaan individu untuk mengikuti kegiatan yang disarankan secara terus menerus. Sebaliknya semakin rendah konsep diri moral etik, semakin sulit orang terlibat aktif dan terus menerus dalam aktivitas kegiatan tertentu.

Hubungan yang terbentuk dari konsep diri akademis dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dapat dijelaskan melalui peran konsep diri dalam penguatan lingkungan. Artinya seorang dengan konsep diri yang semakin tinggi memandang dirinya sebagai pribadi yang membanggakan, memiliki penghargaan, dan memiliki prestasi yang tinggi pula. Kondisi tersebut menjadikan seseorang merasa mampu menjadi teladan atau contoh bagi orang lain sebagaimana QS. al-Ahzab ayat 20-

³⁰² R.A. Baron and D. Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 176

21.³⁰³ Konsep diri akademis tinggi mengarahkan perilaku untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai bentuk penguatan lingkungan melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan tertentu. Konsep diri yang semakin tinggi, mempersepsikan individu menjadi pribadi yang disukai, disegani, dan diinginkan oleh orang lain, maka implikasi dari konsep diri akademik menjadikan seseorang semakin bersemangat dan sesungguhnya menunjukkan eksistensi dirinya, dengan mengikuti berbagai bentuk kegiatan yang menjadikannya sebagai pribadi yang disukai oleh orang lain. Kondisi tersebut menjadikan orang cenderung memiliki kemauan yang terus menerus untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang dilihat oleh orang lain, sehingga memiliki intensitas yang semakin tinggi dalam mengikuti aktivitas kegiatan tertentu.

303 يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب : ٢٠-٢١)

“Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab, 33: 20-21)”, Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 412.

Dengan kata lain, seorang dengan konsep diri akademis tinggi, memiliki intensitas yang semakin tinggi pula dalam mengikuti setiap kegiatan yang dapat memperlihatkan eksistensi diri, menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya, termasuk di dalamnya, kegiatan mengikuti bimbingan kelompok dakwah secara berulang-ulang. Marsh, dkk.,³⁰⁴ menyebutkan bahwa konsep diri akademik yang semakin positif berkembang sejalan dengan pengalaman individu, mendorong tumbuhnya keinginan dan kesungguhan untuk meningkatkan intensitas berperilaku. Dengan demikian, semakin meningkatnya konsep diri, maka perilaku dilakukan secara berulang-ulang, sehingga intensitasnya menjadi semakin tinggi.

Meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok juga dapat diprediksi berdasarkan pada konsep kesadaran. Hasil penelitian Hasanah³⁰⁵ menyebutkan bahwa kesadaran yang kuat sangat memungkinkan seseorang memiliki pengertian dan pemahaman mengenai diri dan orang lain, sehingga mengarahkan kesadaran tersebut untuk membantu dan memberikan bimbingan kepada orang yang membutuhkan. Seseorang dengan kesadaran tinggi mengarahkan perilaku, nilai-nilai, sikap, dan keyakinannya

³⁰⁴ Herbert W. Marsh, Clark Perry, Chris Horsely, and Lawrence Roche, "Multidimensional Self Concepts of Elite Athletes: How Do They Differ from General Population?", *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 17, (1995): 70-83.

³⁰⁵ Hasyim Hasanah, Pengembangan Laboratorium Dakwah untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Prodi MHU Melalui DUMPLAY Microguiding for Hajj and Umra", *Laporan Penelitian*, LP2M UIN Walisongo Semarang, 2018, 54.

untuk membantu setiap anggota menghadapi setiap masalah. Artinya, dengan kesadaran beragama yang tinggi, seseorang dapat mengarahkan perilakunya untuk mengikuti bimbingan kelompok secara intensif.

Kesadaran beragama merupakan kondisi sadar, meliputi rasa ketuhanan dan keyakinan yang bersumber dari pengalaman dan pengamalan ajaran agama.³⁰⁶ Seseorang dengan kesadaran beragama yang tinggi memiliki pengalaman ketuhanan dan mengamalkan segala ketentuan ajaran agama yang tinggi pula. Semakin tinggi kesadaran beragama, semakin tinggi pula kemampuan mengamalkan setiap ajaran agamanya melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, sebagai bentuk dari ketaatan terhadap ajaran agamanya. James³⁰⁷ mengemukakan bahwa kecenderungan orang taat dan patuh terhadap ajarannya diwujudkan dalam bentuk partisipasi umat mengikuti berbagai bentuk bimbingan keagamaan yang diajarkan agamanya secara kontinyu dan berkelanjutan. Ada kesadaran untuk selalu mengulang pengamalan ajaran atau menjalankan ritual ajaran agama secara konsisten. Pratt³⁰⁸ menyebutkan bahwa kesadaran beragama memungkinkan seseorang melakukan penghambaan dan kepatuhan yang selalu diulang-ulang sebagai wujud dari ketaatan terhadap Tuhannya.

³⁰⁶ James Biset Pratt, "Religious Consciousness", 72.

³⁰⁷ William James, *The Varieties of Religious*, 118.

³⁰⁸ James Biset Pratt, "Religious Consciousness", 79.

Pengulangan perilaku menunjukkan tingginya intensitas seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya, hal tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mendapatkan informasi mengenai mekanisme penghambaan yang diwujudkan dalam setiap pengamalan ajaran agamanya secara berulang-ulang.

Hubungan yang terbentuk dari kesadaran beragama dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah berperan dalam mengekspresikan ajaran agama, melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama, praktik, maupun aktivitas keagamaan secara terus menerus.³⁰⁹ Kesadaran beragama dalam hal ini berperan dalam menggali kemampuan individu untuk meyakini, selanjutnya secara konsisten melakukan hal terbaik dalam kehidupannya. Seorang dengan kesadaran beragama yang tinggi, cenderung mengarahkan perilakunya dalam mengamalkan nilai-nilai yang diyakini benar serta memiliki minat yang besar untuk meningkatkan pengalaman dakwahnya secara kontinyu, sebaliknya seseorang yang memiliki kesadaran beragama rendah, enggan dalam menghadirkan perilaku terbaiknya, keinginan untuk selalu mengamalkan ajaran agamanya menjadi sangat rendah, bahkan cenderung untuk melakukan perbuatan yang justru dilarang.

³⁰⁹ R. Ratnakar and S. Nair, "A Review of Scientific Research on Spirituality", *Business Perspective and Research*, 9, (2012): 313

Hubungan yang berbeda dapat dilihat dari aspek sudut pandang dan sikap positif seseorang terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Seseorang dengan kesadaran beragama tinggi dipercaya memiliki kemampuan dalam mengarahkan sikap dan pandangnya secara positif dengan upaya menggali informasi sebanyak-banyaknya, informasi yang terbaik, dan bermanfaat sesuai dengan ajaran agamanya. Kemampuan itu secara terus menerus akan diarahkan sampai terpenuhinya harapan untuk mendapatkan balasan pahala dari apa yang dilakukannya. Watson³¹⁰ menyebutkan bahwa keinginan seseorang untuk menjalankan ajaran agamanya secara terus menerus merupakan implikasi nyata dari tingginya kesadaran beragama, dengan kondisi demikian, menjadikan seseorang semakin berminat untuk selalu dan selalu melakukan hal terbaiknya dan berupaya memperoleh bimbingan sebaik-baiknya.

Hal ini sesuai dengan aspek sistem nilai yang menjadi komponen pembentuk kesadaran beragama. Pratt³¹¹ menyebutkan bahwa kesadaran beragama berfungsi sebagai penguat sistem mental positif dan kepribadian, sehingga kesadaran menjadikan dorongan untuk hidup bahagia. Seseorang dengan sikap dan sudut pandang positif dikatkan dengan intensitas mengikuti bimbingan

³¹⁰ Watson dalam Robert W. White, "Motivation Reconsidered", 307.

³¹¹ James Biset Pratt, "Religious Conciousness", 83.

kelompok berfungsi dan berperan besar dalam kehidupan, khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sejalan dengan keyakinan yang dimiliki oleh Muslim bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan, orang harus aktif mengikuti bimbingan keagamaan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan kata lain, seorang dengan sikap dan sudut pandang positif, mengarahkan sikap dan perilakunya untuk aktif mengikuti bimbingan kelompok yang tinggi pula. Keaktifan mengikuti bimbingan dapat membantu individu mendapatkan informasi dan pengetahuan keagamaan yang dapat menjadi bekal dalam melandasi setiap aspek kehidupan. Bimbingan memiliki orientasi adanya pendidikan dan pendampingan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan arahan dalam melakukan setiap aktivitas kehidupan.

Hubungan kesadaran beragama dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok juga dapat dilihat dari aspek konsistensi perilaku berhubungan dengan ketangguhan dan kreatifitas yang tinggi. Seseorang dengan kesadaran beragama tinggi memiliki konsistensi perilaku artinya tangguh menghadapi persoalan, memiliki daya kreatifitas tinggi dalam melakukan aktivitas apapun. Seorang dengan kesadaran beragama memiliki ketagguhan dalam segala kondisi,³¹² dan memiliki kemauan menemukan upaya solutif atas berbagai permasalahan yang

³¹² Swami Krishnananda, "Development of Religious Conciousness", 21.

dihadapi. Ketangguhan dan kemauan menemukan upaya solutif tersebut dapat dilakukan dengan keaktifan mengikuti kelompok bimbingan tertentu. Pertimbangan seseorang aktif mengikuti bimbingan kelompok adalah berkaitan dengan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok yaitu mendapatkan informasi, upaya solutif, dan perubahan perilaku. Maka orang dengan kesadaran beragama tinggi cenderung memiliki konsistensi perilaku untuk aktif mengikuti bimbingan kelompok.

Hubungan variabel lain dapat dijelaskan dari motivasi dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan yang terbentuk dari motivasi dan intensitas mengikuti bimbingan berupa minat dan partisipasi. Penulis memahami bahwa seorang dengan motivasi berdakwah tinggi menunjukkan minat dan partisipasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan teori intensi yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen³¹³ bahwa motif dan motivasi menjadi faktor penentu orang berperilaku. Motivasi tinggi menunjukkan atensi atau perhatian terhadap pengalaman yang dialami. Perhatian mendorong seorang melakukan aktivitas yang disukai.

Kaitannya dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok, dapat penulis jelaskan bahwa motivasi berdakwah yang berupa minat dan perhatian menjadi wilayah intrinsik

³¹³ Martin Fishbein and Icek Ajzen, *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*, (New York: Psychology Press, 2010), 36

seorang untuk berdakwah. Minat dan perhatian tersebut dapat diarahkan untuk meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Aspek intrinsik mengarahkan seorang mengembangkan ide, mengekspresikan gagasan, serta pernyataan diri dalam sebuah lingkungan kelompok tertentu. Dengan demikian, seorang dengan motivasi berdakwah tinggi, cenderung mengarahkan perilakunya untuk aktif mengikuti kegiatan kelompok dakwah yang diselenggarakan komunitasnya.

Hubungan antara motivasi ekstrinsik dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok penulis jelaskan berdasarkan hubungan motivasi dengan dukungan dan kepuasan. Motivasi ekstrinsik yang berhubungan dengan dukungan berarti usaha seorang untuk mencapai tujuan dan sangat ditentukan oleh dukungan yang diperoleh. Semakin besar dukungan, semakin banyak keinginan atau minat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan tertentu. Jika ditinjau dari teori psikologi sosial,³¹⁴ dukungan yang tinggi memunculkan perasaan senang terhadap suatu hal, sehingga dengan perasaan tersebut muncul kerelaan melakukan aktivitas yang telah mendapatkan dukungan tersebut. Dasar pertimbangannya, dengan banyaknya dukungan menjadikan seorang merasa senang, bersemangat melakukan perilaku atau aktivitas bimbingan, sehingga dapat menghasilkan

³¹⁴ Ni Made Sintya Noviana Utami, "Hubungan antara Dukungan Sosial keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang mengalami Asma", *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), (2013): 14.12-21

tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi berdakwah tinggi berpengaruh terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok dakwah yang tinggi pula.

Berdasarkan diskusi analisis teoretik tersebut menunjukkan bahwa konsep diri, kesadaran, dan motivasi merupakan variabel penentu dalam meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa konsep diri, kesadaran beragama, dan motivasi berdakwah berpengaruh secara langsung terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok, sehingga dengan adanya keterkaitan hubungan tersebut maka peneliti telah menemukan model teoretis baru dalam meningkatkan intensitas mengikuti bimbingan kelompok.

2. Kompetensi Kader *Da'i* Kampus dan Model Peningkatannya

Hasil uji model analisis jalur yang menyatakan terdapat pengaruh konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, terhadap kompetensi kader *da'i* secara langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok terbukti empiris dan signifikan. Hal tersebut berarti telah ditemukan model teoretis baru tentang model peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus di PTN Kota Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama, dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi kader *da'i*. Hal tersebut sejalan dengan teori

the ice berg models yang dikembangkan oleh Spencer dan Spencer³¹⁵ bahwa kompetensi dapat dijelaskan melalui dua model pembentuknya yaitu model inti (*core competence*) dan pembeda (*distinctive competencies*).

Kompetensi inti terdiri dari konsep diri, nilai, kepribadian, dan motivasi. Sedangkan kompetensi pembeda terdiri dari keterampilan dan pengetahuan. Konsep diri dan motivasi menjadi bagian terpenting dari kompetensi karena berhubungan dengan kapasitas dan kualitas personal.³¹⁶ Seseorang dengan konsep diri tinggi memiliki persepsi yang baik mengenai dirinya, sehingga membentuk kepribadian yang kuat, selanjutnya digunakan untuk membentuk kompetensi. Sedangkan motivasi memberikan dorongan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, akibatnya motivasi yang tinggi memberikan semangat mencapai kinerja terbaik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Elliot dan Dweck, Baso, Manthis dan Jackson, Sadeli dan Hie, serta Winson³¹⁷ yang menyebutkan bahwa kompetensi dapat dijelaskan

³¹⁵ Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Works*, 8

³¹⁶ R. Palan, *Competency Management*, 89.

³¹⁷ Andrew J. Elliot and Carol S. Dweck, "Competence and Motivation: Competence as the Core of Achievement Motivation", *Journal of Management*, 1, (tth.): 5; H. Moerat Baso, "Pembinaan SDM Berbasis Kompetensi", *Majalah Usahawan*, 6, (2003): 23; Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Works*, 8; Robert L. Mathis and John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (terj.), Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 32; Kenneth Winson, *Educating for Moral Competence for Philip Selznick*, (Newyork: Harvard Kennedy School, 2012), 2.

oleh variabel konsep diri, motivasi, dan kesadaran. Sejalan dengan teori tersebut, Uszynska dan Jermoc³¹⁸ menyebutkan bahwa faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi yang paling menentukan adalah konsep diri. Konsep diri sangat berhubungan dengan kemampuan individu dalam merepresentasikan dirinya terhadap tujuan pekerjaan. Menguatkan penelitian tersebut, Hartanti³¹⁹ mengungkapkan semakin tinggi konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensinya, karena dengan konsep diri yang tinggi seseorang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan mengarahkan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan dengan demikian meningkatkan kompetensinya.

Konsep diri merupakan persepsi individu mengenai dirinya, sehingga konsep diri menjadi modal penting pembentukan identitas, keterampilan, persepsi sosial, penguatan posisi.³²⁰ Konsep diri yang tinggi mampu mempersepsikan individu memiliki kedudukan yang sama di antara kelompoknya, hal ini berdampak pada kemampuan individu mengarahkan, mendekati,

³¹⁸ Janina Uszynska and Jarmoc “The Self Concept, Cognitive Competence, and Social; Functioning of Children Graduating Pre School”, *International View on Early Childhood Education*, University of Joensuu Savonlinna Department of Teacher Education, (2008): 1.

³¹⁹ Hartanti, “Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM UNDIP)”, *Ringkasan Hasil Penelitian*, (Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 9.

³²⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of Social Behaviorist*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 151.

dan memengaruhi orang lain. Konsep diri tinggi mengarahkan seorang untuk mendapatkan keinginan, memenuhi kebutuhan, mendapatkan penghargaan, serta memanfaatkan berbagai peluang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa konsep diri yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap kompetensi, berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, komunikasi. Konsep diri dalam kaitannya dengan kompetensi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan sosial, tanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial, serta mengerahkan pada peningkatan potensi. Hubungan ini sejalan dengan hasil penelitian Marsh, dkk.,³²¹ yang menyebutkan bahwa konsep diri sangat berkaitan erat dengan kompetensi sebagai faktor yang mampu memprediksi tiga bidang yaitu sosial, spiritual, dan emosional. Konsep diri mengarahkan individu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan mengarahkan diri secara sosial, memunculkan ketaatan terhadap aturan, dan mengendalikan emosionalnya.

Hubungan yang dapat dijelaskan antara konsep diri dengan kompetensi dapat dijelaskan melalui hubungan konsep diri dengan penguasaan dan kemampuan diri. Konsep diri fisik berhubungan erat dengan kompetensi karena dengan memandang

³²¹ Herbert W. Marsh, Clark Perry, Chris Horsely, Lawrence Roche, "Multidimensional Self Concept of Elite Athletes: How Do They Differ from the General Population?", *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, (1995), 70-83

bahwa secara fisik positif, seorang dapat melaksanakan banyak hal yang mengarah pada penyelesaian pekerjaan yang dimiliki. Bahkan Islam mengajarkan setiap Muslim untuk memanfaatkan kesehatan sebelum masa sakit.³²² Artinya, seorang dengan konsep diri fisik tinggi, mampu memanfaatkan masa sehatnya untuk menghasilkan pekerjaan yang tuntas dan berkualitas, dengan kata lain meningkatkan kompetensi. Semakin konsep diri fisiknya tinggi, maka semakin besar peluang untuk mengasah kemampuan dan keterampilan, dengan demikian dapat meningkatkan kompetensinya.

Hubungan konsep diri personal dengan kompetensi dapat dijelaskan melalui mekanisme persepsi individu mengenai diri personalnya.³²³ Konsep diri merupakan persepsi tentang diri beserta segala kelebihan, kekurangan serta seluruh potensi yang dimiliki. Seseorang dengan konsep diri personal tinggi, sangat menghargai potensi yang dimiliki, memanfaatkan segala potensi untuk kerja terbaiknya. Seorang Muslim yang memiliki konsep diri personal, mampu mengarahkan dirinya untuk berdakwah,

³²² اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ
وَ فَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (رواه السيوطي: ١٠٣٥)

“Jagalah lima hal sebelum lima hal (1) mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) sehatmu sebelum datang masa sakitmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, kayamu sebelum miskinmu, hidupmu sebelum matimu (HR: al-Suyuti/1035).” Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Jami'us Shaghir fi Ahadits an-Nadzir wa al-Basyir*, (Mesir: asy-Syairkah al-Islamiyah, 1991), 673.

³²³ RB. Burn, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran*, 298.

baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi (realitas) dan kolektif (idealitas). Konsep diri personal yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi metodologis dan spiritual. Kompetensi metodologis berkaitan dengan keterampilan menyampaikan risalah dakwah. Seorang dengan konsep diri personal yang tinggi dalam kapasitasnya sebagai *da'i* idealitas berarti memiliki kemampuan dan bertanggungjawab dalam mengorganisasikan pesan dakwah seefektif mungkin, memanfaatkan media yang ada untuk keperluan dakwah, menggunakan cara yang kreatif untuk menarik perhatian masyarakat dan selanjutnya dapat mengikuti jalan dakwah.

Hubungan kompetensi spiritual dengan konsep diri personal dapat dijelaskan dalam kapasitasnya sebagai *da'i* realitas.³²⁴ Seseorang yang semakin tinggi konsep diri personalnya memiliki kemampuan dalam memahami bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah meskipun hanya satu ayat. Pemahaman tersebut mendorong seseorang untuk berdakwah. Aspek konsep diri personal juga dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan definisi diri yang berhubungan dengan pembentukan kompetensi profesional. Definisi diri yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman seorang mengenai fungsi dan kedudukannya sebagai *khalifah* di bumi untuk

³²⁴ Aliyudin, "Kualifikasi Da'i," 295; Ilyas Ismail dan Paris Hotman, *Filsafat Dakwah*, 78.

menyampaikan risalah Islam. Pada diri seorang Muslim melekat kewajiban untuk berdakwah, maka dengan konsep diri personal yang tinggi, mengarahkan segenap persepsi dirinya untuk berdakwah mengikuti kaidah dan ketentuan agama Islam, dan berarti meningkatkan kompetensi profesional.

Konsep diri merupakan aspek penting kepribadian karena mengatur perilaku dalam berbagai situasi kognitif dan sosial. Hubungan yang dapat dijelaskan antara konsep diri sosial berkaitan dengan kompetensi sosial. Burn, Turner, dan Wenglinsky³²⁵ menyebutkan bahwa konsep diri berpengaruh pada pembentukan kompetensi sosial berupa rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perilaku yang dilakukan, bebas dari tekanan batin, memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara efisien, memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki reaksi wajar terhadap keberhasilan dan kegagalan. Konsep diri sebagai gambaran mengenai diri sendiri, mendorong individu menampilkan karakteristik hubungan personal dan sosialnya secara aktif. Seorang dengan konsep diri sosial tinggi mengarahkan dirinya untuk diterima masyarakat, maka ada upaya kuat untuk menerima, menghargai, menghormati orang lain. Seorang Muslim dengan konsep diri sosial tinggi ditandai dengan

³²⁵ RB. Burn, *Konsep Diri: Teori dan Pengukuran*, 298; Jonathan H. Turner, *The Structure*, 97; Harold Wenglinsky, "Measuring Self-Concept", 31.

kesalehan sosial dan kesalehan personal. Artinya, membentuk persepsi diri untuk dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain, memahami, dan menghargai orang lain. Kondisi ini merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi sosial seorang *da'i*. *Da'i* yang memiliki kompetensi sosial ditandai dengan kemampuan memahami medan dakwah, menjadi teladan masyarakat, memiliki *akhlakul karimah*. Untuk mewujudkan kompetensi sosial, maka seorang *da'i* harus memiliki konsep diri sosial tinggi. Dengan konsep diri sosial yang tinggi, *da'i* mampu menjadi pribadi yang saleh secara personal sekaligus saleh secara sosial.

Pembahasan selanjutnya adalah hubungan konsep diri moral etik dengan kompetensi. Konsep diri moral etik berhubungan erat dengan kompetensi sosial, spiritual, dan profesional.³²⁶ Konsep diri moral etik memberikan kontribusi menumbuhkan perasaan untuk mematuhi aturan nilai yang berlaku, sehingga meningkatkan kompetensi sosial dan spiritual. Seorang dengan konsep diri moral etik yang tinggi memiliki persepsi positif tentang aturan, nilai, dan norma yang berlaku, memiliki pemahaman untuk mentaati setiap aturan yang ada, berusaha sebaik-baiknya melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku, yang sejalan dengan pembentukan

³²⁶ Sam Redding, *Personal Competence*: 6; Lyle M. Spencer and Singe M. Spencer, *Competence at Work*, 13.

kompetensi sosial dan spiritual. Kondisi tersebut selanjutnya berperan dalam menumbuhkan kompetensi profesional, karena menyangkut kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan, standar kerja, dan uraian tugas serta tanggung jawab pekerjaannya. Seorang kader *da'i* dengan konsep diri moral etik yang semakin tinggi dapat semakin meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui usaha sungguh-sungguh melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Seorang kader *da'i* dengan konsep diri moral etik yang tinggi senantiasa memiliki komitmen untuk menaati nilai yang berlaku, tidak melanggar aturan, dan mencegah dari persoalan yang mendatangkan kemungkaran, hal ini sesuai dengan karakteristik kompetensi profesional.

Konsep diri akademik memiliki kaitan erat dengan kompetensi substantif dan metodologis. Wenglinsky dan Yanico³²⁷ menyebutkan bahwa konsep diri akademis memberikan kontribusi yang tinggi terhadap usaha meningkatkan pemahaman, kecerdasan, dan keterampilan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kompetensi substantif, sedangkan konsep diri akademis berkontribusi pada keterampilan berkomunikasi, mengkreasikan ide, membuat perencanaan dakwah yang matang

³²⁷ Harold Wenglinsky, "Measuring Self-Concept", 31; Barbara J. Yanico and T.G.C Lu, "A Psychometric Evaluation of the Six-Factor Self Concept Scale in a Sample of Racial/ Ethnic Minority Women", *Educational and Psychological Measurement*, 60 (1), (2000): 89.

berhubungan dengan usaha meningkatkan kompetensi metodologis. Hubungan konsep diri dengan kompetensi substantif dapat dijelaskan dari peran konsep diri akademik dalam meningkatkan pemahaman atau pengetahuan seseorang.³²⁸ Seorang dengan konsep diri akademik tinggi ditandai dengan kecerdasan dan prestasi. Indikator kecerdasan merupakan bentuk dari tingkat intelektualitas seseorang yang secara erat berhubungan dengan kompetensi substantif. Kompetensi substantif merupakan kemampuan seorang memahami, mengerti seluk beluk materi pekerjaannya. Seorang kader *da'i* dengan kompetensi substantif memiliki kemampuan memahami ajaran Islam dan wawasan keilmuan secara menyeluruh. Maka, apabila seorang kader *da'i* memiliki konsep diri akademis yang tinggi, berarti kompetensi substantifnya juga tinggi, yang ditunjukkan dengan kemampuan intelektualnya yang baik dan memiliki prestasi dakwah unggul. Kecerdasan dan prestasi mengindikasikan seseorang memiliki kompetensi substantif yang tinggi. Hubungan konsep diri dengan kompetensi metodologis dapat dijelaskan dari peran konsep diri akademis dalam mengasah keterampilan dan kecakapan bidang yang ditekuni. Orang dengan konsep diri akademis memiliki keterampilan mengomunikasikan ide dan gagasan mengenai pengembangan dakwah Islam,

³²⁸ Nurul Asiah Fasehah, "The important of Positive Self Concept", 33.

perencanaan sampai pengevaluasian dakwah, yang berarti mengindikasikan kompetensi metodologis.

Menurut teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan Blumer³²⁹ menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri tinggi mengarahkan dirinya untuk meningkatkan potensi, pengetahuan, dan pemahaman serta berperilaku sosial secara bertanggung jawab. Konsep diri mengarahkan individu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara maksimal untuk tujuan tertentu. Semakin tinggi konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensinya. Tan dan Yates³³⁰ menjelaskan bahwa konsep diri yang tinggi memiliki kontribusi dalam membentuk kemampuan mengatasi permasalahan. Pemahaman mengatasi masalah merupakan kemampuan subjektif untuk mencermati, mengidentifikasi, dan selanjutnya menangani persoalan kehidupan, merasa setara dengan orang lain, dan kondisi tersebut menjadi bagian dari aspek kompetensi substantif.

Kompetensi selain dipengaruhi konsep diri, kompetensi juga sangat dipengaruhi oleh semakin tingginya tingkat motivasi. Penelitian Bryson³³¹ juga menyebutkan bahwa konsep diri, motivasi dan kesadaran menjadi karakteristik pembentuk

³²⁹ Herbert Blumer, *Society as Symbolic Interaction*, in A.M. Rose (ed.), *Human Behavior and Social Processes*, (Boston, MA: Houghton Mifflin, 1962), 119.

³³⁰ Joyce Bei Yu Tan and Shirley M. Yates, "A Rasch Analysis", 477.

³³¹ John M. Bryson, "Putting the Resource", 704-705.

kompetensi. Temuan tersebut dikuatkan oleh Ruky³³² bahwa tinggi rendahnya kompetensi dipengaruhi oleh motivasi, kesadaran, dan komitmen pekerjaan. Motivasi menjadi pendorong perilaku untuk berusaha meningkatkan kompetensinya. Hal ini dijelaskan oleh White, Septiani, dan Sanny,³³³ bahwa motivasi merupakan instrumen penting meningkatkan kompetensi. Sejalan dengan hasil penelitian Bahua dan Limonu, Goldstik,³³⁴ motivasi tinggi menjadi penentu perilaku dan kualitas individu selanjutnya meningkatkan kompetensi individu, yang dalam hal ini kader *da'i* kampus. Hasil penelitian Adeyemi³³⁵ menunjukkan bahwa motivasi dan konsep diri yang tinggi memengaruhi semakin tingginya tingkat kompetensi individu, semakin tinggi motivasi dan konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensinya. Berdasarkan pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dan motivasi berdakwah dapat digunakan sebagai faktor yang memengaruhi kompetensi kader

³³² Ahmad S. Ruky, "Kompetence vs Competency", diakses 16 Desember 2017, <http://pmsm-indonesia.com/kompetensi-competence-vs-competency-oleh-dr-ahmad-s-rukuy>.

³³³ Robert W. White, "Motivation Reconsidered: The Concept of Competence", *Psychological Review*, 66 (5), (1959): 297; Septiyani dan Lim Sanny, "Analisis Pengaruh Kompetensi Individu dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan PT. Beta Setia Mega", *Binus Bussiness Review*, 4 (1), (2013): 276.

³³⁴ Mohamad Ikbah Bahua dan Marleni Limonu, "Model Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo", *Laporan Penelitian*, (Lembaga Penelitian Universitas Gorontalo, 2013); D. Goldstick, "Motivations", *Philosophy*, 3, (2000): 424, diakses 15 Desember 2017, http://Journal.cambridge.org/abstract_003189100000486

³³⁵ B.A. Adeyemi, "Self Concept", 76-82

da'i kampus. Hasil analisis ini selanjutnya membuktikan bahwa model analisis yang berasal dari variabel konsep diri dan motivasi terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi. Pengaruh motivasi berdakwah terhadap kompetensi dapat dijelaskan berdasarkan pada aspek atau dimensi motivasi berdakwah.

Motivasi sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang dakwah karena berorientasi pada terwujudnya kompetensi dari setiap aktivitas dakwah. Keterkaitan motivasi dengan kompetensi juga dapat dijelaskan berdasarkan fungsi motivasi sebagai upaya memelihara, mengarahkan, dan mengendalikan. Motivasi secara teoretik dapat dimanfaatkan memelihara, mengarahkan, dan mengendalikan kapasitas personal yang berorientasi pada kepuasan dan menarik perhatian orang. Motivasi menjadi energi pendorong perilaku seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, menikmati kepuasan hasil kerja, dan menjadi teladan bagi orang lain. Kepuasan dan kualitas kader *da'i* bergantung pada tinggi rendahnya motivasi.

Motivasi mendorong seseorang melakukan perbuatan lebih mudah dan sukses, sehingga mengarahkan terbentuknya keterampilan dan kemampuan. Motivasi juga menjadi energi potensial mengenai bagaimana seseorang menggunakan keterampilan dan kemampuan, mengintegrasikan konsep diri sebagai bentuk aktualisasi mewujudkan kepuasan. Motivasi

mendorong seseorang melakukan pekerjaan sebaik-baiknya, sehingga penting untuk meningkatkan kompetensi. Motivasi dikondisikan oleh usaha dan kemampuan mencapai kepuasan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa motivasi adalah kemauan melakukan kegiatan berkualitas secara efisien dan terjadi jika kebutuhan terpuaskan. Motivasi membantu mempertahankan posisi seseorang, memenuhi kebutuhan, dan mencapai keberhasilan.

Kader *da'i* yang memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kesempatan untuk memengaruhi orang lain, implikasi dari proses tersebut selanjutnya mengarah pada peningkatan kemampuan, pemahaman, dan membangun pandangan dunia yang bertumpu pada iman dan komitmen. Motivasi berdakwah dalam hal ini merupakan faktor pendorong kader *da'i* dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan. Seorang kader *da'i* dengan motivasi yang tinggi berarti memiliki dorongan untuk melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan baik.

Hubungan antara motivasi dengan kompetensi ditunjukkan dari dua indikator motivasi berdakwah yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³³⁶ Motivasi intrinsik berhubungan erat dengan kompetensi substantif, dan spiritual. Hubungan motivasi

³³⁶ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions", *Contemporary Educational Psychology*, 25, (2000): 57.

dakwah intrinsik dengan kompetensi substantif berkaitan dengan kebutuhan meningkatkan pemahaman, kecerdasan, dan aktualisasi potensi diri. Melalui teori motivasi kebutuhan Maslow dan ERG Alderfer³³⁷, seorang dengan motivasi intrinsik tinggi, terdorong untuk mengaktualisasikan potensi dan keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik dengan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kebutuhan primernya. Sedangkan kompetensi spiritual berhubungan erat dengan motivasi intrinsik dalam bentuk usaha untuk meningkatkan keyakinan dan harapan. Seorang dengan keyakinan dan harapan tinggi terdorong untuk memenuhi setiap kebutuhan baik yang bersifat materi, mental intelektual, bahkan spiritual. Kebutuhan intelektual dan spiritual diarahkan pada pengalaman dan pengamalan terhadap ajaran agamanya. Seseorang tentu berupaya sebaik mungkin mencapai keberhasilan dakwah sebagai kebutuhan intelektual dan spiritual, dan selanjutnya mengembangkan sampai seorang sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Seorang dengan motivasi dakwah secara intrinsik memiliki pengharapan mendapatkan ganjaran atas segala usaha yang dilakukan, dan terus berusaha sampai tidak ada lagi hal yang bisa dilakukan untuk memenuhinya. Artinya, kompetensi spiritual

³³⁷ Clayton P. Alderfer, "An Empirical Test of a New Theory of Human Needs, *Organizational Behavior and Human Performance*, 4 (2), (1969): 157.

tinggi sejalan dengan tingginya motivasi intrinsik untuk berdakwah.

Kompetensi juga berhubungan erat dengan motivasi ekstrinsik dalam bentuk pemeliharaan, harapan, penguatan, dan modifikasi perilaku. Pengharapan merupakan salah satu teori motivasi *hygiene* yang bersifat eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku.³³⁸ Pemeliharaan dalam teori motivasi mencakup status dan hubungan antara orang. Pemeliharaan juga berkaitan dengan sistem, kondisi atau iklim, dan imbalan. Seorang dengan motivasi pemeliharaan tinggi berusaha menjaga status dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Kader *da'i* dengan motivasi pemeliharaan yang tinggi memiliki dorongan dan semangat untuk selalu meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dan berusaha dalam meningkatkan citra dirinya. Temuan ini sejalan dengan teori citra *da'i*³³⁹ bahwa semakin tinggi motivasi maka akan semakin tinggi pula usaha seseorang untuk mencapai tujuannya, dan dengan begitu menjadi salah satu usaha dalam meningkatkan kompetensi sosial. Pengharapan pada keberhasilan pekerjaan mendorong seorang meningkatkan kompetensi metodologis. Orang dengan pengharapan tinggi, berupaya meningkatkan keterampilan dan mengkreasikan teknik-teknik yang dimilikinya, untuk

³³⁸ Tan Teck-Hong and Amna Waheed, "Herzberg's Motivation-Hygiene Theory", 79.

³³⁹ Ilyas Ismail dan Paris Hotman, *Filsafat Dakwah*, 79.

menghasilkan pekerjaan yang efektif dan efisien. Artinya seorang dengan motivasi ekstrinsik tinggi, sejalan dengan kompetensi metodologis yang tinggi pula. Sedangkan sistem, kondisi, iklim, dan imbalan merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang berhubungan dengan kompetensi profesional. Kader *da'i* dengan motivasi ekstrinsik tinggi berupa dorongan kesempatan mendapatkan imbalan, promosi jabatan atau kedudukan, dan kemajuan karir dakwah, cenderung meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sejalan dengan teori harapan dari Vroom³⁴⁰, kader *da'i* dengan pengharapan yang tinggi berarti memiliki motivasi yang tinggi, sehingga memiliki dorongan untuk memperoleh segala sesuatu yang diinginkan, dan berupaya untuk mewujudkannya, meskipun banyak halangan yang menghadang. Usaha ini menjadi salah satu model peningkatan kompetensi profesional.

Teori penguatan dan modifikasi perilaku yang dikemukakan oleh Goldstick³⁴¹ menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara motivasi dengan kompetensi profesional. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk konsekuensi yang diperoleh dalam melakukan pekerjaan dan imbalan yang diperoleh saat pekerjaan mencapai hasil terbaik. Seorang dengan motivasi penguatan dan modifikasi perilaku tinggi, cenderung

³⁴⁰ Victor Vroom, *Theory of Motivation*, (Neywork: Mc Graw-Hill, 1958), 117

³⁴¹ D. Goldstick, "Motivations", 19.

meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam bentuk mendapatkan imbalan dan kompensasi berupa pujian atau hadiah sehingga kerja dakwah semakin lebih baik. Modifikasi perilaku dihasilkan dari adanya pemenuhan kebutuhan, sehingga mendorong orang mengulangi dan mengubah perilaku yang konsekuensinya membawa keuntungan.

Usaha meningkatkan kompetensi profesional dapat dijelaskan apabila seorang kader *da'i* mendapatkan suatu pujian, maka bermanfaat dalam usaha meningkatkan kemampuan dakwahnya, yang pada gilirannya memiliki konsekuensi positif dan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas dakwah secara terus menerus sampai pada tercapainya tujuan dakwah. Hal ini memiliki pemahaman bahwa motivasi dakwah ekstrinsik yang tinggi dapat menjadi usaha dalam meningkatkan kompetensi.

Selain konsep diri dan motivasi, menurut Kerr, Snow dan Snell,³⁴² faktor kesadaran juga memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan kompetensi. Orang dengan kesadaran tinggi memiliki ciri-ciri mampu menghadirkan sistem nilai dalam kehidupannya, memiliki sikap dan cara pandang positif terhadap

³⁴² Clark Kerr, *Industrial Relations: A Journal of Economy and Society*, 21 (1), (1982), diakses 3 April 2019<https://doi.org/10.1111/j.1468-232x.1982.tb00219.x>; C.C. Snow and Scott A. Snell, *Staffing as Strategy*. In N. Schmitt W. Borman & Associates (eds.) *Personal Selection in Organizations*, (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1992), vii.

ajaran agamanya, serta memiliki konsistensi perilaku.³⁴³ Tiga komponen tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi karena melahirkan kesadaran personal dan kolektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian seseorang akan berusaha untuk meningkatkan kompetensinya.

Kesadaran beragama dalam tinjauan teori psikologi manajemen seperti dikemukakan oleh Cooper³⁴⁴ diartikan sebagai sebuah kondisi mental yang digunakan untuk mengontrol keyakinan seseorang mencapai tujuan dan keberhasilan. Pratt³⁴⁵ menyebutkan kesadaran beragama mengarahkan seseorang mencapai kedewasaan sehingga memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara konsisten. Sejalan dengan Pratt, ahli lain seperti James dan Kemp³⁴⁶ menyebutkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki seseorang memiliki implikasi terbentuknya sikap mental yang kuat, sehingga bermanfaat dalam mencapai kualitas hidup, terutama melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang

³⁴³ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis Aktivistis Nurul Jannah al Firdaus dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Perempuan Miskin Kota", *Inferensi*, 7 (2), (2013): 476.

³⁴⁴ Kenneth Cooper C., *Effective Competency Modelling & Reporting: A Step by Step Guide for Improving Individual & Organizational Performance*, (Toronto: Amacom Publications, 2000), 211.

³⁴⁵ James Biset Pratt, "Religious Consciousness", 67

³⁴⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Jakarta: Diva Press, 2015), 118; Hendrika Vande Kemp, "The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation", *an Essay Review: Psyche and Geloof*, 6 (3), (2005): 140;

selanjutnya mendorong terbentuknya kompetensi. Semakin tinggi kesadaran semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan teori *the ice berg models*.

Islam mengajarkan setiap umatnya untuk meningkatkan kualitas personalnya seperti dalam QS. al-Mujadalah/ 58:11,³⁴⁷ sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil terbaik. Kondisi tersebut hanya dapat dicapai apabila seseorang memiliki kompetensi tinggi. Kompetensi tinggi sangat berkaitan dengan keberhasilan tugas dakwah, karena menyangkut kapasitas personal seorang juru dakwah dalam mengemban misi dakwah. Kompetensi dalam aktivitas dakwah mengarah pada dua bentuk teori yaitu citra *da'i* dan proses tahapan dakwah.

Teori citra *da'i* memandang perlu seorang *da'i* dan kader *da'i* memiliki kapasitas intelektual, mental, dan spiritual. Maka dalam pemahaman ini seorang kader *da'i* haruslah seorang yang *mutakhasiṣ*. Pribadi yang benar-benar menekuni, mengambil

³⁴⁷ Peningkatan kualitas personal yang dimaksud dalam ayat ini berkaitan dengan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan keimanan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله، ٥٨: ١)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah, 58/11) Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 327.

spesifikasi keahlian dakwah sesuai dengan kapasitasnya. Sebagai seorang kader *da'i* dalam pemahaman ini, maka kualifikasi personal yang harus dimiliki meliputi kompetensi substantif (terkait dengan bagaimana pemahamannya mengenai aktivitas dakwah dan keilmuan dakwah), kompetensi metodologis (bagaimana seorang kader *da'i* memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengelola, menggerakkan, mengontrol, dan mengevaluasi dakwah); kompetensi sosial (bagaimana seorang kader *da'i* memiliki kemampuan berinteraksi sosial, menjalin keakraban, dan hubungan yang baik dengan etika, moral dan norma yang berlaku di masyarakat); kompetensi spiritual (bagaimana seseorang memiliki nilai-nilai yang harus dijadikan falsafah kehidupan sebagai basis dalam menjalankan aktivitas dakwah); kompetensi profesional (bagaimana seorang kader *da'i* memiliki kemampuan sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan).

Untuk mendapatkan kualifikasi tersebut maka konsep diri, motivasi, dan kesadaran menjadi faktor penting dalam memprediksi peningkatan kompetensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krishnananda³⁴⁸ bahwa kompetensi dapat ditingkatkan melalui faktor pembentuknya baik itu melibatkan internal faktor, maupun eksternal faktor. Beragama

³⁴⁸ Swami Krishnananda, "The Development of Religious Consciousness", 39, e-book, Bab 2, diakses 17 Januari 2017, dalam <http://www.swami-krishnananda.org>

menjadi kunci seseorang meningkatkan kompetensi, karena ajaran agama selalu mengarahkan kepada manusia untuk menjadi umat yang terbaik. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah yaitu mencapai tataran kehidupan yang *khairul ummah* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 110.³⁴⁹ Kompetensi yang tinggi dapat dicapai melalui faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang dipercaya memberikan sumbangan besar terhadap kompetensi adalah kepribadian. Kepribadian berhubungan erat dengan kompetensi sebab kepribadian menunjukkan kualitas seorang. Kepribadian yang matang dan baik, mengarahkan orang berperilaku sebaik-baiknya dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kepribadian yang berperan penting dalam menentukan kualitas personal adalah konsep diri dan kesadaran.

Kesadaran beragama merupakan kondisi sadar dan paham atas realitas kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamalan keagamaan. Kompetensi secara langsung dipengaruhi kesadaran, yang diwujudkan melalui kondisi memahami dan mengerti tentang tanggung jawab profesinya.

³⁴⁹ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران, ١١٠:٣)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/ 3:110). Kementerian Agama RI, *Quran dan Terjemah*, 89.

Kaitannya dengan tanggung jawab dakwah, kesadaran mengarahkan seseorang bersikap, memiliki sudut pandang positif, serta perilaku konsisten untuk mendukung kualitas personalnya.

Temuan ini sejalan dengan komponen pembentuk kesadaran beragama³⁵⁰, bahwa seseorang dengan kesadaran beragama memiliki kemampuan mentaati sistem nilai yang diyakini benar, memiliki kesediaan dan kemampuan mengedepankan sikap dan cara pandang positif, serta mengedepankan perilaku yang konsisten. Komponen kesadaran beragama dalam perspektif teori personaliti merupakan bentuk pengalaman ketuhanan yang terorganisir dalam tingkah laku dan sistem mental, maka terbukti apabila kesadaran beragama memiliki kontribusi dalam membentuk kompetensi.

Kesadaran beragama didalamnya menyangkut komponen afektif, konatif, dan motorik.³⁵¹ Komponen afektif kesadaran beragama memiliki kontribusi dalam meningkatkan kompetensi sosial dan spiritual melalui rasa ketuhanan dan keagamaan yang menjadi semangat kejiwaan, berhubungan dengan definisi diri pada aspek kompetensi substantif. Kesadaran beragama pada komponen konatif memiliki kontribusi dalam meningkatkan kompetensi substantif (berhubungan dengan keimanan,

³⁵⁰ James Biset Pratt, *Religious Consciousness*, 89.

³⁵¹ Hans Jurgen Eysenck, *Dimensions of Personality*, (New York: Rinehart & Winston, 1947), 377; Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation*, (New York: Holt., Rinehart & Winston, 1937), 381-383.

kepercayaan, penghayatan, dan pemahaman keagamaan). Komponen motorik kesadaran beragama berupa keterlibatan perilaku keagamaan, ritual (berhubungan dengan kompetensi profesional melaksanakan dakwah secara baik dan efektif).

Kesadaran dalam pemahaman aliran psikologi kognitif menempatkan variasi-variasi keadaan mental individu.³⁵² Kesadaran memiliki keterikatan dengan variasi-variasi mental menuju sumber pengetahuan dan pemahaman. Kesadaran berfungsi menciptakan akses, menukar informasi, melakukan koordinasi, dan mekanisme kontrol. Kesadaran dalam pemahaman ini menjadikan individu dengan segala kemampuannya, mengarahkan pada upaya pembentukan dan pengembangan kompetensi metodologis.

Artinya dengan kesadaran beragama, seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pesan komunikasi, memanfaatkan sarana prasarana yang ada, melakukan inovasi teknologi pesan sebagai media alternatif sehingga tugas dakwah efektif tersampaikan. Kader *da'i* dengan kesadaran beragama tinggi memiliki kemampuan mengarahkan diri dan segala keterampilan, sehingga kondisi ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kompetensi. Kesadaran beragama tumbuh melalui seperangkat pedoman menghadirkan

³⁵² Dicky Hastjarja, "Sekilas Tentang Kesadaran", 283.

sistem nilai positif kehidupan, untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setiap umat beragama tentu berpedoman pada seluruh potensi dan pengalaman spiritual, karena kondisi tersebut merupakan sumber meningkatkan kualitas diri sebagai makhluk beragama. Pengalaman spiritual menjadi jalan untuk mencapai sumber kebenaran pengetahuan tertinggi dan paling sempurna hingga sampai pada kondisi *experience peak*.³⁵³ Pengalaman spiritual merupakan puncak kesadaran beragama, yang dalam pengertian ini mengarah pada kualitas individual, dan selanjutnya menjadi prediktor dalam pembentukan kompetensi. Seorang dengan kesadaran beragama tinggi memiliki hubungan erat dengan usaha meningkatkan kompetensi.³⁵⁴ Kader *da'i* dengan kesadaran beragama tinggi, memiliki kemampuan memunculkan kompetensi yang tinggi dalam berdakwah.

Hubungan antara kesadaran beragama dengan kompetensi dijelaskan melalui tiga aspek, yaitu sistem nilai, sikap dan cara pandang positif, serta konsistensi perilaku. Kesadaran beragama dengan sistem nilai memiliki hubungan erat dengan kompetensi spiritual, dan profesional. Orang yang memiliki kesadaran beragama tinggi ditandai dengan sikap dan perilaku yang taat

³⁵³ Abraham H. Maslow, "Peak Experience as Acute Identity Experiences", 231

³⁵⁴ Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", 288; Abdul Munir Mul Khan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, 275.

pada nilai dan sistem yang berlaku dalam kehidupannya. Mengarahkan diri untuk selaras dengan ajaran agama, norma sosial, dan aturan di masyarakat. Seorang Muslim dalam ajaran Islam diperintahkan untuk hidup selaras dengan ketentuan yang berlaku dalam kehidupannya, sehingga menghasilkan perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan aturan.

Kondisi tersebut mengarahkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan spiritual dan profesionalnya. Kompetensi spiritual berhubungan erat dengan kemampuan menghadirkan semangat, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan, yang dapat meningkat sejalan dengan tingginya sistem nilai yang dimiliki seseorang. Sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan standar profesi dan etika dakwah sebagai tugas dan tanggung jawab dakwah, yang dapat meningkat sejalan dengan tingginya sistem nilai yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui sistem keyakinan dan kepercayaan yang dimilikinya.

Aspek sikap dan cara pandang positif terhadap ajaran agama berhubungan dengan peningkatan kompetensi metodologis dan substantif.³⁵⁵ Orang dengan sikap dan cara pandang positif berarti memiliki kemampuan mengambil setiap pelajaran, memiliki kemampuan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan pengalaman kehidupan, serta memiliki kemauan untuk melakukan hal terbaik

³⁵⁵ Swami Krishnananda, "The Development of Religious", 17.

dalam kehidupan. Dengan kata lain, seorang dengan sikap dan cara pandang positif terhadap ajaran agama, memiliki keterbukaan pemahaman dan kedewasaan dalam memahami hal yang ada disekitarnya, akan menjadikan dirinya memiliki kedewasaan dan dengan kondisi ini selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi metodologis dan substantif. Kompetensi metodologis berkaitan dengan kemampuan mengelola dakwah, kemampuan mengkreasikan dakwah, kemampuan mengevaluasi dakwah meningkat sejalan dengan sikap dan cara pandang positif yang diwujudkan melalui kemampuan mengevaluasi dakwah, melakukan hal terbaik dakwah, dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dakwah. Sedangkan kompetensi substantif berkaitan dengan kemampuan memahami informasi materi dan pesan dakwah meningkat sejalan dengan sikap dan cara pandang positif, hal tersebut diwujudkan melalui kemampuan kader *da'i* untuk bersikap positif, memiliki cara pandang positif dan terbuka mengenai kewajiban melaksanakan tugas berdakwah.

Aspek konsistensi perilaku sebagai aspek ketiga kesadaran beragama merupakan usaha untuk meningkatkan kompetensi sosial.³⁵⁶ Seorang dengan konsistensi perilaku tinggi mengarahkan setiap perilaku yang bermanfaat dan disenangi orang lain, menghadirkan perilaku yang santun, dan

³⁵⁶ James Bisset Pratt, "Religious Conciousness", 91.

menghindarkan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, menjadi figur, panutan, dan tauladan. Kondisi tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan menjadi pribadi yang saleh secara personal dan saleh secara sosial. Seorang kader *da'i* dengan konsistensi perilaku mengarahkan setiap perilakunya untuk berbuat makruf dan mencegah yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,³⁵⁷ tidak merugikan orang lain, dan melakukan setiap hal untuk kemanfaatan. Perilaku ini menunjukkan keshalehan sosial, dan selalu menjunjung tinggi perilaku berakhlakul karimah, dengan demikian kader *da'i* yang selalu menjunjung tinggi perilaku yang berakhlakul karimah memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi juga dipengaruhi faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan.³⁵⁸ Lingkungan menjadi media pembentukan kompetensi, karena lingkungan menyediakan iklim atau situasi mengasah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian seorang. Berdasarkan *planned behavior theory* dan *constructivisme theory*, perilaku seorang dapat berubah dan dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif. Salah satu lingkungan kondusif yang dapat diciptakan dan

³⁵⁷ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, 17.

³⁵⁸ Ade Een Khaeruniah, "Personality Competence Contribution to Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson", *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2 (2), (2013): 108-112.

dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi adalah kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dikondisikan sebagai lingkungan kondusif yang bermanfaat dalam menyampaikan informasi tertentu. Kompetensi yang tinggi sangat ditentukan lingkungan kondusif, melalui model-model kelompok. Artinya, kompetensi dapat ditingkatkan secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan mengikuti bimbingan kelompok, yang merupakan bentuk dari lingkungan kondusif dengan model atau pendekatan kelompok.

Mengikuti bimbingan kelompok berguna untuk peningkatan kompetensi kelompok, karena aktif membahas permasalahan peningkatan kapasitas kelompok secara partisipatif. Bimbingan, pendampingan, dan pelatihan adalah upaya meningkatkan kompetensi. Kegiatan pendampingan memuat proses bimbingan, nasehat, dan arahan, sedangkan pelatihan memuat keterampilan, keahlian, dan kecakapan. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan terjadinya difusi inovasi pesan kepada para anggota, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kapasitas, keterampilan, keahlian, dan kecakapan pribadi. Keaktifan mengikuti bimbingan kelompok berperan dalam memengaruhi sikap, perilaku, nilai, dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab personal maupun kelompok.

Kompetensi seseorang dapat ditingkatkan melalui aktivitas mengikuti bimbingan kelompok secara aktif dan intensif berdasarkan pada tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu meningkatkan dan menunjang perkembangan pribadi, perkembangan sosial anggota kelompok, serta meningkatkan mutu kerjasama untuk tujuan yang bermakna bagi para partisipan, serta merespon kebutuhan anggotanya. Mengikuti bimbingan kelompok secara intensif membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan bersosialisasi (yang berarti meningkatkan kompetensi sosial). Mengikuti bimbingan kelompok secara intensif membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi (yang berarti meningkatkan kompetensi metodologis). Mengikuti bimbingan kelompok secara aktif dan intensif juga dapat berguna untuk pengembangan perasaan, pikiran persepsi positif mengenai kemampuan yang dimiliki, meningkatkan wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan perilaku lebih efektif (yang berarti dapat digunakan dalam memprediksi dan meningkatkan kompetensi substantif dan moralitas seseorang). Sedangkan mengikuti bimbingan kelompok secara intensif pada level implementasi aturan dan nilai kelompok berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional karena berhubungan dengan pemenuhan standar kerja kelompok).

Intensitas melakukan kegiatan tertentu merupakan usaha penentu memunculkan intensi yang merupakan prediktor terbaik

bagi perilaku. Sehingga, apabila seseorang memiliki intensi yang tinggi, cenderung menyukai aktivitasnya dan mengarahkan perilaku untuk mengikuti aktivitas tersebut secara terus menerus. Kesediaan dan perilaku sungguh-sungguh mengikuti bimbingan kelompok selanjutnya disebut dengan intensitas mengikuti bimbingan kelompok. Intensitas mengikuti kegiatan dapat mengarahkan terbentuknya keterampilan untuk menangani masalah yang dihadapi.

Hubungan yang dapat dijelaskan antara kompetensi dan intensitas mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan aspek subjek bimbingan. Mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan pada aspek subjek bimbingan berperan dalam menyampaikan informasi pengetahuan dan pemahaman yang baik. Pada aspek sasaran bimbingan, mengikuti bimbingan kelompok berperan dalam menumbuhkan rasa kepercayaan dan persahabatan antar anggota. Mengikuti bimbingan kelompok pada aspek metode berperan dalam menumbuhkan kesadaran kelompok mengadopsi teknologi baru dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya secara efektif dan efisien. Mengikuti bimbingan kelompok pada aspek materi berperan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan pengetahuan anggota kelompok. Intensitas mengikuti bimbingan kelompok merupakan sebuah upaya dalam menciptakan lingkungan kondusif, yang berperan dalam meningkatkan kompetensi seseorang.

Intensitas mengikuti bimbingan kelompok berhubungan dengan kompetensi substantif dijelaskan dari aspek kualitas yaitu *knowing*. *Knowing* merupakan aspek intensitas mengikuti bimbingan kelompok yang berhubungan dengan pemahaman dan pengertian mengenai pentingnya mengikuti bimbingan kelompok dakwah. Seorang yang memiliki pemahaman dan pengertian tentang aktivitas yang diikutinya, lebih dapat aktif memanfaatkan fasilitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai tugas dakwah. Aspek *knowing* berhubungan dengan pemahaman menyempatkan diri untuk aktif mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan tujuan atau manfaat yang dapat diperoleh pada saat aktif mengikuti bimbingan kelompok. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa intensitas mengikuti bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi substantif *da'i* melalui aspek *knowing* yang berorientasi pada pemahaman dan pengertian mengenai manfaat atau tujuan yang dapat diperoleh dari keaktifan mengikuti bimbingan kelompok dakwah.

Intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan aspek *application* berhubungan dengan kompetensi metodologis, berupa usaha menerapkan kegiatan bimbingan kelompok secara terus menerus dan sungguh sungguh. Meningkatkan kompetensi metodologis sejalan dengan implementasi atau penerapan bimbingan kelompok. Pada saat pelaksanaan bimbingan

kelompok memungkinkan *kader da'i* dapat aktif mengkreasikan berbagai metode yang ada, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengembangkan kecakapan berdakwah, dan berarti meningkatkan kompetensi metodologis.

Aspek *activity of the subject with intens* berhubungan dengan kompetensi profesional dan sosial berupa kesungguhan, perhatian, dan perasaan senang untuk mengikuti kegiatan tertentu. Indikator kesungguhan berhubungan kompetensi profesional sejalan dengan kekuatan dan kedalaman sikap untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh, selanjutnya mengarahkan setiap usaha dan perilaku untuk meningkatkan kompetensi. Perhatian berhubungan dengan kompetensi profesional karena menyangkut minat dan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan, sehingga mematuhi aturan, berperilaku sesuai standar dan etika kerja. Mengikuti setiap tahapan dan proses dengan teknik dan mekanisme yang benar. Indikator perasaan senang berhubungan dengan kompetensi profesional karena menyangkut ketertarikan dan penghargaan setiap usaha yang dilakukan. Seorang dengan perasaan bahagia, puas, dan bangga menghasilkan penilaian, keyakinan, dan kepercayaan yang tinggi, serta memperkuat sikap dan perilaku untuk meningkatkan kompetensi.

Aspek *frequency* dan *duration* berhubungan dengan kompetensi spiritual, melalui kesediaan seorang melakukan dakwah sesering mungkin, sebagai bagian dari kebutuhan

spiritual manusia beragama. Kesiediaan seorang meluangkan waktu sebanyak-banyaknya dan melakukan aktivitas secara terus menerus dalam ajaran Islam mewujudkan tingkat keajekan seorang, dan berarti meningkatkan kompetensi spiritual. Sebagai contoh hubungan antara frekuensi dan durasi dengan kompetensi spiritual dibuktikan dari kesiediaan kader *da'i* yang sungguh-sungguh melaksanakan aktivitas dakwah bukan semata-mata untuk mendapatkan insentif (*tuition fee*) atau kedudukan politik keagamaan tertentu, namun tingkat frekuensi yang tinggi tersebut menjadi wujud dari ketaatan, kepatuhan, kerelaan dan keikhlasan yang tinggi para kader *da'i* kampus dalam mengemban tugas dakwah.

Sedangkan durasi berkaitan dengan adanya keteraturan beraktivitas, perilaku tidak mempedulikan lamanya waktu yang digunakan untuk beraktivitas. Seorang yang teratur melakukan kegiatan dan menjadikannya sebagai rutinitas merupakan usaha meningkatkan kompetensi spiritual karena berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan bahwa rutinitas kegiatan menjadi salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan agama, dan sejalan dengan usaha peningkatan kompetensi.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Semarang, yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi kader *da'i* kampus. Meskipun berbeda latar belakang pendidikan, sosial, dan kehidupan, semua subjek (kader *da'i*) mendapatkan ilmu keislaman sebagai pendakwah yang memiliki kompetensi tinggi. Secara umum pengambilan subjek penelitian mungkin belum mewakili sepenuhnya kompetensi kader *da'i* kampus, hal ini dimungkinkan adanya perbedaan fokus pemodelan kompetensi, sehingga membatasi tercapainya generalisasi kompetensi seluruh kader *da'i* kampus di PT Kota Semarang.

Keterbatasan lain berkaitan dengan kesulitan dalam mengungkapkan karakteristik subjek penelitian, sehingga hasil penelitian belum mampu menampilkan perbedaan level/ tingkat kompetensi kader *da'i* kampus di PTN, sehingga pengaruh yang dihasilkan masih bersifat umum. Penelitian ini perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik subjek (seperti senioritas, afiliasi keagamaan, level LDK, variasi program studi ilmu eksak, pendidikan, dan sosial, serta struktur kurikulum yang dikembangkan PTN) sebagai dasar perhitungan pengaruh masing-masing variabel pada penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, diterik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model kompetensi kader *da'i* kampus menunjukkan *goodness of fit model*, setelah dilakukan analisis jalur dua jenjang. Hal tersebut berarti terdapat kesesuaian model teoretis pengaruh konsep diri (x_1), motivasi berdakwah (x_2), dan kesadaran beragama (x_3) terhadap kompetensi kader *da'i* kampus (y_2) secara langsung maupun tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok (y_1).
2. Konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan sumbangan efektif sebesar 0,288 atau 28,8%.
3. Konsep diri, motivasi berdakwah, kesadaran beragama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kader *da'i* kampus secara langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok meningkat dengan sumbangan efektif sebesar 0,539 atau 53,9%, dan secara tidak langsung melalui intensitas mengikuti bimbingan kelompok dengan sumbangan efektif sebesar 0,133 atau 13,3%.

B. Saran

Atas dasar simpulan dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di atas, maka saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait dan yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Lembaga Dakwah Kampus dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Komunitas Kampus, hendaknya merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi para kader *da'i* kampus dengan memperhatikan variasi dan latar belakang pendidikan, afiliasi organisasi keagamaan, perbedaan program studi eksakta, pendidikan, sosial, ataupun level kepesertaan (junior dan senioritas), dan variabel lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan sosial, komitmen organisasi, dan lain sebagainya.
2. Bagi kampus, hendaknya mendesain model kompetensi yang menitik beratkan pada faktor lain yang lebih operasional memengaruhi kompetensi kader *da'i* kampus melalui karakteristik pola dakwah yang dikembangkan LDK dengan tetap memperhatikan unsur kearifan lokal masing-masing kampus.
3. Bagi Asosiasi Profesi *Da'i* Indonesia (APDI), institusi pendidikan formal dan non formal, komisi dakwah MUI, hendaknya mampu mendorong kampus dalam usaha peningkatan kompetensi kader *da'i* yang dapat ditempuh dengan cara menyediakan sarana prasarana pelatihan dan

peningkatan kompetensi, menyusun instrumen penilaian kompetensi kader *da'i* kampus, menyediakan SDM kompeten dalam proses pembinaan, pelatihan, peningkatan kompetensi kader *da'i* kampus secara terstruktur, menjalin kerjasama kemitraan melalui program dakwah intensif dengan lembaga kampus di Kota Semarang.

4. Bagi peneliti yang akan datang, guna memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi kader *da'i* kampus, perlu mempergunakan subjek penelitian yang lebih variatif tidak hanya PTN melainkan juga melibatkan lembaga dakwah non kampus, sehingga menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai usaha generalisasi kondisi kompetensi kader *da'i* kampus di seluruh PT Kota Semarang. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang secara teoretis belum dapat mengungkapkan variasi keanggotaan antara senior dan junior, mahasiswa eksakta dan non eksakta dalam peningkatan kompetensi, sehingga karakteristik subjek penelitian dapat teridentifikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, (Ankara: Turkiy Diyanet Vakfi, 1992)
- Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah*, (Diktat Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1989).
- Agustiani, Hendrianti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Ahyadi, Abdul Azis, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).
- Allport, Gordon W., *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (Newyork: McMillan, 1950).
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2006).
- Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996).
- Arif, Mansjoer, *Kapita Selekta Kedokteran*, (ed. 4), (Jakarta: Media Aesculapius, 2010).
- Arifin, Bambang Syamsul, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- , *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Solo: Era Intermedia, 2005).
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- , dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Jakarta: LKiS, 2009).
- Azwar, Syaifudin, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- , *Validitas dan Reliabilitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Babbie, Earl, *the Practice of Social Research*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998).

- al-Bahy, Muhammad, *al-Sabil ila Dakwah al-Haq*, (Kairo: Matbaah al-Aazhar, 1970).
- Bandura, Albert, *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*, (USA: New Prentice Hall.Inc., Englewood Cliffs, Jersey, 1986).
- al-Bani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Jami'us Shaghir fi Ahadits an-Nadzir wa al-Basyir*, (Mesir: asy-Syairkah al-Islamiyah, 1991)
- Barakat, 'Abd al-Ghani Muhammad Sa'ad, *Ushlub al-Da'wah al-Qur'aniyyah Balaghatah wa Manhajan*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1983).
- Baron, R.A., and D. Byrne, *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, (Boston: Allyn & Bacon, 1994).
- Biriwo, Mathilda AMW., *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*, (Jakarta: Grasindo, 2016).
- Blumer, Herbert, *Society as Symbolic Interaction*, in A.M. Rose (ed.), *Human Behavior and Social Processes*, (Boston, MA: Houghton Mifflin, 1962)
- al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Usmail, *Shahih al-Bukhari*, Juz 21 No. 6551, (Mauqi' 1 Islam, tth.)
- Bukhori, Baidi, *Zikir al-Asma' al-Husna: Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media, 2008).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Burn, R.B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Tingkah Laku*, (terj.) Eddy dan Surya Satyanegara, (Jakarta: Arcana, 1993).
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995).
- Cohan, L., Manion, L., Morrison, K., *Research Methods in Education*, 7th ed. (London, UK: Routledge, 2011).
- Cooper, Kenneth C., *Effective Competency Modelling & Reporting: A Step by Step Guide for Improving Individual & Organizational Performance*, (Toronto: Amacon Publications, 2000)
- Dahlan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tth.)

- Darmawan, Deni, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Rosda, 2016).
- Daud, Anas Ismail Abu, *Ensiklopedi Dakwah: Bekal Juru Dakwah*, (terj.) Munirul Abidin, (Jakarta: adz-Dzibr, 2014).
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (California: Sage Publications. Inc., 1994).
- Dubois, D., Rothwell, J. W., *Competency Based Human Resource Management*, (Davies-Black Publishing Hofrichter, D. A., 2004).
- Fadhlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera, 1997).
- Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- al-Fatah, Inshany, *Rekonstruksi Gerakan Mahasiswa dan Dakwah Kampus*, (Jakarta: Polymatch Publishing, 2017).
- Fishbein, Martin, and Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1975).
- , *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. (New York: Psychology Press, 2010).
- Forman, Robert K. C., *The Problem of Pure Consciousness: Mysticism and Philosophy*, (Newyork: Oxford University Press, 1990).
- Fron, Joan Andrienne, *The Use of Group Guidance and Group Counseling at the Elementary School Level*, (Chicago: Loyola University-Loyola e-Commons, 1969)
- Gazda, George M., *Group Counseling and a Developmental Approach*, (London, Baston, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc., 1931).
- Ghazali, Imam *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016)
- al-Ghazali, Muhammad, *Ma'a Allah: Dirasat fi al-Da'wa wa al Du'at*, (Kairo: Nahd Misr Press, 2005).

- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hadi, Pranowo, *Berpikir Positif: Demi Hidup Berkualitas, Bahagia, dan Sukses*, (Jakarta: Platinum, 2004).
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- , *Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, (Bandung: Rosda, 2019)
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- Hancock, Gregory R., and Ralph O. Mueller, *Path Analysis*, (Newyork: Sringer, 1996).
- Hansen, James C., Richard W. Warner, and Else J. Smith, *Group Counseling: Theory and Process*, (USA: Rand McNally College Publishing Company, 1980).
- Hariwijaya, *Menjadi Diri Sendiri: Meraih Puncak Prestasi Strategi Membangun Citra Diri*, (Yogyakarta: Oryza, 2011).
- Hartinah, Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Hasibuan, *Malayu Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Hidayat, Komarudin, *Kontekstalisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991).
- Ibrahim, Imam, *Ushul al-'Ilm al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985)
- Iqbal, Muhaimin, "Mendakwahi Para Ratu Balqis" dalam M. Fauzil Adhim, dkk., *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016).
- Ismail, Ilyas, dan Paris Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).

- Jacobs, E.D.E., Riley L Harvill, and Robert L. Masson, *Group Counseling: Strategies and Skills*, (California: Brooks/Cole Publishing Company and Pasivic Grove California, 1994).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).
- James, William, *The Varieties of Religious Apxerience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Jakarta: Diva Press, 2015).
- Jervis, Matt, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, (terj.) SPA-Teamwork, (Bandung: Nusa Media, 2010).
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan*, (Surabaya: Indah Offset, 1993).
- Kaplan, David, *The Sage Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences*, (London: Sage Publications Ltd., 2004).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2013).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduaan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hal. 6
- King, Irving, *The Development of Religion*, (New York: Oxford, 1910).
- Kusnawan, Aep, dan Aep Sy Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009)
- Lasmahadi, "Pedoman Pengembangan Sumber Daya Manusia", (Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Kepegawaian Negara, Jakarta, 2004).
- Leeuwis, Cees, *Komunikasi dan Inovasi Pedesaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Lovlie, Lars, "Postmodernisme dan Subjektivitas", dalam Steiner Kvale (ed.), *Psikologi dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199.
- MacLean, N. G., *Organization Development: Principle, Process, and Performance*, (BerrettKoehler Publishers, Inc, 2009).

- Mahalli, Ahmad Mudjab, *Buku Pintar Para Dai*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2015).
- Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.)
- Mangkuatmodjo, Soegyarto, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 1999).
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda, 2004).
- Marliany, Rosleny, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Mashhur, Mustafa, *The Path of Da'wa: Between Originality and Deviation*, (Cairo: Al-Falah Foundation, 2000).
- Maslow, Abraham H. "Peak Experience as Acute Identity Experiences", *Motivation and Personality*, (Harper & Row Publishers Inc., 1954)
- Mathis, Robert L., And John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (terj.) Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie, (Jakarta: Salemba Empat, 2001).
- Miller, Gerald R., *Explorations in Interpersonal Communication*, (London, USA: Sage Publications, tth.).
- Mitrani, Alain, *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1995).
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).
- Monks, FJ., AMP. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006).
- Morrison, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Kencana, 2014), 108
- Muchtaron, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press dan IKFA, 1996).
- Muhyiddin, Asep, dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1996).

- Munir, M., dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Muntholiah, *Pengaruh Konsep Diri dalam Menunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Riski Putra, 2002).
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam al-Qur'ān: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Nasruddin, Endin, *Psikologi Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Orr, J. Evelyn, Craig Sneltsjes, and Guangrong Dai, *The Art and Science of Competence Modeling: Best Practices in Developing and Implementing Succes Profile*, (Korn: Ferry Institute, 2010).
- Palan. R., Competency Management “Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi”. (terj.) Octa Melia Jalal, Cetakan 1, (PPM, 2007).
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Qardhawi, Yusuf, *Tsaqafat al-Da'iyah*, 2, (Beirut: al Mu'assasat al-Risalat, 1979).
- Qideachais, Anroinn, and Agus Eolaiochta, *Adult Educational Guidance Initiative (AEGI)*, (Departement of Education and Science: NDP, 2013).
- Rakhmad, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 1996).
- Redding, Sam, *Personal Competence: a Framework for Building Student Capacity to Learn*, (Philadelphia: Temple University Press, 2014).
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik, sampai Perkembangan Postmodernisme*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983).
- Rosada, Albaz, dkk., *Risalah Manajemen Dakwah Komunitas (Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus*

- menuju Standardisasi Pelatihan Manajemen Nasional*), (Bogor: GAMAIS Press, 2007).
- S., Enjang A, dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).
- Sabiq, Sayyid, *Da'wat al-Islam*, 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973).
- Saebani, Deni Ahmad, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Sapuri, Rafi, *Psikologi Islam, Jakarta: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Shaqr, Abd. al-Badī', *Kaifa Nad'u al-Nas*, 6, (Beirut: al-Maktab al Islāmī, 1979).
- Shertzer, Bruce and Herman J. Peters, *Guidance: Techniques for Individual Appraisal and Development*, (Newyork: McMillan, 1969)
- Singh, DP., "Theories of Personality", (India: Patiala Punjab, tth.).
- Slater, Laurance, *Opening Skinner's Box: Great Psychological Experiments*, (2001), 54
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Soenarji, *Memulai Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Spencer, Lyle M. and Singe M. Spencer, *Competence at Work: Model for Superior Performance*, (Newyork, Cheichester, Brisbane, Toronto, Singapore: John Wiley & Sons, Inc., 1993).
- Spencer, Lyle M Competencies: The right foundation for effective human resources management. *Compensation and Benefits Review*, 28 (6), (1996): 21-32.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006).

- Surna, I Nyoman, dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2010).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Syafe'i, Agus Ahmad, "Kajian Ontologi Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusmawan, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).
- Tashakkori, Abbas, dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997).
- Teo, Timothy, *Handbook of Quantitative Method for Educational Research*, (Rotterdam, Boston, Taipe Sense Publisheral, 2013).
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Tolle, Eckhart, *Panduan Pencerahan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2009).
- Tracy, Brian, *Full Engagement: Inspire, Motivate, and Bring Out the Best in Your People*, (New York: Amacom, 2011)
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, (USA: The Dorsey Press, 1974)
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- Wibowo, Mungin Eddy, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005).
- Winardi, J., *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Winson, Kenneth, *Educating for Moral Competence for Philip Selznick*, (Newyork: Harvard Kennedy School, 2012).
- Yulifah, Rita, dan Tri Johan Agus Yuswanto, *Komunikasi dan Konseling dalam Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, tth.).
- Yulk, Gary, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, tth.).

Zakri, Muhammad Abu Bakar, *al-Da'wah ila al-Islam*, (Kairo: Maktabah Dar al-'Arubah, 1962).

Jurnal Dan Hasil Penelitian

- Adayemi, B.A., "Self Concept and Motivation Variables as Correlates of Acquisition of ICT Competence among Social Studies Student of Obefemi Awolowob University, Ife-Ife, Nigeria", *World Journal of Education*, 4 (2), (2014): 76-82.
- Agusti, Restu, dan Nastia Putri Pertiwi, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatra)", *Jurnal Ekonomi*, 21 (3), (2013), 1-6.
- Agustina, Dewi, "Pengaruh Intensitas Menonton Televisi terhadap Kedisiplinan Anak dalam Membagi Waktu Belajar di MIN 2 Model Samarinda", *Journal Ilmu Komunikasi*, 4 (3), (2016): 305-319.
- Alfanani, Rozali Jauhari, "Studi Komparasi Etik dan Emik Masyarakat Terhadap menjamurnya Tayangan Drama Asing: Kajian Antropologi Kontemporer", *the first Education and Language International Conference Proceedings Centre for International Language Development of Unissula, ELIC*, (2017), 760-773.
- Aliyudin, "Kualifikasi *Da'i*: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik", *Anida*, 14 (2): (2015): 283-298.
- Almeida, Ana Criztina, and Jose Antonio Moreira, "Self Concept and Competence of Higher Education Student Learning in Virtual Environment", *Formatex: Educational Technological World: Communication Current and Technological Effort*, (2011): 400-410.
- Alutu, Azuka N.G., "The Guiding Role of the Instructor in the Teaching and Learning Process", *Journal of Instructional Psychology*, 33 (1), (tth.): 40-55.
- Andriyani, Novy "Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok dan Pengajaran Mikro terhadap Keberhasilan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STIKIP PGRI Lumajang", *JP3*, 1(2), (2011): 1-14.

- Aziz, Fakhra, Muhammad Saeed, and Muhammad Rauf, "Relationship Between Teacher's Competencies and Motivation at Higher Education Level in Pakistan", *Pakistan Annual Research Journal*, 50, (2014): 110-126.
- Badaruddin, "Dakwah Informatif dan Transformatif Penyuluh Agama", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 8 (1), (2013): 52-67.
- Bahua, Mohamad Iqbal dan Marleni Limonu, "Model Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Gorontalo", (Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Gorontalo, 2013).
- Bandura, Albert Social Cognitive Theory, In. R Vasta (ed.), *Annals of Child Development*, 6, *Six Theories of Child Development* (1-60), (Greenwich, CT: JAI Press, 1989).
- Barnard, Andries Gustav, "The Religious Philosophy of Consciousness of Sri Aurobindo", (Disertation Religious Studies University of South Africa, 2005).
- Basit, Abdul "Dakwah Cerdas di Era Modern", *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (1), (2003): 80-96.
- Baso, H. Moerat, "Pembinaan SDM Berbasis Kompetensi", *Majalah Usahawan*, 6, Jakarta, 2003, 23.
- Bavinck, J.H., "Religious Conciousness and it's Uncertainties", dalam *The Church Between Temple and Mosque*, *Religious Journal*, 2 (1), (1965): 1-18.
- Black, David, "Towards a Phenomenology of Religious Conciousness", *The Irish Philosophical Society*, 1, (1996): 1-14.
- Bryson, John M., "Putting the Resource-Based View of Strategy and Distinctive Competencies to Work in Public Organizations", *Public Administration Review Journal*, University of Minnesota, University of Strathclyde, (2007): 698-712.
- Bukhori, Baidi, "Intensitas Dzikir dan Agresivitas pada Santri", *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (2), (2005):141-152.
- Bukit, Seriwati "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Bimbingan Konseling", Balai Diklat Keagamaan Medan,

- 2015, 2, diakses 12 Pebruari 2017, dalam <http://bkmedan.kemenag.go.id>
- Cristiany, “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kompetensi Sosial Siswa”, *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (1), (2004):1-14.
- D., M. Abzar, “Strategi Dakwah Masa Kini: Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah”, *Lentera*, 18 (1), (2015): 37-52.
- Deist, Francoise Delamare Le, and Jonathan Winterton, “What is Competence?”, *Human Resource Development International, Routledge: Taylor & Francis Group*, 8 (1), (2005): 27-46.
- Eccles, Jacquelynne S., “Expectancy Value Theory of Achievement Motivation”, *Contemporary Educational Psychology*, 25 (2000): 68-81.
- Elliot, Andrew J., and Carol S. Dweck, “Competence and Motivation: Competence as the Core of Achievement Motivation”, *Journal of Management*, 1, (tth.): 1-15.
- Ellison, Nicole B. dkk., “The Benefits of Facebook “Friends”: Social Capital and College Students Use of Social Network Sites”, *Journal of Computer Mediated Communication*, 13 (2), (2007): 38-52.
- Fahrurrazi dan Ahyar, “Optimalisasi Pelembagaan Nilai-nilai Dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mahasiswa Perkotaan”, *Komunike*, 6 (2), (2014): 125-142.
- Farida, “Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Mad’u)”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1), (2013): 48-58
- Farihah, Irzum, “Strategi Dakwah di tengah Konflik Masyarakat”, *Addin*, 8 (2), (2014): 295-318.
- Farquhar, Peter H. and L. Robin Keller, “Preference Intensity Measurement”, *Annals of Operations Research*, 19 (1989): 205-221
- Al-Farra, Mu’ammarr Suliman, ““ašara aistikhdām ba’dha istara atijayati al ta’lum al nasytā alā mastuw dāfi’it al ‘injāzu al

- ṣiqati bi al nafsi wal taḥṣīli al dirā sī ladā al talā mīdi”, majalat jā mi’at al azhar bigazat, silsilat al ‘alūm al insāniyat, 13(1), (2011): 89-130
- Fasehah, Nurul Asiah, dkk., “The Importance of Positive Self-Concept for Islamic Education Teachers as A Role Model”, *US-China Education Review*, 3 (1), (2013): 31-40.
- Francis, Philip, “An Exquisite Awareness of Doubt”, *Harvard Theological Review*, 106 (1), (2013): 106-115, diakses 17 Januari 2017, <http://journals.cambridge.org/HTR>, doi: 10.1017/S0017816012000284
- Frisdiantara, Chrietea Eka Afnan T, Armanu Thayib, dan Suhardjono, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kompetensi Manajerial: Studi pada Sarjana Akuntansi Surabaya, Jakarta, dan Malang”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9 (2), (2011): 444-454.
- Frisnawati, Awaliyah, “Hubungan antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial pada Remaja”, *Empathy*, 1(1), (2012): 47-58.
- Gecas, Victor, “the Self Concept”, *Annual Review of Sociology*, 1 (8), (1982): 1-14, diakses 16 Desember 2017, <http://www.jstor.org/stable/2945986>.
- Giussani, Luigi, “Religious Awareness in Modern Man”, *Communio: International Catholic Review*, (Newyork: Harcourt & Spring Comp, 1998).
- Goldstick, D., “Motivations”, *Philosophy*, 03, (2000): 423-436, DOI: Null, Published online 08 September 2000, diakses 15 Desember 2017, http://Journal.cambridge.org/abstract_003189100000486.
- Gonzales, Antonio, Veronica Paoloni, Danilo Danolo, and Cristina Rinaudo, “Motivational and Emotional Profiles in University Undergraduates: A-Self Determination Theory Perspective”, *The Spanish Journal of Psychology*, 15 (3), (2012):1070, diakses 17 Januari 2017, http://dx.doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012v15.n3.39397
- Green, Christopher D. “A Theory of Human Motivation A.H. Maslow”, *Psychological Review*, 50, (2000), 370-396.

- Grove, Lao Tzu, "From Unconsciousness to Consciousness", (English Discourse Series: Answers to the Seekers on the Path, 1984).
- Gudnanto, Anwar Sutoyo, dan Maman Rahman, "Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami untuk Peningkatan Konsep Diri", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1), (2013): 15-24.
- Gumilang, Galang Surya, "Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean", *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, dan Bimbingan Konseling*, 5 (2), (2015): 45-58.
- Guven, Metin, "Relation of Motivation and Religiosity: an Empirical Research on the Relation of Academic Motivation and Intrinsic Religious Motivation", *EKEV AKADEM DERGISI*, 17 (55), (2003): 151-165.
- Hadian, Dedi, Dan Yani Suharyani, "Pengaruh Motivasi, Komunikasi, dan Kompetensi dari Efektivitas Kinerja Aparatur Negara, serta Dampaknya terhadap Efektivitas Organisasi Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Ekonomi Bisnis, dan Entrepreneurship*, 8 (1), (2014), 1-8.
- Harpe, Spencer E. and Pharmd, "How to Analyze Likert and other Rating Scale Data", *Currents in Rharmacy Teaching and learning*, 7, (2015), 836-850.
- Hartanti, "Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM UNDIP)", (Ringkasan Hasil Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, 2010).
- Hartinah, Sitti *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4-5.
- Hasanah, Hasyim, "After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat", (Laporan Karya Pengabdian Dosen Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013).

- , “Aktualisasi Self-Concept dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Pendekatan Psikologi Dakwah)”, *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 12 (23), (2013): 1-12.
- , “Analisis Difusi Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Perumahan”, (Laporan Karya Pengabdian Dosen IAIN Walisongo, 2015).
- , Hasyim, “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Anak Remaja Usia Sekolah: Analisis Pendekatan Interaksional Behavioral, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1 (1) (2010): 147-158.
- , Hasyim, “Menejemen Bimbingan Agama Islam Pagersari dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo”, (Laporan Penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2014).
- , Hasyim, “Microguiding dan Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid”, (Laporan Karya Pengabdian Dosen Lembaga Penerbitan dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Walisongo, 2014).
- , Hasyim, “Pentingnya Kesadaran *Da'i* dalam Kegiatan Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, 30 (2), (2010): 197-210.
- , Hasyim, “Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”, *Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan*, 7 (2), (2013): 474-484.
- , Hasyim, “Strategi Penanganan Hambatan Dakwah Persuasif dalam Perspektif Psikologi Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, 32 (2), (2012): 281-294.
- , Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, *At-Taqaddum: Speak with Data*, 8 (1), (2016): 21-35.

- Hastjarja, Dicky, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)", *Buletin Psikologi*, 13 (2), Desember (2005): 75-83.
- Helmi, Avin Fadhilah, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri", *Jurnal Psikologi*, 1, (1999), 11-24.
- Hidayat, Amri Syarif, "Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari dakwah Tekstual menjadi dakwah Kontekstual", *Jurnal Risalah*, 24 (2), (2013): 2-15.
- Iriani, Nur Ida, "Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Disiplin Kerja Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8 (2), (2010): 561-569.
- Isiksal, Mine, "A Comparative Study on Undergraduate Student's Academic Motivation and Academic Self Concept", *The Spanish Journal of Psychology*, 13 (2), (2010): 572-585.
- Jones, Constance A., "New Religious Movements, Modern Esoteric Movements, and Integral Consciousness", *Integral Review*, 8 (1), (2002): 1-17.
- Kamaluddin, "Kompetensi *Da'i* Profesional", *Hikmah*, 11 (1), (2015): 104-124.
- Kartini, Harlen, " Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda", *PSIKOBORNEO*, 2016, 4 (4): 739-750.
- Kemp, Hendrika Vande, "*The Individual and his Religion: a Psychological Intrepretation*", *an Essay Review: Psyche en Geloof*, 6 (3), (2005): 139-143.
- Khaeruniah, Ade Een, "Personality Competence Contribution to Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson", *International Journal of Sciientifict & Technology Research*, 2 (2), (2013): 108-112.
- Kirby, Jonell H. "Group Guidance", *Journal of Counseling and Development*, 49 (8), (1971): 593-598. DOI: 10.1002/j.2164-4918.1971.tb03690.x
- Koch, Christof, "Theory of Consciousness: A Complexity the Secret to Sentience, to a Panpsychic View of

- Consciousness?”, *Scientific American Mind*, (Newyork Time: Redux Picture, 2009).
- Kusmanto, Thohir Yuli, “Gerakan Dakwah Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah di Kampus Kota Semarang”, (Laporan Penelitian Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011).
- Kustiari, Tanti, Sumardjo, Margono Slamet, dan Prabowo Tjitropranoto, “Pengaruh Efektivitas Penyuluhan terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut Polikultural di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa”, *Jurnal Sosial Ekonomi*, 7 (1), (2012): 70-86.
- Laxton, Natalie J., “Multiple Mediation using Bootstrapping in SPSS”, *Behavior Research Methods*, 40, (2008): 701-724.
- Mahri, Rizal, “Dakwah Kampus Berbasis Riset”, *Jurnal Dakwah*, 14 (1), (2013): 50-77
- Marlina, Desi, Hellen, dan Ahmad Zaini, “Pembinaan Kesadaran Beragama Remaja di Panti Assuhan Aisyiyah Ampang Padang”, (Ringkasan Hasil Penelitian STKIP PGRI Sumatera Barat, tth.).
- Marsh, Herbert W., Clark Perry, Chris Horsely, and Lawrence Rocher,” Multidimensional Self Concept of Elite Athletes: How Do They Differ from the General Population?”, *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, (1995): 65-79.
- Mayarnimar, “Upaya Pembinaan Keasadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar”, *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, X (2), (2010): 55-65, diakses 14 Pebruari 2017, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi.html>.
- Maulana, Fakhrian Harza, “Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22 (1), (2015): 1-8, dalam <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- Mendari, Anastasia Sri “Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, *Widya Warta*, 34 (1), (2010): 80-96.

- Mulder, M., “Conceptions of Personal Competence”, S. Billett, C. Harteis, H. Gruber (ed.), *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning*, Dordrecht: Springer, (2014): 107-137
- Munir, Nilam Permatasari “Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMA Negeri di Kota Pare-Pare”, *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4 (2), (2016): 117- 128.
- Nashori, Fuad, “Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Kematangan Beragama, dan Jenis Kelamin”, (Tesis Universitas Gadjahmada Yogyakarta, 2000).
- Nawawi, “Kompetensi Juru Dakwah”, *Komunika: Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*, 3 (2), (2009): 287-297.
- Oktavia, Elvina, Zikra, dan Nurfarhanah, “Konsep Diri Penyandang Tuna Netra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Konselor*, 5 (4), (2016): 229-237.
- P., Endang Raghil W., *BK Kelompok*, (Kumpulan Materi Kuliah BK, STIKIP PGRI Sumenep, 2010), 1-8.
- Permana, Widi, Endang Siti Astuti, dan Imam Suyadi, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Kelanjutan Penggunaan Layanan Mobile Data”, *Jurnal Profit*, 6 (1), (2012), 1-18.
- Prawerti, Ida Ayu Dyana, Sasrawan Mananda, dan Luh Gede Leli Kusuma Dewi, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Intensitas Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Candidasa Kabupaten Karangasem Bali”, *Jurnal IPTA*, 3 (1), (2015): 13-18.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri “Kaderisasi Dakwah melalui Pendidikan Islam”, *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 (1), (2016): 159-160.
- Rola, F., “Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Remaja”, *Jurnal Pendidikan*, 4 (2), (2006): 15-22.
- Rosalina, Amalia Dewi, “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan

- Publik di Wilayah Bandung”, *Jurnal Akuntansi*, 13, (2016):1-15.
- Rosch, David M., Daniel A. Collier, and Sarah M. Zehr, “Self-vs-Teammate Assessment of Leadership Competence: the Effect of Gender, Leadership Self-Efficacy, and Motivation to Lead”, *Journal of Leadership Education*, 13 (12), (2014): 97-121, DOI:10.12806/V13/12/R5
- Rosenberg, Morris, “Rosenberg Self-Esteem Scale”, The Morris Rosenberg Foundation, Departement of Sociology, University of Maryland: College Park, 1965, 1, dalam Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965).
- Rosyid, Moh., “Objek Dakwah yang ternafikan: Studi Kasus Pada Komunitas Samin), *Jurnal Dakwah*, 15 (2), (2014): 235-264.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivation: Clasic Definitions and New Direstions”, *Contemporary Educational Psychology*, 25, (2000): 54-67. doi:10.1006/ceps.1999.1020, available online at <http://www.idealibrary.com> on IBEAL.
- Said, Hasani Ahmad, dan Sunandar Ibnu Nur, “Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah Sebagai Media Komunikasi Profetik”, *Jurnal Bimas Islam*, 9 (1), (2016): 83-116.
- Said, Nurhidayat Muh., “Dakwah dan Problematika Umat Islam”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (1), (2013):1-23.
- Satria, R. Okky, dan Asep Kuswara, “Pengaruh Motivasi dan Pelatihan terhadap Kompetensi Kerja serta Implikasinya pada Produktivitas Pegawai Dinas Perhubungan Kota Bandung”, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Entrepreneurship*, 7 (2), (2013): 70-82.
- Septiyani dan Lim Sanny, “Analisis Pengaruh Kompetensi Individu dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan PT. Beta Setia Mega”, *Binus Bussiness Review*, 4 (1), (2013): 274-282.
- Shia, Regina M., “Academic Intrinsic and Extrinsic Motivational, and Metacognition (Assessing Academic Intrinsic

- Motivation: a Look at Student Goals and Personal Strategy)", (Research Paper, Wheeling Jesuit University, tth.).
- Shields, Linda And Alison Twycross, "Validity and Reliability- Wath's it All About?", *Paediatric Nursing*, 16 (9), (2004): 12-30.
- Shofwa, Yoiz, "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinnerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto", *Jurnal Pro Bisnis*, 6 (1), (2013), 1-14.
- Smith, Louis M. "B.F. Skinner", *Prospect: Quarterly Review of Comparative Education*, 24, (3/4), (1994): 519-532.
- Stahl, Robert J., "Cognitive Psychology and Constructivism: Concepts, Prinsiples, and Implications Witin the Social Sciences Disiplines and Appications for Social Studies Education", (*Annual Meeting of the National Council for the Social Studies*, Chicago: Illinois, 9 Nopember 1995).
- Strein, William, "Assessment of Self-Concept", (ERIC Digest, School of Education, University of North Carolina at Greensboro, Greensboro, 1995).
- Sudaryono, "Aplikasi Analisis Jalur (*Path Analysis*) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel dalam Penelitian", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (4), (2011): 391-392.
- Suhartini, Enthini, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Kabupaten Indramayu", (*Tesis*, Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Jakarta, 2011).
- Suharyat, Yayat, "Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Motivasi", *Region*, 1 (3), (2009): 1-19.
- Sumartini, Tina Sri, "Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment", *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), (2015): 1-8.
- Suparno, Surya Fajrin "Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri Dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza (Studi Pada Warga Binaan Lapas Kelas II A Samarinda)", *Psikoberneo*, 5 (2), (2017): 235-245.

- Susanto, Dedy, “Aktivitas Dakwah MTA: Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah MTA di Kota Semarang”, (Laporan Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Tajri, Hajiri, “Ikhtiar Mengembangkan Performance Dakwah Hasanah dari Perspektif Etika Dakwah”, *Majalah Ilmiah ANIDA*, 9 (1), (2010): 11-19.
- Tan, Joyce Bei Yu, And Shirley M. Yates, “A Rasch Analysis of the Academic Self Concept Questionnaire”, *International Education Journal*, 2007, 8 (2), (tth.): 467-478.
- Tauschek, Kari L., “Comparison Between the Social and Total Self Concept of Students in a School’s Emotional Disturbance Program and Students Not in the School’s Emotional Disturbance Program”, (Research Paper University of Wisconsin-Stout, 2001).
- Upoyo, Arif Setyo dan Made Sumarwati, “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto”, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 6 (2), (2011): 84.
- Uszynska, Janina, And Jarmoc “The Self Concept, Cognitive Competence, and Social; Functioning of Children Graduating Pre School”, *International View on Early Childhood Education*, University of Joensuu Savonlinna Department of Teacher Education, (2008): 1-10.
- Wenglinsky, Harold, “Measuring Self Concept and Relating it to Academic Achievement: Statistical Analyses of the Mars Self Description, Questionnaire”, (Research Report Educational Resting Service (ETS), New Jersey: Princenton, 1996).
- White, Robert W., “Motivation Reconsidered: The Concept of Competence”, *Psychological Review*, 66 (5), (1959): 297-333.
- Williamson, Steven A., “The Influence of National Religious Consciousness on Entrepreneurial Behavior”, *International Business: Research Teaching and Practice*, 1(1), (2007): 65-84.

- Winarno, Alex, and Yoga Perdana, "The Effect of Competence and Motivation on Eemployee Performance at PT. Pos Indonesia Bandung Cilaki Head Officer", *Int'l Conference on Business, Marketing and Information System Management (BMISM'15) Report*, (2015): 1-12, diakses 15 Desember 2016, <http://dx.doi.org/10.15242/ICEHM.ED111503>.
- Wright, Sewall, "The Methode of Path Coefficience", *The Annal of Mathematical Statistic*, 5 (3), (1934): 176, diakses 19 Januari 2017, <http://links.jstor.org/sici?sici=003-4851%28193409%259%3A3%3C161%3ATMOPC%3E2.0CO%3B2-0>.
- Yanico, Barbara J. and T.G.C Lu, "A Psychometric Evaluation of the Six-Factor Self Concept Scale in a Sample of Racial/Ethnic Minority Women", *Educational and Psychological Measurement*, 60 (1), (2000): 86-99.
- Young, J. Scott, Marsha Wiggins Frame, And Craig S Cashwell, "Spirituality and Counselor Competenc: a National Survey of American Counseling Association Members", *Journal Of Counseling and Development*, 85 (1), (2007): 49-60.
- Yuliasari, Ade dan Nanang Indriarsa, "Motivasi Intrinsik and Motivasi Ekstrinsik Siswa Putri dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal (Studi Pada SM Dr. Soetomo Surabaya)", *Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Olahraga*, 1 (2), (2013): 314-317
- Yusuf, Muhamad Y., "Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 1 (1), (2015): 51-63.
- Zulkarnaini, "Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Risalah*, 26 (3), (2015): 150-162.

Internet

- Arani, E.W., "Hubungan Antara Motif Afiliasi dengan Intensitas Menggunakan *Facebook* pada Dewasa Awal", diakses 5 Nopember 2010, <http://afiliasi-facebook.pdf>
- Ashrih, Faridu, "Hadapi Tantangan Dakwah, MUI Siapkan *Da'i Bersertifikat*", diakses 15 Juli 2016,

- <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/hadapi-tantangan-dakwah-mui-siapkan-dai-bersertifikat.html>.
- Ataghaita, “Problem Internal Dakwah”, diakses 15 Desember 2017,
<https://ataghaita.wordpress.com/2013/04/25/problematika-internal-dakwah>.
- Bagus, Deni, “Konsep Kompetensi: Definisi, Karakteristik, dan Kategori Kompetensi”, diakses 16 Desember 2016,
<http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/09/konsep-kompetensi-definisi.html>.
- Bandura, Albert, “Toward a Unifying Theory of Behavioral Change”, *Psychological Review*, 84 (2), (1997): 191-215 dalam http://www.astd.org/home/certification/cpmpetence-model?cm_mmc=doubleclick-compmodel-launch-redefined-jn-2013.01.11.pdf.
- Boeree, C. George *Personality Theories Skinner*, (Shippensburg University, 2006), 3-4, diakses 21 Januari 2018,
<http://www.ship.edu/%7Ecgboeree/persconntents.html>.
- Fadillah, 2012, “Psikologi Belajar”, *Bahan Ajar dan E-learning*, Universitas Mercubuana, diakses 16 Desember 2017,
<http://www.mercubuana.ac.id>.
- H., Lambang M., “Pengertian Awakeness, Awareness, Consciousness”, diakses 16 Desember 2017,
<http://www.lambangmh.com/2012/07/awakeness-awareness-consciousness-dan.html>.
- Hidayatullah, “Temu *Da'i* Terpencil Tingkat Nasional Bahas Pemurtadan”, diakses 15 Desember 2016,
<http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/12/15/44061/temu-da-i-terpencil-tingkat-nasional-bahas-pemurtadan.html>.
- Irwan, Syaiful, “Menag: Munculnya Aliran Sesat karena Kekosongan Dakwah”, diakses 15 Desember 2017,
<http://www.hidayatullah.com/read/24494/Menag-Munculnya-Aliran-Sesat-karena-Kekosongan-dakwah.html>.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, “Pengertian Kesadaran”, diakses 16 Desember 2017, dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengertian/kesadaran>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, “Pengertian Kompetensi”, diakses 15 Desember 2017, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengertian/kompetensi>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, “Pengertian kader *da’i*”, diakses 27 Januari 2018, <http://kbbi.web.id/kader-dakwah>.
- Krishnananda, Swami, “Development of Religious Conciousness”, (India: Sivananda Ashram, Rishikesh, tth.), 39, e-book Bab 2, diakses 17 Januari 2017, <http://www.swami-krishnananda.org>
- Krishnananda, Swami, “The Philoshophical Foundations of Religious Conciousness”, (India: Sivananda Ashram, Rishikesh, tth.), 28, diakses 16 Desember 2017, dalam <http://www.swami-krishnananda.org>.
- Krisna, “Teori Kompetensi”, diakses 16 Desember 2017, <http://sdm-teori.blogspot.co.id/2007/05/kompetensi.html>
- Muslimin, Ashabul, “Shahih al-Bukhari”, e-book Shahih al-Bukhari, (2011), diakses 19 Pebruari 2018, dalam <http://www.indoquran.com/id/>.
- Nidhom, Afifun, “ Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih”, diakses 2 September 2019, <http://www.kajianislam.wordpress.com>.
- Philosophy Department, “Mary Immaculate College”, University of Limerick, diakses 16 Desember 2017, <http://www.minerva.mic.ul.ie/vol1/blake.html>.
- Pratt, James Bissett, *Religious Consiousness: a Psychological Study*, (Newyork: the Macmillan Company, Published By: Cambridge University Press on Behalf of the Harvard Divinity School 1920), diakses 26 Nopember 2017, <http://www.jstor.org/stable/1507219>.
- Razvy, “Definisi, Dasar, dan Tujuan Dakwah Kampus”, diakses 12 Januari 2017, <http://www.yrazvi.co.cc/2009/09/definisi-dasar-dan-tujuan-dakwah-kampus.html>.

- Republika, “*Da’i di Daerah Terpencil*”, diakses 20 Desember 2017, <http://republika.com>.
- Riyanto, “Pengertian Kompetensi Menurut Para Ahli” diakses 16 Desember 2017, <http://pusattesis.com/pengertian-kompetensi-para-ahli/>.
- Ruky, Ahmad S., “Kompetence vs Competency”, diakses 16 Desember 2017, <http://pmsm-indonesia.com/kompetensi-competence-vs-competency-oleh-dr-achmad-s-ruky>.
- Tim FME, “Developing Competencies: Appraisal Skill,” 2013, Bab 1, 12, diakses 16 Mei 2016, <http://www.free-management-ebooks.com>.
- Wuensch, Karl L., *An Introduction to Path Analysis*, 2016, 1, diakses 17 Januari 2017, <http://core.ecu.edu/psyc/weunsch/MV/SEM/Path.pdf>.
- Zaki, Rahmawati, “Berdakwah dengan Kompetensi Diri”, diakses 16 Desember 2017, <http://muslimahinspiring.blogspot.co.id/2011/06/berdakwah-sesuai-kompetensi-diri.html>.

Observasi dan Wawancara

Observasi pendahuluan tanggal 12 dan 27 Januari 2018

Wawancara dengan Angga Hermanasyah, tanggal 12 Januari 2018.

Wawancara dengan Zainudin, tanggal 28 Januari 2018.

GLOSARIUM

Behavioristik merupakan teori perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman kader *da'i* kampus.

Competence adalah kompetensi yang berisikan deskripsi tugas dan *output* jabatan yang digunakan pada pendekatan *output model*. Tujuan pokoknya mengidentifikasi standar kompetensi pada pelaksanaan kerja dakwah berdasar pada spesifikasi dakwah.

Competency adalah kompetensi yang berisikan deskripsi tugas diterapkan untuk pendekatan *input model* atau *process model* diarahkan pada spesifikasi kader *da'i*.

Core competencies merupakan keunggulan inti yang dimiliki kader *da'i* dalam menekuni bidang dakwah.

Cross check sumber dalam penelitian dikenal dengan istilah triangulasi sumber.

Dimensi edukatif berarti kader *da'i* bertindak sebagai pendidik, yang bertugas bukan hanya sebagai penyampai materi dakwah, melainkan membawa dirinya dalam keseluruhan pola sikap dan tingkah-lakunya.

Dimensi motivatif yaitu keterampilan kader *da'i* menghadirkan dorongan kejiwaan untuk berjuang dan menemukan alternatif *problem solving*.

Dimensi persuasif diartikan sebagai keahlian kader *da'i* dalam memengaruhi *mad'u* dengan mengedepankan prinsip argumentatif, agar dakwah yang dilakukan menarik perhatian *mad'u*.

Dimensi sugestif berarti memiliki keahlian kader *da'i* dalam merangsang sugesti atau keinginan *mad'u* agar pikiran, perasaan, dan kehendak memiliki keyakinan mencapai tujuan dakwah.

Dinamika kelompok proses yang melibatkan keteraturan hubungan secara psikologis untuk mencapai tujuan dakwah dengan dakwah.

Direct experience merupakan salah satu bagian kesadaran yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia meyakini Tuhannya.

Distinctive competencies kompetensi pembeda, yang menampilkan keunikan kader *da'i* kampus yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah.

Independensi merupakan sikap mental yang kuat dan penuh kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Intensitas mengikuti bimbingan kelompok adalah tingkat kualitas dan kuantitas seseorang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Iteratif merupakan tahap penyederhanaan realitas dakwah yang memerlukan pengulangan dan peninjauan ulang.

Kader *da'i* kampus adalah calon *da'i* kampus dengan status sebagai mahasiswa dengan kriteria usia 19-25 tahun, kader aktif dalam kegiatan LDK di perguruan tinggi.

Konsep diri merupakan persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi persepsi fisik, personal, sosial, akademik, dan moral etik.

Konstruksi konseptual suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini dipergunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Konstruktivisme adalah cabang aliran psikologi yang mengkaji teori belajar melalui pengalaman belajar dengan memanfaatkan lingkungan sosial yang kondusif, untuk menjadi pribadi yang mandiri dan potensial.

Looking self glassis adalah kemampuan menggambarkan dirinya sendiri sebagai bagian dari usaha mengevaluasi sikap dan perilaku yang dilakukan.

Mature of sentiment merupakan kedewasaan beragama seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.

Model dipahami sebagai pola, kerangka acuan dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dalam sebuah diagram atau grafik

Motivasi berdakwah adalah dorongan seorang kader *da'i* untuk mewujudkan tujuan dakwah dalam bentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Path analysis adalah suatu metode yang mengkaji pengaruh (efek) langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai akibat pengaruh perlakuan terhadap variabel dan untuk menemukan penjelasan tentang pola-pola hubungan langsung dan tidak langsung dari suatu model kausal yang disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis dan pengetahuan

Pendekatan konsistensi internal pendekatan penelitian menggunakan satu bentuk tes (*single trial administration*) dengan melihat konsistensi antar bagian dan antar item dalam tes itu sendiri.

Planned Behaviour Theory adalah teori tentang kekuatan intense atau minat seseorang dalam melakukan perilaku secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan, terutama dalam mengambil keputusan berdasar pertimbangan tujuan dakwah.

Religious belief berisi seluruh keyakinan mengenai realitas ketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan dan kepasrahan pada Tuhan.

Sinektik merupakan model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan penanganan masalah secara analogis.

Social desirability adalah sarat penyusunan butir penelitian yang memenuhi unsur kepatutan sosial sebagai usaha mendapatkan persetujuan atau penerimaan sosial yang tinggi.

Spiritualitas diartikan sebagai sebuah pencarian personal untuk menjadi berarti, transenden, menyadari keseluruhan jiwa, mencari tujuan, dan memahami spirit sebagai yang menghidupkan esensi pada hidup.

Spirous Effect adalah efek yang tidak dapat mengungkapkan atau menjelaskan hal yang sebenarnya dari model hubungan antar variabel.

Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif.

Triangulasi metode merupakan cara membandingkan dan mengecek kepercayaan dan objektivasi metode penelitian

Uji modmed adalah salah satu uji keberartian model analisis jalur pada pengaruh secara tidak langsung dimediasi oleh mediator tertentu.

Unanalyzed effect adalah dampak perhitungan regresi yang tidak dapat menguraikan hubungan antar variabel.

Validitas konruen merupakan indikasi validitas yang layak ditegakkan apabila tes tidak hanya menggunakan satu prediktor dan merupakan validitas yang sangat penting dalam melihat kondisi psikis tertentu.

INDEKS

A

Aktivis, 4, 9, 77, 91, 97

Alderfer, 192

Aspek, 6, 9, 13, 17, 18, 19, 20, 22, 22, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 3, 41, 43, 46, 47, 48, 50, 52, 53, 54, 55, 63, 70, 71, 72, 73, 80, 82, 97, 99, 146, 147, 164, 165, 175, 176, 177, 178, 185, 189, 191, 201, 203, 204, 205, 208, 209, 230.

B

Behavior, 8, 36, 52, 61, 68, 85, 114, 115, 150, 152, 157, 159, 178, 182, 189, 192, 206.

C

Citra *da'i*, 6, 61, 194, 198.

Competence, 6, 7, 15, 16, 18, 46, 57, 58, 59, 60, 180, 181, 186, 190, 206.

Core Competencies, 17, 58.

D

Da'i, 1, 17, 18, 19, 20, 21, 38, 39, 40, 46, 47, 54, 55, 56, 61, 64, 65, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 87, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 116, 117, 118, 120, 121, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 160, 161, 180, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 198, 199, 202, 203, 205, 206, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215.

Direct Effect, 85, 127, 128, 133, 135, 137, 139, 143.

Direct experience, 53.

Durasi, 29, 30, 33, 34, 70, 72, 211.

Distinctive Competencies, 17, 58, 180.

E

Environmental, 7, 151.

F

Firdaus, 10, 76, 77, 78, 89, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 144, 145, 146.

Fiqh dakwah, 99

Frekuensi, 29, 33, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109.

G

Goodness of fit models, 110, 125, 127, 143, 213.

H

Homogen, 77, 83, 84, 90, 99, 109, 110, 111, 112, 113.

I

Ice berg, 6, 180, 197.

Indirect effect, 85, 128, 134, 136, 137, 142, 144.

Insani, 10, 76, 77, 78, 92, 93, 94, 98, 144, 145, 146,

Intensitas, 80, 81, 87, 100, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 208, 209, 213.

Intrinsik, 45, 46, 47, 48, 70, 72, 163, 178, 192, 193.

K

Kader 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 38, 39, 40, 46, 47, 54, 55, 56, 57, 61, 64, 65, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 87, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116, 117, 118, 120, 121, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 160, 161, 180, 187, 188, 190, 191, 192, 194, 195, 198, 199, 202, 203, 205, 206, 210, 211, 213, 214, 215.

Kampus 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 40, 46, 47, 55, 56, 57, 61, 65, 69, 71, 76, 77, 78, 80, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 109, 111, 113, 117, 118, 120, 121, 127, 128, 130, 131, 132, 140, 141, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 160, 161, 180, 190, 211, 212, 213, 214, 215.

Kesadaran beragama, 7, 11, 12, 13, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 61, 64, 65, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 80, 81, 87, 100, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116, 117, 118, 119, 121, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 149, 150, 157, 159, 160, 164, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 197, 200, 201, 202, 203, 205, 213.

Kolmogorov Smirnov, 110

Kompetensi, 111, 112, 113, 116, 117, 118, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 161, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215.

Konsep diri, 7, 11, 12, 13, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 56, 57, 59, 60, 61, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 76, 80, 81, 87, 100, 106, 107, 108, 109, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 199, 200, 213.

Kordais, 10, 76, 77, 78, 79, 90, 96, 97, 98, 99, 101, 144, 145, 146.

L

Looking glass self, 150.

M

Mad'u, 17.

Metodologis, 18, 20, 21, 70, 71, 98, 99, 146, 147, 184, 187, 188, 189, 194, 198, 202, 204, 207, 210.

Model 58, 64, 65, 67, 68, 83, 84, 85, 92, 99, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 142, 143, 149, 150, 151, 179, 180, 190, 195, 197, 206, 212, 213, 214.

Motivasi, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 18, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 56, 58, 59, 60, 64, 65, 69, 70, 72, 74, 76, 80, 81, 87, 100, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 149, 150, 151, 152, 153, 160, 161, 162, 163, 164, 177, 178, 179, 180, 181, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 213.

Mutikolonieritas, 83, 110, 113, 114.

Mutakhaşış, 22, 198.

N

Nizam al-Islam, 99

Normalitas, 83, 110, 111.

O

Observasi, 80, 81, 82.

P

Probabilitas, 79, 111, 112.

Profesional, 19, 20, 22, 60, 70, 71, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 146, 147, 185, 186, 187, 194, 195, 196, 201, 203, 204, 208, 210.

Q

Al-Quran, 16, 20, 22, 25, 39, 43, 45, 53, 88, 99, 155, 172, 198, 200.

R

Reliabilitas, 69, 74, 75, 76.

S

Self efficacy, 61
Self esteem, 37, 164
Self ideal, 164.
Self image, 37, 164.
Self present, 49.
Silaturahmi, 9, 10, 12, 77, 89, 93, 94, 95, 96, 99, 214.
Sosial, 70, 71, 72, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 146, 147, 150, 152,
166, 169, 172, 179, 182, 183, 185, 186, 187, 189, 194,
199, 201, 203, 205, 206, 207, 2010, 211, 212, 214.
Sosial media, 99
Spiritual, 18, 20, 21, 22, 38, 41, 43, 44, 45, 51, 52, 70, 71, 98,
146, 147, 158, 159, 183, 184, 186, 187, 192, 193, 198,
199, 201, 202, 203, 211.
Spurious effect, 128, 139.
Subjek, 131, 139, 147, 189, 208, 211, 212, 215.
Substantif, 18, 20, 70, 92, 93, 95, 96, 98, 99., 147, 187, 188,
192, 198, 201, 204, 205, 208, 209.
Signifikan, 83, 84, 85, 110, 114, 116, 117, 119, 120, 126, 127,
129, 130, 132, 139, 142, 143, 144, 160, 180, 213.
SPSS, 69, 81, 84, 85, 110, 112.

T

Triangulasi, 82.
Total effect, 114, 125, 126,

U

Unanalyzed, 128, 134, 136, 137, 139.
UNDIP, 2, 57, 76, 77, 78, 88, 89, 92, 93, 98, 112, 181,
UIN Walisongo, 37, 75, 90, 144, 145, 173.
UNNES, 26, 89, 94, 95, 98, 101, 144, 145,
Ushul fiqh, 99

V

Variabel, 6, 9, 30, 34, 41, 56, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 76, 80,
83, 84, 85, 87, 100, .106, 107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123,

124,125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 160,
165, 177, 179, 181, 191, 212.,
Validitas, 16, 69, 74, 75, 76, 77.

W

W-Stat, 75, 81.

Lampiran 1

Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus (SKK)

Petunjuk: Setiap pertanyaan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban untuk menunjukkan tingkat kompetensi. Berilah tanda centang (✓) pada kotak (□) yang paling sesuai dengan keadaan/ kondisi Saudara

1. Dalam penilaian Saudara, seberapa mahir Saudara dalam hal berikut:
 - a. Memahami landasan normatif dakwah.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - b. Memahami kandungan ayat-ayat al-Quran.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - c. Menjelaskan secara sistematis unsur-unsur dakwah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - d. Memahami keragaman materi fiqih.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - e. Menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *da'i*
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - f. Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan dakwah.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir

2. Dalam penilaian Saudara, seberapa mahir Saudara dalam melakukan hal berikut:
 - a. Mempraktikkan ceramah di hadapan para jama'ah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - b. Merancang program dakwah di kampus
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - c. Menemukan sumber masalah dakwah yang terjadi di masyarakat.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - d. Mendapatkan informasi mengenai kondisi sasaran dakwah (*mad'u*)
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
 - e. Mendiskusikan setiap problem dakwah yang dihadapi masyarakat
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir

- f. Menggunakan media dakwah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- g. Menggunakan aplikasi sosial media untuk berdakwah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- h. Bekerjasama dengan tim dalam berdakwah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- i. Menyelesaikan setiap permasalahan dakwah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
3. Dalam penilaian Saudara, agar dakwah dapat diterima masyarakat, seberapa tinggi kemampuan Saudara melakukan hal berikut:
- a. Menghargai perbedaan yang terjadi dalam aktivitas dakwah
1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
- b. Mengendalikan emosi saat berdakwah
1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
- c. Menjalin keakraban dengan *jama'ah*.
1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
- d. Bersikap tegas dalam menghadapi penyimpangan dakwah.
1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
- e. Mendengarkan kata hati saat harus menentukan pilihan.
1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
4. Dalam penilaian Saudara, agar dakwah mendapatkan keberkahan, seberapa mahir Saudara melakukan hal berikut:
- a. Mensyukuri nikmat yang Allah berikan.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- b. Menghayati nilai-nilai agama Islam.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- c. Menghindari berkata-kata kotor/jorok pada saat marah
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- d. Menyisihkan uang saku untuk kegiatan sosial.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- e. Ikhlas menerima cobaan dalam berdakwah.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
5. Untuk menjadi *da'i* yang profesional, menurut penilaian Saudara, seberapa mahir Saudara dalam hal berikut:
- a. Berdakwah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan kampus.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir

- b. Melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan jadwal.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- c. Mengevaluasi program dakwah kampus secara periodik.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- d. Mengelola dakwah di masyarakat.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir
- e. Memilih materi dakwah yang tepat.
1 Sangat Tidak Mahir 2 Tidak Mahir 3 Kurang Mahir 4 Mahir 5 Sangat Mahir

Catatan:

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 butir pernyataan diperoleh hasil bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel.

Lampiran 2

Uji Validitas Reliabilitas Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ibnu Hadjar, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen Skala Kompetensi Kader *Da'i*

Jumlah Responden: **139**

Jumlah Butir : **30**

Nilai Rerata Butir Terendah : **3.06**

Nilai Rerata Butir Tertinggi : **3.89**

Nilai Rerata Butir: **3.44**

Simpang Baku : **0.21**

Kriteria Validitas : **Menggunakan Kriteria r minimal.**

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh Butir, α : **0.948**

Reliabilitas Butir yang Valid, α : **0.948**

BERANDA

DATA

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3.273	0.417	0.623	Valid	0.592	0.945
2	3.058	0.417	0.661	Valid	0.632	0.945
3	3.252	0.494	0.622	Valid	0.587	0.945
4	3.115	0.450	0.552	Valid	0.516	0.946
5	3.496	0.527	0.698	Valid	0.669	0.944
6	3.561	0.552	0.636	Valid	0.601	0.945
7	3.108	0.561	0.586	Valid	0.547	0.945
8	3.295	0.514	0.661	Valid	0.629	0.945
9	3.410	0.519	0.662	Valid	0.629	0.945
10	3.410	0.635	0.700	Valid	0.667	0.944
11	3.317	0.464	0.723	Valid	0.697	0.944
12	3.518	0.469	0.633	Valid	0.601	0.945
13	3.633	0.640	0.568	Valid	0.526	0.946
14	3.619	0.556	0.694	Valid	0.663	0.944
15	3.245	0.404	0.698	Valid	0.673	0.944
16	3.770	0.570	0.598	Valid	0.560	0.945
17	3.460	0.410	0.594	Valid	0.562	0.945
18	3.619	0.513	0.643	Valid	0.609	0.945
19	3.388	0.544	0.513	Valid	0.471	0.946
20	3.612	0.529	0.486	Valid	0.442	0.946
21	3.799	0.481	0.671	Valid	0.641	0.944

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{-terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
22	3.647	0.418	0.695	Valid	0.668	0.944
23	3.892	0.575	0.576	Valid	0.536	0.945
24	3.568	0.450	0.581	Valid	0.546	0.945
25	3.568	0.522	0.719	Valid	0.691	0.944
26	3.381	0.441	0.731	Valid	0.706	0.944
27	3.496	0.426	0.631	Valid	0.600	0.945
28	3.345	0.561	0.573	Valid	0.533	0.946
29	3.072	0.372	0.603	Valid	0.573	0.945
30	3.345	0.431	0.649	Valid	0.619	0.945

Lampiran 3

Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok (SIB)

Petunjuk: Setiap pertanyaan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban untuk menunjukkan tingkat keseringan Saudara mengikuti bimbingan kelompok. Berilah centang (✓) pada kotak (□) yang paling sesuai dengan keadaan Saudara

1. Berdasarkan penilaian Saudara, dalam kurun waktu enam bulan terakhir, seberapa sering Saudara melakukan kegiatan berikut:
 - a. Hadir dalam kegiatan bimbingan kelompok dakwah kampus
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - b. Mempraktikkan materi bimbingan kelompok tidak hanya di kampus
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - c. Melakukan pengkajian terhadap materi dakwah.
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - d. Menerapkan metode bimbingan kelompok
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - e. Menemukan solusi problem dakwah melalui bimbingan kelompok
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu

2. Untuk mendapatkan pemahaman terhadap aktivitas dakwah, setiap harinya, seberapa sering Saudara melakukan hal berikut:
 - a. Mempelajari berbagai teori dakwah
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - b. Membahas prinsip-prinsip dakwah melalui bimbingan kelompok.
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - c. Mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan materi dakwah melalui bimbingan kelompok
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - d. Memperdalam pengetahuan untuk memecahkan persoalan dakwah
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - e. Mendapatkan informasi keberhasilan dakwah melalui bimbingan kelompok
 1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu

3. Dalam penilaian Saudara, ketika mengikuti bimbingan kelompok, seberapa sering orang lain melakukan hal berikut:
 - a. Mengajak bercanda saat pembimbing menjelaskan materi dakwah
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - b. Memberikan apresiasi atas keberhasilan yang dicapai
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - c. Meremehkan pendapat yang saya berikan
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - d. Mengajak terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - e. Memberi kesempatan untuk memimpin kegiatan dakwah.
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu

4. Dalam penilaian Saudara, seberapa sering Saudara mengulang hal berikut:
 - a. Datang lebih awal mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - b. Datang terlambat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - c. Pulang lebih awal dari jadwal yang telah direncanakan
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - d. Keluar masuk ruangan saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu
 - e. Menguap pada saat mengikuti bimbingan kelompok
1 Tidak Pernah 2 Jarang 3 Kadang-kadang 4 Sering 5 Selalu

5. Dalam penilaian saudara, berapa lama waktu yang Saudara butuhkan dalam:
 - a. Berlatih dakwah melalui bimbingan kelompok.
1 satu jam 2 45 menit 3 30 menit 4 15 menit 5 10 menit
 - b. Mengikuti pembekalan pelatihan dakwah.
1 satu jam 2 45 menit 3 30 menit 4 15 menit 5 10 menit
 - c. Mengikuti pengkajian dakwah.
1 satu jam 2 45 menit 3 30 menit 4 15 menit 5 10 menit
 - d. Memahami materi dakwah yang disampaikan pembimbing.
1 satu jam 2 45 menit 3 30 menit 4 15 menit 5 10 menit
 - e. Mengikuti kegiatan mentoring kader *da'i*.
1 satu jam 2 45 menit 3 30 menit 4 15 menit 5 10 menit

Catatan:

Hasil Uji validitas dan reliabilitas 25 butir pernyataan menunjukkan 23 butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel yang besarnya koefisien korelasi lebih dari 0,25 dengan koefisien Cronbach alpha 0,840. Sedangkan dua butir pernyataan yaitu butir nomor 11 dan 17 memiliki koefisien korelasi lebih rendah dari 0,25, sehingga dua butir pernyataan tersebut dibuang dan tidak digunakan sebagai butir pernyataan penelitian.

Lampiran 4

Uji Validitas dan Reliabilitas Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats
PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ilmu Hadjar, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Jumlah Responden: **139**

Jumlah Butir: **25**

Nilai Rerata Butir Terendah: **2.79**

Nilai Rerata Butir Tertinggi: **3.96**

Nilai Rerata Butir: **3.40**

Simpang Baku: **0.31**

Kriteria Validitas: **Menggunakan Kriteria r minimal.**

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh Butir, α : **0.840**

Reliabilitas Butir yang Valid, α : **0.846**

BERANDA

DATA

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3.324	0.713	0.600	Valid	0.546	0.827
2	3.288	0.815	0.528	Valid	0.464	0.830
3	3.137	0.670	0.457	Valid	0.394	0.832
4	3.129	0.925	0.614	Valid	0.554	0.826
5	3.158	0.902	0.567	Valid	0.502	0.828
6	3.101	0.714	0.451	Valid	0.385	0.833
7	3.079	0.769	0.583	Valid	0.525	0.828
8	3.259	0.918	0.592	Valid	0.529	0.827
9	3.245	0.650	0.503	Valid	0.444	0.831
10	3.194	0.824	0.599	Valid	0.541	0.827
11	2.791	0.703	0.146	Tidak Valid	0.069	0.843
12	3.705	0.644	0.503	Valid	0.444	0.831
13	3.892	0.923	0.382	Valid	0.302	0.836
14	3.417	0.767	0.611	Valid	0.556	0.827
15	3.259	0.773	0.451	Valid	0.383	0.833
16	3.180	0.612	0.394	Valid	0.330	0.834
17	3.288	0.612	0.109	Tidak Valid	0.036	0.843
18	3.712	0.902	0.416	Valid	0.340	0.834
19	3.964	0.904	0.347	Valid	0.266	0.837
20	3.266	0.820	0.355	Valid	0.279	0.836
21	3.647	1.723	0.443	Valid	0.338	0.836

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{-terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
22	3.835	1.371	0.495	Valid	0.407	0.832
23	3.835	1.226	0.415	Valid	0.324	0.835
24	3.453	1.264	0.368	Valid	0.273	0.838
25	3.748	1.393	0.497	Valid	0.408	0.832

Lampiran 5

Skala Konsep Diri (SKD)

Petunjuk : Setiap pertanyaan berikut diikuti 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Berilah centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan kondisi Saudara.

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Teman-teman menyukai penampilan saya saat berdakwah.					
2.	Saya memiliki tubuh yang ideal sebagai seorang <i>dai</i> .					
3.	Saya gugup setiap mendapatkan pertanyaan dari orang lain.					
4.	Saya memiliki suara yang jelas saat berceramah di depan <i>jam'ah</i> .					
5.	Tubuh saya bergemetar ketika menyampaikan ceramah.					
6.	Jantung saya berdetak keras saat saya mulai berceramah.					
7.	Saya optimis dapat berdakwah dengan baik.					
8.	Saya mampu menghadapi masalah dalam berdakwah.					
9.	Saya menyadari memiliki bakat berdakwah.					
10.	Saya pantang menyerah dalam berdakwah.					
11.	Sulit bagi saya bangkit dari kegagalan berdakwah.					
12.	Saya mudah marah ketika menghadapi problem dakwah.					
13.	Teman-teman tertarik dengan cara saya berdakwah.					
14.	Saya mampu berdakwah seperti <i>da'i</i> yang lain.					
15.	Saya mendiskusikan rencana dakwah dengan orang lain.					
16.	Saya sanggup melakukan kegiatan dakwah di kampus.					
17.	Saya enggan menegur teman yang berbuat kesalahan.					

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
18.	Sulit bagi saya untuk bergaul akrab dengan aktivis dakwah kampus.					
19.	Saya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mematuhi aturan yang ada.					
20.	Saya tidak menjaga jarak dengan orang yang lebih junior.					
21.	Saya berusaha untuk berkata sopan dalam bergaul.					
22.	Dalam situasi apapun saya mengenakan pakaian yang menutup aurat.					
23.	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain.					
24.	Saya tidak pernah berdusta dalam berdakwah.					
25.	Meskipun sulit, saya mampu mengambil keputusan yang tepat.					
26.	Saya puas dengan hasil dakwah yang telah saya lakukan					
27.	Setiap mampu menjalankan dakwah dengan mudah.					
28.	Sulit bagi saya menarik perhatian <i>jama'ah</i> pada saat berceramah.					
29.	Saya sulit menguasai materi dakwah.					
30.	Saya mengalami kesulitan dalam menyiapkan materi dakwah.					

Catatan:

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan terdapat satu butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid dan reliabel, yaitu butir nomor 20, karena koefisien korelasi kurang dari 0,25.

Lampiran 6 Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats

PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ibnu Hadjar, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen Skala Konsep Diri

Jumlah Responden: **139**

Jumlah Butir : **30**

Nilai Rerata Butir Terendah : **2.59**

Nilai Rerata Butir Tertinggi : **4.23**

Nilai Rerata Butir: **3.36**

Simpang Baku : **0.41**

Kriteria Validitas : **Menggunakan Kriteria r minimal.**

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh Butir, α : **0.880**

Reliabilitas Butir yang Valid, α : **0.883**

BERANDA

DATA

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{-terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3.719	0.493	0.588	Valid	0.548	0.873
2	3.302	0.734	0.435	Valid	0.374	0.876
3	2.590	0.983	0.498	Valid	0.433	0.875
4	3.633	0.814	0.574	Valid	0.521	0.873
5	2.863	1.075	0.705	Valid	0.657	0.869
6	2.842	1.149	0.687	Valid	0.636	0.869
7	3.669	0.716	0.653	Valid	0.610	0.871
8	3.482	0.657	0.616	Valid	0.571	0.872
9	3.309	0.809	0.588	Valid	0.536	0.872
10	3.626	0.642	0.539	Valid	0.489	0.874
11	3.173	0.782	0.540	Valid	0.485	0.874
12	3.331	0.701	0.479	Valid	0.423	0.875
13	3.424	0.536	0.412	Valid	0.360	0.876
14	3.086	0.746	0.563	Valid	0.511	0.873
15	3.604	0.632	0.392	Valid	0.334	0.877
16	2.957	0.752	0.544	Valid	0.491	0.873
17	3.252	0.856	0.562	Valid	0.507	0.873
18	3.403	0.851	0.328	Valid	0.258	0.879
19	3.950	0.570	0.340	Valid	0.283	0.878
20	3.504	0.817	0.154	Tidak Valid	0.080	0.883
21	4.187	0.371	0.342	Valid	0.297	0.878
22	4.230	0.410	0.336	Valid	0.287	0.878
23	3.806	0.926	0.422	Valid	0.353	0.877
24	3.374	0.845	0.271	Valid	0.199	0.880

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{-terkoreksi}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
25	3.619	0.455	0.348	Valid	0.298	0.878
26	3.201	0.742	0.259	Valid	0.190	0.880
27	3.158	0.656	0.417	Valid	0.360	0.876
28	2.784	0.634	0.383	Valid	0.325	0.877
29	2.849	0.680	0.662	Valid	0.621	0.871
30	2.755	0.737	0.464	Valid	0.405	0.875

Lampiran 7

Skala Motivasi Berdakwah (SMB)

Petunjuk: Setiap pertanyaan berikut diikuti 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Berilah tanda centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan kondisi Saudara.

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya memiliki keinginan untuk menjadi pendakwah profesional.					
2.	Saya mulai senang untuk berdakwah.					
3.	Saya bersemangat mengikuti pelatihan dakwah.					
4.	Saya yakin akan berhasil, dengan berlatih sungguh-sungguh					
5.	Saya tidak pernah merasa malu untuk belajar dakwah dengan siapapun.					
6.	Disaat sibuk, saya menyempatkan diri membaca buku tentang dakwah.					
7.	Saya optimis mendapatkan kesempatan untuk berdakwah					
8.	Saya bersungguh-sungguh dalam menyusun kegiatan dakwah					
9.	Saya semakin tertantang mengkaji dakwah yang marak di media sosial					
10.	Saya antusias menyampaikan pendapat saya pada saat berdiskusi tentang masalah dakwah					
11.	Orang tua saya memberikan dukungan agar saya menjadi seorang <i>dai</i> .					
12.	Saya senang mendapatkan pujian dari orang disekitar saya.					
13.	Semangat untuk berdakwah saya meningkat setelah mendapat dukungan dari teman.					
14.	Saya semakin giat berlatih setelah mengikuti bimbingan kelompok dakwah di kampus					
15.	Saya semakin tidak bergairah mempraktikkan dakwah di masyarakat, ketika didampingi senior.					

No	Pernyataan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
16.	Antusias saya menangani problem dakwah meningkat semenjak teman-teman memberikan bantuan di manapun saya berada					
17.	Nyali berdakwah saya meningkat setelah mendapatkan dukungan dari kelompok saya.					
18.	Saya semakin senang berdakwah setelah didampingi <i>da'i</i> yang mumpuni.					
19.	Saya tidak percaya diri mempraktikkan dakwah setelah mendapatkan arahan dari pembina.					
20.	Saya bangga kemampuan berdakwah saya semakin disukai oleh masyarakat.					

Catatan:

Hasil uji validitas dan Reliabilitas butir pernyataan menunjukkan terdapat satu butir pernyataan yaitu nomor 15 dinyatakan tidak valid dan reliabel, kerana koefisien korelasi kurang dari 0,25. Maka butir nommor 15 selanjutnya dibuang dan tidak digunakan sebagai butir pernyataan dalam instrument penelitian.

Lampiran 8

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Motivasi Berdakwah

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats
PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, *Nonu Hadjar*, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen Skala Motivasi Berdakwah

Jumlah Responden: **139**

Jumlah Butir : **20**

Nilai Rerata Butir Terendah : **2.71**

Nilai Rerata Butir Tertinggi : **4.27**

Nilai Rerata Butir: **3.69**

Simpang Baku : **0.38**

Kriteria Validitas : **Menggunakan Kriteria r minimal.**

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh Butir, α : **0.860**

Reliabilitas Butir yang Valid, α : **0.872**

BERANDA

DATA

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3.964	0.876	0.537	Valid	0.454	0.852
2	3.813	0.718	0.765	Valid	0.719	0.841
3	3.921	0.581	0.649	Valid	0.593	0.847
4	4.273	0.388	0.459	Valid	0.400	0.854
5	4.072	0.632	0.606	Valid	0.543	0.848
6	3.173	0.840	0.607	Valid	0.534	0.848
7	3.770	0.657	0.586	Valid	0.519	0.849
8	3.612	0.732	0.683	Valid	0.625	0.845
9	3.878	0.557	0.483	Valid	0.414	0.853
10	3.662	0.559	0.632	Valid	0.576	0.847
11	3.820	0.888	0.552	Valid	0.469	0.851
12	3.187	0.907	0.333	Valid	0.230	0.861
13	3.978	0.485	0.435	Valid	0.367	0.855
14	3.806	0.520	0.727	Valid	0.685	0.844
15	3.216	0.721	0.018	Tidak Valid	-0.080	0.872
16	3.863	0.771	0.441	Valid	0.354	0.856
17	3.885	0.668	0.709	Valid	0.657	0.844
18	3.856	0.602	0.613	Valid	0.552	0.848
19	2.705	0.818	0.304	Valid	0.206	0.862
20	3.381	0.890	0.464	Valid	0.373	0.855

Lampiran 9

Skala Kesadaran Beragama (SKB)

Petunjuk: Setiap pertanyaan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban untuk menunjukkan tingkat kesadaran beragama. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai dengan keadaan Saudara.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
1.	Allah telah mengabulkan semua keinginan saya.				
2.	Setelah manusia mati, tidak akan ada pembalasan atas perbuatan yang telah dilakukan.				
3.	Saya belum yakin bahwa setiap penyakit ada obatnya.				
4.	Allah akan merubah keadaan saya bila saya mau berusaha.				
5.	Allah memberikan ujian melebihi kemampuan saya.				
6.	Ajaran Islam menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara seimbang				
7.	Allah akan memberikan hidayah kepada semua manusia di dunia.				
8.	Rasulullah akan memberikan syafaat kepada semua orang.				
9.	Al-quran mampu menjawab semua permasalahan yang saya hadapi				
10.	Apapun alasannya, setiap muslim boleh meninggalkan puasa Ramadhan.				
11.	Saya menemukan hikmah di balik kesulitan yang saya hadapi.				
12.	Semarah apapun orang tua, semua untuk kebaikan saya.				
13.	Meskipun mengurangi harta yang saya miliki, saya membiasakan diri untuk ber-sadaqah				
14.	Kehidupan di dunia sama pentingnya dengan kehidupan di akhirat.				
15.	Meskipun berat, saya tetap sabar menghadapi setiap ujian.				
16.	Betapapun beratnya ajaran agama, semua demi kebaikan umatnya.				

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju
17.	Betapapun sulit, tidak ada alasan untuk menyerah dengan keadaan apapun.				
18.	Sulit bagi saya menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat.				
19.	Kebahagiaan tidak akan pernah diperoleh bila hidup bersama dengan orang beda agama.				
20.	Bila saya bertaubat semua kesalahan saya pasti diampuni.				
21.	Dalam kondisi apapun, saya mampu membuktikan setiap ucapan saya.				
22.	Meskipun berbeda keyakinan, namun saya tetap menghormati pendapat orang lain.				
23.	Sesibuk apapun saya menyempatkan waktu membaca al-Quran.				
24.	Betapaun letih, saya membiasakan diri untuk bangun malam.				
25.	Meskipun hujan deras, saya tetap mengikuti pelatihan dakwah.				
26.	Lebih baik terlambat, dari pada saya tidak mengikuti shalat berjama'ah.				
27.	Saya masih suka membuang sampah sembarangan, meskipun Islam menganjurkan untuk menjaga kebersihan.				
28.	Meskipun banyak kesempatan, saya enggan meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan.				
29.	Meskipun Allah melarang, saya tetap suka menggunjingkan teman yang sedang berceramah.				
30.	Saya tidak segan berkata kotor, meskipun berada di lingkungan kampus.				

Catatan:

Hasil uji validitas dan reliabilitas butir pernyataan menunjukkan terdapat lima butir pernyataan yaitu nomor 1, 8, 14, 19, dan 21 dinyatakan tidak valid dan reliabel, karena koefisien korelasi kurang dari 0,25. Butir tersebut dibuang dan tidak digunakan sebagai pernyataan instrumen penelitian.

Lampiran 10 Uji Validitas dan Reliabilitas Kesadaran Beragama

W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats W-Stats
PROGRAM APLIKASI STATISTIK WALISONGO

@2016, Ibnu Hadjar, UIN Walisongo Semarang

Hasil Analisis Instrumen Skala Kesadaran Beragama

Jumlah Responden: **139**

Jumlah Butir : **30**

Nilai Rerata Butir Terendah : **2.22**

Nilai Rerata Butir Tertinggi : **3.69**

Nilai Rerata Butir: **3.11**

Simpang Baku : **0.41**

Kriteria Validitas : **Menggunakan Kriteria r minimal.**

Butir dinyatakan Valid jika $r \geq 0.25$

Reliabilitas Seluruh Butir, α : **0.768**

Reliabilitas Butir yang Valid, α : **0.797**

BERANDA

DATA

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{-terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3.036	0.484	0.140	Tidak Valid	0.052	0.772
2	3.489	0.542	0.494	Valid	0.419	0.754
3	3.338	0.457	0.494	Valid	0.425	0.754
4	3.691	0.418	0.647	Valid	0.596	0.747
5	3.403	0.605	0.401	Valid	0.313	0.759
6	2.727	0.823	0.285	Valid	0.175	0.768
7	3.050	0.642	0.263	Valid	0.165	0.768
8	2.288	0.873	0.041	Tidak Valid	-0.077	0.784
9	3.561	0.422	0.560	Valid	0.500	0.751
10	3.424	0.565	0.385	Valid	0.299	0.760
11	3.489	0.281	0.534	Valid	0.484	0.754
12	3.568	0.363	0.512	Valid	0.453	0.754
13	3.259	0.338	0.427	Valid	0.363	0.758
14	2.633	0.741	0.215	Tidak Valid	0.108	0.772
15	3.201	0.307	0.372	Valid	0.310	0.761
16	3.410	0.432	0.517	Valid	0.452	0.753
17	3.453	0.409	0.570	Valid	0.512	0.751
18	2.957	0.636	0.383	Valid	0.292	0.761
19	2.871	0.809	0.182	Tidak Valid	0.069	0.774
20	3.302	0.502	0.476	Valid	0.402	0.755
21	2.554	0.437	0.230	Tidak Valid	0.148	0.767
22	3.230	0.454	0.507	Valid	0.439	0.754
23	2.935	0.539	0.366	Valid	0.281	0.761

No Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{-terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
24	2.223	0.392	0.307	Valid	0.232	0.763
25	2.331	0.469	0.295	Valid	0.213	0.764
26	2.626	0.642	0.316	Valid	0.220	0.765
27	3.065	0.597	0.388	Valid	0.300	0.760
28	3.381	0.498	0.369	Valid	0.288	0.761
29	3.396	0.429	0.308	Valid	0.230	0.764
30	3.295	0.920	0.308	Valid	0.192	0.768

Lampiran 11

Rekapitulasi Data Penelitian Setelah Uji Coba

No	Kompetensi Kader <i>Da'ir</i>	Intensitas mengikuti BK	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama	No	Kompetensi Kader <i>Da'ir</i>	Intensitas mengikuti BK	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama
1	57	79	80	43	89	71	118	95	106	79	106
2	107	75	103	65	95	72	95	90	86	69	92
3	108	93	103	78	98	73	116	85	97	73	88
4	102	90	92	74	97	74	100	76	91	78	83
5	113	100	105	87	100	75	95	93	92	60	91
6	113	108	122	77	100	76	94	88	108	74	103
7	118	98	106	73	99	77	98	89	98	76	97
8	102	56	93	77	106	78	79	64	74	58	84
9	121	90	94	71	91	79	115	86	110	88	94
10	105	97	90	77	93	80	91	70	78	54	90
11	110	80	99	72	92	81	94	85	91	57	90
12	108	100	105	72	95	82	117	90	109	78	104
13	111	84	100	78	99	83	91	77	87	75	86
14	103	93	105	71	96	84	91	77	103	69	96
15	113	106	106	94	106	85	94	68	80	71	89
16	98	73	94	68	91	86	96	74	94	73	94
17	108	76	97	74	87	87	103	74	107	79	91
18	108	76	107	74	87	88	124	102	125	83	107
19	108	77	107	74	87	89	121	97	138	89	104
20	108	78	124	80	80	90	98	79	103	80	91
21	108	100	105	72	96	91	99	78	100	75	90
22	112	97	110	76	104	92	112	94	98	91	93
23	107	94	101	66	94	93	109	93	105	64	100
24	97	74	97	71	86	94	107	84	98	83	99
25	119	94	106	78	94	95	88	72	84	61	89
26	101	87	89	81	93	96	93	73	85	75	92
27	107	87	99	71	89	97	96	80	94	77	88
28	122	106	108	84	100	98	105	86	111	70	81
29	105	87	118	64	95	99	90	75	90	60	81
30	108	100	103	72	96	100	108	99	118	84	94
31	113	86	102	76	81	101	84	74	85	61	94
32	105	78	102	75	89	102	97	79	92	70	79
33	97	97	96	72	96	103	101	76	115	78	98
34	104	77	100	76	93	104	98	89	105	76	83
35	101	83	96	67	92	105	100	70	99	60	87
36	136	104	126	84	113	106	99	65	92	71	90
37	101	73	93	74	98	107	110	97	102	75	88
38	107	89	98	76	87	108	122	80	95	78	89
39	108	100	105	73	96	109	96	77	105	69	94
40	102	80	93	69	93	110	91	81	83	62	86
41	108	76	104	74	87	111	94	79	96	77	87
42	109	98	103	83	100	112	110	80	104	71	95
43	100	95	94	77	91	113	128	100	137	87	101
44	106	97	92	76	102	114	105	86	111	72	82
45	129	107	118	87	108	115	93	75	111	90	93
46	101	90	95	68	101	116	96	85	109	88	97
47	112	97	111	74	90	117	98	72	73	65	99
48	113	86	98	76	90	118	30	65	62	56	63

No	Kompetensi Kader Da'i	Intensitas mengikuti BK	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama	No	Kompetensi Kader Da'i	Intensitas mengikuti BK	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama
49	114	83	102	80	85	119	98	80	62	56	90
50	103	77	95	73	99	120	90	77	109	64	98
51	107	86	108	75	98	121	82	80	90	63	87
52	82	77	89	86	95	122	60	72	91	84	107
53	97	79	88	69	85	123	107	72	101	79	82
54	101	77	108	66	104	124	114	103	120	91	102
55	113	69	116	76	99	125	119	97	101	86	106
56	100	90	86	70	90	126	115	94	98	74	86
57	110	85	103	77	97	127	108	85	105	76	100
58	104	86	100	83	102	128	104	85	93	76	100
59	114	104	110	55	103	129	71	66	87	53	77
60	85	79	83	56	92	130	90	73	104	69	83
61	95	85	98	78	94	131	101	83	100	76	90
62	117	99	109	76	96	132	107	87	102	76	95
63	103	90	92	66	101	133	109	91	106	88	90
64	94	84	93	72	85	134	82	77	105	73	91
65	105	86	99	74	99	135	106	98	116	89	94
66	104	76	98	76	92	136	113	109	113	74	96
67	110	94	115	82	93	137	106	86	103	77	62
68	114	82	113	67	100	138	110	90	117	77	95
69	114	75	100	82	95	139	121	74	112	74	79
70	108	69	116	69	105						

Lampiran 12

Uji Prasyarat/ Uji Asumsi

Uji Normalitas Data

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

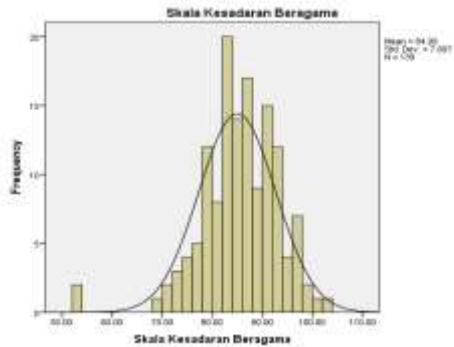
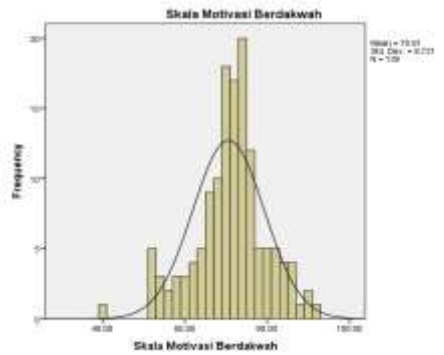
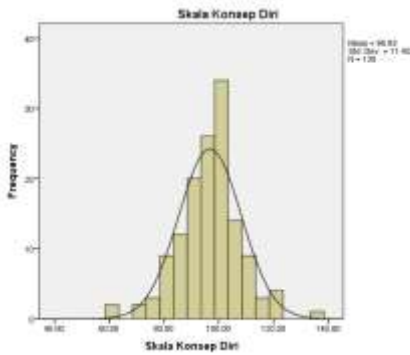
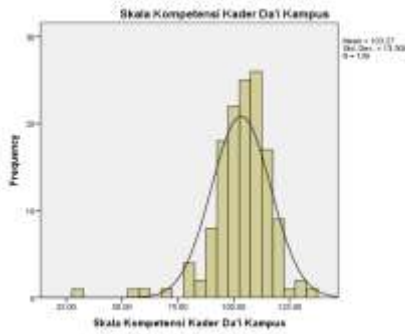
		Skala Kompetensi Kader <i>Da'i</i>	Skala Intensitas Mengikuti BK	Skala Konsep Diri	Skala Motivasi Berdakwah	Skala Kesadaran Berdakwah
N		139	139	139	139	139
Normal	Mean	10.1372	8.8596	9.8228	8.3864	9.2092
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.71755	.59960	.59141	.53077	.42983
Most Extreme	Absolute	.125	.069	.082	.117	.094
Differences	Positive	.096	.069	.068	.087	.051
	Negative	-.125	-.059	-.082	-.117	-.094
Test Statistic		.125	.069	.082	.117	.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.020 ^c	.023 ^c	.000 ^c	.004 ^c
Monte Carlo	Sig.	.052 ^c	.504 ^c	.296 ^c	.407 ^c	.164 ^c
Sig. (2-tailed)	Lower	.018	.491	.284	.036	.155
	Upper	.025	.517	.308	.046	.174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 13 Histogram Variabel Penelitian



Lampiran 14

Uji Homeoskedastisitas

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus * Konsep Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.385	29	96	.001

Test of Homogeneity of Variances

Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus * Motivasi Berdakwah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.112	32	96	.000

Test of Homogeneity of Variances

Skala Kompetensi Kader *Da'i* Kampus* Kesadaran beragama

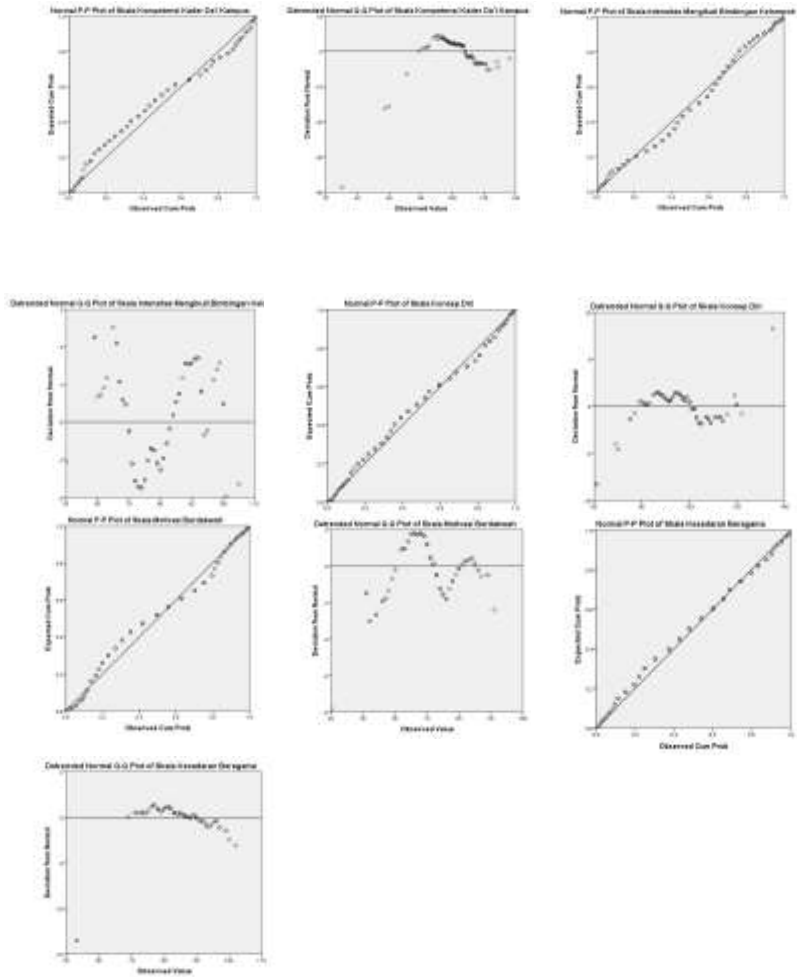
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.888	27	102	.000

Test of Homogeneity of Variances

Skala Kompetensi Kader *Da'i** Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

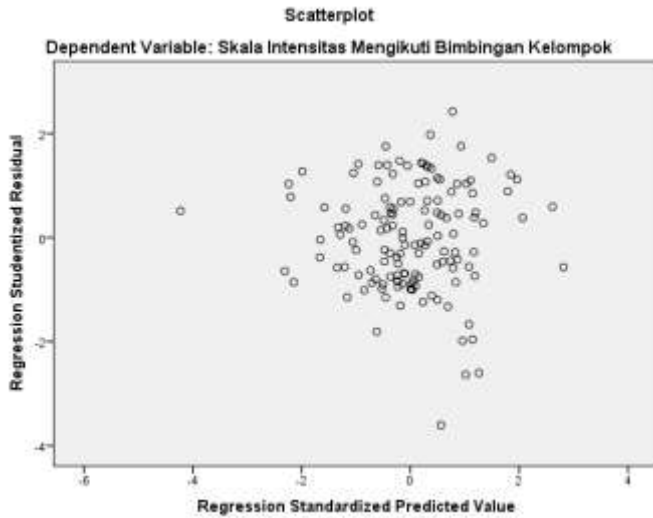
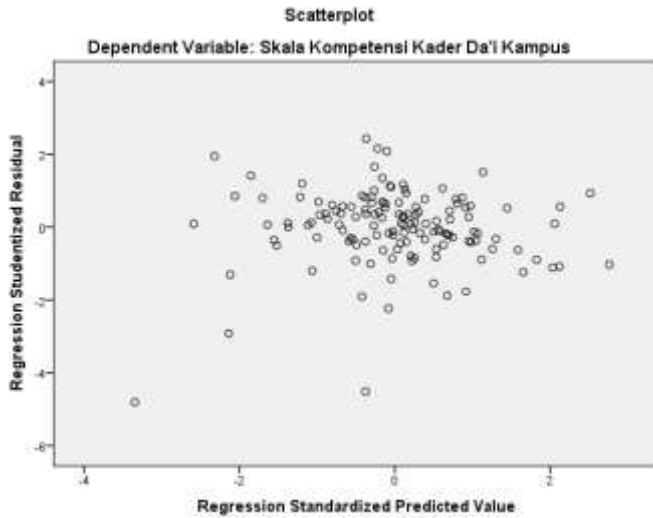
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.668	27	102	.036

Lampiran 15 P-Plot dan Q-Plot Homeoskedastisitas



Lampiran 16

Scatter Plot Variabel Dependen



Lampiran 17 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	.712	1.405
Konsep Diri	.649	1.540
Motivasi Berdakwah	.685	1.460
Kesadaran Beragama	.766	1.305

a. Dependent Variable: Kompetensi Kader *Da'irah* Kampus

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.530	.516	9.25498	1.975

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Beragama, Motivasi Berdakwah, Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok, Konsep Diri

b. Dependent Variable: Kompetensi Kader *Da'irah* Kampus

Lampiran 18

Uji Regresi Variabel Independen terhadap Variabel Intensitas Mengikuti BK

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	78.8489	10.63758	139
Konsep Diri	96.8345	11.45223	139
Motivasi Berdakwah	70.6115	8.72072	139
Kesadaran Beragama	84.9928	7.69669	139

Correlations

		Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama
Pearson Correlation	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	1.000	.437	.376	.426
	Konsep Diri	.437	1.000	.522	.355
	Motivasi Berdakwah	.376	.522	1.000	.344
	Kesadaran Beragama	.426	.355	.344	1.000
Sig. (1-tailed)	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	.	.000	.000	.000
	Konsep Diri	.000	.	.000	.000
	Motivasi Berdakwah	.000	.000	.	.000
	Kesadaran Beragama	.000	.000	.000	.
N	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	139	139	139	139
	Konsep Diri	139	139	139	139
	Motivasi Berdakwah	139	139	139	139
	Kesadaran Beragama	139	139	139	139

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4504.900	3	1501.633	18.245	.000 ^b
	Residual	11110.927	135	82.303		
	Total	15615.827	138			

a. Dependent Variable: Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Beragama, Motivasi Berdakwah, Konsep Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.747	9.568		1.019	.031					
Konsep Diri	.243	.081	.262	3.000	.003	.437	.250	.218	.693	1.444
Motivasi Berdakwah	.173	.106	.142	1.636	.014	.376	.139	.119	.698	1.432
Kesadaran Beragama	.392	.110	.284	3.579	.000	.426	.294	.260	.839	1.192

a. Dependent Variable: Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Lampiran 19

Uji Regresi Berganda Variabel Independen terhadap Kompetensi Kader *Da'i* Kampus

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus	103.2734	13.30893	139
Konsep Diri	96.8345	11.45223	139
Motivasi Berdakwah	70.6115	8.72072	139
Kesadaran Beragama	84.9928	7.69669	139
Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	78.8489	10.63758	139

Correlations

Model		Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus	Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	Konsep Diri	Motivasi Berdakwah	Kesadaran Beragama
Kompetensi Kader <i>Da'i</i> Kampus	Pearson Correlation	1	.558**	.637**	.511**	.404**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	139	139	139	139	139
Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok	Pearson Correlation	.558**	1	.437**	.376**	.426**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	139	139	139	139	139
Konsep Diri	Pearson Correlation	.637**	.437**	1	.522**	.355**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	139	139	139	139	139
Motivasi Berdakwah	Pearson Correlation	.511**	.376**	.522**	1	.344**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	139	139	139	139	139
Kesadaran Beragama	Pearson Correlation	.404**	.426**	.355**	.344**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	139	139	139	139	139

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 20

Matrix Direct Effect Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok

Matrix

```

Run MATRIX procedure:
***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3 *****
                Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.      www.afhayes.com
*****

Model = 4
      Y = SIMB
      X1 = SKD
      X2 = SMB
      X3 = SKB
Sample size
      139
*****

Outcome: SIMB
Model Summary
      R                R-sq          MSE            F            df1           df2           p
Model .5371             .2885           82.3032       21.3076      3.0000      135.0000     .0000

Model
      coeff          se            t            p            LLCI          ULCI
constant  9.7471       9.1476       1.0655       .2885       -8.3441      27.8383
SKD       .2431         .0940       2.5864       .0108        .0572       .4290
SKB      .3920         .1284       3.0534       .0027        .1381       .6459
SMB      .1734         .1235       1.4036       .1627       -.0709       .4177
Covariance matrix of regression parameter estimates
      constant      SKD      SKB      SMB
constant  83.6790    -.0990    -.8236    -.0836
SKD      -.0990     .0088     -.0029    -.0071
SKB     -.8236     -.0029     .0165    -.0037
SMB     -.0836     -.0071     -.0037     .0153
***** TOTAL EFFECT MODEL *****

Outcome: SIMB
Model Summary
      R                R-sq          MSE            F            df1           df2           p
Model .1765             .3417           97.8271       18.6216      1.0000      137.0000     .0000

Model
      coeff          se            t            p            LLCI          ULCI
constant  46.4206      7.5637       6.1373       .0000      31.4639      61.3772
SMB      .4593         .1064       4.3153       .0000        .2488       .6697
Covariance matrix of regression parameter estimates
      constant      SMB
constant  57.2091    -.7999
SMB     -.7999     .0113
***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****

Total effect of X on Y
      Effect      SE            t            p            LLCI          ULCI
      .4593     .1064       4.3153       .0000        .2488       .6697
Direct effect of X on Y
      Effect      SE            t            p            LLCI          ULCI
      .2884     .1235       1.4036       .0162       -.0709       .4177

Direct effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
TOTAL      .2884       .0774         .1460         .4546
SKD       .1144       .0646         .0540         .3084
SMB       .0533       .0813        -.1090         .2138
SKB       .1209       .0461         .0463         .2294
Partially standardized direct effect of X on Y

```

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
TOTAL	.0269	.0068	.0142	.0417
SKD	.0157	.0058	.0051	.0280
SMB	.1394	.1064	4.3153	.0000
SKB	.0112	.0043	.0043	.0211

Completely standardized direct effect of X on Y

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
TOTAL	.2343	.0612	.1219	.3665

Ratio of direct to total effect of X on Y

	Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
TOTAL	.6279	.2340	.2983	1.1916

Normal theory tests for specific direct effects

	Effect	se	Z	p
SKD	.1667	.0711	2.3427	.0191
SKB	.1192	.0503	2.3673	.0179
SMB	.4593	.1064	4.3153	.0000

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:
1000

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

NOTE: All standard errors for continuous outcome models are based on the HC2 estimator

----- END MATRIX -----

Lampiran 21

Matrix Direct and Indirect Effect Kompetensi Kader Da'ri Kampus

```

Run MATRIX procedure:
***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3 *****
          Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.          www.afhayes.com
*****

Model = 4
      Y = SKK
      X1 = SMB
      X2 = SMB
      X3 = SMB
      M = SIMB
Sample size
      139
*****
Outcome: SIMB
Model Summary
      R          R-sq      SE          F          df1          df2          p
      .5371      .2885      82.3032      18.2451      3.0000      135.0000      .0000
Model
      coeff      se          t          p          LLCI          ULCI
constant      9.7471      9.5684      1.0187      .0310      -9.1764      28.6706
SKD            .2431      .0810      2.9999      .0032      .0828      .4033
SMB            .1734      .1060      1.6364      .0141      -.0362      .3830
SKB            .3920      .1095      3.5790      .0005      .1754      .6086
*****
Outcome: SKK
Model Summary
      R          R-sq      SE          F          df1          df2          p
      .7283      .5392      85.6547      37.8435      4.0000      134.0000      .0000
Model
      coeff      se          t          p          LLCI          ULCI
constant      .2121      9.7988      .0216      .9828      -19.1682      19.5924
SKD            .4571      .0854      5.3544      .0000      .2883      .6260
SMB            .2582      .1092      2.3649      .0195      .0423      .4741
SKB            .1446      .1169      1.2369      .0218      -.0866      .3759
SIMB           .3586      .0878      4.0840      .0001      .1849      .5322
***** TOTAL EFFECT MODEL *****
Outcome: SKK
Model Summary
      R          R-sq      MSE          F          df1          df2          p
      .4870      .6720      95.6026      40.2265      3.0000      135.0000      .0000
Model
      coeff      se          t          p          LLCI          ULCI
constant      3.7072      10.3126      .3595      .7198      -16.6880      24.1024
SKD            .2503      .0873      6.2325      .0000      .3716      .7170
SMB            .0863      .1142      2.8050      .0058      .0945      .5462
SKB            .0340      .1181      2.4158      .0170      .0517      .5187
SIMB           .1687      .0995      2.3740      .0005      .1547      .7086
***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****
Total effect of X on Y
      Effect      SE          t          p          LLCI          ULCI
      .5304      .1142      2.8050      .0058      .0945      .5462

Direct effect of X on Y
      Effect      SE          t          p          LLCI          ULCI
      .5392      .1092      2.3649      .0195      .0423      .4741

```

```

Indirect effect of X on Y
  Effect    Boot SE    BootLLCI    BootULCI
SIMB      .1331      .0449      -.0128      .1697
Partially standardized indirect effect of X on Y
  Effect    Boot SE    BootLLCI    BootULCI
SIMB      .5162      .0046      -.0018      .0166
Completely standardized indirect effect of X on Y
  Effect    Boot SE    BootLLCI    BootULCI
SIMB      .2605      .0325      -.0120      .1197
Ratio of indirect to total effect of X on Y
  Effect    Boot SE    BootLLCI    BootULCI
SIMB      .2509      1.8753      -.0514      1.2745
Ratio of indirect to direct effect of X on Y
  Effect    Boot SE    BootLLCI    BootULCI
SIMB      .2467      15.1804      -.1010      3.8039
Normal theory tests for indirect effect
  Effect    se        Z        p
      .0622      .0420      1.4812      .0138
***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****
Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:
1000
Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00
----- END MATRIX -----

```

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri



Nama : Hasyim Hasanah
Tempat, Tgl lahir : Semarang, 02 Maret 1982
Alamat : Jl. Abimanyu RT. 02/02
Banyumanik Semarang.
No. Telp : 081575562084
Alamat email : hasyim.hasanah@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 04 Banyumanik Semarang (1994)
2. SLTPN 21 Semarang (1997)
3. SMUN 04 Semarang (2000)
4. S1 BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (2004)
5. S2 Studi Islam (Konsentrasi Ilmu Dakwah) IAIN Walisongo Semarang (2008)
6. S3 Studi Islam (Konsentrasi Ilmu Dakwah) UIN Walisongo Semarang (2019)

C. Prestasi Akademik

1. Wisudawan terbaik Fakultas dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang (2004)
2. Wisudawan terbaik Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (2008)
3. 16 karya HaKI terbanyak UIN Walisongo Semarang (2018)

D. Karya Ilmiah

1. Buku Pengantar Studi Islam, PT. Ombak Dua, 2013.
2. Modul Pendidikan Kespro Bagi Santri, LP2M bekerjasama dengan KPPA, 2015.
3. Peran Strategis Aktivistis Nurul Jannah Al-Firdaus dalam membangun Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota, Inferensi, Stain Salatiga, Vol. 7, No. (2), 2013.
4. Konseling Pernikahan: Strategi Penanganan Problem Relasi Keluarga dalam Membangun Keluarga Sakinah *Konseling Religi*, STAIN Kudus, Vol. 8, No. (1), 2016.

5. Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding (Studi Pada LDK Masjid di Banyumanik) *Konseling Religi*, STAIN Kudus, Vol. 9, No. (1), 2017.
6. Coping Spiritual Pada Anak Berhadapan Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Sawwa UIN Walisongo Vol. 12 No. (1) 2018.
7. Pengembangan Model Kompetensi Kader *Da'i* Kampus Dengan Pendekatan Psikologi dan Manajemen, *IHJS UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 17, No. (2), 2019.

Semarang, Oktober 2019



Hasyim Hasanah
1400039022